

EDISI
REVISI

PEDOMAN PENELITIAN SASTRA ANAK

RIRIS K. TOHA-SARUMPAET

282



PUSAT BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA



PEDOMAN PENELITIAN SASTRA ANAK

EDISI REVISI

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

RIRIS K. TOHA-SARUMPAET



00006227

Pusat Bahasa
Kementerian Pendidikan Nasional
Jakarta, 2010

Pedoman Penelitian Sastra Anak: Edisi Revisi/Riris K. Toha-Sarumpaet; Jakarta: Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional 2010.

xvi +262 hlm. 14,5 x 21 cm
ISBN: 978-979-461-752-6

Judul:
Pedoman Penelitian Sastra Anak: Edisi Revisi,
Riris K. Toha-Sarumpaet
Copyright © 2010 oleh Riris K. Toha-Sarumpaet

Hak cipta dilindungi Undang-undang

Cetakan pertama: 2009
Cetakan kedua: edisi revisi, Juni 2010
Desain Sampul: Iksaka Banu

Alamat Penerbit:
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur 13220
www.pusatbahasa.diknas.go.id

160	160
09-5-2011	09-5-2011
008.899.282	008.899.282
Toha	Toha

ped

**PEDOMAN PENELITIAN
SASTRA ANAK: EDISI REVISI**

KATA PENGANTAR PUSAT BAHASA

Fenomena kehidupan suatu masyarakat dalam satu kurun waktu tertentu tercermin pada karya-karya sastra yang lahir pada kurun waktu itu. Oleh karena itu, kemajuan sastra merupakan perlambang kemajuan kehidupan masyarakat pendukungnya, bahkan sastra menjadi ciri identitas suatu bangsa. Melalui sastra, orang dapat mengidentifikasi perilaku dan karakter masyarakat, bahkan dapat mengenali budaya masyarakat pendukungnya. Sastra Indonesia merupakan cermin kehidupan masyarakat Indonesia dan identitas bangsa Indonesia. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, baik sebagai akibat tatanan baru kehidupan dunia dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi informasi maupun akibat peristiwa alam. Dalam kaitan dengan tatanan baru kehidupan dunia, globalisasi, arus barang dan jasa—termasuk tenaga kerja asing—yang masuk Indonesia makin tinggi. Tenaga kerja tersebut masuk Indonesia dengan membawa budaya mereka dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Kondisi itu telah menempatkan budaya asing pada posisi strategis yang memungkinkan pengaruh budaya itu memasuki berbagai sendi kehidupan bangsa dan memengaruhi perkembangan sastra Indonesia. Selain itu, gelombang reformasi yang bergulir sejak 1998 telah membawa perubahan sistem pemerintahan dari sentralistik ke desentralistik. Di sisi lain, reformasi yang bernapaskan kebebasan telah membawa dampak ketidakteraturan dalam berbagai peristiwa alam, seperti banjir, tanah longsor, gunung meletus, gempa bumi, dan tsunami, telah membawa korban yang tidak sedikit. Kondisi itu menambah kesulitan kelompok masyarakat tertentu dalam hidup sehari-hari. Berbagai fenomena tersebut dipadu dengan wawasan dan ketajaman imajinasi serta kepekaan estetika telah melahirkan karya sastra. Karya sastra berbicara tentang interaksi sosial

RIRIS K. TOHA-SARUMPAET

antara manusia dengan sesama manusia, manusia dengan alam lingkungannya, dan manusia dengan Tuhannya. Dengan demikian, karya sastra merupakan cermin berbagai fenomena kehidupan manusia.

Berkenaan dengan sastra sebagai cermin kehidupan tersebut, Pusat Bahasa bekerja sama dengan Yayasan Pustaka Obor Indonesia menerbitkan hasil penyusunan buku pedoman penelitian Prof. Dr. Riris K. Toha-Sarumpaet yang berjudul *Pedoman Penelitian Sastra Anak: Edisi Revisi*. Buku ini memuat wawasan tentang sastra anak, pendekatan, metode dan teknik penelitian khusus sastra anak, penelitian teoretis ataupun penelitian karya sastra anak. Bahkan buku ini memberikan contoh penelitian sastra anak dan kepustakaan baik teori penelitian maupun karya sastra anak. Pada bagian lampiran pun disertakan cerita-cerita anak. Sebagai pusat informasi tentang bahasa dan sastra di Indonesia, Pusat Bahasa berharap penerbitan buku ini dapat memperkaya khasanah kepustakaan sastra dalam memajukan sastra di Indonesia dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap sastra anak di Indonesia.

Mudah-mudahan penerbitan buku ini dapat memberi manfaat bagi masyarakat luas, khususnya generasi muda dan cendekiawan dalam melihat berbagai fenomena kehidupan dan alam yang terefleksi dalam karya sastra sebagai pelajaran yang amat berharga dalam memahami kehidupan ke depan yang makin ketat dengan persaingan global.

Jakarta, Maret 2010

PRAKATA

Jika Anda adalah satu dari anggota masyarakat yang kurang dan belum mengenal dunia sastra anak, kemungkinan besar Anda akan mengajukan beberapa pertanyaan dan keraguan berikut ini. *Pedoman Penelitian Sastra Anak? Meneliti sastra anak? Sejak kapan sastra anak menjadi bahan penelitian? Diteliti secara akademik? Anak-anak? Apa betul?* Berondongan pertanyaan itu secara langsung menunjukkan berbagai masalah penting yang berkaitan dan melingkupi dunia sastra anak, yang dapat dipahami melalui buku ini.

Harus diakui, pada dekade terakhir ini bacaan anak di Indonesia tampak semakin berkembang. Jika kita pergi ke toko buku, maka kita akan menemukan rak-rak buku yang dipenuhi judul yang semakin hari semakin bertambah dan bervariasi. Pertambahan itu bukan hanya secara kuantitas tetapi juga menyangkut kualitas. Jenis dari buku yang terbit juga beragam, belum lagi kalau diperhatikan dari sudut bentuk, format, ilustrasi, apalagi tema dan tujuan penulisannya. Perkembangan itu sangat berkaitan dengan perubahan yang melahirkan keterbukaan, yang kita alami sebagai bangsa dengan datangnya globalisasi, perkembangan teknologi informasi, dan—tak boleh dilupakan—reformasi politik dan sosial di Indonesia.

Hal yang menguntungkan itu telah semakin membukakan mata kita akan pentingnya bacaan anak. Judul-judul baru yang memenuhi rak dan menjadi santapan bagi anak-anak yang kehausan bacaan itu, mengatakan kepada kita bahwa bacaan-bacaan itu perlu kita tanggap. Bagaimanakah cara kita menanggapi? Tentu saja dengan membacanya, mengobservasinya, dan mengapresiasinya. Apresiasi atas karya sastra yang tersebar itu bukan hanya penting karena

dapat memperkaya batin sekaligus pemahaman kita akan dunia anak, tetapi juga bermanfaat untuk memperdalam pengertian kita akan pikiran dan jiwa yang kita-orang dewasa-berikan kepada mereka. Dengan demikian, bila kita percaya pada aksioma bahwa anak-anak adalah generasi penerus sebuah bangsa, maka dapat pula dikatakan, bahwa dengan membaca karya sastra anak, sebenarnya kita juga sedang membaca masa depan bangsa kita. Rasanya, inilah sebabnya masalah sastra anak menjadi sangat penting dan perlu ditanggapi dan dikembangkan. Apresiasi, pembacaan kritis, dan penelitian atas sastra anak sangat diperlukan.

Penelitian sastra anak juga menunjukkan pengakuan kita atas pentingnya anak dan kehidupannya. Mengapakah anak bisa disebut penting? Apakah bedanya dari anak remaja, misalnya? Setiap orang kita anggap penting, tentu saja, apakah anak, remaja, termasuk orang dewasa dan orang tua. Hanya dalam hubungannya dengan masa depan tadi (dengan-pada kesempatan ini-merujuk pada satu sisi pandang saja) maka perkembangan anak dapat disebut bisa direncanakan. Artinya, bahkan karya yang dibacanya pun dapat dirancang dan diupayakan. Sejalan dengan itu, maka ketika kita memikirkan masa depan, kita dapat melihat kembali bacaan apa saja yang telah diberikan kepada anak-anak pada masa tertentu. Pemikiran, jiwa, moral, dan kebahagiaan yang seperti apakah yang telah mereka terima melalui bacaannya pada masa tertentu itu?

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan di atas, di saat kita meneliti sastra anak, sebetulnya ada berbagai hal yang dapat kita raih. Hal praktis namun mendasar yang dapat diraih dari penelitian sastra anak adalah sebagai berikut. *Pertama* apresiasi, dengan membacanya kita makin mengenal dunia anak, apa yang mereka pikirkan, apa yang mereka risaukan, dan apa yang mereka impikan. *Kedua*, selain merasakan gembira dunia anak, mengenal seluk beluknya, sebetulnya kita juga mendapatkan kearifan melalui kehidupan mereka, bahkan mengetahui apa yang telah kita tuliskan bagi mereka. *Ketiga*, dengan tekun dan kritis membaca berbagai bacaan mereka, kita bisa menemukan pola, gaya, dan kekhasan yang berulang atau pun berubah dalam karya bacaan

PEDOMAN PENELITIAN SASTRA ANAK: EDISI REVISI

mereka. *Keempat*, kita juga dapat mengenali tema dan struktur dalaman utama bacaan anak pada masa tertentu. *Kelima*, dengan membaca, membandingkan, dan terus mengikutinya, kita dapat mengenali tren kini dan mengetahui kemungkinan yang akan datang. Dan akhirnya *keenam*, menghargai keragaman pikiran, budaya, dan hidup serta kegirangan yang diakibatkannya.

Pedoman Penelitian Sastra Anak: Edisi Revisi ini secara umum dan sederhana akan membicarakan aspek-aspek utama yang perlu diketahui bila hendak meneliti sastra anak. Dengan buku ini, melalui pemahaman atas kekayaan sastra anak dan kemungkinan untuk menelitinya, diharapkan para pemerhati, pendidik, orang tua, pelajar dan mahasiswa, penulis, dan pengambil kebijakan terbuka hati untuk membaca sebanyak mungkin karya sastra anak. Penelitian dan penambahan pengetahuan tentang sastra anak yang terus bertumbuh seiring dengan perkembangan teknologi, zaman, dan globalisasi, bukan hanya menarik tetapi juga niscaya demi perkembangan anak-anak dan masyarakat umum.

Untuk mendorong Anda terus membaca, jawablah pertanyaan ini. Apakah betul Anda sudah mengetahui apa itu sastra anak? Sudahkah Anda pernah dengan sadar mencoba menelitinya? Dapatkah Anda digolongkan pada mereka yang menyadari bahwa setelah meneliti sastra anak, ternyata mendapati bahwa sesungguhnya bidang penelitian ini di samping berguna juga sangat menarik? Dan bahwa ia mengandung sangat banyak aspek mulai dari pendidikan, pengajaran, sampai kesukaan dan impian manusia dan berbagai persoalannya? Namanya juga sastra anak, berurusan dengan kehidupan anak, dan bagaimana menikmati apa yang menyukakan hati mereka. Menyadari perkembangan perbukuan dewasa ini, dan mengetahui banyak dan tajamnya tantangan kehidupan generasi muda, maka tak perlu diragukan betapa pentingnya soal yang sedang Anda hadapi ini. Inilah sastra anak dan bagaimana cara menelitinya.

Buku ini dibagi menjadi lima bab. Bab I menjelaskan apa itu sastra anak dan dunia anak. Bab II menyetujui secara umum

RIRIS K. TOHA-SARUMPAET

ragam sastra anak. Bab III memaparkan beberapa pendekatan yang lazim digunakan untuk meneliti sastra anak. Bab IV menyinggung tahapan penelitian sastra anak dan memperkenalkan secara umum bentuk dan ragam penelitian yang sudah ada. Bab V memuat contoh penelitian sastra anak dalam jurnal, serta dalam lampiran terdapat contoh-contoh karya sastra anak.

Buku yang Anda baca ini adalah edisi revisi dari buku *Pedoman Penelitian Sastra Anak* yang terlaksana atas bantuan Pusat Bahasa, yang telah menerbitkannya pada tahun 2009. Buku ini perlu segera sampai kepada pembaca yang lebih luas, orang tua, guru, pemerhati pada umumnya, terutama para peneliti sastra anak di Indonesia.

Saya menyampaikan terima kasih kepada Pusat Bahasa yang telah memberi saya keleluasaan berkarya hingga dapat menghimpun tenaga dan bahan dan menyelesaikan edisi pertama buku ini. Oleh karena itu, secara khusus saya berterima kasih kepada Dra. Yeyen Maryani, M. Hum. yang dengan tanggap memenuhi segala keperluan yang berkaitan dengan pengadaan edisi revisi buku ini. Kepada Ibu Kartini Nurdin pimpinan Yayasan Pustaka Obor Indonesia, saya sampaikan penghargaan yang tinggi. Saya berterima kasih untuk ketulusan, pengertian, terutama empatinya. Dorongan dari kedua ibu ini beserta banyak lagi sahabat lain sangat berharga, namun cacat cela buku ini tetaplah kepunyaan saya. Justru karena ketidaksempurnaan buku inilah, saya dengan rendah hati memohon masukan dan bantuan penyempurnaan dari kita semua.

Semoga buku ini bermanfaat bukan hanya untuk pengembangan pengetahuan mengenai sastra anak tetapi juga budaya Indonesia.

Jakarta, 24 Februari 2010

Riris K. Toha-Sarumpaet

TERIMA KASIH

Untuk ketulusan dan izin untuk mencetak ulang dan menggunakan karya-karyanya dalam buku ini, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para pemegang hak cipta dari karya-karya berikut.

Untuk esai-esai yang digunakan seperti “Tokoh dalam Bacaan Anak Indonesia” oleh Riris K. Toha-Sarumpaet, *Makara: Jurnal Penelitian Universitas Indonesia*, Vol. 5, No. 2, Seri Sosial & Humaniora, Desember 2001, h. 24-29; “Tiga Novel Remaja Malaysia: Kesadaran Kuasa Orang Dewasa” oleh Riris K. Toha-Sarumpaet, *Atmanan Jaya* Tahun XVI No. 1, April, 2002, h. 41-54; “Sastra dan Anak: Penjajah dan Taklukannya” oleh Riris K. Toha-Sarumpaet, *Horison Esai Indonesia Kitab 2*, Taufiq Ismail dkk. ed. Jakarta: Horison dan The Ford Foundation, 2004, h. 258-273; dan “Batu Permata Milik Ayahanda’: Dongeng Tradisional Indonesia” oleh Riris K. Toha-Sarumpaet, *Jurnal Perempuan* 54, 2007, h. 73-85.

Untuk berbagai prosa yang digunakan seperti “Ranjang Kecil untuk Ted” karya Margaret Joy terjemahan Riris K. Toha-Sarumpaet diambil dari *A Treasury of Stories for Four Year Olds* karya Edward dan Nancy Blishen, New York, Kingfisher, 1994; *Melukis Cinta* karya Clara Ng, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2006; “Pusi Berterima Kasih kepada Bintang” karya Veronica, dari *Berterima Kasih Kepada Bintang*, Jakarta, Balai Pustaka, 1997, h. 55-58; “Berani Menolak” karya Widya Suwarna, diambil dari *Kumpulan Cerpen Bobo 03: Dia Belum Terlambatkan?*, Jakarta, PT Penerbitan Sarana Bobo, tt, h. 34-37; *Lautan Susu Coklat* karya Renny Yanier, Jakarta, Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001; “Tujuh Pangeran Gagak” dongeng Grimm yang diceritakan kembali oleh André Bay, diambil dari *Kumpulan Dongeng Indah* karya Ernest Flammarion, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1991, h. 79-83; dan *Bulan Bolong* karya Lukman Hakim, Jakarta, Pustaka Putra Khatulistiwa, 1995.

Untuk karya puisi yang penulis sertakan dalam buku ini. Karya puisi itu antara lain “Pantun Jenaka” diambil dari *Puisi Lama* karya S. Takdir Alisyahbana, Jakarta, Dian Rakyat, 1985; “Pantun Dukacita” yang diambil dari *Pantun Melayu*, Jakarta, Balai Pustaka, 2004; “Suka Bersama-sama” karya Riris K. Toha-Sarumpaet, diambil dari *Canda dan Geragas*, Jakarta, ART, 1987; “Ternyata Tuhan Sangat Pemurah” karya Akhmad Immaduddin, *Bobo* No. 46/XIII/1986; “Andai Kita Dipenjara” karya Abdul Hadi W.M, dari *Mereka Menunggu Ibunya: Sajak Anak-anak*, Jakarta, Balai Pustaka, 1993; “Kupu-kupu Kuning” karya Leon Agusta, dari *Berkemah dengan Putri Bungsu: Sajak Anak-anak*, Jakarta, Balai Pustaka, 1981; “Doa Sebelum Tidur” karya Budiman S. Hartojo, diambil dari *Sebelum Tidur*, Jakarta, Pustaka Jaya, 1977; “Surat dari Ibu” karya Asrul Sani, diambil dari *Mantera*, Jakarta, Pustaka Jaya, 1978; “Lenyapnya Cinta Si Pengembara” karya Mansur Samin, dari *Sontanglelo*, Jakarta, Pembina Anak Indonesia, 1996; “Sajak Seorang Tua tentang Bandung Lautan Api” karya Rendra, *Perjalanan Bu Aminah*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 1997; “Hutan” karya Soni Farid Maulana, *Lagu dalam Hujan*, Bandung, Rekamedia, 1996; dan “Ibu” karya D. Zawawi Imron, *Bantalku Ombak, Selimutku Angin*, Yogyakarta, Ittaqa Press, 1996, h. 20-21.

Untuk dua karya drama yang juga disertakan dalam buku ini, yaitu “Nanda” karya Riris K. Toha-Sarumpaet dari *Nanda*, Jakarta, ART, 1998 dan “Majalah Dinding” karya Bakdi Soemanto, dari *Majalah Dinding: Kumpulan Drama*, Yogyakarta, Gama Media, 2006, h. 44-51.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR PUSAT BAHASA	v
PRAKATA	vii
TERIMA KASIH	xi
DAFTAR ISI	xiii
I. DUNIA SASTRA ANAK	1
1.1 Apa itu Sastra?	1
1.2 Apa itu Sastra Anak?	2
1.3 Apa dan Siapakah Anak?	3
1.4 Psikologi Perkembangan	4
1.5 Sejarah Ringkas Sastra Anak	7
1.6 Sastra Anak dan Dunia Anak	12
II. RAGAM SASTRA ANAK	13
2.1 Pengantar	13
2.2 Bacaan Anak Usia Dini	14
2.3 Kisah-kisah Tradisional	19
2.4 Sajak	25
2.5 Fantasi	27
2.6 Cerita Realistik	28
2.7 Biografi	30
2.8 Fiksi Kesejarahan	31
2.9 Nonfiksi/Buku Informasi	33
2.10 Drama	34
2.11 Simpulan	36
III. MENELITI SASTRA ANAK: BEBERAPA PENDEKATAN	37
3.1 Pengantar	37
3.2 Pendekatan Formalis/ <i>New Criticism</i>	39
3.3 Pendekatan Historis/Sejarah	41
3.4 Pendekatan <i>Reader-Response</i> atau Pendekatan Transaksi	42
3.5 Pendekatan Psikoanalitik	45

3.6 Pendekatan Feminis	47
3.7 Simpulan	49
IV. MENELITI SASTRA ANAK: TEORETIS, TEKNIK, DAN NISCAYA	51
4.1 Pengantar	51
4.2 Beberapa Cetak Pikir dalam Meneliti Sastra Anak	51
4.3 Peneliti Sastra Anak	52
4.4 Tahapan Penelitian Sastra Anak	52
4.5 Contoh Konkret: Lembaga Pendidikan, Lembaga Penelitian	56
V. MENELITI SASTRA ANAK: CONTOH PENELITIAN	63
5.1 Contoh 1: Tokoh dalam Bacaan Anak Indonesia	66
5.2 Contoh 2: Tiga Novel Remaja Malaysia: Kesadaran Kuasa Orang Dewasa	82
5.3 Contoh 3: Sastra dan Anak: Penjajah dan Taklukannya	99
5.4 Contoh 4: "Batu Permata Milik Ayahanda": Dongeng Tradisional Indonesia	117
KEPUSTAKAAN	133
Pustaka Karya Sastra	135
Pustaka Penelitian	142
Pustaka Teori	148
LAMPIRAN: CONTOH KARYA SASTRA ANAK	151
Lampiran Prosa:	153
Ranjang untuk Ted Kecil	155
Melukis Cinta	158
Pusi Berterima Kasih kepada Bintang	160
Berani Menolak	164
Lautan Susu Coklat	167
Tujuh Pangeran Gagak	171
Bulan Bolong	176
Lampiran Puisi:	205
Pantun Jenaka	207

Pantun Dukacita	208
Suka Bersama-sama	209
Ternyata Tuhan Sangat Pemurah	211
Andai Kita Dipenjara	212
Kupu-kupu Kuning	213
Doa Sebelum Tidur	214
Surat Dari Ibu	215
Lenyapnya Cinta Si pengembara	216
Sajak Seorang Tua tentang Bandung Lautan Api	220
Hutan	223
Ibu	224
Lampiran Drama:	227
Nanda	229
Majalah Dinding	241
INDEKS	248
TENTANG PENULIS	261

I

DUNIA SASTRA ANAK

1.1 Apa itu Sastra?

Ini dapat dijelaskan secara panjang lebar dengan mempertimbangkan sejarahnya, bentuknya, isinya, fungsinya, hingga dampaknya. Pikiran utama dan alasan mendasar untuk menjelaskannya juga bisa berbeda dan berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Definisi juga beragam, tergantung orang yang mengajukannya, spesialisasinya, bahkan budayanya. Banyak cara menjelaskan apa itu karya sastra. Tulisan ini tidak akan melakukan cara panjang lebar itu. Bagi saya, seperti dikatakan Quinn (1992:43), secara sederhana sastra adalah “tulisan yang khas, dengan pemanfaatan kata yang khas, tulisan yang beroperasi dengan cara yang khas dan menuntut pembacaan yang khas pula”. Kita telah banyak membaca karya sastra, kisah yang memesona, mengharukan, bahkan yang memaksa kita bertindak dan berubah. Kita semua dibesarkan oleh cerita, oleh karya sastra yang memberi kita bahagia, kegirangan, pengalaman, dan harapan. Melalui pilihan kata dan penyampaiannya yang khas mengenai berbagai kondisi kemanusiaan yang ada, cerita-cerita itu membentuk pemahaman dan wawasan kita. Saya menganggap, kita menjadi lebih manusia karena karya sastra: mengenal diri, sesama, lingkungan, dan berbagai permasalahan kehidupan.

Pengenalan diri, sesama, lingkungan, dan berbagai permasalahannya tadi akan terjadi hanya jika ada keterlibatan yang baik antara buku atau bacaan sastra tadi dengan pembacanya. Itulah yang dikatakan Louise Rosenblatt¹ (1995). Harus ada keterlibatan

¹ Louise Rosenblatt “memegang posisi unik dalam bidang Pendidikan dan Studi Sastra. Dia adalah otoritas pemimpin dalam bidang ini yang paling banyak diacu

dan pemahaman atas kualitas dalaman setiap karya yang dibaca. Artinya, pengalaman membaca yang melahirkan pengetahuan juga merupakan tuntutan bagi keterlibatan itu. Itulah sastra, cerita mengenai kehidupan yang memampukan manusia menjadi manusia. Demikianlah sastra, yang dengan cara yang khas menyampaikan peristiwa yang (menjadi) khas pula.

1.2 Apa itu Sastra Anak?

Secara teoretis, sastra anak adalah sastra yang dibaca anak-anak “dengan bimbingan dan pengarahan anggota dewasa suatu masyarakat, sedang penulisannya juga dilakukan oleh orang dewasa” (Davis 1967 dalam Sarumpaet 1976:23). Dengan demikian, secara praktis, sastra anak adalah sastra terbaik yang mereka baca dengan karakteristik berbagai ragam, tema, dan format. Kita mengenal karya sastra anak yang khusus dikerjakan untuk anak-anak usia dini, seperti buku berbentuk mainan, buku-buku untuk anak bayi, buku memperkenalkan alfabet, buku mengenal angka dan hitungan, buku mengenai konsep dan berbagai buku lain yang membicarakan pengalaman anak seusia itu. Di samping itu, yang sangat tersohor dan diminati anak adalah buku bacaan bergambar. Kisah-kisah klasik yang dikenal sebagai cerita rakyat juga ada. Kemudian kisah-kisah fantasi, puisi, cerita realistik, fiksi kesejarahan, biografi, serta buku informasi. Dilihat dari temanya, karya sastra anak juga amat beragam. Sebetulnya, segala tema yang berkaitan dengan kehidupan seorang anak, ada dalam karya sastra anak: mulai dari kelahiran hingga kematian dan berbagai soal di antaranya, apakah itu—dalam pengertian baik umum maupun khusus—perkelahian antarsaudara atau perceraian ayah ibu yang dikasihi dan tentu saja senang girang susah sedih yang mengikatnya.

oleh mereka yang saat ini sedang berkecimpung dalam pendidikan guru sastra atau dalam penelitian pengajaran sastra. Bukunya *Literature as Exploration* yang terbit tahun 1938 masih tersedia di pasaran dan merupakan karya yang paling banyak dikutip dalam ranahnya.” (<http://www.education.miami.edu/ep/Rosenblatt/> diakses 10 Maret 2008)

Barangkali yang secara fisik langsung menarik perhatian kita orang dewasa dalam membicarakan sastra anak—dan serta merta membedakannya dari bacaan untuk orang dewasa—adalah formatnya. Ditinjau dari ukurannya, kita menemukan bacaan anak dari yang berukuran mini terkecil hingga raksasa terbesar. Dilihat dari tebalnya, kita temukan bacaan tipis hingga yang sangat tebal. Bentuknya juga bervariasi. Ada yang berbentuk persegi, persegi panjang, segitiga, bahkan bulat. Ada yang berbentuk buah apel, harimau, hingga berbentuk tas tangan bahkan meja. Gaya ilustrasi juga menambah variasi pada sastra anak. Demikian juga cara menjilid buku dan tipografi yang dipilih.

Dengan format menarik itu, satu hal yang tak boleh dilupakan dalam memahami dan bergaul dengan sastra anak adalah *pertama*, bahwa kita berhadapan dengan karya sastra dan dengan demikian menggunakan elemen sastra yang lazim seperti sudut pandang, latar, watak, alur dan konflik, tema, gaya, dan nada. *Kedua*, kita mendapat kesan mendalam dan serta merta yang kita temukan dalam (bahkan) pada pembacaan pertama adalah adanya kejujuran, penulisan yang sangat bersifat langsung, serta informasi yang memperluas wawasan. Itulah sastra anak: karya yang khas (dunia) anak, dibaca anak, serta—pada dasarnya—dibimbing orang dewasa.

1.3 Apa dan Siapakah Anak?

Memahami sastra anak tidaklah sesederhana merumuskannya secara teoretis dan praktis di atas. Justru karena keyakinan akan pentingnya keterlibatan antara karya sastra dengan pembacanya, maka menurut saya, untuk betul mengerti sastra anak, kita harus mengenal apa dan siapa itu anak. Kita semua mempunyai pengalaman dan dekat dengan dunia anak, bukan hanya karena pernah menjadi anak, tetapi terlebih karena kita dalam berbagai kedudukan dan kesempatan pernah menjadi orang tua, atau

guru, atau pembimbing, atau sahabat, atau pemerhati bagi anak-anak. Sedikit banyak kita tahu bahwa anak adalah seseorang yang memerlukan segala fasilitas, perhatian, dorongan, dan kekuatan untuk membuatnya bisa bertumbuh sehat dan menjadi mandiri dan dewasa. Implisit dalam rumusan ini adalah keterlibatan dan tanggung jawab penuh orang dewasa untuk membimbing anak, seperti dinyatakan dalam rumusan sastra anak di atas. Pemahaman kita atas apa dan siapa anak itu sangat boleh jadi bersumber dari pengalaman, pengetahuan umum, pemahaman psikologis, pedagogis, sosial, hukum, adat, budaya, bahkan agama yang kita punya. Akan tetapi, mengingat kompleksitas dunia anak, berbagai pengalaman itu bukan hanya dapat memperkaya pemahaman tetapi—kalau tidak diwaspadai—juga dapat menimbulkan masalah dalam upaya kita memahami dan membimbing mereka.²

Untuk itu, dalam berpikir mengenai anak, kehidupan, bacaan, serta bermacam persoalan yang berkaitan dengannya, kita perlu secara sadar meletakkan semua itu dalam konteks budaya anak-anak. Artinya, dalam memahami, membaca, menilai anak, seyogianya kita tidak menggunakan konteks budaya kita sendiri. Contohnya adalah bahwa tidak bijaksana menggeneralisasi, misalnya dengan mudah menyebut sesuatu “bermasalah”, karena pada umumnya, pengetahuan kita mengenai anak dan dunianya hanya didasarkan pada hubungan kita dengan mereka yang berlangsung secara mana suka dan apa adanya, yang kerap tanpa dasar-dasar konseptual yang kuat. Walau demikian, secara universal kita sama percaya bahwa anak yang sedang bertumbuh itu memerlukan bantuan dan bimbingan (dari kita) orang dewasa. Bantuan dan bimbingan yang mereka perlukan adalah yang didasarkan pada kebutuhan mereka dan dilihat dengan kacamata mereka pula.

² Bandingkan misalnya, kompleksitas masalah yang ada dalam dunia sastra anak dengan atau melalui kedalaman psikologis yang diteliti dalam tulisan Tucker (1981).

1.4 Psikologi Perkembangan

Perkembangan seorang anak itu sangat penting. Para ahli pendidikan dan psikologi perkembangan menyatakan bahwa perkembangan anak juga harus secara umum dipahami jika seseorang ingin mendekati dan menguasai dunia (sastra) anak. Banyak tokoh besar yang telah menanamkan pentingnya perhatian serupa ini, mereka yang sesungguhnya memberi landasan utama pendidikan dan pemahaman atas anak. Ingatlah antara lain yang pertama-tama seperti filsuf Inggris bernama John Locke (1632-1704) yang menyebut pikiran anak baru lahir sebagai *tabula rasa*, filsuf Prancis Jean-Jacques Rousseau (1712-1778) yang percaya pada “pentingnya perkembangan moral” (Sarumpaet 2004: 264) yang dalam bukunya *Emile* antara lain menuntut pendidikan anak yang memerdekakan dan “*learning by doing*”, dan ditambah oleh bapak psikoanalisis Sigmund Freud (1856-1939) yang menganggap pengalaman masa kanak sebagai sesuatu yang sangat penting dalam menunjang perkembangan mereka. Atau, kita sampai ke Maria Montessori (1870-1952), tokoh yang bahkan hingga kini dapat kita saksikan namanya digunakan sebagai cap kesahihan program dan pertimbangan serta kepedulian pada perkembangan psikologis anak di sekolah Taman Kanak-kanak.

Tiga orang ahli psikologi perkembangan yang menjadi acuan penting dalam hal ini adalah Jean Piaget, Erik H. Erikson, dan Lawrence Kohlberg (Piaget 1983; Erikson 1950; dan Kohlberg 1981).

1. Teori perkembangan kognitif dari psikolog Swiss Jean Piaget menyatakan bahwa perkembangan mental dan intelektual seseorang terjadi dengan tahapan yang sedikit banyak dapat diprediksi. Menurutnya ada empat periode utama dalam perkembangan intelektual manusia, yang bahkan dibaginya menjadi beberapa tahap. Sesuai dengan kekhasan masing-masing anak, tentu saja tahap atau periode yang diajukan Piaget tidak berlangsung mutlak. Oleh karena itu, setiap orang dewasa yang berkecimpung dan bekerja dalam ranah anak perlu memahami dan mempertimbangkan hal ini.

2. Teori perkembangan psikososial Erikson menyebutkan, bahwa selain berkembang secara kognitif (seperti disebutkan Piaget), anak-anak juga berkembang secara sosial. Teori ini mengklasifikasi proses pematangan anak melalui rangkaian konflik psikososial. Setiap konflik tersebut harus dilalui atau dimenangkan seseorang untuk dapat beranjak ke tangga perkembangan selanjutnya. Hal ini juga wajib dikuasai dan dipertimbangkan oleh orang dewasa yang berkepentingan dengan dunia anak.
3. Teori perkembangan penilaian moral dari Lawrence Kohlberg merujuk pada penilaian moral dan *moral reasoning*. Teori ini mempersoalkan bila dan bagaimana seseorang dapat menentukan mana yang baik dan mana yang buruk. Sama seperti penahapan pada teori Piaget dan Erikson, teori Kohlberg juga percaya pada tahapan yang harus dilalui agar seseorang sampai pada kematangan moral. Bukan hanya karena sulit dan sangat abstrak, tetapi lebih karena kesenyawaan moral dengan hidup dan masa depan manusia, maka setiap orang dewasa yang berurusan dengan dunia anak perlu mengetahui dan mempertimbangkan teori ini.

Ketiga teori yang mendasari pengetahuan kita mengenai perkembangan anak secara kognitif, sosial, dan moral amat berguna untuk bukan hanya memahami anak dan perilaku serta kebutuhannya, tetapi juga niscaya untuk dapat menilai, memilih, dan mengapresiasi karya sastra yang ditulis dan diberikan untuk mereka.

Dengan mengacu perkembangan anak secara kognitif, sosial, dan moral yang disebutkan di atas, kita mengakui bahwa anak adalah manusia utuh yang memerlukan perkembangan. Pengakuan ini juga mengikat kita pada permasalahan dan urgensi pendidikan dan pengajaran dalam dunia anak. Anak-anak dan buku yang kita tulis dan pilih untuk mereka baca, apa pun teori yang melandasinya, akan selalu bersangkutan dengan pendidikan. Karena dengan buku-buku yang mereka baca, sesungguhnya kita juga menyediakan

pengetahuan, sedang mendidik mereka, yang secara umum dapat diterjemahkan sebagai pembekalan hidup dan masa depannya.

1.5 Sejarah Ringkas Sastra Anak

Kapankah sastra anak lahir? Sudah lama tetapi juga belum terlalu lama. Mengapa? Karena kita tak dapat memastikan waktu manakala sastra anak lahir. Namun kita ketahui bersama, bahwa cerita bermula dari impian, harapan, duka cita dan ceria manusia ketika dulu sekali, nenek moyang manusia mengisahkan pengalaman dan petualangannya kepada sanak keluarganya. Dengan cara yang sederhana, sambil memohon restu dan doa, para pencerita itu menanamkan rasa persaudaraan dan kebutuhan untuk secara berulang mendengarkan kisah. Tak ada sebetulnya yang tahu pasti. Hanya yang hingga kini masih disuka dan bertahan adalah pengetahuan bahwa cerita dan kisah-kisah sedih, berani, bahkan mustahil itu pada mulanya disampaikan secara lisan, dipercaya turun-temurun, berproses lama dan panjang hingga sampai ke bentuknya yang tertulis kini. Dapat kita katakan, sejak masa prasejarah hingga abad 15, semua kisah boleh kita sebut masih beredar melalui penceritaan lisan.

Dalam kaitan itu, harus diakui bahwa tak ada satupun kita yang tidak pernah membaca, atau mendengarkan cerita mengenai “Cinderella”, “Putri Tidur”, dan “Si Tudung Merah”. Kita bahkan dibesarkan oleh cerita “Putri Salju”. Walaupun kisah-kisah sedih namun mendebarkan dan berakhir bahagia itu adalah semula dikisahkan sebagai cerita untuk orang dewasa, namun sebagai anak-anak, kita semua mengenal dan menikmatinya, kita bahkan dibesarkan oleh kisah-kisah yang bermula dari tuturan lisan itu.

Menurut para ahli, kisah-kisah lama yang semula dituturkan secara lisan dan dipelihara dan disampaikan dari mulut ke mulut dari generasi ke generasi berikutnya itu, bahkan kini dapat ditemukan pada hampir segala jenis budaya di seluruh dunia. Termasuk di Indonesia. Tidak ada yang tahu, siapa yang pertama

mengisahkannya, dan dari mana asal mulanya. Itulah sebabnya, ditinjau dari tindak perintisannya, Charles Perrault (dari Prancis), Jacob dan Wilhelm Grimm (dari Jerman), Peter Christian Asbjörnsen dan Jørgen Moe (dari Norwegia), Joseph Jacobs (dari Inggris), dan demikian juga Andrew Lang (dari Inggris) misalnya, tak bisa tidak, adalah pencinta kisah, pendongeng, dan pengumpul cerita, yang menyebarkan temuannya hingga masa kita kini. Mereka inilah yang memelihara dan menghargai kelisanan itu hingga dapat kita nikmati bahkan secara formal kini. “Cinderella”, “Putri Tidur”, dan “Si Tudung Merah” telah diterbitkan oleh Charles Perrault pada 1697 dalam *Tales of Mother Goose*, sedangkan “Putri Salju” karya Grimm dengan judul *Nursery and Household Tales* pada 1812. Pada 1800-an, Hans Christian Andersen (dari Denmark) menciptakan dongeng modern yang pertama, berjudul *Fairy Tales Told for Children*. Dengan demikian dapat dikatakan, inilah awal pertama anak-anak di dunia diizinkan membaca atau mendengarkan cerita yang khusus ditulis untuknya. Dapat dikatakan bahwa sastra anak secara formal dan institusional dimulai pada abad 19.

Bermula dari tradisi lisan hingga ke tradisi tulis dengan mulai dicetaknya buku cerita, apakah yang terjadi dalam sejarah sastra anak? Menurut Huck, Hepler, dan Hickman (1993), penceritaan lisan tetap digemari dan digunakan hingga abad 19. Hadirnya mesin cetak ciptaan Gutenberg pada 1450-an mendorong William Caxton, seorang pengusaha dari Inggris untuk mencetak antara lain *Book of Courtesy* (1477) dan *Aesop's Fables* (1484).³ Masa abad 15-16, anak mulai diperkenalkan pada buku “sastra” yang pertama, dengan hadirnya *hornbook* yang terbuat dari kayu “ditempeli perkamen berisi alfabet, vokal (huruf hidup), dan Doa Bapa Kami” (Huck, Hepler, dan Hickman 1993: 111). Pada abad 17 dan 18, kalangan Puritan⁴ hanya mengeluarkan buku ajaran agama demi

³ Judul-judul ini menunjukkan bagaimana buku yang ditulis berisikan ajaran: yang pertama tentang bagaimana bertingkah laku dan yang kedua berisi ajaran moral. Periksa kesejarahannya dalam Sutherland & Arbuthnot, 1977.

⁴ Anggota kelompok Protestan di Inggris pada abad 16 dan 17 yang menjalankan disiplin agama yang amat ketat, misalnya dengan menganggap kemewahan sebagai dosa.

PEDOMAN PENELITIAN SASTRA ANAK: EDISI REVISI

keselamatan jiwa anak-anak yang membacanya. Pada masa itu, sejak dini anak-anak diajari untuk takut kepada Tuhan. Buku-buku serupa ini berlanjut hingga datangnya kisah-kisah mengenai peri dan petualangan, seperti *Tales of Mother Goose* yang diterbitkan oleh Charles Perrault pada 1697. Demikian pula John Newbery mulai menerbitkan buku untuk anak pada 1744, misalnya yang berjudul *A Little Pretty Pocket Book*.⁵ Betapa pun masih sangat didaktis, upaya secara khusus menulis untuk anak pada masa itu merupakan gerakan yang sangat besar dan berdampak. Makin terasa bahwa sastra anak makin diperlukan dan makin diperlakukan secara benar.

Hans Christian Andersen menulis *Wonderful Stories for Children* pada 1846. Mulailah pada abad ini kita kenal cerita keluarga berjudul *Little Women* karya Louisa May Alcott (1869),⁶ kisah petualangan *The Swiss Family Robinson* karya Johann David Wyss (1814), cerita-cerita binatang, sajak-sajak, dan kisah fantasi yang termashur serta betul-betul hanya berurusan dengan perasyikan *Alice's Adventure in Wonderland* (1864). Demikian seterusnya berkembang kehidupan sastra anak di dunia (terutama negara maju), dan menjadi sangat maju dan bergengsi seperti sekarang ini. Penelitian sastra anak berlangsung secara akademik. Teori-teori juga berkembang. Komunitas ilmiah sastra anak juga bertumbuh subur.

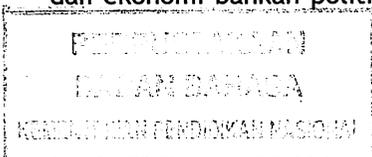
Bagaimana dengan sejarah sastra anak di Indonesia? Hal ini belum diteliti secara lengkap dan akurat. Belum ditemukan dokumentasi bagaimana anak-anak bersastra pada masa kerajaan Majapahit pada abad 13-16, misalnya. Akan tetapi penelitian awal Christiantiwati (1993) mengenai "Bacaan Anak Indonesia *Tempo Doeloe: Kajian Pendahuluan Periode 1908-1945*" menunjukkan bahwa kecenderungan mengutamakan pengajaran, bahkan agama, misalnya, juga ditemukan di Indonesia. Ia (seperti dapat dilihat pada halaman 47) menemukan bahwa Oey Tjap Hin menerbitkan *Boekoe*

⁵ Sejarah dan perkembangan awal mula sastra anak dapat dengan menarik ditemukan pada Norton 1983, *Through the Eyes of a Child*.

⁶ Kisah ini juga dikenal baik di Indonesia.

Peladjaran Baroe aken Bergoena boewat Anak-anak jang Hendak Moelai Beladjar Membatja Bahasa Melajoe (1905); *Tjeritera Peri Kehidoepan Santoo Tarcisioes Pelindoeng Anak-anak, jang Soedah Menjamboet Sacramen Mahakoedoes dan Soerat Santoo Bapa Pioes X, ja'ni Perintah dari Hal 'oemoer jang Patoet kepada Anak-anak jang Menjamboet Sacramen Mahakoedoes pada Pertama Kalinja* oleh A. Kimeleng, 1912 (h. 39); serta *Boekoe Tjerita Liaw Tjaij: Roepa-roepa Tjerita jang Bagoes dan Loetjoe, Tersalin dari Boekoe Tiong Hoa* (Kho Tjeng Bie & Co., 1915). Melalui penelusurannya atas Penerbitan Missionaris, Percetakan Negara, Penerbitan Swasta Belanda, Penerbitan Cina Peranakan, dan Penerbitan Pribumi pada masa 1908-1945, Christantiowati menemukan berbagai terbitan bacaan anak dalam bahasa Jawa, Sunda, Melayu, Madura, Batak, Bali, Kaili, bacaan anak beraksara Latin, Jawa, Bali, kisah-kisah bertema agama, pengenalan budi pekerti dan kebudayaan Cina, nasihat, genre sastra tradisional, fantasi, fiksi realistik, nonfiksi, biografi, terjemahan, serta saduran. Penelitian Christantiowati juga menyatakan betapa pada tahun 1800-an sudah ada bacaan yang diperuntukkan bagi anak-anak. Bahkan karena kesadaran masyarakat akan pentingnya pengenalan budaya dan bangsa lain, terjemahan seperti *Hikayat Sinbad*, *Robinson Crusoe*, *1001 Malam*, dan *Mengelilingi Boemi dalam 80 Hari Lamanja* juga sudah tersedia bagi anak-anak Indonesia pada tahun 1800-an.

Seperti disebutkan di atas, sejarah sastra anak Indonesia juga berjalan seiring dengan semangat pertumbuhan sastra anak di Eropa dan Amerika. Berdasarkan catatan yang tidak sepenuhnya berdasar penelitian mendalam, setelah kemerdekaan, anak-anak Indonesia sebetulnya belum diperhatikan bacaannya. Belum ada usaha secara khusus dan terstruktur untuk itu. Anak yang datang dari keluarga berada, anak-anak yang beruntung berorang tua pegawai tinggi, misalnya, dapat membaca buku-buku orang tuanya, betapa pun itu ditulis dalam bahasa asing. Cerita anak masih sangat langka. Walaupun ada, isinya masih lebih cenderung memerhatikan pendidikan dan pengajaran terutama moral. Karena keadaan sosial dan ekonomi bahkan politik yang belum kondusif, pada masa itu



PEDOMAN PENELITIAN SASTRA ANAK: EDISI REVISI

anak-anak umumnya hanya bersastra dengan membaca cerita yang sangat pendek dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia. Cerita-cerita yang sengaja dipilih itu biasanya berfungsi sebagai teks untuk pengajaran bahasa yang kosakata bahkan tata bahasanya terukur demi kebutuhan pengajaran. Menimbang usia Indonesia yang relatif masih muda sebagai bangsa, bolehlah dikatakan bahwa sastra anak Indonesia—walau tidak secara dinamis dan produktif—juga bertumbuh dengan perlahan.

Dengan memerhatikan aktivitas Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) yang berdiri tahun 1950 serta memahami “pasang surut kegiatannya” (*Tempo* 1977),⁷ dapatlah diyakini bahwa kesadaran untuk membangun budaya melalui—dalam hal ini—sastra anak di Indonesia cukup besar, namun tertahan oleh keadaan ekonomi yang buruk. Itulah sebabnya pada tahun 1970-an pemerintah mengadakan Proyek Pengadaan Buku INPRES untuk mendorong pertumbuhan perbukuan pada umumnya dan sastra anak khususnya di Indonesia. Melalui proyek itu, secara tiba-tiba tumbuhlah gairah baru, lahirlah pengarang-pengarang baru, demikian juga penerbit musiman yang dengan penuh motivasi mengejar naskah untuk anak. Tokoh-tokoh yang saya ingat dengan karya yang mengesankan pada masa itu adalah Ris Therik, Trim Sutidja, Soekanto SA, Julius Syaranamual, Darto Singo, Rayani Sriwidodo, Mansur Samin, dan lain-lain. Tidak jelas, apakah buku-buku yang terbit dengan biaya Proyek Pengadaan Buku INPRES tersebut berdampak dalam membangun anak-anak Indonesia.

Secara konsisten, sastra anak tetap bertumbuh di Indonesia. Kepedulian para pencinta sastra dan penerbit tetap bertahan. Mahasiswa juga mulai mencurahkan perhatiannya pada sastra anak.⁸ Lahirlah Yayasan Buku Utama pada 1974, yang memberikan hadiah pada buku terbaik, namun karena ketiadaan biaya atau

⁷ Periksa juga Alfons Taryadi dalam “Three Decades of Book Publishing in Indonesia” yang menyatakan rendahnya produksi buku di Indonesia pada masa 1966-1973 (www.accu.or.jp/appreb/report/abd... diakses 2 Februari 2008).

⁸ Riris K. Sarumpaet mengikuti lokakarya tentang cerita anak oleh Marione van Horne di Puncak Jawa Barat, yang diadakan oleh BPK Gunung Mulia, pada tahun 1972.

pengelolaan yang kurang tepat, penganugerahan itu tidak berjalan teratur, bahkan sudah beberapa lama menghilang. Pada tahun 1997 terbitlah penghargaan Adikarya IKAPI yang hingga saat ini masih rutin menilai dan menghargai bacaan anak yang terbit di Indonesia. Penghargaan-penghargaan serupa itu jelas membangun dunia sastra anak. Ada kegairahan dan persaingan yang sehat. Belakangan, dengan teknologi pencetakan yang makin maju, dirasakan bahwa penerbitan buku anak juga membaik, khususnya kisah-kisah untuk anak balita, yang lebih banyak berbentuk Buku Bacaan Bergambar. Seiring dengan penambahan atau bahkan percepatan yang ada, demikian juga masalah kuantitas dan kualitas bahkan keragaman dan kompleksitas sastra anak yang ada di Indonesia, maka sangatlah diperlukan curahan perhatian dan kepedulian para peneliti. Antara lain, itulah sebabnya buku yang Anda baca ini menjadi perlu.

1.6 Sastra Anak dan Dunia Anak

Seperti dikatakan sejak awal, sastra yang akan kita baca dan telaah adalah sastra yang khas. Jelas dia adalah sastra yang terbaik dan diusahakan dengan baik karena pemahaman atas kehidupan anak yang khas sekaligus kompleks. Itulah sebabnya sastra anak, betapa pun maksudnya untuk menghibur, tetap saja ia bersifat mendidik. Dan justru karena sifat itulah, dengan harus mempertimbangkan perkembangan anak secara psikologis, pedagogis, dan memerhatikan segala keperluan dan lingkup kehidupan khasnya yang lain, ranah ini menjadi sangat istimewa. Sadar atau tidak—bagi anak yang sedang bertumbuh itu dan bagi kita yang membantu mengurusnya—walaupun berfungsi perasyikan, sastra anak sebetulnya adalah ajaran bahkan rencana masa depan. Lagi-lagi, inilah yang menjadikan sastra dan dunia anak sangat menantang, amat penting, sekaligus menarik.

II

RAGAM SASTRA ANAK

2.1 Pengantar

Telah dikatakan di depan bahwa sastra anak bukan sekadar sastra yang dibaca anak-anak, tetapi lebih dari itu. Hal yang sangat menonjol dan secara fisik telah memukau banyak pengamat dan pencinta sastra anak adalah beragamnya jenis cerita yang disediakan bagi anak-anak. Ada bacaan khusus untuk anak usia dini dengan penyampaian konsep yang sengaja dirancang untuk mempertahankan dan mengakomodasi kebutuhan pembacanya. Ada buku untuk anak yang baru belajar membaca dengan kosa kata terpilih dan terjaga. Ada pula buku yang dirancang untuk anak yang lebih besar dengan masalah-masalah yang lebih keluar dari rumah dan keluarga. Ditemukan juga buku untuk anak gadis di samping secara khusus pula untuk anak laki-laki, bahkan bacaan untuk anak remaja.

Secara fisik, ada buku yang kurus dan gemuk dengan penjiilidan yang khusus, bahkan ada buku yang terbuat dari plastik dan kain, ada pula buku yang membawa pembacanya secara konkret dan fisik langsung mengalami apa yang disampaikan oleh buku melalui bentuknya seperti mobil, rumah, atau apel. Dengan keragaman kebutuhan anak serta kesertaan mereka dalam kancan dunia sastra secara umum, maka bacaan yang diberikan pada mereka juga berbagai dalam hal genre. Dilihat dari tema, sangat banyak ragam bacaan anak sebanyak ragam masalah kehidupan itu sendiri. Belum lagi kalau dilihat dari tujuan penulisannya dengan label yang bermacam seperti pendidikan, pengajaran, budi pekerti, lingkungan, kebudayaan, anak mandiri, dan lainnya. Semua yang

disebut itu—secara mandiri maupun bersama—akan ditemukan dalam setiap pembacaan sastra anak, dan secara tanpa sadar sekalipun, setiap pembaca akan dapat memumpunkan bacaannya pada jenis utama berikut ini.

2.2 Bacaan Anak Usia Dini

Bacaan ini ditulis khusus bagi anak-anak yang masih di bawah umur lima sampai enam tahun. Anak usia dini ini kerap dibagi menjadi tiga bagian: *pertama*, anak-anak hingga berumur dua tahun; *kedua*, anak-anak berumur dua sampai empat tahun; dan *ketiga*, anak-anak usia empat sampai enam tahun. Pembagian itu sebetulnya lebih bersifat praktis, dan karena sifat dan kecenderungan baik fisik, kognitif, emosional, maupun sosial anak-anak—pada dasarnya semua manusia—tidak mungkin dimutlakkan sesuai dengan usianya, maka pembagian dan pembicaraan tentangnya biasanya disatukan dalam kelompok usia dini seperti ini.

Bacaan serupa ini ditulis dengan mempertimbangkan kebutuhan perkembangan anak baik itu secara fisik, kognitif, dan emosional. Sebenarnya semua bacaan anak ditulis dengan mempertimbangkan kebutuhan perkembangannya, terlebih bila buku itu hendak digunakan untuk alasan pendidikan dan pengajaran atau apa yang disebut sebagai “penanaman budaya” lainnya. Karena anak-anak usia dini belum secara formal bersekolah, maka dasar utama penulisan buku untuk mereka adalah untuk secara sosial mempersiapkannya dan membiasakannya mengenal berbagai atribut yang diperlukannya bila bersekolah nanti. Dengan demikian, buku-buku berikut ini juga diasumsikan akan dibacakan secara baik oleh orang tua, guru, atau pembimbing dewasa lainnya kepada anak-anak yang memerlukannya.

a. Buku Huruf/ABC

Bacaan ini memperkenalkan abjad atau yang biasa dikenal

sebagai buku tentang ABC. Selain abjad, melalui buku ini anak juga diajari tentang konsep. Para penulis dan ilustrator akan berlomba memperkenalkan konsep yang universal ini dengan berbagai cara dan usaha seorisinal mungkin. Utamanya adalah untuk menarik perhatian dan mengajak mereka suka dengan apa yang pertama dikenalnya. Biasanya, buku diberi ilustrasi gambar dengan konsep permainan kata yang sederhana dengan maksud untuk membiasakan anak pada huruf yang baru dikenalnya. Ada yang mengenalkan konsep dengan rima, nyanyian, cerita sederhana namun lucu, dan sebagainya. Buku yang sengaja dicipta dan dijual atau diperdagangkan⁹ seperti ini biasanya sangat erat dengan ranah pendidikan dan persekolahan. Hanya bedanya, guru di sekolah akan *mendrill* anak-anak dengan memanfaatkan buku-buku teks yang tersedia, sedangkan buku yang ditulis khusus serupa ini bukan menawarkan upaya itu, tetapi lebih ke dengan sukarela mengajak anak untuk menyukainya dan mengenali konsep yang ditawarkan (Tomlinson dan Brown 1996). Itulah bedanya karya sastra dari karya pesanan khusus untuk persekolahan. *ABC Word Book* karya Richard Scarry (1980) dapat diambil sebagai contoh yang menawarkan perkenalan dengan huruf melalui cerita penuh gambar dalam lingkung hidup anak dengan lakuan serta kata dengan huruf tertentu yang diberi warna merah.

b. Buku Berhitung

Ini adalah buku yang berkaitan dengan hitungan, biasanya memusatkan perhatian pada angka satu hingga sepuluh. Sama seperti buku ABC, buku ini juga memperkenalkan konsep berhitung dan hitungan dengan cara yang menyenangkan. Buku serupa ini digambari menarik dengan warna dasar maupun yang

⁹ Ini biasanya dikenal dengan sebutan *trade books*. Jadi bacaan-bacaan yang dapat dibeli di toko buku, yang diterbitkan oleh penerbit-penerbit yang mencari untung disebut *trade books*, dibandingkan dengan buku-buku yang diterbitkan oleh atau atas pesanan Pusat Perbukuan DEPDIKNAS, misalnya, adalah *text books*.

ditimpali pergerakan konsep, secara perlahan dan bertahap, secara mendasar, dan secara bermain-main pula. Yang utama dalam buku ini adalah bagaimana secara dini anak diperkenalkan pada konsep hitungan tersebut. Maka apa yang ada di lapangan biasanya menunjukkan bagaimana angka-angka itu digunakan, dijejerkan, dimainkan, hingga anak sungguh dapat memilikinya. Sekali lagi kehadiran buku ini lebih ke menyiapkan anak pada konsep mendasar yang akan dipakainya kelak di bangku sekolah. Ambillah contoh *Seri Bermain Sambil Belajar Angka* karya Tartila Tartusi dan kawan-kawan (1989). Buku ini mungil, dengan ilustrasi hitam putih dan ajakan yang jelas terarah seolah lakon “bermain sekolah-sekolahan” untuk mengenal angka.

c. Buku Tentang Konsep

Seperti namanya, buku ini menekankan perhatiannya pada konsep. Buku yang menyangkut konsep memercayai pentingnya dan sulitnya pemahaman konsep tertentu yang amat abstrak bagi anak usia dini. Itulah sebabnya, konsep serupa ini penting diberikan pada anak. Misalnya ihwal kata dan pengertian “di mana”, “di dalam”, “di luar”, dan lain-lain. Tidakkah itu sesuatu yang sangat abstrak? Itulah sebabnya buku-buku serupa ini sangat banyak ditemukan di pasaran. Buku ini dapat membantu orang tua di rumah untuk secara santai menjelaskan konsep mendasar tersebut dan memperkenalkannya dengan cara sekonkret mungkin. *More Than One* karya Tana Hoban (1981) dengan menggunakan foto menjelaskan kepada pembacanya konsep lebih dari satu, kelompok, kumpulan, barisan, dan seterusnya. Tidak ada cerita dalam buku itu, hanya penunjukan foto dengan kata terpilih yang mewakili konsepnya. *Ada Besar Ada Kecil* karya Ary Nilandari (2002) walau tidak setara dengan contoh yang pertama, dapat pula menunjukkan konsep mengenai besar dan kecil. Buku-buku sejenis “Di mana Mama” dapat diambil sebagai contoh buku mengenai konsep ini. Atau,

periksalah dalam lampiran, *Melukis Cinta* karya Clara Ng (2006)—yang walau belum sepenuhnya berhasil dengan baik—menjelaskan dan mengkonkretkan makna cinta kepada seorang anak berumur di bawah lima tahun.

d. Buku Tanpa Kata

Buku serupa ini tampil hanya dengan gambar dan tidak ada kata atau ungkapan apa pun di dalamnya. Buku ini mengandalkan gambar yang baik untuk menyatakan pikiran dan cerita pada anak. Hal ini sangat diperlukan anak, khususnya karena dia belum mampu membaca. Dengan gambar yang bercerita, seorang anak dibiasakan dan diperkenalkan pada pola cerita, berbagai jenis lingkungan, peri kehidupan, misalnya tentang bagaimana bergaul, bermain, dan membantu di rumah, sekolah atau masyarakat umumnya. *Buku Ajaib* (tt) yang dipenuhi gambar dan peristiwa menawarkan kegiatan menggambar sambil bercerita. Pada awal tahun 1980-an, dengan sangat baik Penerbit Tira Pustaka (1982) menerbitkan seri buku sejenis ini. Buku yang bercerita tentang kegembiraan Ira-Ari, perjalanan mereka, dan tamasya yang dinikmatinya, penuh gambar, dengan alur yang berterima bagi anak-anak usia dini.¹⁰

e. Bacaan untuk Pemula

Buku serupa ini sengaja ditulis untuk anak-anak yang baru bisa membaca. Untuk pembaca pemula, biasanya buku seperti ini akan tampil dengan sederhana bukan hanya dari segi ceritanya tetapi juga penyampaiannya, misalnya dengan menggunakan kalimat yang langsung dan pendek dengan kosa kata yang terbatas. Banyak buku seperti ini muncul dengan menggunakan rima, seperti sajak yang bernyanyi menyampaikan kisah sederhana tadi. Yang utama dalam buku ini adalah mengajak anak mulai berani membaca dan dengan cerita yang sederhana

¹⁰ Periksalah judul-judul *Ira-Ari Bertamasya Naik Mobil*; *Ira-Ari Bertamasya Naik Kereta*; dan *Ira-Ari Bertamasya Naik Sepeda*, Jakarta, Tira Pustaka, 1982.

namun menarik pada akhirnya anak dapat menjadi gemar membaca. Beberapa contoh menarik adalah *Uci dan Tari* karya Ris Therik dan K. Usman (1975). Seperti *Pohon* karya Pamela Nash (1978), selain memberi informasi tentang jenis pohon, ia juga dengan sengaja menggunakan kalimat sederhana. Demikian juga *Hadiah Tak Terduga* (Widjaja 2001) yang dengan kalimat sederhana mengisahkan peristiwa di tempat sirkus. Jangan lupa memperhatikan *Rumahku Nyaman Keluargaku Tenteram* karya Nilasartika J. (1993) yang dengan tata letak terencana menyampaikan cerita yang sangat sederhana sambil tidak lupa menyelipkan pesan pendidikan.

f. Buku Bacaan Bergambar

Buku seperti ini adalah buku yang menyuguhkan cerita dengan menggunakan gambar. Dalam buku ini, baik cerita maupun gambar mempunyai fungsi untuk menyampaikan kisah sehingga kedua aspek itu hadir sama kuat saling mengisi dan saling menjelaskan. Seringkali, bagi anak yang masih belum lancar membaca, buku seperti ini dengan mudah dapat menjadi pelarian yang menyenangkan. Melalui buku bacaan bergambar dia dapat memahami bacaannya dengan banyak mendapat bantuan dari gambarnya yang indah dan informatif. Bahkan seringkali seorang anak membaca buku bacaan bergambarnya lengkap dengan alur cerita yang berbeda.

Dewasa ini, banyak sekali ditemukan buku bacaan bergambar, apakah itu untuk anak usia dini atau anak yang lebih besar bahkan untuk anak-anak SD, apakah berupa seri atau bersifat tunggal dan mandiri. Pada umumnya buku serupa ini hadir dengan berbagai pesan yang langsung dan dapat dikenali dari judulnya misalnya *Aldi Mau Menang Sendiri* karya Vina Damayanti (tt) atau *Potong Rambut* oleh Yanti R. (1996), atau *Kiki Kelinci Rajin Sekali* oleh Budi Hariyanto (2002), atau *Belajar Dulu Baru Bermain* oleh Elisabeth L. S. S. (2002). Tak kalah menarik adalah hadirnya buku yang sengaja ditulis untuk

mengungkap dan mengungkit kreativitas dan rasa gembira, seperti *Buku Jungkir Balik* oleh Eka Wardhana (2005).

Di pasar, sebetulnya buku bacaan bergambarlah yang paling banyak ditemukan. Berbagai cerita disampaikan dengan berbagai ukuran, gaya, ragam, penjiwaan, dan kualitas. Membicarakan atau memperkenalkan judul-judul buku bacaan bergambar seyogianya menuntut rujukan visualnya. Untuk itu, sebagai peneliti kita perlu melihat sendiri apa yang sedang dan akan kita bicarakan serta secara teoretis memahaminya.

2.3 Kisah-kisah Tradisional

Karya-karya tradisional adalah cerita-cerita—karena sifatnya yang anonim dan turun temurun—yang dikenal sebagai milik setiap orang, dimiliki oleh setiap bangsa di dunia, demikian juga di Indonesia. Kisah serupa ini biasa disebut sebagai folklor, kisah-kisah yang berisi kebijaksanaan, kasih sayang, dan impian sebuah kelompok dan komunitas yang menjadi milik bersama, bahkan menjadi acuan hidup mereka. Lagu-lagu, permainan, alat-alat dapur, tenunan, asesori, tarian, upacara-upacara, pantun, fabel, mitos, legenda, dan epik masuk dalam kelompok cerita tradisional. Seperti kita ketahui, folklor ini anonim dan terdiri atas segala ragam cerita rakyat yaitu cerita yang diturunkan oleh nenek moyang setiap bangsa, kisah yang—menjadi—dan dimiliki oleh setiap orang. Inilah sebabnya, mengapa dalam perjalanan waktu, kita dapat menemukan berbagai varian cerita rakyat di berbagai sudut dunia. Kisah "Bawang Merah dan Bawang Putih" misalnya di Indonesia, tidak bisa tidak adalah varian dari kisah "Cinderella" yang terkenal dan dikumpulkan oleh Grimm Bersaudara itu.

Sedemikian menarik dan terkenal, bahkan pentingnya cerita tradisional ini membuat banyak orang menganggapnya sebagai cerminan budaya manusia. Malahan Zipes dalam bukunya *Why Fairy Tales Stick* (2006) menyatakan bahwa cerita rakyat atau dongeng sangat berperan dalam menolong kita beradaptasi dengan

lingkungan yang seringkali tidak ramah. Segala kebijakan tadi, harapan, dan impian bahkan yang dapat ditelisik dari berbagai kesulitan hidup, duka nestapa para tokoh dalam cerita rakyat, dipercaya dapat membantu masyarakat pemilik dan pembacanya untuk melanjutkan hidupnya dengan memahami dan mengelola alam dan lingkungannya. Dari semua kisah tradisional yang ada, cerita rakyatlah yang paling disukai orang. Berdasarkan hal itu, berikut ini disampaikan yang menonjol yang memenuhi perhatian kita.

a. Pepatah/peribahasa

Pepatah adalah kata-kata bijak yang terdiri atas satu atau dua kalimat tentang segi hidup tertentu yang menggambarkan kebijaksanaan hidup dari budaya tertentu. Kita mengingat sewaktu bersekolah di Sekolah Dasar, kita semua menguasai pepatah ini, bahkan untuk ujian atau ulangan Bahasa Indonesia, kita harus secara gila-gilaan menghafalkannya. Dalam permainan sehari-hari, dalam pembicaraan informal, secara sadar kita mengutip kebijaksanaan-kebijaksanaan yang diturunkan nenek moyang kita itu.

Kita mendengar dua gadis yang sedang bersengketa dan seorang di antaranya berkata “tong kosong nyaring bunyinya” yang dibalas lainnya dengan “air susu dibalas dengan air tuba.” Siapakah yang tidak mengingat perumpamaan “malu bertanya sesat di jalan”? Atau adagium “buruk rupa cermin dibelah”? Atau “harimau mati meninggalkan belang, manusia mati meninggalkan nama”? Yang paling melekat dan kita ingat sebagai anak sekolah adalah peribahasa “rajin pangkal pandai, hemat pangkal kaya” yang tentu saja digunakan untuk mendorong kita rajin belajar dan berhemat serta “sekali dayung dua tiga pulau terlampaui” untuk memacu kita sigap merencanakan tindak laku apalagi tugas dan tanggung jawab kita. Semua ini menggambarkan apa yang menjadi konsep dasar dan pandangan

hidup kita tentang aspek hidup tadi: misalnya soal keberanian, kejujuran, kekeluargaan, dan lain-lain.

b. Cerita Binatang

Cerita ini sering dianggap sebagai cerita tertua, karena binatang dapat dianggap sebagai makhluk yang sejak awal mula banyak dihadapi dan bergaul dengan manusia: menjadi penolongnya, menjadi makanan, atau menjadi musuh yang menakutkan. Itulah sebabnya kita banyak mengenal cerita fantasi tentang binatang yang piawai berbicara, yang bersikap bagaikan manusia, yang bahkan banyak digunakan sebagai perlambang dan teladan tentang hidup manusia. Mungkin cerita yang pasti semua kenal adalah cerita tentang “Si Kancil yang Cerdik.”

Cerita binatang yang juga tidak bisa kita lupakan adalah cerita tentang anjing yang setia, kambing yang membahagiakan majikannya, kucing yang menjadi sahabat bukan hanya anak tetapi juga orang tua, dan lain-lain. *Si Kumbang jadi Hakim* karya Kak Alif (1973) saya anggap sebagai karya klasik yang perlu dicatat. Kisah ini sangat segar dan meyakinkan serta menarik, tentang kerukunan para binatang (anjing, kucing, ayam, kambing, dan itik) yang hidup dalam sebuah lingkungan kecil, dan dipimpin dengan bijaksana oleh seekor anjing, yaitu Si Kumbang yang setia. Konon Si Lia (ayam betina) kehilangan telur, dan diduga Si Belang (kucing)lah pencurinya. Namun keputusan tidak bisa diambil karena tidak ada saksi yang menguatkan. Maka pada kesempatan kedua, Si Belang tidak bisa berkulit lagi, karena terbukti kaki kirinya terkena kuning telur. Oleh karena itu, secara aklamasi ia dihukum rendam. Di samping cerita menarik tadi, perlu juga disimak *Margasatwa* karya Ny. Madio Sutilarso (1977), sebuah kumpulan cerita binatang yang dengan cara menarik serta lengkap mengisahkan kehidupan lembu, cengkerik, singa, ikan, dan lain-lain.

c. Fabel

Ini adalah kisah didaktik yang secara baik tersembunyi maupun sangat tandas terbuka menyatakan moral dalam kisahnya. Cerita yang menggunakan binatang sebagai gambaran manusia utuh itu diciptakan oleh Aesop, yang menurut cerita lama, berasal dari Yunani. Ia adalah seorang hamba yang bahkan hidupnya sulit ditelusuri. Ingatlah *Aesop's Fables* yang ditulis oleh William Caxton di Inggris pada tahun 1484, yang menyatakan kepada kita bahwa fabel adalah cerita tradisional yang mula pertama dituliskan.

Kita semua juga mengenal kisah tentang harimau yang mengesankan keagungan, atau rubah yang cerdas, dan domba yang lembut dan jinak. Yang sangat banyak diceritakan adalah ihwal penyu yang sangat tekun, sabar, dan bertahan. Ke manapun kita pergi, fabel yang notabene adalah upaya penanaman moral ini kita dengar dan temukan. Periksalah kembali kisah “Si Kura-kura ke Angkasa” sebuah fabel sekaligus cerita asal mula, yang dikisahkan kembali oleh Naning Pranoto dalam *Tiga Pendekar Cilik* (1999).

d. Cerita Rakyat

Cerita rakyat atau yang banyak dikenal sebagai kisah tentang peri (walau tidak selalu ditemukan peri di dalamnya) sangat mudah kita kenali. Biasanya, karakteristiknya mudah kita ingat seperti pembukaan dan penutupannya yang khas seperti: “Dulu sekali, adalah seorang raja ...” dan penutup yang juga menunjukkan usai dan berakhirnya kisah secara memuaskan seperti “akhirnya mereka pun hidup sangat bahagia.” Kisah ini juga selalu singkat, dengan latar yang minim tetapi cukup menginformasikan dan meletakkan kisah di tempat yang dapat diterima, serta tokoh yang hampir selalu bersifat stereotip. Misalnya, gadis cantik yang jahat, bapak yang peragu, ibu tiri yang kejam, atau nenek yang pengasih.

Kita pasti masih ingat dengan kisah “Cinderella,” “Putri Tidur,” dan lain-lain. Contoh dari Indonesia dapat diambil *Si Leungli, Cerita Rakyat dari Jawa Barat*, oleh Baby dan Mad Yusup (1994), atau periksa *Bunga Rampai Cerita Rakyat Nusantara* oleh Unsur (1976), juga *Putri Tandampalik* (Cerita dari Sulawesi) diceritakan kembali oleh Timbul Sudrajat (2000). *Si Leungli* berkisah tentang Nyi Bungsu Rarang gadis terkecil dari tujuh bersaudara perempuan yang kesemuanya cantik jelita. Namun karena keenam kakaknya berhati jahat, dan dia sendiri rajin dan penurut, dan seperti dapat kita duga berkat pengetahuan yang melekat tentang pola cerita rakyat, ia dipersunting seorang calon raja. Cerita-cerita rakyat ini juga menyukakan hati kita karena sifatnya yang kumulatif. Misalnya, ihwal di hutan belantara ketika para warganya meragukan sesuatu, biasanya mereka akan menanyakan kepastian jawabannya atau keputusan penyelesaiannya pada beberapa warganya. Pertama bertanya kepada burung, lalu bertanya lagi kepada ikan, selanjutnya jumpa kembali dengan ular, datang kepada kera, dan seterusnya hingga sampai kepada tokoh penting yang memberikan jawaban dan kesimpulan/keputusan.

Ragam cerita rakyat inilah yang paling disukai oleh anak-anak dan masyarakat. Orang tua sangat menggemarnya. Nilai-nilai luhur di dalamnya dipercaya. Kita menemukan cerita rakyat dalam berbagai versi, tampilan, apakah itu untuk anak usia muda hingga tua sekalipun. Antologi juga beragam. Banyak penerbit berebut pembaca dengan berusaha mengisahkan segala, terutama mengenai dongeng, mitos, dan legenda dari tanah air Indonesia. Simaklah berbagai kumpulan cerita rakyat Nusantara yang disampaikan dengan berbagai gaya, upaya, dan kualitas, antara lain *Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara* oleh Sumbi Sambangsari (2008).

e. Mitos

Ini sangat menarik, dan tak habis-habisnya dapat menjelaskan

kehidupan manusia. Mitos ada dalam hampir seluruh kehidupan umat manusia, hingga di zaman modern sekarang ini. Tokoh-tokoh dengan berbagai kehebatan perilaku dan kepahlawanannya yang ditonton anak-anak di televisi, banyak sekali bersumber dari mitologi apakah itu dari Yunani, Cina, maupun Indonesia. Toko-toko yang menjamur kini juga menggunakan nama sosok mitologis seperti Hermes, Apollo, bahkan Brutus. Apakah yang utama pada mitos sehingga demikian berpengaruh, menarik, dan menjadi bagian tak terpisahkan dari hidup manusia? Secara umum dapat dikatakan bahwa mitos atau cerita ini sebetulnya adalah upaya manusia atau masyarakat untuk hidup bersama dan mampu mengelola serta dengan demikian berkembang dengan fenomena yang tak dapat diterangkan dan dipahaminya.

Ada tiga misteri hidup yang tak kunjung dapat dikuasai manusia yaitu “asal mula manusia, kehidupan itu sendiri, dan kematian” (Stewig, 1980: 181). Itulah sebabnya tokoh-tokoh utama dalam mitos biasanya adalah dewa maupun dewi, yang memiliki kemampuan supranatural, yang dapat melakukan hal-hal yang ajaib, yang—diharapkan—dapat menjelaskan kehausan umat manusia akan jawaban atas keberadaannya dan fenomena alam yang memukaunya serta sering tak dipahaminya. Ambillah contoh *Asal Mula Kota Jambi*, karya Yuliadi Soekardi dan U. Syahbudin (2006). Kisah-kisah seperti “Asal Mula Banyuwangi”, “Asal Mula Danau Toba”, “Mengapa Bebek Mampu Berenang” atau bacalah dengan saksama “Puteri Kayangan dengan Pemotong Kayu” (Mohamad 1981: 2-11) yang menjelaskan mengapa “ayam jantan suka memanjat ke bagian bumbung yang paling tinggi dan berkokok dengan memanjangkan lehernya ke arah langit” (h. 11) dan berbagai kisah yang mengharukan lainnya yang tak pernah kering dari perhatian anak-anak.

f. Legenda

Legenda amat berhubungan erat dengan mitos, bahkan kerap sulit untuk membedakannya dari yang lainnya. Biasanya,

kita mengingat tokoh yang sangat kuat dan menjadi pembela dalam sebuah legenda. Jika pada mitos kerap kita langsung mengasosiasikannya dengan dewa/dewi, maka dalam legenda atau (sering disebut) cerita rakyat—walau para tokohnya sesungguhnya berkemampuan dewa/dewi—ia bisa muncul sebagai manusia biasa. Bacalah *Putri Ular Putih* karya Zhang Hen-Shui (1991). Atau *Legenda Tapaktuan: Kisah Naga Memelihara Bayi Raja* oleh Darul Qutni Ch. (2002). Biasanya, tokoh legenda akan berbuat segala hal untuk membela orang yang dianiaya. Ia melawan segala yang jahat. Dalam hal ini jangan lupa pada kisah-kisah di televisi seperti *Superman*, *Batman*, dan *Wonder Woman*, yang semuanya bersumber atau merupakan turunan dari kisah dan legenda Yunani dan Romawi itu. Kita juga pernah mendengar tentang Raja Arthur, raja Inggris, tokoh legenda yang menarik. Tak mungkin kita lupa dengan tokoh legenda Robin Hood yang dicintai rakyat apalagi anak-anak, yang berani merampok dan membagikan hasil rampasannya pada orang miskin.

Indonesia juga memiliki sangat banyak legenda. Kita semua bahkan dibesarkan oleh legenda yang datang dan berasal dari berbagai daerah di seluruh Indonesia, apakah itu ihwal kepahlawanan, berkaitan dengan sejarah kehidupan manusia, atau bercampur dengan segala kemampuan dewa/dewi dan bertenaga lainnya. Sedemikian populer legenda di Indonesia hingga bila menyimak misalnya *Limah, Si Cantik Jembatan Ancol* oleh Sutan Iwan Soekri Munaf (1986), kita disadarkan, bahwa “legenda” Si Cantik Jembatan Ancol ini bukanlah pembela masyarakat miskin atau apa, tetapi kita pembacalah yang ingin membelanya. Demikian juga kalau kita baca “Lenyapnya Cinta Si Pengembara” oleh Mansur Samin (1996, lihat lampiran). Puisi itu mengisahkan legenda Si Sampuraga, seorang anak orang miskin yang menjadi kaya raya dan menjadi raja namun lupa pada orang tuanya. Dalam hal ini yang lebih utama adalah pesan moral yang disampaikan.

2.4 Sajak

Sajak sangat dekat, diperlukan, dan bahkan merupakan bagian terpenting kehidupan anak-anak. Hal ini dapat kita buktikan dengan mendengarkan segala nyanyian, ungkapan, slogan, bahkan teriakan yang anak-anak keluarkan ketika mereka bermain di halaman. Ketika anak masih sangat kecil sekalipun, orang tua sebenarnya sudah memperkenalkan sajak kepada anaknya dengan tembang yang membawanya tidur, dengan sajak-sajak yang asyik, seru, dan menggelikan, teka-teki, dan pantun jenaka yang membuatnya tertawa (periksa misalnya “Suka Bersama-sama” karya Riris K. Toha-Sarumpaet dalam lampiran). Ini semua berkaitan dengan kebutuhan anak akan kegembiraan dan keindahan. Rima dan ritme sangat mengesankan bagi anak-anak, sekaligus dapat memberikan kenikmatan aural baginya. Dalam bernikmat mendengarkan sajak, secara tanpa sadar, sesungguhnya berbagai pendapat, pikiran, bahkan ajaran telah diinternalisasi anak-anak.

Seperti lazimnya karya sastra, maka sajak untuk anak-anak juga memiliki dan memerlukan karakteristik yang umum, yaitu kualitas musik dan melodi yang menggerakkannya. Sajak anak juga dicipta dengan kata-kata yang kuat, kaya, serta imajinatif. Isinya apalagi, dengan kata terpilih menyampaikan ide, pikiran, dan perasaan yang menggugah bukan hanya emosi tetapi juga pikiran. Sajak-sajak untuk anak sangat beragam dan yang utama adalah, mereka dapat mempersoalkan mulai dari hal-hal yang remeh, lucu, kehidupan sehari-hari, tentang alam, masa silam, impian, sampai ke rasa takut dan sebagainya. Beberapa bentuk puitik tersedia bagi anak-anak, misalnya sajak bebas, sajak-sajak yang ditemukan dalam buku bacaan bergambar, sajak konkret, puisi naratif, serta puisi lirik. Contoh-contoh dalam lampiran dapat secara sepintas memberikan kepada kita berbagai contoh sajak yang (dapat) dinikmati anak-anak. Perlu diperhatikan juga, selain sajak bermain-main pada “Suka Bersama-sama” karya Sarumpaet (1987), pantun jenaka, ditemukan juga sajak-sajak yang isinya cukup serius, berisi legenda Sampuraga yang durhaka karya Samin (1996), peringatan

akan pentingnya perdamaian dalam sajak Rendra “Sajak Seorang Tua tentang Bandung Lautan Api” (1997); dorongan, doa dan kasih sayang orang tua pada “Surat dari Ibu” karya Asrul Sani (1978) dan lainnya.

Banyak sajak ditulis untuk anak. Salah satu yang klasik dan menarik adalah *Tikus Berpantun* karya Maria Amin (1976) atau *Namaku Bunga* karya L. K. Ara (1981) dan *Gembira Ria: Sajak Anak-anak* oleh Suyono H. R. dan Andreas Affandi (tt). Perlu juga dihayati *Mereka Menunggu Ibunya* karya Abdul Hadi W. M. (1992). Selain isi sajak-sajak itu penting, penyampaiannya juga menyenangkan dengan bunyi yang mengesankan.

2.5 Fantasi

Terminologi ini merujuk pada sifatnya yang khayali dan bersumber dari imajinasi. Apa yang terjadi dengan itu adalah hadirnya peri, dewa, naga, atau objek yang mempunyai kekuatan supranatural seperti keris, panci, cermin, sapu, cincin, dan lain-lain dalam sebuah cerita. Elemen-elemen magis seperti itu mengingatkan kita pada cerita rakyat yang sebetulnya sudah kita bicarakan sebelumnya. Segala yang ditulis oleh dua bersaudara Grimm, H. C. Andersen, Lewis Carroll, J. K. Rowling serta para penulis lain masa kini, yang memanfaatkan elemen fantastik, dapat disebut sebagai kisah fantasi. Dongeng-dongeng yang menidurkan anak-anak, yang membuat mereka takut dan jera, pada dasarnya adalah cerita fantasi, yaitu cerita yang tidak mungkin terjadi, cerita tentang dewa, pria perkasa, makhluk ajaib, sapu berjalan, anak penyembuh, yang sesungguhnya tak ada, namun padanya ada keutuhan kisah berdasarkan sebuah logika dan realitas yang dapat dipercaya, dan diam-diam mempunyai pesan moral pula.

Semua mitos, legenda, cerita rakyat, fabel, dan cerita hantu pada hakikatnya adalah fantasi. Justru karena kualitas fantastiknyalah anak-anak bahkan orang dewasa gandrung pada jenis bacaan ini. Keserbamungkinan fantasi ini sering disebut Bruno

Bettelheim (1976) sebagai kawan dan penyelamat anak-anak. Periksa misalnya “Tujuh Pangeran Gagak” karya Grimm Bersaudara dan “Pusi Berterima Kasih kepada Bintang” karya Veronica (1997) (lihat lampiran). Jelas Pusi adalah seekor kucing. Upayanya mengucap terima kasih kepada bintang, sehingga ia diberi hadiah berupa keindahan bulu dan sinar mata yang terang bersinar, jelas adalah karya fantasi: fantasi yang tanpa terasa sesungguhnya juga mendidik anak. Ambillah juga *Buyung Tersesat ke Negeri Bunian* karya Motinggo Boesye (1993) yang menunjukkan bahwa melalui kisah dan peristiwa tentang makhluk halus sekalipun, seorang anak dapat juga mendapat pelajaran tentang hidup. Yang sangat umum kita kenal dalam dunia sastra anak adalah fantasi sejenis *Terdampar di Planet Mars* karya Istijar Tajib Ananda (1974) tentang anak yang mencari layangan dan jatuh dari pohon kemudian tak sadar diri. Tentu saja, setelah tak sadar itu kita tahu apa yang akan terjadi. Kita pembaca dibawa ke “negeri yang jauh”, Yudi sang tokoh mengalami perjalanan yang ajaib ke Planet Mars. Kisah ini sangat menarik, unik, dan lucu pula. Penulis Djokolelono dengan karyanya *Genderang Perang dari Wamena* (1972) juga menunjukkan kepiawaiannya menggunakan fantasi. Kisahnya sangat menarik, sangat menimbulkan rasa penasaran. Sebuah genderang sakti peninggalan suku di Irian Jaya, bila dimainkan dapat memunculkan kilasan kisah masa lalu. Genderang itu menjadi alat ramal kejadian yang akan datang bagi orang yang melihat gambar hidup tersebut tadi. Sebuah kisah fantasi yang seru.

2.6 Cerita Realistik

Cerita realistik bukan hanya perlu tetapi juga diminati anak-anak, karena penggambaran di dalamnya dapat mendekatkan mereka pada kehidupan yang nyata. Segala sesuatu yang terjadi di dalam cerita realistik mungkin saja terjadi dalam kehidupan. Karena para tokoh, persoalan, latar yang ada di dalamnya, mengingatkan,

PEDOMAN PENELITIAN SASTRA ANAK: EDISI REVISI

menunjukkan, dan merujuk pada sesuatu yang dapat dikenali anak-anak. Misalnya ihwal seorang anak yang terjatuh dari sepeda, di sebuah persimpangan, sesudah membelikan obat untuk ayahnya yang sakit. Itulah cerita realistik.

Cerita realistik mencakupi novel-novel kesejarahan, kisah tentang orang-orang dari negeri seberang dan jauh, juga cerita tentang kehidupan mutakhir di Indonesia dan di mana saja. Cerita tentang binatang yang digambarkan sebagaimana adanya juga termasuk dalam kategori ini. Cerita-cerita yang berkaitan dengan sekolah, rumah, olahraga, perlombaan, petualangan, pencarian diri, semua masuk dalam ranah ini. Kisah realistik mengenai hidup persekolahan misalnya, dapat diambil *Akhlaq Yusuf: Murid Tunanetra di SD Terpadu* karya Sulaiman Saleh (1994) dan berbagai masalah lain seperti *Pedagang Pitji Ketjurian* karya Sujadi (1970); *Si Kabul Kambing yang Setia* karya E. Sulaiman (1992); *Tuhan, Ini Aku, Margaret* karya Judi Blume (1991), dan *Becak Emak* karya Arswendo Atmowiloto (2001) untuk menyebut beberapa saja.

Dalam contoh “Berani Menolak” oleh Widya Suwarna di dalam lampiran kita dapat membaca cerpen yang mendorong seorang anak untuk bisa menolak permintaan paksa kawannya. Demikian pula pada kisah “Ranjang untuk Ted Kecil” karya Blishen (1994) yang mengisahkan anak usia empat tahun yang memerlukan teman (beruang) untuk tidur atau *Bulan Bolong* karya Lukman Hakim (1995) yang bercerita tentang persahabatan seorang anak gelandangan dengan “anak kaya” di Jakarta, yang berusaha hidup dengan kendalanya. Menarik untuk memerhatikan kontras tokoh Mamat yang berhati lembut dengan perilaku perampok dan petugas lain yang kasar dalam novelet ini. Dari sebagian karya yang dikutip ini, dapat kita pahami dan kenali nurani dan rasa hati terdalam seorang anak laki-laki gelandangan yang dikejar diusir padahal dia tidak pernah bersalah. Kita juga dapat merasakan persahabatan mereka yang tulus dan sangat berharga.

Kelompok cerita realistik ini dapat juga kita tambahi dengan kisah-kisah humor seperti *Petualangan Embacang* karya Azhari

Zainuddin (2002) atau *Pan Balangtamak* karya Mohd. Firdaus Husin (1996). Demikian juga kisah-kisah sejarah seperti *Perang Kulawi* karya Mansur Samin (1985) serta banyak sekali kisah tentang tokoh sejarah seperti *Cut Nyak Dien* oleh Studio Rosse (2004). Cerita lain yang sering bahkan dikelompokkan secara tersendiri adalah kisah petualangan. Buku serupa ini dapat kita contohkan dengan *Memburu Raksasa Laut* karya Jan Armerun (1974), *Di Puncak Bukit Gagak* karya Bambang Joko Susilo (2003); *Gajah-gajah Liar* karya Tri Wahyono (2003); *Kisah Petualangan Cilik* oleh Dt. B. Nurdin Jacob (1975); *Dikejar Bayangan* oleh Trim Sutidja (1976); dan yang tak mungkin kita lupakan adalah karya-karya terjemahan buah tangan Enid Blyton misalnya *Lima Sekawan di Pulau Harta* (1998) yang boleh dikata telah membesarkan banyak anak Indonesia.

Hal yang tidak bisa dilupakan adalah banyaknya bacaan anak yang ditulis untuk kelompok umur tertentu, misalnya untuk anak usia 9-12 tahun, atau anak-anak SLTP, atau bahkan anak SMA dengan banyak persoalan yang dihadapinya. Untuk hal ini, dapat kita temukan kisah seperti *Orang-orang Tercinta* karya Soekanto S. A. (1971) dan *Sang Juara* oleh Suyono H. R. (1971, 1974) keduanya untuk anak-anak usia 9-12 tahun, keduanya membicarakan dengan sangat baik masalah-masalah kekeluargaan dengan norma-norma yang jelas. Fenomena menarik Lupus perlu diingat, yang mengajukan klasifikasi berikut ini dengan satu contoh saja: *Lupus Kecil: Duit Lebaran* karya Hilman & Boim (1994), *Lupus ABG: Ringan Sama Dijinjing Berat Sama Difficult* karya Hilman & Boim (1996), dan *Lupus: Cinta Seorang Seleb*, karya Hilman (2003) yang kesemuanya ditulis dengan semangat: "Supaya kalian senang dan terhibur." Kisah-kisah realistik juga menjadi sangat menarik karena permasalahan yang dijangkaunya adalah para remaja. Persoalan menolak dan bagaimana menerima ibu tiri terdapat pada *Dikejar Bayangan* oleh Djawastin Hasugian (1989); dan persoalan mencari dan membuktikan eksistensi digambarkan dalam *Rumah Tumbuh* karya Farah Hidayati (2005). Karya-karya itu walau berbeda masa, sangat lembut, jelas gaya bahasanya, lincah, sekaligus mendalam penggambarannya.

2.7 Biografi

Biografi merujuk kita pada jenis karya sastra yang berbicara tentang sejarah dan kehidupan seseorang. Oleh karena bersifat sejarah, maka karya ini memerlukan penelitian yang pasti dan akurat, yang dapat diperiksa kebenarannya melalui dokumen-dokumen tertulis atau terekam. Buku serupa ini juga sangat mengandalkan perlakuan yang objektif terhadap tokoh yang dipaparkan. Tokohnya juga seyogianya digambarkan sebagai individu yang khas. Itulah sebabnya anak-anak sangat berminat pada biografi, karena dengan membaca tentang tokoh tertentu, mereka dapat belajar tentang semangat, cara hidup, dan capaian hidup seseorang. Singkatnya, melalui biografi, anak-anak menemukan teladan yang secara langsung dapat dipegangnya (Sutherland & Arbuthnot, 1977).

Umumnya, buku biografi untuk anak disampaikan dalam bentuk fiksi. Artinya, buku itu bersumber dari penelitian yang mendalam, namun beberapa fakta penting disampaikan secara dramatik—kadang—lengkap dengan dialog. Sebagai contoh, hal serupa itu dapat dibaca pada kisah tentang masa kecil Sukarno, Presiden Pertama RI, dalam buku *Masa Kecil Putra Sang Fajar 1901-1916* karya Sari Pusparini Soleh (2001). Kita juga dapat mengetahui kisah kehidupan M. Husni Thamrin melalui *Matahari Jakarta* karya Soekanto S. A. (1973). *Jasa Seorang Putera Boyolali* karya Ris Therik (1976) perlu bagi anak-anak karena dengan membacanya, anak dapat meneladani sikap hidup tokohnya yang sangat mencintai bangsa dan tanah airnya sendiri, yang hidup sederhana dan berjuang hanya untuk kemajuan bangsanya sendiri, bangsa Indonesia. Karena pentingnya anak-anak mendapatkan teladan dari berbagai tokoh besar dengan prestasi besar yang sekaligus sangat manusiawi, maka kita juga banyak menemukan—terutama bahkan di perpustakaan sekolah—biografi tentang orang terkenal dunia seperti *Abraham Lincoln: Penentang Perbudakan* oleh A. Soeroto (1986).

2.8 Fiksi Kesejarahan

Ragam ini sebetulnya adalah fiksi realistik yang terjadi pada masa silam. Karena masanya yang cukup berjarak, misalnya 20 tahun, kesejarahannya menjadi nyata dan penting. Jadi boleh juga dikatakan bahwa fiksi kesejarahan adalah kisah yang terjadi pada masa lalu, dengan penjelasan langsung, bahwa masanya atau eranya haruslah faktual. Tokoh utamanya boleh saja fiktif, namun mungkin tokoh bawahannya ada dan tercatat dalam sejarah tertentu. Terserah itu mengenai apa: peperangan, peristiwa berdarah, kekeluargaan, sekolah, dan lain-lain. Dalam pengisahan fiksi serupa ini, kerap juga kita temukan unsur-unsur luaran yang sengaja digunakan untuk memperseru kisah. Kisah-kisah serupa ini disukai anak-anak, karena dapat membawa mereka kepada masa yang jauh dan tak mereka kenal, namun dengan cerita itu mereka merasakan bagaimana cara hidup dan cara berpikir semasanya. Kisah begini juga mudah mereka identifikasi.

Cerita Bandung Lautan Api (Soeroto 1976) menjadi contoh fiksi kesejarahan yang baik sekali. Cerita ini mengisahkan bagaimana kota Bandung pada masa 1945 itu, perebutan senjata, waktu sekutu masuk, kejamnya teror NICA, bagaimana pemuda marah dan akhirnya bertindak, waktu pemerintah pusat campur tangan, sampai kota Bandung menjadi lautan api, semuanya berdasarkan sudut pandang dua orang anak muda Ucep dan Aryana. Sudah pasti tidak bisa kita temukan nama kedua orang itu dalam sejarah "Bandung Lautan Api" yang faktual. Mereka adalah tokoh fiktif yang menjadi pengisah dalam sejarah tersebut. Dengan adanya foto-foto kesejarahan waktu NICA menembaki penduduk, masyarakat bergerak meninggalkan kota, misalnya, fiksi itu menjadi sangat real dan dekat, dan juga mengasyikkan.

Di samping itu, buku *Menengok Sejarah* (Saribi 1974) sepenuhnya secara baik dan gamblang mengisahkan tokoh-tokoh sejarah Nusantara seperti Mulawarman, Ratu Sima, Ken Arok, dan sebagainya. Walau tidak berusaha memperindah kisah dengan unsur fantastik misalnya, pengisahannya yang ekspresif dengan

penuturan yang membuatnya lebih indah dan menyenangkan, membuat fiksi kesejarahan ini mengesankan. Barangkali yang lebih mudah dicerna adalah kisah *Wonakaka* (Dwinanto 1993) seorang pejuang di daerah Kodi dan Pulau Sumba pada masa awal 1900-an. Kepahlawanannya apalagi keberaniannya sangat mendebarkan hati anak-anak, karena ia rela mengorbankan nyawa demi rakyat dan bangsanya. Buku ini bukan hanya mengisahkan sejarah kehidupan sebuah suku bangsa dengan pahlawan yang membelanya, tetapi juga memperkenalkan keragaman budaya dan kebiasaan di Indonesia. Terakhir, yang ini pasti, *Empat Tahun Pertama* (Wilder 1983) yang merupakan bagian terakhir dari seri Laura Ingalls Wilder, amat diminati anak. Karya-karya Wilder membawa anak-anak ke dunia yang lain, walau nyata, tetapi karena jarak masa yang demikian jauh—tahun 1800-an—menjadi seolah fantasi yang amat indah. Perjuangan hidup keluarga Wilder sangat penuh teladan, dan moral serta nilai ketabahan, ketekunan, kejujuran memenuhi perjuangan itu.

2.9 Nonfiksi/Buku Informasi

Nonfiksi/Buku Informasi secara khusus memberikan kepada pembacanya pengetahuan perihal masalah atau objek tertentu. Jenis ini sangat diperlukan anak-anak untuk memuaskan rasa ingin tahunya. Oleh karena itu, karya nonfiksi sangat banyak jumlahnya di pasaran, dan sangat beragam pula. Buku-buku itu dapat membicarakan kereta api, benang jahit, lautan, gunung, penyakit, makanan, tanaman, dan apa saja. Buku sejenis ini dapat juga menyinggung ihwal cara bercocok tanam, cara memasak kue, dan seterusnya. Pengetahuan biologi, alam, fisika, sosial, budaya, agama, seni, berbagai kegiatan dan eksperimen, acuan, atau apa saja yang ada di bumi, sepanjang penting dan menarik untuk memperluas wawasan dan memperbaiki kehidupan manusia, akan menjadi buku informasi yang baik bagi anak-anak.

Beberapa contoh untuk diketahui adalah *Pesona Krakatau* karya Supriyadi (2001) yang menyampaikan wisata di Lampung; *Kisah dari Negeri Semut* oleh M. A. Ichsan (1994) yang berkisah tentang pengetahuan mengenai kehidupan semut; *Bau Wangi di Malam Hari* oleh Ris Therik (1975) yang bercerita tentang buah markisa hingga pembuatan sirup markisa; atau *Perikanan* karya Ir. Ana Tarmidi dan Iyod Sirodjudin (1996) yang menjelaskan mulai dari macam ikan, pemeliharannya, penangkapannya, sampai ke peningkatannya. Sedemikian besar usaha masyarakat mengembangkan pengetahuan anak-anak melalui bacaan nonfiksi, sehingga kita juga menemukan karya yang sangat serius, lengkap dengan foto, dan ditulis oleh tim dengan orang-orang yang sangat berwibawa di bidangnya seperti *Kebesaran Ilahi di Alam Semesta: Burung-burung yang Dilindungi* karya Marah Maradjo (1978). Serial *Pandu Menjelajah*¹¹ dari Tira Pustaka (2001) tak dapat disangkal, telah memberikan warna, bahasa, dan penyampaian yang sangat baik dan informatif.

Nonfiksi juga diperlukan anak sebagai pendamping dan pambanding atas pelajaran dan pengetahuan yang didapatnya di bangku sekolah dan di dalam kehidupan nyata sehari-harinya. Buku jenis ini berpotensi besar mendidik dan menjadikan seorang anak menjadi peminat serius bidang tertentu.

2.10 Drama

Satu-satunya jenis sastra anak yang kurang dibicarakan dan malah mungkin kurang diminati adalah drama. Padahal, drama tidak bisa ditinggalkan dalam/dari kehidupan manusia. Bukankah segala yang kita alami adalah drama atau sandiwara kehidupan? Tidakkah kita percaya bahwa semua kisah yang kita baca dalam sajak, fantasi, dongeng, bahkan biografi mengandung unsur dramatik yang membuatnya berterima dan karenanya dipercaya? Anak-anak memerlukan dan meminati drama, sebagai alat untuk secara langsung mengekspresikan diri dan sebagai sarana pengenalan

¹¹ Ada ukuran, lawan kata, gerak, juga warna.

PEDOMAN PENELITIAN SASTRA ANAK: EDISI REVISI

diri. Karena melalui drama, seorang anak dapat mendalami tokoh, mengikuti pergumulannya yang sangat pribadi, menjadi satu dengannya, dan bila perlu meneladaninya.

Lazimnya, drama banyak digunakan di sekolah sebagai alat dan cara untuk menerjemahkan bacaan-bacaan mereka. Sebuah objek, pemikiran, atau pengalaman menjadi konkret dan dipahami melalui dramatisasi. Drama yang secara khusus ditulis untuk anak biasanya menyangkut langsung persoalan mereka, atau persoalan besar lain yang dianggap perlu mereka pahami dan maknai. Periksalah "Nanda" karya Riris K. Toha-Sarumpaet (1998) yang mengisahkan anak perempuan penjaja beras di Pasar Senin, yang dalam usahanya mencari uang, tak kuat menahan batuk dan hawa dingin malam, merindukan ibu dan neneknya. Drama ini mengangkat persoalan anak yang terlantar yang juga dapat memberi pesan yang dalam bagi pembacanya. Pada contoh drama "Majalah Dinding" karya Bakdi Soemanto (2006) di lampiran, dapat dikenali kelompok siswa SMA yang terbentur dan terancam dikeluarkan dari sekolah karena munculnya sebuah karikatur yang mengejek seorang guru karate mereka. Mereka menyebut persoalan itu sebagai persoalan kreativitas yang diadu dengan penguasa sekolah. Jelas sekali, konflik itu sangat dekat dengan dunia anak remaja.

Beberapa judul berikut menunjukkan kepada kita berbagai masalah yang dihadapi anak-anak seperti *Tin-Ton* karya Noorca Marendra Massardi (1979) yang secara sangat imajinatif menyinggung persoalan anak yang tidak turut kehendak orang tua, atau pada dasarnya tentang anak dengan kemauannya sendiri; *Kungkung Si Katak Kecil: Drama Musikal Anak-anak* karya Dharnoto (1983) bercerita tentang katak kecil di tengah binatang buas lainnya; *Bentrokan dalam Asrama* karya Achdiat K. Mihardja (1991) tentang tiga anak remaja di sebuah asrama, dengan berbagai watak yang tentu saja menimbulkan bermacam salah mengerti; *Warna dan Kasih Sayang* karya Mansur Samin (1982) yang dari judulnya sudah menggambarkan peri kehidupan anak-anak; dan *AA II UU* karya Arifin C. Noer (1994) yang secara sangat menarik menyuguhkan perbedaan pandangan mengenai pendidikan dan

masa depan dalam sebuah keluarga, silang pendapat antara anak-anak dan orang tua.

2.11 Simpulan

Demikianlah secara umum dijabarkan ragam sastra anak. Berbagai ragam itu berkaitan dengan ciri dan keperluan anak yang khas, sehingga dalam penanganannya diperlukan perhatian yang khas pula. Karya-karya sastra anak dapat ditelaah dengan menggunakan teori atau pendekatan yang pada umumnya kita kenal dalam dunia sastra.

Di dalam lampiran dapat kita temukan prosa, puisi, dan drama yang dapat dinikmati anak. Seperti selalu, umumnya kita cenderung memberikan prosa kepada anak-anak kita (seperti dapat dilihat dan—sedikit—terwakili dalam lampiran, ada cerpen, kisah dari buku bacaan bergambar, kisah klasik, novelet). Puisi juga sangat mereka perlukan. Beberapa sajak yang terlampir hanya menunjukkan variasi dan kemungkinan bukan hanya tema, tetapi juga gaya. Bahkan dapat kita baca di sana sajak dolanan yang secara langsung menghibur dan memberi anak pelepasan serta mendorong kreativitas. Demikian juga drama, hanya sekadar mencicipi yang ada, yang kesemuanya berkaitan langsung dengan kehidupan serta kebutuhan anak yang khas.

III

MENELITI SASTRA ANAK: BEBERAPA PENDEKATAN

3.1 Pengantar

Setiap kita membaca sastra, sebetulnya, bagaimanapun, kita mendapat dua hal: *pertama*, kesenangan dan *kedua*, pengetahuan. Itulah sebabnya sastra tetap diperlukan dan itulah sebabnya kita terus membaca. Dengan membaca sastra kita semakin perseptif dan kalau mungkin semakin arif dalam menilai bukan hanya karya yang kita baca, tetapi juga kehidupan seperti dapat kita pahami melalui karya itu sendiri. Dalam kaitannya dengan penelitian sastra, kedua hal itu tidak bisa ditinggalkan sebagai landasan yang mendorong kita untuk apakah mengklasifikasi, membandingkan, menginterpretasi, menemukan makna, menanggapi, merumuskan dan seterusnya. Dengan klasifikasi, bandingan, interpretasi, makna, tanggapan, dan rumusan tersebut, kita dapat membagi pengalaman pada para pembaca dan peneliti lainnya. Berbagi pengalaman dalam ranah sastra ini, pada gilirannya akan sampai pada sebuah saling pengertian yang melahirkan pengetahuan. Dalam bahasa yang lebih serius, maka buah saling pengertian itu biasa kita kenal sebagai teori.

Pada bagian ini, kita memercayai bahwa seluruh hampanan studi sastra sebetulnya berpusat pada dan bergumul tentang bagaimana cara membaca, mengapresiasi, menginterpretasi, dan menggali makna karya sastra. Agak panjang penjelasan tentang ini, sepanjang kesibukan manusia menulis dan menikmati karya sastra. Ada masanya masyarakat percaya bahwa sebuah karya sastra mempunyai makna dan pengertian yang tunggal dan bahwa

studi sastra hanya berkuat dalam mencari makna yang tertentu itu. Pada masa tertentu bahkan beberapa karya—semacam—dikukuhkan sebagai karya pilihan yang memenuhi standar sehingga segala tulisan lainnya diukur berdasarkan karya pilihan itu.¹² Di masa yang lain lahir keyakinan bahwa setiap pembaca merdeka menikmati dan menilai karya sastra sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya pada saat tertentu. Kemudian lahir pula berbagai pandangan seturut dengan perkembangan masyarakat, ilmu pengetahuan, bahkan teknologi. Akan tetapi satu hal yang pasti, bahwa hasil bacaan, hasil pembicaraan, kritik, dan evaluasi yang baik terhadap karya sastra—setelah melalui diseminasi—dapat menjadi kesepahaman yang kita sebut teori tadi. Banyak teori yang dapat dipakai sebagai landasan pikir jika kita hendak membaca dan meneliti karya sastra. Demikian juga untuk karya sastra anak.

Dari landasan pikir yang beragam, berbagai sudut pandang dan bermacam pendekatan lahir, dan seorang peneliti dapat memilih dan menggunakan itu, sesuai dengan keperluannya. Sejalan dengan perkembangan zaman dengan masyarakat yang makin terbuka serta kehidupan yang juga menjadi makin kompleks, maka pemikiran serta teori-teori pun mau tak mau semakin berubah sekaligus canggih, juga saling meminjam, memerlukan, dan melibatkan. Karena itu, seorang peneliti perlu menyadari di mana dan kapan sebuah teori sesungguhnya bertindak mirip dengan teori lainnya. Artinya, peneliti perlu mengetahui seluk beluk pertumbuhan, perkembangan, terutama landasan sebuah teori. Peristilahan dan terminologi juga harus diwaspadai dan dikuasai secara baik. Kini bahkan banyak penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan eklektik yang dengan sendirinya akan memengaruhi analisis, temuan, dan penyimpulan.

Dengan mengingat keragaman pendekatan yang ada, serta kemungkinan memanfaatkannya secara terbuka, maka untuk sastra anak, beberapa pendekatan utama yang sering digunakan

¹² Ini kita kenal dengan sebutan kanon.

akan diuraikan berikut ini. Bagian ini bukan secara khusus dan mendalam berbicara mengenai teori, tetapi lebih ke secara umum dan praktis membentangkannya sebelum mencoba kemungkinan pemakaiannya. Karena sifatnya yang umum dan praktis itu, maka setiap peneliti perlu memperdalam pengetahuannya tentang pendekatan tertentu yang dipilihnya, bahkan mempelajari pemikiran-pemikiran mendasar yang memayungi beberapa pendekatan berikut ini.

3.2 Pendekatan Formalis/*New Criticism*¹³

Untuk memahami dan dapat mengapresiasi karya sastra, kaum formalis mengajukan pentingnya memerhatikan kesenyawaan struktur dan konstruk sebuah karya. Sebuah karya dinilai keberhasilan dan kemantapannya melalui bentuknya, yakni melihat keutuhan strukturnya dengan memeriksa antarmubungan dan jalinan keterkaitan sesama elemen sastrawi pendukung karya. Biasanya, karya yang bernilai adalah karya yang kokoh dengan semua unsur pendukungnya berfungsi ketat. Menurut pendekatan formalis, lepas dari nilai atau pendapat pengarang atau pembaca, teks sastra adalah objek yang harus dianalisis untuk dapat menemukan maknanya. Singkatnya, tujuan dari pendekatan formalis adalah untuk mengetahui apakah isi sebuah karya dan bagaimana isi itu disampaikan. Untuk itu, apa yang harus dilakukan peneliti dengan menggunakan pendekatan formalis, sesungguhnya adalah *close reading*, demi menemukan jawab atas pertanyaan-pertanyaan tentang serta seluk-beluk konflik, plot, tema, latar, bahasa, makna figuratif, kesatuan waktu, dan lainnya (Russel 1997).

Perlu saya ingatkan, bahwa dengan membaca pendekatan formalistik ini, umumnya kita akan menyangkutkannya—atau paling sedikit—teringat pada pendekatan struktural yang bercakupan luas itu. Hal itu benar, karena strukturalisme berkembang melalui

¹³ Pendekatan ini paling mudah dipahami dengan membaca buku Wellek & Warren berjudul *Teori Kesusastraan* (1989) yang sudah lama kita kenal.

tradisi formalisme bahkan sebenarnya dia lahir untuk mengoreksi berbagai kelemahan formalisme. Keduanya sama memedulikan dan memusatkan perhatian pada struktur dan antarhubungan karya sastra. Para strukturalis memusatkan perhatiannya misalnya pada pencarian logika alur. Mereka akan meletakkan cerita sebagai sebuah sistem, dan dengan itu merumuskan atau memahami struktur dan antarhubungannya. Dengan mempertimbangkan perbedaan mendasar kedua pendekatan itu, maka untuk dapat meneliti secara mantap dan menyimpulkannya sesuai dengan rangka yang terkait dengan—apakah formalistik, struktural, atau struktural dinamik, misalnya—pendekatan atau teori yang dipilih, penting bagi kita untuk secara pribadi menyadari perkembangan teori dan pendekatan ini (Guerin et al 1999).

Sebagai contoh pembacaan formalis, jika kita menghadapi sajak, misalnya “Ibu” karya D. Zawawi Imron (lihat lampiran), maka melalui kalimat yang lancar dalam larik-larik sajak itu, kita digiring pada kesadaran bahwa ada hubungan internal yang secara bertahap memperkenalkan kita pada sebuah wujud. Untuk menangkap wujud itu, semua kata, frase, metafor, citraan, dan simbol serta bagaimana—(menurut Effendi, 2002) pengimajian, pengiasan, pelambangan, bahkan nada dan suasananya—dapat diujirasakan keterkaitannya satu sama lain yang pada dasarnya secara umum menunjukkan pula logika internal karya. Kalau kita sudah mulai menangkap logika itu, maka sesungguhnya kita sudah sedang mendekati bentuk menyeluruh dan kesatuan serta keutuhan karya.

Periksalah juga “Surat dari Ibu” karya Asrul Sani (lihat lampiran). Perhatikan perulangannya, permainan bunyi, dan rima serta ritmenya. Amatilah imbauan “Pergi ke dunia luas, anakku sayang” pada bait 1, ditambah dan ditegaskan dengan “Pergi ke laut lepas, anakku sayang” pada bait 2, dan disimpulkan dengan “kembali pulang anakku sayang” pada bait 3. Simpulannya kita ketahui, ada kehendak narator untuk bercerita kembali dengan anaknya “tentang cinta dan hidupmu pagi hari”. Surat yang logis dan kronologis ini secara bentuk menyampaikan isinya.

PEDOMAN PENELITIAN SASTRA ANAK: EDISI REVISI

Pendekatan formalistik ini sangat boleh jadi digunakan oleh setiap pembaca karya sastra, sebagai langkah awal untuk mendekati sebuah karya, apakah itu prosa, puisi, maupun drama. Di samping struktur, menyangkut tema, tokoh, latar, kita juga dapat memeriksa tekstur, sudut pandang, ironi, paradoks, nada, dan berbagai alat puitik yang ada.

3.3 Pendekatan Historis/Sejarah

Pendekatan sejarah selalu berkuat dengan bagaimana persoalan "sosial, politik, bahkan intelektual berpengaruh atau berkaitan pada atau dalam karya sastra" (Russel 1997: 53). Para peneliti dengan pendekatan historis lazimnya mencoba menggumuli bagaimana karya sastra mewadahi dan mewujudkan nilai dan pemikiran pada masa tertentu. Biasanya, pendekatan ini mempertanyakan alasan penulisan karya, mencari tahu latar belakang penulisannya, atau hal-hal seperti situasi khusus yang melahirkan karya, pemikiran, keadaan sosial dan politik yang memengaruhi, pengarang dan kehidupannya, hubungan karya dengan status kepengarangan, dan lain-lain. Dengan menelisik kata, kalimat, dan konsep-konsep yang digunakan dalam sebuah karya, misalnya, seorang peneliti karya sastra dapat mendekati karya pada pembaca masa kini. Oleh karena itu, pendekatan sejarah ini mensyaratkan sumber-sumber asli seperti kalender, brosur, foto, catatan kaki, catatan sejarah, buku harian, kamus, katalog, panduan, poster, dan lain-lain.

Menyimak pertanyaan-pertanyaan di atas, sebagai peneliti kita diingatkan pada "Penelitian Sosiologi Sastra" atau pendekatan sosiokultural yang sudah lama kita kenal, yang percaya pada karya sastra sebagai gambaran kehidupan dan bagaimana karya sastra tak mungkin dapat dilepaskan dari masyarakat yang melahirkannya (lihat Damono, 2002). Dilihat dari landasan pemikirannya, pendekatan sosiokultural ini juga sejalan dengan pendekatan sejarah. Memang, mungkin tidak selalu secara langsung penikmatan kita atas suatu karya akan meningkat manakala kita menelaah

sebuah karya dengan pendekatan sejarah. Belum lagi kalau kita lebih mengutamakan mencari jawaban atas pertanyaan yang bersifat kesejarahan, dan melupakan bahkan meninggalkan makna karya, nilainya, dan signifikansinya. Yang pasti, melalui pendekatan sejarah kita dapat memahami *Bulan Bolong* karya Lukman Hakim (1995)—lihat lampiran—yang berbicara tentang kehidupan seorang anak gelandangan yang beralih dengan paksa dari satu tempat penampungan ke tempat garukan lainnya, misalnya. Keganasan petugas, kekasaran pencuri, perumahan orang kaya, dan berbagai hal yang melatari novel itu dapat dipahami melalui sejarah dan masa ekonomi sulit di era Suharto.

Sajak “Sajak Seorang Tua tentang Bandung Lautan Api” karya Rendra (lihat lampiran) dapat juga diambil dan dibaca secara historis. Misalnya dengan mengutip peristiwa “Bandung Lautan Api” yang terjadi pada 25 Maret 1946 karena adanya “penindasan dan penjajahan” dari pihak Sekutu (yang terdiri dari tentara Inggris, Gurkha, dan NICA) sehingga “kami (dalam hal ini BKR, pemuda, dan rakyat Bandung) berlaga memperjuangkan kelayakan hidup umat manusia.” Menarik untuk dicatat, sajak ini adalah ingatan atau kenangan narator atas peristiwa “udara panas yang bergetar dan menggelombang/bau asap, bau keringat/suara ledakan dipantulkan mega yang jingga, dan kaki/langit berwarna kesumba” ketika seolah dalam mimpi dia merisaukan keadaan masyarakatnya kini yang terancam perpecahan “ataukah gaduh hidup yang rusuh/karena dikhianati keadilan?” dan mempertanyakan “Apakah yang terjadi?/Apakah yang telah kamu lakukan?/Apakah yang sedang kamu lakukan?” Kesimpulan atau pemikirannya ada pada awal sajak: “Bagaimana mungkin kita bernegara/bila tidak mampu mempertahankan wilayahnya?/Bagaimana mungkin kita berbangsa/bila tidak mampu mempertahankan kepastian hidup bersama?”

3.4 Pendekatan *Reader-Response* atau Pendekatan Transaksi

Ini adalah pendekatan yang sudah lima dekade bertahan digunakan

PEDOMAN PENELITIAN SASTRA ANAK: EDISI REVISI

para peneliti sastra. Pendekatan ini dijuluki “terbuka” karena mengizinkan setiap orang menggunakan reaksi pribadinya pada sastra. Pendekatan transaksi ini harus mengembalikan kita pada seorang ahli teori membaca Louise Rosenblatt dengan bukunya yang tersohor *Literature as Exploration* (1995) yang menekankan pentingnya transaksi, dan bahwa baik teks maupun pembaca tidak mungkin terpisahkan dalam peristiwa membaca. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan pembacanya dalam bergaul dengan sastra. Dalam pendekatan ini, pembaca berfungsi sebagai penanggap, yang secara sukarela mendekati karya.

Untuk menghayati pendekatan ini, saya ingin membawa kita pada pengalaman bersama membaca *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisyahbana. Saya ingat betul ketika SLTP, saya hanya menangkap tokoh Tuti sebagai perempuan yang kuat dan pintar dengan pikiran yang jauh ke masa depan. Sewaktu SMA, walau membaca lebih intens, perhatian saya jatuh pada tokoh Maria yang sedemikian lembut dan baik namun tak berdaya. Di bangku kuliah, lain lagi yang saya soroti, yaitu bagaimana tokoh Maria yang ternyata pasrah itu menyerahkan tokoh Tuti kepada kekasihnya tokoh Yusuf, yang tentu saja membuat saya sangat risau. Setelah saya mulai mengajar dan menimba lebih banyak pengalaman, sudah mulai jatuh cinta sungguhan, misalnya, pengaturan dan konstruksi cerita itu mulai berterima. Saya baru mulai sadar dan menangkap bahwa dalam karya itu sebetulnya pengarang sedang menjagokan perempuan.

Yang hendak saya katakan, pendekatan transaksi ini percaya pada tiadanya makna yang pasti dan mutlak benar dalam sebuah karya. Pendekatan ini juga menolak pendapat bahwa pembaca datang pada karya untuk mencari makna yang tersembunyi dan yang mutlak ditemukan tadi. Ia juga percaya pada hadirnya teks sebagai sesuatu yang merangsang tanggapan dari kita pembaca, berdasarkan segala pengalaman, pikiran, dan perasaan kita (Russel 1997). Tentu saja, sebagai kerja penelitian, kepedulian dan tanggapan kita atas teks seluruhnya bersumber dari dalam teks, ditopang oleh bukti kontekstual yang dapat dijelaskan dan ditunjukkan berdasarkan

teks. Itulah sebabnya, contoh pengalaman semasa sekolah bersama *Layar Terkembang* tadi menjadi berterima. Karena setiap saat kita menghampiri karya yang sama sekalipun, kita berada dalam suasana dan lingkungan serta pengetahuan yang pasti berbeda, sehingga tanggapan atas isi keseluruhan teks pun mungkin saja berubah. Menurut pendekatan ini, interaksi atau transaksi pada masa tertentu antara pembaca dan karya itulah yang menentukan makna sebuah karya. Berarti dia selalu tergantung, bertumbuh, atau bergerak sesuai dengan situasi transaksi tadi.

Sebagai contoh, mari kita ambil cerita “Tujuh Pangeran Gagak” karya Grimm (lihat lampiran). Sepasang suami istri dengan tujuh anak laki-laki mendapatkan seorang anak perempuan yang telah lama mereka harapkan. Sang ayah meminta ketujuh anaknya mengambil air. Akan tetapi karena keasyikan bermain, bejana yang mereka pakai untuk membawa air pecah. Mereka jadi takut pulang. Demikianlah, karena berang menanti, sang ayah marah dan mengutuk, sehingga jadilah ketujuh anak laki-laki yang penurut itu menjelma burung gagak. Setelah menjadi besar dan dikagumi karena kecantikan dan kebajikannya, anak perempuan itu secara kebetulan mendengar bahwa “bagaimanapun juga, dialah penyebab hilangnya ketujuh kakaknya.” Hal yang membuatnya sangat sedih itu mendorongnya untuk membebaskan kakak-kakaknya dari kutukan. Dengan melintasi berbagai rintangan, akhirnya dia dapat bertemu kakak-kakaknya dan membebaskan mereka.

Sebagai pembaca yang terlibat menanggapi, hal pertama yang menancap adalah motif kutukan atau hukuman, yang dapat dipulihkan hanya karena cinta dan pengorbanan besar dari seseorang bagai penyelamat. Jika “Putri Tidur” dipulihkan oleh sebuah ciuman yang tentu saja melalui perjuangan besar melintasi rimba raya yang gelap padat dan kejam, maka ketujuh gagak itu harus diselamatkan dengan melampi jari sang perempuan untuk dijadikan kunci pembuka Gunung Kaca yang mengurung kakak-kakaknya. Jumlah tujuh burung gagak itu juga mengingatkan kita pada ketujuh kurcaci yang menjaga Putri Salju di hutan belantara, ketika dia melarikan diri dari kekejaman ibu tirinya. Banyak lagi. Beberapa pengenalan

seperti ini menyempurnakan transaksi pembaca dan memberinya makna. Tentu saja, setiap pembaca menanggapi karya sesuai dengan pengalamannya. Berbagai tanggapan, sangat dipengaruhi latar belakang pembaca. Jawaban dan tanggapan setiap pembaca akan berbeda sesuai dengan pola pikir, keyakinan, bacaan, dan latar belakangnya. Tidak ada makna yang mutlak. Setiap pembaca, di mana, dan kapan, mempunyai andil bertransaksi dengan karya. Itulah yang ditawarkan pendekatan *reader-response*. Dengan demikian, dapat juga dikatakan bahwa pendekatan ini sangat bertolak belakang dengan pendekatan formalis.

3.5 Pendekatan Psikoanalitik

Pendekatan psikoanalitik yang paling kita kenal adalah pendekatan Freud. Sigmund Freud (1856-1939) dianggap sebagai bapak psikoanalisis yang meyakini bahwa pada umumnya manusia bertindak didorong oleh kekuatan psikologis yang tak dipahaminya.¹⁴ Oleh karena itu, jika kita ingin membaca sebuah karya secara psikoanalitik, maka kita perlu menyelidiki ketidaksadaran para tokoh di dalam karya, memerhatikan tindak, perilaku, atau perkataan yang merujuk pada sesuatu yang justru ditutupinya. Kita akan mempertanyakan tindak lakunya, ujarannya, latar yang melingkupinya, dan secara umum kondisi psikologisnya. Kita akan berurusan misalnya dengan hasrat dan pengendaliannya, seksualitas, identitas diri, batas, perpisahan, dan kehilangan (Ryan 1999). Bahkan bila berminat menganalisis dari sudut penulisnya, kita dapat memeriksa pengalaman masa lalunya, orang atau peristiwa yang memengaruhinya.

Khusus untuk sastra anak, menurut Russel (1997: 55), “Bruno Bettelheim telah melakukan studi atas cerita rakyat. Pembacaannya yang sudah menjadi karya klasik dalam *The Uses of Enchantment*

¹⁴ Periksalah mengapa seseorang menyukai dan mati-matian mengusahakan sesuatu seperti tampak pada kegemaran mengumpulkan barang bekas, keteguhan menggunakan dan memilih warna, dan lain-lain yang menurut ahli ini bersumber dari ketidaksadaran atau kekuatan psikologis tadi.

(1976) menunjukkan representasi simbolik perkembangan anak-anak dari tahap perkembangan fiksasi oral pada kisah “Hansel dan Gretel.” Pada cerita tentang dua anak yang dilepaskan orang tuanya ke hutan karena tak ada lagi makanan ini, Bettelheim merujuk pada pentingnya makanan bagi manusia. Ingatlah rumah kue, yang indah dan menerbitkan selera, yang bagi Bettelheim menjadi petunjuk “keserakahan oral, dan betapa menyenangkan untuk menyerah padanya” (161). Menurutnya, rumah itu sendiri melambangkan tubuh ibu, dan tindakan melahap kue itu secara simbolik merepresentasikan tindak menyusui.”

Bila berbicara mengenai psikoanalisis kita mau tak mau menyinggung pula pendekatan arketip. Pendekatan ini dibesarkan oleh murid Freud yang bernama Carl Gustav Jung (1875-1961). Menurut Jung, setiap manusia memiliki kesadaran kolektif yang tersembunyi, pengalaman dan pengetahuan yang dirasakan siapa pun di dunia. Kesadaran inilah yang menyebabkan umat manusia, secara universal, dapat menanggapi sebuah tindak atau cerita. Ingatlah tipe kisah-kisah “Bawang Merah dan Bawang Putih” yang ada di seantero bumi, mengharukan bahkan menjadi cermin setiap gadis. Bapak yang menjual dan memanfaatkan anak gadisnya, atau anak gadis yang rela berkorban membela ayahnya, demikian juga ibu tiri yang jahat, atau kakek tua yang lemah namun penuh cinta dan berkat, dan lain-lain. Semuanya itu merujuk pada adanya pola yang berulang pada hidup dan pengalaman manusia, sehingga kita mengenal arketip penciptaan, kematian, kelahiran, pahlawan, penggoda, pecundang, termasuk arketip keabadian. Kalau kita mengingat kisah-kisah untuk anak yang menampilkan tokoh bandel tak menuruti pesan orang tuanya, dan kita tahu kebandelannya membawanya ke petaka, dan setelah pengalaman itu ia kembali menyadari pentingnya mendengarkan pesan orang tua, maka kita sedang berurusan dengan arketip inisiasi.¹⁵

Pendekatan psikoanalisis sangat banyak digunakan dalam penelitian sastra anak. Dongeng-dongeng yang membesarkan

¹⁵ Nodelman dan Reimer (2003: 228) menyebut pola alur dengan tingkah anak yang pergi dan kembali dengan perubahan ini sebagai alur arketip.

anak-anak dan mereka sukai itu, adalah bahan penelitian dengan pendekatan psikoanalitik yang paling menarik. Sebagai contoh, mari kita ambil kembali dongeng "Tujuh Pangeran Gagak" (lihat lampiran). Peneliti dengan pendekatan psikoanalitik akan memperlakukan cerita "Tujuh Pangeran Gagak" sebagai sebuah fantasi yang menampilkan bentukan dari hal-hal yang direpresi atau yang tidak disadari. Misalnya tentang hubungan ayah dengan ketujuh anak laki-lakinya yang baik dan penurut itu. Mengapakah justru, setelah putri yang dinantikannya itu lahir, ia menyuruh kesemua anak laki-lakinya mencari air? Dan mengapa kira-kira ia malah mengutuk ketika anak-anak itu tak kunjung kembali? Sadarkah dia atau justru, ini adalah gambaran dari diri yang pada dasarnya tidak menyukai anak-anak yang sejenis dengannya? Ketika pada kenyataannya dalam cerita kita tahu bahwa anak-anak itu takut pulang setelah memecahkan bejana tempat air, apakah sebenarnya yang terjadi? Apakah mereka melulu takut pulang karena ayah mereka pemberang, atau tindakan itu adalah upaya membangkang atau malah melawan sang ayah? Teori Freud dapat digunakan untuk menjawab hal serupa ini.

3.6 Pendekatan Feminis

Sastra berbicara tentang manusia, laki-laki dan perempuan. Sastra ditulis oleh laki-laki maupun perempuan. Sayangnya, secara historis kita terbiasa membaca dan menerima karya sastra yang ditulis dengan kaca mata maskulin bahkan ditulis untuk pembaca laki-laki. Secara tradisional, sastra lebih mengutamakan sifat dan ciri kekelakian dibandingkan dengan ciri keperempuanan. Harus diakui, bahkan kita semua dibesarkan oleh dongeng yang merajakan laki-laki serta menghambakan perempuan. Tidak mungkin kita lupa pada dongeng pengantar tidur, dengan putri yang cantik namun tak berdaya yang hanya menjadi berharga setelah diselamatkan oleh seorang pangeran. Dengan dongeng yang membesarkan kita serupa itu, tidak mengherankan bila hingga saat ini, pada zaman

supramodern sekalipun, perempuan masih bersifat pasif dan menunggu hingga berikhtiar agar dapat segera dijemput oleh juru selamatnya, seorang laki-laki yang (akan) menjadi suaminya. Penggambaran dengan cara-cara stereotip serupa ini sangat menyalahi prinsip keadilan dan kemanusiaan yang dipercaya kaum feminis (Booker 1996).

Singkatnya, kritik feminis berupaya mengubah cara kita membaca karya sastra, agar tidak melulu dengan cara pandang laki-laki, agar perempuan tidak melulu dipinggirkan, agar justru kita belajar mengenali betapa indah, plural, dan kompleksnya hubungan kemanusiaan kita, laki-laki dan perempuan (Russel 1997: 57). Kritik feminis juga ingin mengevaluasi kembali karya sastra yang ditulis oleh perempuan,¹⁶ dan secara jitu menyelidiki konteks sosial, kultural, dan psikoseksual sastra dan kritik sastra. Para kritikus feminis akan menanggapi cerita “Si Tudung Merah” dengan tanggapan yang kritis ihwal penempatan si gadis sebagai santapan yang diincar dan pemuas bagi laki-laki, dan bahwa perempuan yang kecil—ya tentu saja tak berdaya—itu diajar untuk kapok dan tidak lagi berkelok dari jalan yang sudah ditentukan: yaitu bahwa di luar sana serigala yaitu laki-laki sudah mengincar dan berikhtiar memangsa. Dalam kisah ini ada petunjuk bahwa perempuan harusnya tinggal di rumah saja.

Dapat juga kita tambahkan tokoh Cinderella yang menerima disiksa saudara tirinya sambil berharap pada pertolongan peri untuk mengizinkannya pergi berdansa dan pada akhirnya berjumpa dengan calon suaminya, dibandingkan dengan tokoh penyelamat—yang tentu saja aktif dan berani—dalam “Tujuh Pangeran Gagak.” Bagaimana misalnya pandangan feminis membaca tokoh gadis yang memotong jarinya sendiri untuk membuka Gunung Kaca tempat kakak-kakaknya terkurung? Bagaimana pula dengan seorang gadis yang dipaksa mencari uang oleh ayahnya dalam “Nanda”? Jangan-jangan, ini dapat menjawab pertanyaan kita mengenai keterampilan berkorban pada perempuan. Karena menyangkut

¹⁶ Karena seringkali bahkan perempuan penulis justru mengukuhkan sudut pandang dan kaca mata laki-laki.

penelitian yang memomorsatkan keadilan bagi perempuan, maka pendekatan feminis biasanya akan mempertanyakan penggambaran perempuan, peranannya, juga gender pengarang serta berbagai hal lainnya yang menyangkut kepedulian pada keunikan tokoh (perempuan) dalam karya.

3.7 Simpulan

Seperti dikatakan, sastra anak mencakupi berbagai keahlian, minat, dan penekanan. Para orang tua, pendidik, pustakawan, ahli sastra, dan bahkan belakangan makin banyak kelompok dengan klasifikasi lain turut memerhatikan dunia anak. Misalnya ahli komunikasi, para pendongeng, pedagang, pembuat film, ahli kesehatan, kantor sensus, sampai ke perancang mode ikut mengambil bagian memerhatikan anak. Pada umumnya, setiap kelompok meneliti dunia anak sesuai dengan kepentingannya sendiri. Hanya dalam hal bacaan, yang dalam hal ini sastra anak, dapatlah dikatakan tiga kelompok kuat yang meneliti sastra anak. Dua kelompok pertama yaitu peneliti dalam dunia pendidikan dan kepustakaan berminat pada anak dan bagaimana karya sastra memengaruhi hidup mereka dan pembelajarannya. Para ahli sastra di sisi lain lebih peduli pada karya semata, khususnya karakteristik literer dari sastra anak dalam hal bagaimana aspek itu memengaruhi kualitas karya atau bagaimana karya itu dibandingkan dengan karya lain. Semuanya itu dapat dengan baik dimanfaatkan untuk lebih memperbaiki bacaan yang ada untuk anak, dan agar anak dapat bukan hanya belajar lebih baik tetapi juga menikmati bacaannya dan mendapat manfaat dan kesukaan darinya.

Dari sekian banyak kemungkinan pendekatan (termasuk di luar pendekatan yang sudah disebut sebelumnya) yang dapat digunakan untuk memahami karya sastra, terkandung pengertian bahwa setiap peneliti perlu memahami berbagai pendekatan sebelum ia dapat memutuskan pendekatan mana yang akan digunakannya. Pengetahuan tentang pendekatan ini juga akan

RIRIS K. TOHA-SARUMPAET

memandu dan menjadi acuan kita saat secara umum memilah-milah bacaan yang hendak kita nikmati, misalnya. Walaupun tidak ingin secara formal melaksanakan penelitian sekalipun, pemahaman atas berbagai pendekatan itu turut menumbuhkan pengertian kita akan kompleksitas hubungan dan perkembangan kemanusiaan dan dengan demikian juga apresiasi kita atas sastra.

IV

MENELITI SASTRA ANAK: TEORETIS, TEKNIS, DAN NISCAYA

4.1 Pengantar

Penelitian tentang sastra anak adalah penelitian yang sangat beragam, sehingga untuk meneliti berbagai jenis karya sastra anak, apakah itu memusat pada teks, atau memeriksanya dari segi minat pembacanya, dampaknya terhadap pembaca, bahkan menelisik konteksnya, diperlukan dan digunakan berbagai teori dan metode. Untuk meneliti sastra anak, perlu dilakukan segala upaya, pencarian, serta penyelidikan secara logis dan sistematis atas (dunia) sastra anak, baik kesastrawiaannya, perkembangannya, makna, manfaat, maupun implikasi pedagogis dan psikologisnya. Bab ini akan menyampaikan pikiran utama dan tahapan penting penelitian sastra anak dilengkapi perbincangan tentang contoh yang ada.

4.2 Beberapa Cetak Pikir dalam Meneliti Sastra Anak

Hal-hal dan kemampuan berikut ini harus dimiliki seorang peneliti sastra anak.

1. Mengetahui hakikat sastra anak.
2. Memahami dan menyadari berbagai faktor yang melingkupi dunia dan sastra anak: pedagogis, psikologis, sosial, budaya, dan lainnya.
3. Menguasai teori atau pendekatan yang dapat digunakan untuk meneropong, meneliti, dan menghargai sastra anak.

4. Menguasai rangka rujukan ranah (3R)¹⁷ kajian anak.
5. Melaksanakan penelitian secara benar.
6. Mempertanggungjawabkan penelitian secara formal.
7. Melaporkan penelitian secara memadai dengan—lebih baik lagi bila—menerbitkannya di jurnal ilmiah.

4.3 Peneliti Sastra Anak

Mengingat hakikat sastra anak yang akan diteliti, maka peneliti yang berpotensi berhasil melaksanakan penelitiannya adalah mereka yang menghargai dunia anak dan menikmati pekerjaannya. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan bila sifat-sifat dasar yang ditemukan pada anak-anak akan dipunyainya pula, seperti rasa ingin tahu, keterbukaan, kreativitas, kegembiraan, kejujuran, termasuk daya kritis. Di samping semua itu, seorang peneliti sastra anak, karena fungsinya sebagai pembimbing yang mempertimbangkan pertumbuhan dan kepentingan anak, maka mau tak mau ia juga berjiwa pendidik dan dengan tekun serta teliti dan bertanggung jawab menggali, mempertimbangkan, dan menganalisis karya-karya yang melingkupi, diperlukan, dan dapat mengembangkan dunia anak.

4.4 Tahapan Penelitian Sastra Anak

Secara umum, untuk melaksanakan sebuah penelitian dengan baik, ada tiga tahap penting yang harus dilalui seorang peneliti. Ketiga tahapan dalam kegiatan penelitian itu mencerminkan hakikat penelitian yang selalu dilaksanakan berdasarkan prinsip kebenaran, kejujuran, logika, dan sistematik ilmiah. Tahapan dan

¹⁷ Saya menyebut ini 3R (Rangka Rujukan Ranah) diambil dan diterjemahkan dari istilah *frame of reference* sebagai pengingat yang dapat mempermudah setiap peneliti mengidentifikasi dirinya dengan pengetahuan umum namun mendasar tentang topik, bahan, dan bidang yang akan ditelitinya, termasuk di dalamnya menguasai pokok utama, tokoh utama, sejarah, teori, pendekatan, serta berbagai upaya, pemikiran, pertanyaan, dan permasalahan kritis lainnya.

prinsip-prinsip itu juga berlaku untuk penelitian sastra anak. Hal itu dijabarkan berikut ini.¹⁸

1. Mengembangkan rencana penelitian.

- a. Mengidentifikasi ranah yang menarik perhatian: misalnya, cerita rakyat dari Indonesia Timur.
- b. Menentukan elemen pelik dan ambigu yang memerlukan penelitian lebih lanjut: misalnya, tokoh anak perempuan.
- c. Merumuskan pertanyaan penting yang mungkin dijawab, sekaligus relevan: misalnya, bagaimanakah tokoh anak perempuan digambarkan dalam karya? Apakah sebagai stereotip? Ataukah sebagai individu?
- d. Menguasai berbagai penelitian yang sudah ada berkaitan dengan masalah atau selingkung bidang terpilih. Di sini peneliti mencari dan mempelajari segala sumber, apakah itu teori, pendekatan, penelitian, pembicaraan, informasi, dan konsep yang berkaitan dengan ranah kajian terpilih. Di sini peneliti secara baik menguasai 3R yang dipilihnya.

2. Membuat usulan penelitian yang secara ringkas, tajam, namun informatif dan meyakinkan mencakupi:

- a. judul;
- b. kajian pustaka/latar belakang masalah (bagian ini banyak bersumber dari poin 1d di atas);
- c. masalah;
- d. tujuan;
- e. hipotesis (kalau ada);
- f. metode;
- g. sampel;
- h. jadwal;

¹⁸ Prinsip umum dan landasan utama penelitian serupa ini dapat diperiksa, misalnya pada Day 1998.

- i. anggaran (*budget*);
 - j. analisis;
 - k. acuan; dan
 - l. lampiran.
3. Membuat laporan penelitian yang harus memuat hal berikut.
- a. Judul, yang biasanya pendek dan tunggal makna, dengan merujuk temuan utama.
 - b. Abstrak: ringkasan singkat dari setiap bagian tulisan, menyangkut masalah, latar belakang, tujuan, sampel, metode, temuan, dan signifikansi penelitian.
 - c. Pendahuluan: biasanya kira-kira dua atau tiga paragraf meliputi alasan pemilihan topik, perumusan masalah, tujuan, hipotesis, kerangka teoretis yang mengacu pada penelitian sebelumnya, dan bawaan yang baru dari penelitian yang dilaksanakan.
 - d. Metode: singkat namun cukup detail menyangkut pertanyaan di mana dilaksanakan, kapan dilaksanakan, bagaimana caranya, dan siapa yang melakukannya. Perlu diinformasikan sumber data, sampel, dan prosedur.
 - e. Hasil/temuan: dengan mempresentasikan data (dapat menggunakan tabel) secara singkat melaporkan gambaran umum proses penelitian dan temuan yang ada. Ini harus ditulis padat namun jelas karena dari sinilah dapat diketahui hal baru apa yang diberikan penelitian kepada pengetahuan yang sudah ada (di sini 3R sangat berperan).
 - f. Pembahasan: mendeskripsikan dan menginterpretasi hasil/ temuan dalam kaitan dengan tujuan penelitian, hipotesis, dan metode yang dipakai. Mengaitkan temuan dengan penelitian serta pengetahuan yang sudah ada serta memberikan saran untuk penelitian yang perlu di masa depan (di sini 3R sangat penting).

- g. Acuan: semua bahan yang dipakai untuk pengembangan pemikiran, teori dan pendekatan, dan berbagai pikiran baik yang bersepakat maupun yang berbeda dengan temuan.

4. Menjunjung tinggi kode etik penelitian.

Semua penelitian, bagaimanapun, selain bersumber dari pengetahuan yang sudah ada, juga melengkapinya. Pertanyaan yang mengganggu, kesimpulan yang rancu, hingga kerisauan yang diakibatkan oleh berbagai argumentasi bahkan kesimpulan yang tidak memuaskan pada ranah tertentu menjadi pendorong lahirnya sebuah penelitian. Penelitian itu pada gilirannya menjawab dan menjelaskan berbagai hal dan pertanyaan tadi sekaligus secara bertanggung jawab melengkapi pengetahuan yang ada.

Keterangan itu secara implisit merujuk pada kegiatan penelitian yang mau tak mau harus meminjam dan menggunakan pendapat, teori, dan temuan orang lain. Dalam “pertukaran informasi secara bebas” (Gibaldi 2003: 68) inilah setiap peneliti wajib menghormati sejawat penelitinya, dengan mengakui apa yang dipinjam dan dikutipnya. Dengan demikian, ia “menghargai peneliti yang dikutip pendapatnya, mengakui dan meminta izin penggunaan karya yang dikutip, dan melaksanakan etika masyarakat ilmiah dan akademik” (Universitas Indonesia, 2008: 5). Kode etik penelitian mewajibkan setiap peneliti memegang teguh prinsip kebenaran dan kejujuran. Adalah kewajiban setiap peneliti untuk menghindarkan diri dari tindak plagiarisme, yaitu “menggunakan ide, informasi, ekspresi orang lain tanpa menyebutkan dan mengakuinya dan menganggapnya sebagai milik sendiri” (Gibaldi 2003: 66). Mengambil atau mencuri kata, frase, kalimat, atau pikiran orang lain adalah perilaku yang tidak etis dan itu tidak patut dilakukan oleh seorang peneliti.

4.5 Contoh Konkret: Lembaga Pendidikan, Lembaga Penelitian

Pada Bab 3, telah secara umum dipaparkan beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk meneliti sastra anak. Diberikan juga contoh penggunaannya, walau secara sangat umum dan longgar. Segala detail termasuk cara dan berbagai aspek yang khas terkait dengan tuntutan pendekatan tidak dibicarakan di sana. Seyogianya kita peneliti mengakrabi dan memahami sendiri secara baik, dan berusaha menerapkannya secara konsisten.

Seperti telah dikatakan di depan, penelitian atas sastra anak telah banyak dilakukan di belahan bumi lain: di Amerika, Eropa, demikian juga Australia bahkan Jepang. Di tempat-tempat itu kepakaran dalam bidang sastra anak sudah berkembang bahkan mantap khususnya dalam kaitannya dengan sastra dan kritik sastra, pengajaran dan pendidikan, juga perpustakaan. Galda, Ash, & Cullinan (2001) menyebutkan tiga rangkaian utama penelitian tentang sastra anak. Hal itu adalah (1) penelitian terhadap teks, (2) penelitian atas anak (pembaca), dan (3) penelitian atas konteks yang mendorong keterlibatan anak dengan karya yang dibacanya. Menurut mereka, ketiga pokok utama topik penelitian yang sudah dilakukan sejak tahun 1960-an itu, berkembang semakin pesat seiring dengan adanya “gerakan kurikulum berbasis sastra” yang dilaksanakan di berbagai negara di dunia antara tahun 1980-1990-an.

Bagaimana dengan penelitian sastra anak di Indonesia? Mudah diterka, tidak ada gerakan yang mendorong penelitian sastra anak di Indonesia. Belum ada kesadaran sampai ke sana. Walaupun pada tahun 1974 pemerintah Indonesia meluncurkan Proyek Pengadaan Buku INPRES, dengan jumlah buku yang mencengangkan bagi anak-anak SD, tidak ada penelitian khusus yang dapat menunjukkan dampak atau implikasinya. Proyek itu juga tidak berlanjut. Demikian juga kehidupan perbukuan di Indonesia, seolah tak berlanjut. Keadaan biasa-biasa saja, seperti disebut tadi, belum ada kesadaran yang khusus sampai ke sana. Walau demikian, harus dinyatakan

PEDOMAN PENELITIAN SASTRA ANAK: EDISI REVISI

bahwa sejauh ini, penelitian atas sastra anak (walau tak banyak) ditemukan di kampus-kampus, yang umumnya ditulis dalam rangka memperoleh gelar kejaran. Tentu saja penelitian-penelitian itu bersifat akademik, dengan sedapat mungkin menggunakan dan menerapkan teori dan metode tertentu. Berikut disampaikan penelitian-penelitian¹⁹ yang ada sebagai sarana pengenalan dan kemungkinan untuk menindaklanjuti.

Berbagai penelitian sastra anak yang ada di kampus, selain pada umumnya merupakan penelitian kepastakaan dan menggunakan pendekatan yang lebih senada, yaitu strukturalis, tampak juga corak penelitian yang berbeda, hal mana sekaligus menunjukkan keberbagaian segi dunia sastra anak. Misalnya penelitian pionir tentang sastra anak di Indonesia oleh Sarumpaet (1976) mengenai hakikat, sifat, dan corak serta minat anak pada bacaan. Untuk sampai ke kesimpulannya, ia terjun ke lapangan dengan menemui sendiri anak-anak murid Sekolah Dasar yang diharapkan atau diasumsikan membaca (atau mengharap) berminat pada bacaan. Setelah kurang lebih 30 (tiga puluh) tahun, Junita (2004), Jelita (2006), dan Romadhona (2006) juga pergi ke lapangan untuk mencari jawaban atas pertanyaan penelitiannya tentang sastra anak. Yang pertama penelitiannya berjudul "Unsur Ciri Puisi Anak Kelas VI SD: Penelitian terhadap Lima Sekolah Dasar di Jakarta", yang kedua "Analisis Unsur Intrinsik 'Tomi di Negeri Kurcaci': Studi Kasus Cerita Fantasi yang Diceritakan Kembali oleh 5 Anak Kelas III SD Yaspen Tugu Ibu"²⁰, sedangkan yang ketiga, "Ciri Sajak Anak-anak Kelas Sosial Menengah ke Bawah: Studi Kasus Terhadap Sajak Siswa Kelas VI SDN Cawang 12 Pagi Jakarta."

Umumnya penelitian sastra anak di kampus Universitas Indonesia merupakan penelitian kepastakaan, yang selain (khususnya skripsi) deskriptif, mengutamakan kajian instrinsik dan tentu saja struktural. Kita dapat menyimak berbagai kemungkinan

¹⁹ Pemilihan atas penelitian-penelitian ini didasarkan melalui pada upaya memperkenalkan topik dan cara pendekatannya.

²⁰ Hal ini menarik, karena sekaligus penelitian dapat mengenali kecenderungan dan kemampuan berbahasa anak.

topik, misalnya: penelitian atas cerita yang khas dalam “Puisi Anak-anak: Analisis Citra dan Tema Puisi Anak-anak dalam *Kawanku* dan *Bobo*” (Tjandrawati 1988); “Majalah Anak-anak *Kawanku*: Analisis Deskriptif atas Cerita Sampul Komik “Tomat” dan “Hallo Om Doktor” (Nugroho 1989); “Evaluasi atas Struktur, Gaya, dan Perwajahan Buku *Keluarga Bahagia*: Novel Anak-anak Pemerolehan Hadiah Buku Utama” (Budi M. 1991); “Bahasa Puisi Penyair Remaja di Majalah *Gadis*” (Alianti 1991); “*Trio Tifa* Bacaan Anak-anak Seri Petualangan: Analisis Terhadap Tokoh dan Alur” (Sumartinah 1992); “Bacaan Anak Bertema Petualangan Terbitan Balai Pustaka Tahun 1982-1992: Sebuah Analisis Deskriptif Terhadap Tokoh dan Penokohan” (Kusumawati 1994); “Penyajian *Surapati* sebagai Roman Sejarah dan Sebagai Cerita Anak: Suatu Studi Deskriptif” (Susilawati 1994); “Bacaan Anak-anak Bercorak Komik: Analisis Deskriptif atas Minat Anak-anak pada Komik Elex Media Komputindo” (Rohaeni 1995); “Roman Remaja *Gute Nacht Zuckerpuppchen* karya Heidi G. Hassenmuler, Perintis Tema yang Ditabukan: Pemerksaan Seksual Anak Perempuan” (Suradja 2000); “Novel Remaja Islam: Karakteristik Unsur Intrinsik” (Tumianto 2005), dan “Tokoh Dewasa *Gigi Kelinci* dan *Ketika Potter Hilang* dalam Pandangan Anak” (Octavia 2006).

Dirasakan bahwa bacaan anak selalu berkaitan dengan masalah pendidikan, sehingga misalnya, lahirlah penelitian Baroroh (1997) “Unsur-unsur Didaktis dalam Dongeng-dongeng pada Majalah *Bobo* Tahun 1995” dan “Buku Cerita Bergambar dan Masyarakat: Suatu Penelitian Buku Cerita Bergambar Anak-anak di FRJ Tahun 1970-1990 dengan Memperhatikan Kondisi Pedagogis dan Sosial Politik Masyarakatnya” (Damly 1998). Hal yang berhubungan dengan pendidikan itu adalah pembiasaan membaca yang juga sangat perlu sehingga kita menghargai penelitian “Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Kebiasaan Membaca Anak: Sebuah Studi Kasus di Jakarta Selatan” (Irawati I. 2002). Penelitian sejarah sastra anak juga amat perlu, seperti “Bacaan Anak *Tempo Doeloe*: Kajian Pendahuluan Periode 1908-1945” (Christiantiwati 1993). Selain itu, penelitian sastra anak yang secara khusus memeriksa bahasa perlu

PEDOMAN PENELITIAN SASTRA ANAK: EDISI REVISI

disampaikan sebagai sesuatu yang sangat penting. Patut dicatat penelitian sastra anak yang membahas hal itu, seperti “*Petualangan Tom Sawyer: Sebuah Kasus Bahasa Terjemahan*” (Montolalu 1978); “Ciri Abadi pada Lagu Anak: Sebuah Kajian Sintaksis” (Sukesti 2004); “Struktur Kalimat dalam Buku Cerita Anak di Indonesia: Sebuah Studi Kasus (Asihanti S. 2004); dan “Penggunaan Bahasa pada Teks Verbal Sampul Majalah Remaja *Cosmo Girl*: Jenis Kalimat dan Pilihan Kata” (Inayah 2006).

Selain penelitian-penelitian yang lebih deskriptif di atas, penelitian sastra anak di kampus UI yang berbentuk tesis apalagi disertasi, lazim dan sepatutnya secara mendalam menggunakan teori dalam penelitian tersebut. Misalnya, “*Rubah dan Kancil Suatu Gambaran Tatanan Dunia: Studi Bandingan Beberapa Fabel Karya La Fontaine dan Satjadibrata*” (Aksa 1990); *Problematika Penulisan Cerita Rakyat untuk Anak di Indonesia* (Bunanta 1998); “Sihir dalam Serial *Harry Potter*: Analisis Responsi Pembaca” (Muljadi 2004); dan “*Lupus, Remaja Jakarta yang Berada di Posisi Antara: Analisis Subjektivitas dan Agensi Remaja*” (Safrina 2006).

Perlu dicatat perkembangan baik penelitian sastra anak di Universitas Negeri Yogyakarta. Kajian yang umumnya tekstual, deskriptif, seputar pencarian nilai, relevansi karya dengan pembelajaran, studi korelasi, atau transformasi dongeng itu, umumnya diadakan dalam rangka mencapai gelar kesarjanaaan. Sesuai dengan penekanan metode serta minat para mahasiswa, tidak mengherankan bila mereka juga meneliti antara lain “Kontribusi Cerita Anak bagi Pemerolehan Kosa Kata dan Kemampuan Menyusun Kalimat pada Anak Usia Dini: Studi Kasus di TK Ndasari Budi Krapyak Yogyakarta” (Sari dan Else L. 2008).

Tidak berbeda dengan penelitian sastra anak di Universitas Negeri Yogyakarta yang lebih mengutamakan penelitian pembelajaran, penelitian-penelitian di Universitas Negeri Jakarta juga menunjukkan bukan hanya kesungguhan dan minat penelitian sejenis, tetapi juga keragaman sudut pandang dan pendekatan. Misalnya “Pengaruh Kegiatan Belajar Melalui Media Audio dan

Media Visual terhadap Pemahaman Cerita Anak TK Kelas C di Jakarta Selatan” (Trustini 1988); “Bacaan Anak-anak Lima Sekawan Ditinjau dari Segi Sastra dan Pendidikan serta Penerapannya dalam Pengajaran Apresiasi Sastra di SMP” (Djohara 1991); “Pengaruh Kebiasaan Orangtua Mendongeng Melalui Buku Cerita terhadap Perkembangan Kreativitas Anak Pra-sekolah Usia 3 sampai 6 Tahun” (Nur’aeni 1996); “Disain Buku Cerita Bergambar untuk Anak Muslim (Alternatif Disain Pop-Up)” (Iphawani 2001); “Anafora dan Katafora pada Wacana Dongeng Anak serta Implikasinya bagi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia” (Cholifah 2003); dan “Model Bercerita untuk Meningkatkan Kepekaan Emosi dalam Berapresiasi Sastra bagi Siswa Sekolah Dasar: Korelasi Model Bercerita Berdasarkan Analisis Fungsi Tokoh Cerita Anak-anak.” (Subyantoro 2007).

Sudah jelas, sebagian yang diteliti oleh rekan-rekan di Universitas Negeri Yogyakarta dan Universitas Negeri Jakarta tersebut di atas dapat kita masukkan dalam kategori penelitian (seperti disebut Galda, Ash, dan Cullinan 2001) pembaca, sedangkan umumnya yang dilakukan rekan-rekan di Universitas Indonesia adalah penelitian teks.

Tidak mungkin tidak disampaikan di sini penelitian-penelitian yang dilakukan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.²¹ Penelitian-penelitian sastra anak di Pusat Bahasa yang tekstual serta struktural, pada umumnya bertumpu pada dongeng yang sangat boleh jadi dilakukan untuk mendata dan dengan demikian melestarikannya. Beberapa contoh penelitian yang menarik yang kesemuanya menggunakan pendekatan struktural antara lain penelitian perbandingan motif atas cerita rakyat Nusantara yang (secara produktif) dilakukan oleh Mardiyanto. Misalnya “Cerita Bidadari” (1998); “Cerita Kancil” (1999); “Cerita Asal Usul Tanaman Padi” (2000); *Penyamaran Manusia/Dewa menjadi Binatang* (2001); “Kelahiran Ajaib” (2003); dan *Cerita Anak Durhaka* (2003). Jaruki (2001) juga melakukan penelitian perbandingan motif atas “Cerita Binatang Beranak Manusia”. Jauh sebelumnya Sunardjo dan

²¹ Sekarang dikenal dengan sebutan Pusat Bahasa.

Mulyani S. (1994) juga telah meneliti *Beberapa Legende Sastra Nusantara yang Bertema Sama dengan Legende Malin Kundang: Sastra Daerah di Sumatra dan Kalimantan*. Sunardjo dkk. (2000) juga telah meneliti *Struktur Karya dan Nilai Budaya dalam Hikayat Pak Belalang dan Lebai Malang, Hikayat Abunawas, dan Hikayat Mahsyud Hak*.

Dilihat dari segi upaya mendata dan mengumpulkan harta kekayaan budaya bangsa Indonesia, maka topik-topik yang diteliti oleh para peneliti sastra anak dari Pusat Bahasa sangatlah penting dan menarik. Penelitian deskriptif atas *Dongeng Anak-anak dalam Bahasa Aceh: Analisis Struktur* (Wildan A. F., Yusuf H., dan Sa'adiah 2001) misalnya, dengan sengaja dilakukan karena alasan kepunahan. Banyak sekali yang belum pernah diketahui, khalayak telah rekan-rekan peneliti di Pusat Bahasa temukan dan kumpulkan, dan hasil-hasil itu semua seyogianya disebarluaskan. Penyebarluasan itu pada gilirannya akan menambah lagi pengetahuan mengenai apa sesungguhnya yang kita miliki sebagai bangsa. Misalnya, alih-alih hanya menemukan bandingan motif "Cerita Binatang Beranak Manusia" oleh Jaruki (2001), peneliti lain dapat menambahkannya dengan misalnya, menelitinya dari sudut psikoanalisis untuk mengetahui aspek yang melatari watak tokoh cerita. Juga, dengan menggunakan teori-teori yang sesuai dan secara konsisten menggunakannya dalam penelitian, bukan mustahil penelitian-penelitian serupa dapat menyumbangkan pikiran mendasar bagi pengembangan bangsa.

Hal terakhir ini saya singgung berhubungan dengan penelitian Hani'ah (1999) (juga dari Pusat Bahasa) berjudul "Wajah Kekuasaan dalam Cerita Rakyat" yang ingin memberikan sumbangan pemikiran untuk mengubah masyarakat Indonesia yang menurutnya sakit. Topik tentang "kekuasaan" (walaupun menuntut penguasaan dan penjelasan rinci perihal kata ini dari berbagai sudut) itu tidak bermasalah, namun "wajah" (yang sangat bersifat kualitatif) menuntut landasan dan teknik pengenalan yang juga (mau tak mau) kualitatif juga. Berarti, diperlukan kerja penelitian yang tidak sekadar mengumpulkan, tetapi lebih menganalisis dengan

pisau telaah yang berkekuatan mengonkretkan. Justru karena masalah kualitatif yang cenderung subjektif itu, maka sampel perlu dikurangi dengan mempertimbangkan variabel yang memfokus.

Penelitian-penelitian baik yang dilakukan di kampus untuk mendapatkan gelar akademik maupun di Pusat Bahasa (yang merupakan bagian dari program kerja institusi itu) yang juga berusaha menggunakan pendekatan akademik menunjukkan berbagai kemungkinan pelaksanaan penelitian sastra anak. Hal itu dapat ditengarai dari keragaman topik, pemanfaatan pendekatan, atau cakupan meluas berkaitan dengan kehidupan dan dunia sastra anak. Melihat banyaknya universitas di Indonesia serta lembaga yang berkecimpung dalam dunia pendidikan serta pengembangan masyarakat lainnya, tidak mustahil sudah banyak penelitian tentang sastra anak dilakukan di Indonesia. Penelitian-penelitian itu perlu dipelajari dan dibaca para peneliti dan pemerhati, agar pengetahuan mengenai sastra anak di Indonesia tercatat, terhimpun, dan pada gilirannya terpakai. Pemanfaatan teori, pemilihan pendekatan, bahkan pelaksanaan penelitian atas sedemikian banyak ragam genre dan tema sastra anak juga menuntut pentingnya perhatian bukan hanya pada tataran kuantitas tetapi terutama kualitas. Hal itu sekaligus menunjukkan bahwa penelitian sastra anak di Indonesia—walau secara diam-diam—sesungguhnya mengalami pertumbuhan. Dan itulah yang perlu didorong.

V

MENELITI SASTRA ANAK: CONTOH PENELITIAN

Seperti sudah disebutkan di bagian depan, semua penelitian harus dimulai dengan pertanyaan, pembacaan, dan pemeriksaan. Sesuai dengan kelaziman dan tuntutan kegiatan ilmiah, maka kerja yang menukik berlandaskan teori itu menuntut pelaporan atau penyebarluasan. Melalui laporan itu, apa yang kita baca, dan apa yang kita temukan dapat juga menjadi pengetahuan orang lain. Dengan membagi pengetahuan itu, maka ilmu mengenai apa yang kita bahas itu makin berkembang, sedikitnya bertambah dari satu segi kecil sekalipun, demi pengembangan dan kebaikan kebudayaan dan kemanusiaan.

Berikut ini dapat kita lihat empat buah contoh penelitian, yang dikutip dari beberapa jurnal ilmiah. Lazimnya sebuah terbitan, maka sebuah jurnal biasanya mempunyai misi dan kekhasan dan dengan demikian tuntutannya tersendiri. Dari segi teknis misalnya, ada jurnal yang tidak mewajibkan abstrak, sedangkan pada umumnya laporan penelitian ilmiah yang disebarakan melalui jurnal ilmiah, selalu menuntutnya. Ada juga jurnal yang mengharuskan abstrak dalam bahasa Inggris. Instansi pengarang dan alamat ke mana ia dapat dihubungi (ini berkaitan dengan pertanggungjawaban akademik setiap karya), juga sesuatu yang sangat penting, namun tidak semua jurnal mewajibkannya. Jangan lupa, ada jurnal yang tampil dalam dua kolom. Jumlah halaman pun lebih menarik lagi, karena sangat tergantung pembaca jurnalnya. Tentu tidak lazim menyaksikan hasil penelitian dilaporkan dalam jurnal, misalnya sebanyak 50 halaman. Selain karena terlalu panjang dan pasti

menyita waktu pembaca, itu juga menunjukkan ketidakmampuan peneliti untuk meringkas temuannya. Yang pasti, umumnya jurnal ilmiah meminta makalah ilmiah yang jauh singkat dan sangat *to the point*.

Cara pengutipan dan perujukan juga berbeda-beda gayanya, ada yang menggunakan gaya Chicago, ada yang mementingkan gaya Harvard. Ada pula yang menggunakan MLA (*The Modern Language Association of America*) dan lainnya. Ada jurnal yang lebih mementingkan catatan belakang/akhir dari pada catatan kaki, dan berbagai pertimbangan teknis yang kecil tetapi sangat penting lainnya. Semua itu menandakan pentingnya kita peneliti mempertimbangkan gaya jurnal yang hendak kita kirim.²² Yang pasti, semua laporan penelitian—walaupun tidak selalu kita temukan secara eksplisit dinyatakan—menuntut adanya kejelasan tesis, metode, pembahasan, hasil penelitian, dan kesimpulan.

Dengan keterangan itu, dapatlah kita terima mengapa keempat penelitian berikut tidak sepenuhnya sama cara dan gaya pemaparannya. Itu terjadi karena setiap tulisan disesuaikan dengan keperluan serta kehendak teknis jurnal yang menerima hasil penelitian termaksud. Belum lagi ditambah dengan gaya penulisan yang mungkin menjadi khas, dan pada tulisan tertentu mengarah populer dan lincah cepat. Periksalah, bahkan secara fisik tampak pada tata letak, jurnal-jurnal berikut sudah mempunyai cirinya masing-masing. Sesuai dengan urutannya, yang secara kebetulan berurutan tahun penerbitannya, maka penelitian-penelitian mengenai sastra anak berikut ini perlu juga diberi keterangan. Penelitian pertama (“Tokoh dalam Bacaan Anak Indonesia”) yang sangat sederhana menyangkut tokoh dengan pendekatan formalistik, demikian pula penelitian kedua (“Tiga Novel Remaja Malaysia: Kesadaran Kuasa Orang Dewasa”) mengurus unsur intrinsik karya dengan pendekatan arketip. Penelitian yang ketiga (“Sastra dan Anak: Penjajah dan Taklukannya”) dengan menggunakan pendekatan poskolonial menemukan bagaimana dalam karya, orang dewasa

²² Periksa dan pelajari Gibaldi 2003.

PEDOMAN PENELITIAN SASTRA ANAK: EDISI REVISI

berperan menguasai anak, dan yang terakhir (“Batu Permata Milik Ayahanda: Dongeng Tradisional Indonesia”) membicarakan motif dongeng yang sangat kita sukai dan amat berpengaruh itu dengan pendekatan feminis.

Sangat banyak yang bisa diteliti dari sebegitu banyak ragam dan jumlah bacaan anak yang ada. Terlalu banyak kemungkinan penelitian sastra anak, sebanyak kemungkinan yang ada dalam kehidupan. Teori-teori dan metodologi serta berbagai penanganan sesuai dengan keperluan ranah dan lapangan banyak tersedia. Dengan beberapa contoh berikut ini saja, yang hanya secara sederhana membicarakan hal yang sangat kecil dengan kualitas yang juga masih memerlukan peningkatan, kita diharapkan tergugah. Penelitian-penelitian yang ada dan yang akan datang perlu disebarluaskan agar terbangun pengetahuan dan tercipta komunikasi ilmiah yang bermakna. Dengan ini, kita diharapkan menjadi lebih sukai dan dapat gencar memahami kehidupan melalui karya-karya sastra anak yang makin hari makin ramai dan bervariasi, baik dari segi kuantitas maupun kualitas.

5.1 Contoh 1

Tokoh dalam Bacaan Anak Indonesia¹

Riris K. Toha-Sarumpaet

Jurusan Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Indonesia

Abstrak

Riset ini meneliti 40 judul bacaan anak realistik Indonesia terbitan 1991-1993, untuk mengenali tokoh yang ada di dalamnya. Dengan pendekatan struktural, penelitian menganalisis alur, latar, tema, penokohan, gaya/penyampaian untuk memahami tokoh yang seperti apakah yang ada dalam bacaan anak Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua buku yang diteliti menggunakan alur linear dan tunggal, latar tempatan yang realis, tema yang sudah tampak dari judul untuk mendidik dan mengajari anak, penokohan yang analitik dan tidak menarik, gaya/penyampaian yang mengutamakan tema sehingga seluruh cerita menggurui. Tokoh yang ada dalam buku tidak berkembang, tidak ada kehendak, tidak tampak kelebihan dan kekurangannya, dan karena tokoh utama adalah bapak sebagai penyampai pesan, maka ibu dan anak hanyalah sebagai pelengkap.

Abstract

Character in Indonesia's children's books. The purpose of this study was to scrutinize characters in 40 realistic children's books, published in 1991-1993. Structural approach was used to review plot, setting, theme, characterization, and style to understand character's kind in Indonesia' children's books. It was found that all books under study used single plot, realistic setting, themes to educate readers, analytic characterization, and didactic style to enforce message. Characters were flat and undeveloped. The main character of these children's books happened to be a strong and wise father, and the mother and child as listeners became secondary.

Keywords: Indonesia's children's literature, character, realistic story.

¹ Tulisan ini diambil dari *Makara: Jurnal Penelitian Universitas Indonesia*, Vol. 5, No. 2, Seri Sosial & Humaniora, Desember 2001, h. 24-29.

Pendahuluan

Pada era informasi yang me-nyuguhkan dan menjanjikan kemudahan bagi setiap anggota masyarakat dewasa ini, dirasakan betapa pengetahuan menjadi sesuatu yang mungkin bagi siapa saja asalkan ia mau membaca. Sedemikian besar kemudahan yang diberikan era informasi pada kita, sehingga kita juga dengan mudah membaca dan menambah pengetahuan tidak hanya melalui buku tetapi mendapatkannya dari internet, *e-book*, tayangan informasi di televisi, video, bahkan *bill-board* raksasa yang dapat mem-pengaruhi pembacanya hing-ga ke alam mimpi. Apa yang dipertontonkan di Jakarta hampir pasti baru saja ditonton oleh anggota masyarakat di New York, sehingga tidak mengherankan bila para ahli menyebutkan dunia yang kita huni ini sebagai *global village*, manakala se-tiap anggota masyarakat me-nemukan dan merasakan hu-bungannya dengan anggota masyarakat lainnya, apakah itu dalam pengalaman, cara hidup, sampai ke cara berpakaian. Hal ini mengimplikasikan betapa

pengetahuan yang kita dapat, melalui buku atau apa saja, dapat mengubah kita. Rockwell (1) bahkan mengatakan bahwa fiksi selain sebagai produk sosial, ia juga memproduksi masyarakat, dan memainkan "*a large part in the socialization of infants, in the conduct of politics, and in general gives symbol and models of life to the population, particularly in those lesseasily defined areas such as norms, values and personal and interpersonal behaviour.*"

Akan tetapi, betapa pun ki-ni banyak diterbitkan buku untuk anak, sebagai bukti kesadaran masyarakat akan besarnya manfaat bacaan bagi perkembangan anak, Sarumpaet (2) masih mem-pertanyakan berbagai masalah dalam dunia bacaan anak di Indonesia. Apakah itu dilihat dari strukturnya, temanya, apalagi penyampaianya. Betapa pun Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) telah memilih dan memberikan penghargaan pada buku-buku terbaik yang terbit empat tahun terakhir ini, dan Yayasan Buku Utama Depdiknas bahkan jauh sebelumnya telah secara rutin

menggairahkan penulisan bacaan anak yang baik, masih saja dunia bacaan anak merisaukan. Betapa tidak, di saat ini televisi dengan secara penuh waktu dan amat menarik menyita perhatian anak-anak melalui kisah-kisah dan tayangan segar namun tidak imajinatif sambil sekaligus dapat mengubah pola pikir mereka, kita juga dirisaukan keadaan masyarakat seperti tampak pada kemiskinan, kriminalitas, dan gejala sosial lainnya. Dalam keadaan seperti ini, perlu dijamin tersedianya bacaan yang baik, yang dapat dipakai anak-anak sebagai teladan dan gambaran yang hampir pasti diikutinya.

Sebagai buku yang dibaca anak dengan bimbingan dan pengarahan anggota dewasa suatu masyarakat (3), bacaan anak memerlukan dan menyiratkan tukikan yang khas. Karena ia akan dibaca anak-anak, sedangkan penulisnya adalah orang dewasa yang bagaimana pun sudah jauh meninggalkan masa kanak-kanaknya. Itulah sebabnya, tantangan penulisan bacaan anak yang baik ada pada bagaimana penulisnya menempatkan anak sebagai pusat

perhatian, sebagai subjek, mengingat dan memperhatikan kebutuhan mereka, dan menghormati pengalaman dan kemampuan mereka. Karena yang diperhatikan adalah buku anak, dan yang diingat adalah penghargaan dan penerimaan kita atas dunia mereka, maka perhatian utama atas kebutuhan perkembangan mereka menjadi sangat penting. Beberapa kebutuhan anak yang sangat penting adalah kebutuhan akan kesejahteraan secara fisik, dicintai dan mencintai, rasa memiliki dan dimiliki, kecakapan dan kemampuan meraih sesuatu, perubahan, mengetahui, dan keindahan dan keteraturan (4).

Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, anggota dewasa sebuah masyarakat yang membimbing anak dengan pengadaan buku dan pendidikan pada umumnya, menyediakan ragam bacaan anak seperti buku bergambar, fabel, mitos, epik, cerita rakyat, puisi, fantasi, fiksi realistik, novel kesejarahan, biografi, dan informasi. Semua ragam bacaan itu mampu menciptakan anak yang berbudaya, (5,6) kreatif, memiliki imajinasi, berpikir

logis, memiliki pemahaman akan tingkah laku manusia, dan memahami keuniversalan pengalaman. Anak yang disugahi cerita yang baik, yang sesuai dengan dunia dan pemahamannya, yang ditulis dengan rasa hormat, akan mendapat manfaat praktis dari segi pendidikan. Dengan membaca bacaan yang baik, bukan hanya anak memahami kehidupan dan belajar dari bacaannya, tetapi sekaligus ia memiliki kemampuan berbahasa yang baik, berpikir dengan baik, dan menulis dengan baik pula. Berdasarkan pengamatan selama ini, banyak buku yang dibaca anak dan diminatinya walau secara teoritis buku itu kurang baik. Sarumpaet (2) juga menemukan buku-buku yang diproduksi demi menyampaikan pesan sponsor sehingga seringkali bahkan dapat mematikan selera baca. Buku serupa itu biasanya selain padat dengan pesan yang dikatakan secara eksplisit, cerita dan bahasanya juga tidak imajinatif. Dan buku yang serupa itulah yang harus dihindarkan dari peredaran, karena selain buruk, ia juga dapat memberi pengaruh yang tidak baik bagi perkembangan anak.

Dengan demikian, mempersiapkan anak-anak Indonesia yang tangguh dan kreatif sehingga kelak dapat secara produktif mengisi kehidupannya dan dapat memperkuat pertahanan kemanusiaan bangsanya, amatlah perlu mengetahui bagaimana tokoh dan anggota keluarga digambarkan di dalam bacaan anak di Indonesia. Melalui penelitian ini diharapkan pengetahuan tentang keluarga dan kualitas peran setiap anggotanya, sehingga hasil penelitian ini dapat digunakan untuk bukan hanya meningkatkan teknik penulisan bacaan anak tetapi juga mengembangkan kualitas peran anggota keluarga yang dapat diteladani para pembacanya.

Metode Penelitian

Studi pustaka ini menggunakan pendekatan struktural—yang percaya pada pentingnya kesatuan konstruksi cerita dengan tema yang disampaikannya—atas 40 (empat puluh) bacaan anak realistik dengan latar desa dan kota, dari berbagai ragam bacaan untuk beragam kelompok umur terbitan tahun 1991-1993. Latar desa dan kota

dipercaya menjadi latar tempat pada umumnya tokoh dan orang Indonesia, apakah itu dari tingkat sosial yang rendah maupun yang tinggi. Elemen yang diperhatikan dan diperiksa adalah alur, latar, tema, penokohan, dan gaya/penyampaian. Untuk mengetahui peran anggota keluarga dalam bacaan anak yang diteliti, maka setelah lebih dahulu menganalisis alur, latar dan tema cerita, perhatian dipusatkan pada pemahaman tokoh dan penggambarannya, bagaimana tokoh itu disampaikan, apa kelebihan dan kekurangannya, apa kehendaknya, apa perannya, dan bagaimana ia mencapai kehendaknya itu.

Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil Penelitian.

Karena seluruh buku yang diteliti adalah buku bermuatan cerita realistik, maka tokoh-tokoh yang diajukan adalah tokoh yang seyogianya dapat dikenali, mudah dihubungkan dengan pengalaman pembaca, dan dapat dipercaya gerak-geriknya. Tokoh-tokoh yang seperti ini,

kalau betul diceritakan dengan baik, akan menjadi teladan yang sangat dekat dengan pengalaman anak, yang dapat mengubah dan membentuk sikap dan norma hidup mereka. Akan tetapi, penelitian ini menemukan hal yang tidak menguntungkan.

Semua buku yang diperiksa menggunakan alur linear dan tunggal, sehingga mudah dipahami gerak dan perkembangan konfliknya. Buku-buku yang relatif tipis dan mengajukan konflik tokoh yang datar itu mudah ditebak isinya. Karena pada umumnya tokohnya hanya tiga atau paling banyak lima, maka, karena kisahnya sederhana, mudah dirasakan kalau tokoh itu tidak berjiwa. Tambahan lagi, karena kisahnya sangat gamblang dan tanpa tegangan apalagi kejutan, cerita-cerita yang ada menjadi sangat monoton. Alur yang sederhana seperti ini, walau berterima bagi pembaca anak, sudah jelas tidak akan diminati, karena membosankan dan tidak memukau.

Sebagai cerita realistik, semua latar cerita yang diperiksa adalah latar rumahan di desa maupun di kota. Semua tokoh yang ada

berada dalam lingkungan yang mudah dikenali, yaitu, di rumah—apakah itu sederhana atau mewah—dan selalu ada tujuan kepergian tokoh, misalnya ke rumah nenek atau rumah kawan. Ruang gerak para tokoh sangat mudah dideteksi, karena tidak pernah jauh, apalagi sebagai cerita realistik yang tidak mungkin pergi ke negeri antah-berantah, misalnya. Pohon, bunga, danau, gunung, halaman, dapur, dan kamar tamu, semuanya mengacu pada kehidupan yang bisa dipastikan petanda manusia yang dapat dikenali anak. Bahwa kisah itu “bisa terjadi pada kita”.

Secara umum judul buku yang diteliti dengan gamblang menyatakan tema bahkan sekaligus alurnya. Misalnya: *Dua Sahabat*, *Tangisan Hati Cenderwasih*, *Terdampar di Negeri Burung*, *Si Hijau Gelandangan yang Berhasil*, *Mengukir Masa Depan*, *Penggali Batu yang Tamak*, *Yadi Petualang Cilik*, *Keberhasilanku*, *Eriyah: Wanita Pertama Penerima Kalpataru*, dan seterusnya (periksa judul-judul buku dalam daftar buku yang diteliti). Tema yang ada hanyalah yang ada

urusannya dengan kepentingan orang dewasa: agar anak dapat mengenali tokoh atau cerita apalagi tema yang baik, supaya anak menirunya. Semua buku yang diperiksa, dengan cara yang berbeda-beda kadar kesungguhannya, mengatakan bagaimana menjadi anak atau orang yang baik.

Dalam alur linear dan tunggal, dengan penggambaran tokoh yang sangat sederhana, buku-buku yang diperiksa mengajukan tokoh yang umumnya sederhana pula. Tokoh yang ditampilkan adalah tokoh yang hitam-putih tanpa perkembangan. Misalnya, ayah yang bijaksana (*Gelas-gelas Plastik*), anak yang nakal (*Lupus Kecil Sakit*), anak yang baik (*Keberhasilanku*), anak yang sabar, anak yang pintar (*Si Hijau Gelandangan yang Berhasil*), gadis yang bukan main pintar (*Ayu Selasih*), ibu lemah dan pencemas (*Ayu Selasih*), kakek pemberi petuah (yang selalu benar!), ibu yang pintar memasak (*Ayam Kampung Menguntungkan*), ibu yang cerewet dan ‘pintar’ (*Penggali Batu yang Tamak*), dan lain-lain.

Dengan sangat polos pula, tampil tokoh cerita membawakan peran yang sangat tradisional. Dari semua buku yang diperiksa yang menyertakan tokoh ayah, —hidup maupun mati—peran yang disandangnya adalah kepala keluarga, pencari nafkah, anutan, dan tempat bertanya. Ia bekerja di luar rumah, apakah itu di sawah, berdagang, atau ke kantor dengan mengendarai motor pribadi. Karena peran tersebut, maka dengan mudah pula dikenali watak para ayah: bijaksana, pemaaf, kokoh, serius, dan tahan banting.

Demikian juga untuk tokoh ibu, semua cerita yang menyebut ibu,—hidup atau mati—peran yang disandangnya terutama adalah ibu rumah tangga yang pandai memasak dan menyulam dengan beberapa cerita menambahkan peran tersebut sebagai ibu guru. Ibu selalu berada dekat rumah, melayani ayah yang sakit, menggendong adik dan mengatur kegiatan rumah tangga. Karena perannya itu, maka para ibu tampil sangat lemah lembut, tidak berdaya, ramah, mudah marah tanpa alasan, beberapa bijaksana, banyak bertanya

dan meminta tolong, suka memberi semangat dan petuah di sela petuah ayah, rapuh, dan senantiasa meyerahkan keputusan kepada ayah.

Peran yang disandang anak adalah melulu sebagai anak, yang masih harus giat belajar, membuktikan diri, membantu orang tua, patuh pada orang tua, membela nama baik keluarga, baik pada sesama, hormat pada guru, dan rajin bekerja. Anak laki-laki selalu tampil lebih kuat dan pintar serta tampan, karenanya ia diberi tugas lebih berat seperti mengangkat beban bawaan ayah. Karena anak perempuan lebih manis dan halus, maka ia diberi tugas menyiangi sayur, menyapu halaman, mengangkat belanjaan ibu yang juga ringan, serta memetik buah di halaman rumah.

Beberapa buku menampilkan anak yang hidupnya sangat susah (misalnya sudah kehilangan ayah ibu) seperti dalam *Duta Kesenian*, tetapi karena ketekunan dan ketabahannya, ia mampu mengatasi masalah. Dalam buku yang seperti ini anak menyandang berbagai peran sekaligus. Pengarang juga

PEDOMAN PENELITIAN SASTRA ANAK: EDISI REVISI

memperlakukannya sebagai orang yang super hebat: sangat bijaksana, dan pemahamannya atas dunia orang dewasa mengagumkan.

Dari semua buku yang disebut di atas, ditemukan keteraturan yang dipaksakan. Penutur, tokoh utama, atau pembawa pesan adalah orang tua. Dalam hal ini yang paling berperan adalah ayah, karena ibu hanya bersifat melengkapi. Karena pembagian peran yang demikian jelas, dan penokohan yang sangat sederhana dan tidak mungkin dikembangkan (karena perannya juga tak mungkin diganggu), maka manusia yang digambarkan menjadi manusia yang tak bernyawa, dingin, dan tidak berkehendak. Mereka hanya bergerak kalau disuruh, dan gerakan mereka itu pun sangat terbatas, karena tugas yang diembannya kecil dan bersifat melengkapi dan sudah digariskan secara pasti.

Khusus mengenai tokoh perempuan, tidak ada tokoh yang menonjol dalam arti berperan seperti dirinya sendiri, berkehendak, dan berubah. Tokoh perempuan yang ada

sangat datar, berwatak satu sisi, dan kalau bukan sebagai tokoh utama (baca: dibicarakan!), ia ditempatkan di tempat kedua sebagai pelengkap atau pembantu. Ibu bersifat sangat menerima dan bahagia dengan perannya. Anak perempuan tampil lemah gemulai dan sangat disayang ayah.

Satu-satunya buku yang menampilkan tokoh manusia dengan peran dan penokohan yang agak berbeda adalah *Lupus Kecil Sakit*. Dalam buku ini, peran setiap tokoh masih tradisional, akan tetapi mereka sudah diizinkan menjadi manusia biasa, boleh mengakui kesalahan dan menyatakan kehendak, dan memiliki keinginan berbeda. Mereka tampak sebagai manusia normal, seperti ayah yang selain bekerja dan sering pergi ke luar kota, bila sampai di rumah menuntut perlakuan istimewa. Ibu yang selain membersihkan rumah dan memasak, juga sering bepergian apakah itu arisan, bazaar, melihat barang baru dari luar negeri, dan ke panti asuhan. Tokoh Lupus sebagai anak muda suka iseng, malah mengambil uang rokok ayahnya

dari bawah bantal dan ketika ditanya, ia menjawab: “kan saya pintar cari duit”. Lulu si kecil pura-pura cadel agar dimanja segenap anggota keluarga. Sehingga hubungan antar anggota keluarga dalam cerita ini juga mengesankan adanya kehangatan.

Kecuali pada buku *Krakatau! Krakatau!* dan *Berkebung Bunga Bersampan Ria*, semua buku yang diperiksa menokohkan tokoh-tokoh ceritanya dengan gaya analitik. Gaya analitik adalah penokohan dengan cara mengisahkan. Pengarang memperkenalkan tokoh dengan mengatakan siapa dia, seperti apa gayanya, berapa besar koper yang dibawanya, misalnya. Ini adalah gaya yang sangat bertolak belakang dengan gaya dramatik, di mana tokoh-tokoh itu memperkenalkan dirinya sendiri melalui gerakan, pikiran, cara bicara, bahkan teman atau tempat tinggalnya. Penokohan analitik adalah penokohan yang mencekoki sehingga terancam tidak disukai, sedangkan penokohan dramatik lebih hidup dan biasanya lebih diminati pembaca. Dalam buku-buku yang

diperiksa, penokohan analitik itu ditambah dengan pembiasaan yang steril dan lambat, sehingga kisahnya pun menjadi sangat perlahan dan membosankan.

Akhirnya, gaya penulisan yang tadi disebut sangat analitik, ditambah dengan sudut pandang yang selalu menggunakan sudut pandang diaan. Gaya penokohan analitik sangat bersanding dengan gaya diaan, ketika seorang penulis asyik memperkenalkan tokohnya, bercerita mengenai keadaan tokoh, sambil di sana sini memasukkan pesan dan kepentingannya. Di sini biasanya pengarang adalah pengarang yang serba tahu, dialah yang mengenal pikiran tokohnya, karena—seringkali seperti dalam buku-buku yang diperiksa kali ini—sesungguhnya dialah yang sedang berbicara. Dialah yang berkepentingan, dialah yang berperan utama.

Dalam buku yang diteliti, karena pengarang lebih mengutamakan penyampaian pesan yang diemban para tokoh pilihannya, pengarang tidak mengembangkan tokoh-tokohnya. Tokoh-tokohnya hanya tokoh hitam-putih, tokoh datar, dan sama sekali tidak punya

konflik. Mereka hanya sebagai pelengkap dan sama sekali tidak diberi peran yang penting sehingga tampak manusiawi dan berjuang, misalnya. Tokoh-tokoh yang ada tidak berkehendak dan tidak dikenal kelebihan dan kekurangannya, karena mereka tidak berkembang dan tidak mempunyai misi yang khusus apalagi pelik.

Pembahasan

Judul-judul yang ditemukan dalam penelitian ini dan bagaimana cara penulis mengelola dan menyampaikan pikirannya, menunjukkan arogansi. Artinya, melalui judul dan alur linear serta tunggal dalam bentuk kisah sederhana, dipastikan bahwa yang utama bagi penulis adalah menyampaikan pesan kepada pembaca. Karena kekuatan hasrat itu, dengan sadar penulis memilih dan menyampaikan tokoh yang sangat sederhana pula. Tokoh seperti ini adalah tokoh datar yang mudah dikenali bukan hanya dari pakaian dan lingkungannya, tetapi juga dari bahasa yang digunakannya. Para tokoh ini kemudian diberi peran

yang—agar mudah dimanuver—sangat tradisional.

Sebagai bacaan anak, buku-buku ini adalah bacaan yang memberi peran utama pada ayah. Dialah yang harus diteladani karena dialah yang paling kuat dan bijaksana, apalagi sebagai pencari nafkah. Segala sesuatu berputar dan bertumpu pada apa yang dikatakan dan dipikirkan ayah. Untuk menguatkan argumentasi ini, perlu dipertimbangkan kedudukan ibu di dalam cerita yang melulu sebagai pelengkap. Sebagai orang yang mengayomi dan mengasahi keluarga, ibu tidak menentukan, betapa pun ia diperlukan: untuk memasak, melayani, menggendong adik, belum lagi ia suka cemas, dan menyerahkan semua kebijaksanaan dan keputusan rumah tangga pada ayah. Anak-anak, dalam bacaan anak yang diteliti, ternyata hanyalah objek. Mereka digambarkan sebagai anak yang masih memerlukan bimbingan, perlu belajar, harus rajin menolong, dan hormat pada guru dan orang tua. Anak laki-laki ditampilkan lebih kuat dan dipercaya sehingga boleh mengangkat beban yang lebih

berat. Anak perempuan yang manis dan lembut dan disayang ayah, diberi tugas menyiangi sayur (persis seperti ibu di dapur), menyapu halaman, dan memetik buah di halaman rumah.

Tampak jelas bahwa orang dewasa melihat dunia anak melulu melalui kacamatanya sendiri. Motivasi para penulis adalah mendidik anak-anak. Semua judul menunjukkan itu: agar anak menjadi kreatif, gigih, rajin, tabah, tahu sopan santun, dan meniru teladan. Karena obsesi itu, penulis lupa pada dunia anak, pada orang yang hendak diajak bicara, pada cerita apalagi penokohan yang sesungguhnya alat terbaik untuk mengemban tugas pendidikan itu. Pemeran dalam buku didaktik seperti ini bukanlah anak, tetapi orangtua dan anak dikemudikan untuk pemuasan hasrat orang dewasa.

Para penulis juga tidak sempat mengobservasi dan merenungkan tokoh-tokohnya, apakah tampil wajar, masuk akal, berterima, dan mungkin. Hal tersebut disebabkan muatan pesan yang demikian berat. Penggambaran tokoh yang datar,

dengan peran tetap tradisional bahkan stereotip menunjukkan ketidakmampuan orang dewasa untuk memahami dunia anakserta menerima sesuatu yang berbeda serta melihat potensi manusia yang dapat dikembangkan, dibentuk, dan didorong. Lingkup cerita, wawasan manusianya, dan upaya komunikasinya menunjukkan kekurangsiapan penulisnya. Penokohan yang analitis juga mengisyaratkan kekurangpahaman akan teknik bercerita yang aktif dan imajinatif, seperti apa yang sangat diperlukan anak-anak (7).

Kesimpulan

Berikut adalah kesimpulan penelitian ini.

1. Semua buku yang diperiksa menggunakan alur tunggal dan linear, tanpa kejutan dan tegangan, sehingga mudah ditebak akhir kisahnya, dan mudah pula diketahui apa yang hendak dikatakannya.
2. Semua buku yang diteliti menggunakan latar tempatan realis, tempat tinggal seperti rumah, kamar, sekolah, dan rumah sakit. Pohon, bunga, hutan, danau dan sungai

- menambah kesan realisme karya serta memastikan bahwa karya dan manusia di dalamnya adalah manusia yang mirip dengan pembaca.
3. Seperti tampak dari semua judul buku yang diteliti, tema yang disampaikan adalah tema yang ada hubungannya dengan secara langsung pengembangan anak-anak. Supaya mereka kreatif, supaya gigih, supaya tabah, supaya mau meneladani yang baik, dan supaya sopan.
 4. Untuk menyampaikan pesan atau tema yang sangat mendidik itu, pengarang pada semua buku menggunakan penokohan analitik, penokohan yang menjelaskan dan mendeskripsikan. Karena bahasa yang kurang lancar dan terlalu sederhana, maka buku yang diperiksa ini semuanya menderita monoton, lambat, dan tidak menarik.
 5. Karena tuntutan menyampaikan pesan yang demikian besar, maka para pengarang buku tidak mengembangkan tokoh-tokohnya. Yang lebih utama adalah pesan yang harus disampaikan, sehingga para tokoh hanyalah alat untuk menyampaikan pesan, dan bukan manusia yang berkonflik dalam sebuah kehidupan. Sehingga gaya atau penyampaian dalam buku yang diteliti adalah penyampaian yang tidak menghargai tokoh apalagi pembacanya.
 6. Tokoh utama yang menonjol adalah tokoh ayah, yang kuat, pencari nafkah, dan sangat bijaksana. Ibu hanyalah pelengkap, menemani keluarga, dan lemah lembut mengurus rumah tangga, tanpa peran yang signifikan. Anak, laki dan perempuan, dalam cerita anak yang diteliti ini, justru bukan pemeran utama, tetapi hanya objek, yang disertakan dalam kisah sebagai pelengkap, dan sebagai orang-orang yang diberi peran mendengarkan petuah orang tua, supaya mereka menjadi orang yang baik, sopan, dan kreatif.
 7. Karena semua kisah lebih mementingkan pesan, maka para tokoh tidak dikembangkan, tidak ada kehendak, sehingga tidak ada peluang untuk mengetahui kelebihan dan kekurangannya, bah-

kan perannya pun –walau tradisional–, tidak sepenuhnya jelas. Anak-anak dalam kisah hanyalah objek, tempat pelampiasan kebutuhan bertutur orang tua.

8. Akhirnya, bacaan anak yang diteliti memberi peran yang tradisional pada para tokoh ceritanya, yaitu ayah sebagai pemimpin keluarga, ibu sebagai pembantunya, dan anak-anak pelengkap. Tokoh-tokoh itu dimanfaatkan sebagai penyampai pesan pengarang, dalam cerita yang sangat sederhana, bahasa sederhana, dan penggambaran yang sederhana pula. Karena tokoh-tokohnya tidak berkembang, dalam alur kisah yang sangat sederhana dan tema sederhana pula, maka kesan menggurui tak dapat dielakkan. Tokoh-tokoh datar yang disampaikan secara analitis itu hanya dihadupkan demi menyampaikan pesan orang tua kepada pembacanya.

Lampiran: Daftar Buku yang Diteliti

- Andio, Tirry. 1993. *Keberhasilanku*. Jakarta: Ikhwan.
- Anwar, Nevitsa Emnis. 1993. *Tangisan Hati Cenderawasih*. Tanpa Kota: Nisata Mitra Sejati.
- Atty, DC. 1992. *Si Hijau Gelandangan yang Berhasil*. Bandung: Ganeca Exact.
- Bandie, Is. 1992. *Ayah Permata Hatiku*. Bandung: Ganeca Exact.
- Bachtiar, T. 1992. *Krakatau! Krakatau!* Bandung: Ganeca Exact.
- Bharata, Savitri Sri. 1993. *Duta Kesenian*. Tanpa Kota: Jenar Melati Wangi.
- Boesye, Motinggo. 1993. *Buyung Tersesat ke Negeri Orang Bunian*. Jakarta: Grafiti.
- Dahlan, Em Saidi. 1993. *Penghuni Gua*. Surabaya: Widyantara.
- Dwinanto, Djoko. 1993. *Wonakaka*. Jakarta: Balai Pustaka.

PEDOMAN PENELITIAN SASTRA ANAK: EDISI REVISI

- Fajar, Tubagus. 1992. *Cinta Lingkungan Hidup*. Bandung: Ganeca Exact.
- Fitrawati, Ida. 1992. *Menangkap Hantu Kuburan*. Bandung: Ganeca Exact.
- Gondokusumo, Djaffar. 1991. *Yadi Petualang Cilik*. Jakarta: Gramedia.
- Hasan, Amin. 1991. *Esok Penuh Harapan*. Bandung: Indah Jaya.
- Hilman dan Boim. 1993. *Lupus Kecil Sakit*. Jakarta: Gramedia.
- Jusuf DC. 1992. *Zain Lurah Teladan*. Bandung: Ganeca Exact.
- Katalinga, Genyas. 1992. *Bunga Mekarwangi*. Bandung: Ganeca Exact.
- Lestari. 1992. *Persahabatan yang Sejati*. Bandung: Ganeca Exact.
- Maryani, K. 1992. *Penggali Batu yang Tamak*. Bandung: Ganeca Exact.
- Monika. 1991. *Bu Heni yang Cerdik*. Semarang: Mandira.
- Monika. 1991. *Nasib Si Boni*. Semarang: Mandira.
- Nilasartika, J. 1993. *Rumahku Nyaman Keluargaku Tentram*. Jakarta: Penakencana Nusadwipa.
- Rangkuti, Hamsad. 1993. *Kereta Pagi Jam 5*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Risnayadi, S. 1992. *Terdampar di Negeri Burung*. Bandung: Ganeca Exact.
- Riwanto BA. 1993. *Dua Sahabat*. Jakarta: Penakencana Nusadwipa.
- Saputra, Enlisano. 1992. *Biarkan Burung-burung Lepas Bebas*. Bandung: Ganeca Exact.
- Siddik, Arsyad. 1993. *Ayam Kampung Menguntungkan*. Bandung: Indah Jaya.
- Singo, Darto. 1993. *Dasman Anak Pesawahan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soekanto, Ny. Soemarkemi Heroe. 1993. *Tegar Memancang Pilar*. Jakarta: Bina Rena Pariwara.
- Sriwidodo, Rayani. 1993. *Berkebun Bunga Bersampan*

- Ria. Jakarta: Jenar Melati Wangi.
- Sriyanto, Nidhoen. 1991. *Mengukir Masa Depan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 1993. *Pak Tombol*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sulaiman, E. 1992. *Si Kabul Kambing Setia*. Bandung: Ganeca Exact.
- Supriadi. 1991. *Belantara Jakarta*. Bandung: Indah Jaya.
- Susilo, Bambang . 1993. *Senang Wayang 2*. Semarang: Media Wiyata.
- Syapriedi. 1993. *Berlibur ke Rumah Nenek di Desa*. Jakarta: Bina Rena Pariwara.
- Syarief, Dhono Sardono. 1993. *Eriyah: Wanita Pertama Penerima Kalpataru*. Jakarta: Ikhwan.
- Triantoro, Judi. 1993. *Gelas-gelas Plastik*. Jakarta: Penakencana Nusadwipa.
- Wijayati, Sri. 1993. *Ayu Selasih*. Jakarta: Bina Rena Pariwara.
- Yandianto. 1991. *Malapetaka di Tengah Malam*. Bandung: Indah Jaya.
- Yudhet. 1993. *Dia Sudah Memulai*. Jakarta: Balai Pustaka.

Daftar Acuan

1. J. Rockwell. *Fact in Fiction: The Use of Literature in the Systematic Study of Society*. (Cambridge University Press, Cambridge, 1974).
2. Riris K. Toha-Sarumpaet. "GDN, GNOTA, GCB Mematikan Selera Baca: Laporan Juri Adikarya IKAPI 1999", dalam *Penghargaan Adikarya IKAPI 1997-1999* (Yayasan Adikarya IKAPI, Jakarta, 1999, hal. 13-25).
3. Riris K. Sarumpaet. *Bacaan Anak*. (Pustaka Jaya, Jakarta, 1976).
4. Zena Sutherland. *Children and Books*. (Scott, Foresman, & Co., Glenview, Ill., 1977).

PEDOMAN PENELITIAN SASTRA ANAK: EDISI REVISI

5. Riris K. Toha-Sarumpaet. "Buku yang Disukai dan Dibutuhkan Anak", makalah pada Seminar Tentang Bacaan Anak di PT Pustaka Utama Grafiti, Jakarta, 4 Mei 1994.
6. Francelia Butler. *Children's Literature*. (Yale University Press, New Haven, 1986).
7. Riris K. Toha-Sarumpaet. "Teknik Mengarang Cerita Anak dengan Visi Kristiani", makalah pada Pelatihan Penulisan oleh Ditjen Bimas Kristen Protestan Departemen Agama RI dengan Forum Komunikasi Literatur Persaudaraan dan Yayasan Bina Kasih, di Jakarta, 4 November 1997.

5.2 Contoh 2

Tiga Novel Remaja Malaysia: Kesadaran Kuasa Orang Dewasa¹

Riris K. Toha-Sarumpaet

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Depok

Abstract

Knowing that children and young adult's literature are critically and historically placed between two important poles of educating and entertaining, and that its key characteristic is believed to be adult writing for children, three Malaysian children and young adult novels were scrutinized. As the stories of the passage, though structurally well-written, all were slanted to the educating pole. It was found that adults—the writer, illustrator, editor, publisher—were consciously engineering and manipulating character, plot, and the setting of the story for the sake of one goal, that was educating. This study questions adult authority and awareness of the very important role he/she played in enriching children and young adult's life alike through literature.

1. PENDAHULUAN

Dalam formulasi historis dan kritis yang lazim, sastra anak dan remaja diletakkan antara dua tiang yaitu pengajaran dan hiburan. Tergantung pada periode sejarah dan sudut pandang individu, kritikus (pembaca dewasa) telah selalu menilai dan menghargai buku-buku untuk anak maupun remaja berdasarkan kemampuan buku-buku itu

¹ Tulisan ini bersumber dari *Atma nan Jaya* Tahun XVI No. 1, April 2002, h. 41-54. Pernah dibacakan pada Seminar Kesusastraan Malaysia yang diselenggarakan oleh FSUI bekerjasama dengan Gabungan Penulis Nasional (Gapena) dan Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia, Depok, 2-3 April 2001.

PEDOMAN PENELITIAN SASTRA ANAK: EDISI REVISI

mengajarkan nilai-nilai yang patut pada pembacanya, atau melalui kualitas hiburan yang ditawarkannya. Di dalam dunia sekarang yang meliputi buku mulai dari petualangan empat anak remaja *Kiambang Bertaut* karya C. M. Nas, seri budi pekerti seperti *Bukan Sekadar Basa-basi* oleh Mochamad Syafei dan *Buton dalam Gerimis* karya Drs. La Ode Boa atau seri lingkungan hidup *Si Kecil yang Terluka* karya Nani Setiawati, *Barisan Pesantren* tulisan Mansur Samin², komik terkenal *Lahirnya Rahwana* ciptaan R. A. Kosasih serta *Sinbad: Terjebak di Lembah Permata* karya Eka Wardhana hingga ke *Balada Si Roy: Avonturir* karya Gola Gong atau *Amulet dari Nubia* karya Marga T. atau periksalah karya William Bennett yang terkenal *Book of Virtues*, karya-karya Enid Blyton, karya Louisa May Alcott, karya Judi Blume yang termashur *Are You There God? It's Me Margaret* sampai ke buku-buku *The Baby Sitters Club* hingga seri *Goosebumps* karya R. L. Stine, tampaknya aman untuk memastikan bahwa kedua tiang itu masih tetap mendefinisikan lanskap sastra untuk pembaca muda.

Karakteristik kunci dari sastra anak dan remaja seperti yang lazimnya dipercayai adalah situasi orang dewasa menulis buku untuk anak (Sarumpaet, 1976).³ Penulis-penulis menancapkan pena kebijaksanaannya sambil mengisi rumpang dalam 'pengalaman', 'pengetahuan', dan 'kebijaksanaan'. Ketiga keutamaan itu diberikan karena kesadaran perlunya bacaan yang dapat membangun anak-anak yang masih 'belum cukup beradab' (Sarumpaet, 1999). Itulah sebabnya lahir kedua tiang pengajaran dan penghiburan tadi.

Penelitian ini hendak secara struktural memeriksa bagaimana anak remaja dalam pertumbuhannya diperlakukan dalam tiga karya sastra dari Malaysia yaitu *Si Tenggang Anak Derhaka*, *Misteri Pulau*

² Penyebutan judul-judul ini tidak berarti isinya otomatis saya anggap istimewa dan patut diberikan pada para pembacanya. Ini sekadar menunjukkan betapa para orang dewasa yang menulis dan menerbitkannya secara sadar memastikan pentingnya pendidikan dan (sedikit) penghiburan dalam buku bacaan anak dan remaja.

³ Pada masa Victoria, ada banyak contoh sastra yang ditulis anak-anak untuk saudara-saudaranya. Misalnya keluarga Bronte atau Jane Austen. Perbedaan besar antara dunia imajinatif tersebut dengan dunia yang biasanya didefinisikan sebagai buku untuk anak memerlukan penyiasaan lebih lanjut.

Hantu, dan *Ayah Kurindu Ibu Kusayang*. Diharapkan penelitian ini dapat menunjukkan masalah penting yang perlu diperhatikan dalam pengembangan karya sastra anak dan remaja.

2. HASIL PENELITIAN

Di antara spektrum yang didefinisikan oleh kedua tiang di atas tadi, ketiga buku yang dibaca khusus untuk pembicaraan kali ini menunjukkan beberapa hal yang menarik.

- a. *Si Tenggang Anak Derhaka* (STAD) karya A. Samad Ahmad dicetak pertama kali tahun 1975. Petikan “Mulanya diterbitkan dalam Siri Perpustakaan Sekolah DBP Bil. 171” langsung menegaskan hubungan buku ini dengan tiang pengajaran yang disebutkan tadi. Itu bahkan diperjelas dalam halaman persembahan seperti berikut.

“Pesan Nenekku:

Bila engkau semua sudah besar kelak,
sudah pandai mencari penghidupan sendiri,
walau bagaimanapun kaya-raya, senang-
lenangnya engkau, janganlah hendaknya
berkelakuan seperti Si Tenggang yang
Nenek ceritakan ini.”

Judul buku ini sudah segera menjelaskan kisah di dalamnya. Tentang Si Tenggang keturunan kaum Semai yang karena wataknya yang keras serta tak puas dengan keterbelakangan kaumnya ditambah cemburu atas perkawinan gadis yang dicintainya dengan anak pimpinan kaumnya, pergi menyendiri ke pantai. Dari sana ia diculik oleh awak kapal, dan nakhoda yang baik hati dan kebetulan tidak mempunyai anak pemimpin kapal itu mengangkatnya menjadi

PEDOMAN PENELITIAN SASTRA ANAK: EDISI REVISI

anak. Si Tenggang lalu menikah dengan putri dari saudagar kaya yang empunya kapal. Kisah Si Tenggang anak gunung yang sangat cepat belajar dari suruhan di kapal hingga menjadi nakhoda itu dilipatgandakan lagi dengan tabiat Tenggang yang ternyata rakus dan suka pada kekuasaan. Ia bahkan mengubah kapal dagang yang dibawanya—milik mertuanya itu— menjadi kapal rompak, sehingga ia bisa pulang pada istrinya dengan sangat banyak uang dan emas. Tidak hanya itu. Ia juga menghendaki Ratna Lela, putri raja yang berkuasa di daerahnya dengan cara mengisahkan perjalanannya yang gagah berani ke pantai dekat hutan tempat orang Semai bermukim sambil menonjolkan keterbelakangan mereka. Maka lengkaplah ia akhirnya mengawini putri raja itu dan bersama dengan istri tuanya yang sedang hamil tua pula, mereka berlayar ke berbagai negeri untuk mencari peruntungan.

Dilepaskan dengan perpisahan yang istimewa, dalam pelayaran itu karena hujan lebat dan angin ribut Si Tenggang berlindung ke kuala sungai yang ternyata pernah dia kenal. Itu adalah tempat asalnya. Dan karena rasa malu, ia tidak mau mengakui ayah ibunya. Sehingga karena kesedihan ibunya dan karena kuasa Tuhan, Si Tenggang tidak bisa bergerak. Bahkan badan semua orang dalam kapal menjadi kaku. Dan akhir ceritanya semua kita tahu.

- b. *Misteri Pulau Hantu* (MPH) karya Arifin Ngah secara jelas mengatakan “Dicipta untuk hiburan anak-anakku: Mohd. Amir Akhbar dan Ariza Katrin”, yang juga berarti mewakili tiang penghiburan yang disebut tadi. Kisah ini mengetengahkan Hamzah murid Sekolah Menengah Hang Tuah dengan kawannya Maniam dan Hoa Fatt yang pada masa liburannya hendak memancing ikan di Teluk Hantu. Di saat mereka bermain dan menikmati pemandangan, mereka menemukan sebuah tas kecil di gua, dan inilah yang membawa mereka ke dalam pengalaman yang bukan main. Ternyata mereka masuk dalam dunia perampok bekas nara pidana Tedung, Jerung dan Juling yang berebut mencari harta karun di sekitar gua itu. Setelah berbagai ketegangan dan merasakan dingin serta takut, mencoba lari dari para perampok, lepas dari tujuh buah gua, dan menyaksikan permata rampasan

zaman dahulu kala, mereka akhirnya menawan Juling yang sesungguhnya adalah Inspektur Johari anggota kepolisian yang menyamar demi menumpas kejahatan para lanun Helang Laut itu. Ternyata—dalam pengisahan—malah tugas Juling itu diketahui oleh Sarjan Kamaludin ayah Hamzah. Dengan begitu dapat disepakati bahwa kisah ini tetaplah kisah yang mendekati tiang pengajaran.

- c. Berbeda dari kedua novel di atas, *Ayah Kurindu Ibu Kusayang* (AKIK) karya Nazel Hashim Mohamad terbit pertama tahun 1977 tidak berpesan khusus. Karya ini berkisah mengenai permasalahan rumit gadis remaja Yummi yang mencari ayahnya. Ia hidup bersama ibu yang dikasihinya dan ayah tiri yang tidak disukainya. Ketika akhirnya bertemu, ternyata ayah Yummi telah buta dan dialah pengarang favorit Yummi yang selama ini selalu merahasiakan identitasnya. Melalui operasi kebutaan ayahnya disembuhkan. Kemudian ayah Yummi berkumpul kembali dengan ibu Yummi. Yummi pun menikah dengan Dr. Yakin Cong yang pernah menolong saat mencari ayahnya. Dapat diduga bahwa kisah ini condong pada tiang pengajaran juga.

3. PEMBAHASAN

3.1 Bentuk dan alur: pencarian diri anak dan kuasa orang tua.

Ada berbagai jalan untuk mengetahui isi sebuah karya. Salah satunya adalah melalui bentuk dan jalan ceritanya. Kalau sebuah cerita berikhtiar menyampaikan sesuatu dan sesuatu itu disampaikan lewat seseorang yaitu tokoh utama, maka sang tokoh mau tak mau dalam lakuannya sebagai manusia yang bernafas, pasti menjalani pola tertentu.

Dalam STAD, bab pertama saja berjudul “Kesyangan Ayah Bonda” ketika penulis memperkenalkan siapa Si Tenggang dan bagaimana besar kasih sayang orangtuanya padanya. Si Tenggang juga sangat mengasihi orangtuanya, karena ia selalu mengikuti

perintah mereka bahkan ketika dibawa kapal ia menangis oleh duka meninggalkan mereka. Namun karena kegelisahan jiwanya didorong oleh kemarahannya ketika Si Bulan telah dipersunting Embih—kisah ini menggarisbawahi pencarian diri Si Tenggang, seperti dilihat pada bagaimana dia tak sabaran bolak balik pindah tempat hanya karena ada orang yang meninggal—ia mengasingkan diri dan karena nasib menjadi orang sangat kaya dan berpengaruh. Namun akhirnya ia kembali juga ke kampung halaman yang tak disukainya itu, agaknya dibawa nasib, dan pada bab “Sumpahan Ibu” tanpa dikira dikutuk oleh orang yang mengasihinya. Jelas sekali peran utama orangtua di sini dalam menentukan nasib anaknya. Pada awal dikasihi pada akhir disumpahi. Pada awal dan akhir peranan orang tua penting sekali.

Pola yang demikian juga ditemukan pada MPH, yang walau menonjolkan sifat *fun loving* anak di saat liburan, terasa sekali semua pengalaman anak itu dibalut oleh kehadiran dan kekuatan orangtua. Di awal cerita, setelah Hamzah dan kedua temannya berencana pergi ke Pulau Hantu, ia makan bersama orangtuanya. Pada saat itu diketahui kerisauan ibu Hamzah akan pekerjaan suaminya yang sering membahayakan. Ayah Hamzah mengatakan betapa pekerjaan polisi itu mulia, sambil terasakan bahwa tugasnya itu amat dibanggakan Hamzah seperti pada pertanyaannya “Mengapa Ayah tidak kerja hari ini?”

Petualangan yang tanpa disengaja dialami Hamzah Cs itu adalah juga bagian dari pencarian diri yang sekaligus merupakan amplifikasi dari gambaran kegiatan dan kehidupan ayah Hamzah, yaitu berupaya menumpas para penjahat. Di akhir kisah Hamzah Cs kembali membawa kemenangan dan diterima serta disahihkan perjuangannya oleh ayahnya sendiri. Ini dapat disaksikan pada acara makan bersama setelah semua beres, lalu mereka berbincang-bincang mengenai bagaimana mengambil peti harta yang ditenggelamkan penjahat itu. Juga

dibicarakan keberhasilan mereka tanpa sengaja menyelesaikan persoalan yang sedang digeluti orangtuanya. Pada awal cerita ayah Hamzah tertawa senang menjelaskan pekerjaannya, dan di akhir cerita ia melakukan hal yang sama, saat Hamzah mengira Juling adalah penjahat.

Baik STAD maupun MPH berpola melingkar dan orangtua dimanfaatkan sebagai pembuka dan penutup. Di sini orangtua lah yang menentukan. Anak-anak berada dalam kekuasaan mereka.

Pada AKIK berbeda. Meski latarnya dikatakan tenang dan damai seperti “Kamar Yummi dihias indah, sungguhpun hanya berukuran 14 kaki kali 14 kaki sahaja. Warna cat dinding dan kisi-kisi tingkap menjelmakan keharmonian dan keredupan suasana kamar itu. Lampu dinding kembar-dua berkrom kilat terpasang dengan mentol 40 watt. Sungguh tenteram warnanya” (hlm. 1), jelas tokoh utama Yummi adalah manusia yang bermasalah dan tidak tenteram. Itu dibuktikan oleh doanya “Ya Allah, bukakanlah hatiku! Ya Rabbi, berikanlah aku tenaga demi mengatasi pancaroba ini. Restuilah daku dengan sebanyak-banyak sabar,” doa Yummi sambil menadah tangan meminta terus kepada Allah Yang Maha Kuasa (hlm. 1). Ia menanggung derita karena ditinggal ayah. Juga karena harus hidup menyaksikan kelakuan ayah tirinya yang tak adil pada ibu yang dikasihinya. Dengan usaha Yummi mencari ayahnya dan menemukannya, tokoh utama ini justru memperbaiki dan mempersatukan keluarganya.

Kalau pada awal cerita Yummi menangis dan memohon keadilan pada Tuhannya, maka di akhir cerita ia bahagia mencubit paha suaminya ketika suaminya menggoda “Bukan bintang zodiak yang aku maksudkan, cuma orang kata nasib. Cuma tengok, ayah yang dicari dah dapat. Kemudian ibu dan ayah berbalik. Kahwin dengan doktor. Sekarang nak dapat cahaya mata pula. Jangan-jangan tak sempat duduk periksa akhir tahun ni,”

PEDOMAN PENELITIAN SASTRA ANAK: EDISI REVISI

guru suaminya lagi. (hlm. 149). Pembuka dan penutup kisah ini adalah dua ekstrim nasib dan pendorong utamanya adalah ketiadaan ayah. Yang berhasil mempersatukan keluarga adalah tokoh utamanya sendiri dan bukan orangtuanya. Yang berhasil menemukan dirinya adalah Yummi sendiri. Hanya memang harus diakui, Yummi bertahan dan mampu mencari serta menemukan adalah karena dikelilingi oleh sanak keluarga yang mengasahi dan menopangnya.

3.2 Amanat: pematangan manusia dan mandat orang tua.

Kalau dari bentuknya didapat kesan STAD dikuasai orangtua, maka demikian juga dalam hal amanat. Memang Si Tengganglah yang nekad mencari dirinya, membuktikan dirinya, menjadi kaya dan berkuasa. Namun karena malu ia mengingkari orangtuanya yang hina. Dan inilah yang mendatangkan sumpah, yang merupakan pesan utama kisah agar setiap anak tidak durhaka. Manifestasi kekuasaan orangtua sangat besar dan nyata dalam STAD, seperti tampak pada kutipan ini.

Oleh karena tidak tahan rasa hatinya melihat perbuatan anaknya itu, Si Deruma pun menengadahkan ke langit, memohon kepada Yang Maha Berkuasa. Sambil melambung-lambungkan kedua belah susunya dia berseru: “Ya Tuhan! Kalau benarlah itu Si Tenggang anakku, yang besar dengan air susu ini, tunjukkanlah sesuatu balasan yang sepadan dengan anak derhaka itu!” (hlm. 97)

Satu alinea kutipan itu menggarisbawahi mandat yang dipegang orang tua. Bahwa hanya ibulah yang dapat menyusukan anak, merupakan simbolik bahkan metafor kuasa kasih sayang yang hanya dimiliki sang ibu. Perhatikanlah bagaimana Si Talang ayah Si Tenggang dalam drama peniadaan manusia ini hanya bertindak sebagai pelengkap penyerta, tokoh bawahan yang disuruh untuk mengambil ini dan itu, dan yang gampang putus

asa pula. Juga kalimat “Oleh karena tidak tahan rasa hatinya melihat perbuatan anaknya” merupakan bukti kesempurnaan hak orang tua atas anak. Karena segala sesuatu akan beres apabila anak berada dalam kondisi menyenangkan hati ibu. Artinya barometernya adalah perasaan ibu. Puspa Sari (isteri tua Si Tenggang) yang sangat iba melihat orangtua Si Tenggang yang meratap meminta pengakuan anaknya itu juga turut menekankan pesan dari karya ini ketika dia berkata: “Kalau benar orangtua itu ibu bapa kakanda” katanya, “apalah salahnya kakanda akui. Kalau bukan sekalipun, sebagai orangtua, dia harus dipanggil ibu.” (hlm. 95)

Sebaliknya dalam MPH walau pada awal dan akhir didapati peran utama orangtua dan pada awal didengarkan harapan-harapan ibu Hamzah agar ayah Hamzah hati-hati dalam semua pekerjaan, perut kisah adalah petualangan dan pengalaman hebat Hamzah Cs ketika mereka tanpa sengaja masuk ke dalam kancah perampok. Menyadari Hamzah Cs mengalami hal yang tidak menyenangkan dalam acara memancing ke Pulau Hantu itu dan akhirnya pulang ke rumah dengan tak kurang sesuatu apa, mudah menyimpulkan bahwa cerita ini adalah narasi petualangan yang kita kenal sebagai *stories of the passage*, semacam ritual inisiasi yang hampir pasti dilintasi setiap anak manusia untuk sampai ke kedewasaannya. Dari yang semula tidak paham menjadi paham, yang datang dari keluguan menjadi dan sampai ke kebijaksanaan. Laiknya orang terpelajar, seorang manusia jadi berhikmat setelah melalui percobaan serupa ini. Pola naratif rumah-keluar-rumah ini sangat umum ditemukan dalam cerita-cerita untuk anak. Ingat misalnya bagaimana burung mengajari anaknya terbang. Ini menunjukkan kelebihan orang tua dari anak.

Sesungguhnya pola ini pulalah yang dipakaikan pada STAD. Semula Si Tenggang sangat dikasihi orangtuanya, ia hidup

dalam ketenteraman keluarganya. Namun dia pergi mencari diri dengan mengembara. Mestinya inilah pula masa pematangan itu. Sayangnya karena wataknya yang serakah dan congkak (seperti dapat disaksikan ketika dia makin marah dan malu melihat orangtuanya setelah isteri keduanya memanas-manasi dengan bertanya apakah mungkin orang seburuk mereka itu bisa memperanakkan Si Tenggang), Si Tenggang tidak sempat kembali pulang ke ketenteraman keluarganya. Ia terlanjur mengingkari orang tuanya, dan kasih sayang serta ketenteraman yang harusnya bisa dia terima setelah keluar dari rumah itu tak sampai kepadanya. Di sini bukannya Si Tenggang menjadi dewasa, malahan ia musnah.

Sambil menggarisbawahi pentingnya orang tua, contoh berikut dari MPH memberikan tekanan tambahan betapa manusia itu bersegi baik dan buruk. Dalam dunia perampok masih dapat dirasakan kemanusiawian yang amat mengharukan seperti diakui Jerung berikut ini.

“Ya, aku sudah ceritakan pada kau. Biarlah, aku selalu menyebutkan kegagahan bapakku. Dia pelaut yang handal, sama handal dengan datukku, Helang Laut. Bapakku tertangkap di laut, ketika berperang dengan Kumpulan Matahari. Kau tahu, bapakku dapat membunuh tiga orang sekaligus? Ya, dia paling gagah di antara lanun-lanun.”

“Habis, mengapa bapak kau tertangkap juga, kalau paling gagah?”

“Hah, kau terlalu bodoh, Juling!” marah Jerung. “Pasukan Polis Laut mengepung mereka. Bapakku tertembak di paha.” Jerung kelihatan sedih mengenang bapaknya yang tertembak itu.

“Lupakan itu semua,” kata Juling, “kita tidak perlu ingat. Lagipun mereka sudah mati.”

“Aku rasa sedih, Juling, bila mengenangkan bapak mati

dalam penjara. Dia mati, kerana terlalu azab menerima seksaan polis dalam bilik gelap untuk mendapatkan rahasia.” (hlm. 60-61)

Dalam karya ini di samping sifat kekanakan juga tampak sisi-sisi yang matang—walau dalam ketakutan—anak-anak seperti berikut.

“Bagaimana ibu bapa kita?” tiba-tiba tanya Hoa Fatt seolah-olah pada dirinya sendiri.

“Saya percaya mereka dalam kesusahan. Terutama emak saya. Dia selalu bimbang kalau sehari saya tidak balik. Ini sudah berapa hari?” kata Hamzah.

“Boleh jadi, ibu bapa kita sudah lapor pada polis. Entahlah, apa akan terjadi pada mereka jika kita tidak pulang selamalamanya” jawab Maniam pula.

“Tapi ini satu dugaan. Kita mesti bersabar. Tuhan menolong orang yang sabar,” Hamzah cuba mententeramkan rakan-rakannya.

“Ayah awak tidak akan berdiam diri, Hamzah,” Maniam memberi perangsang. “Boleh jadi polis sedang mencari kita. Kawan-kawan kita tentu susah dengan kehilangan kita ini,” tambahnya.

...

“Dalam keadaan begini, biarlah kita tidak mendapat harta itu, asalkan kita selamat. Saya tidak fikir Jerung berikan kita emas. Boleh jadi kita terima peluru pistol, bukannya emas. Mereka tidak suka rahasia pecah. Tentu mereka bunuh kita untuk menutup segala kegiatannya. Kita tidak boleh percaya dengan lanun,” tegas Hoa Fatt. (hlm. 104-105)

AKIK memang tidak dililit oleh kuasa figur orangtua sebesar ditemukan pada STAD dan MPH. Tetapi karena tujuan utama tokohnya adalah mencari orangtua, maka kita juga diberi

kesempatan untuk menemukan besarnya pengaruh orang tua pada anaknya dalam buku ini. Amanatnya jelas, bahwa hidup tidak akan seimbang tanpa orang tua. Dalam buku ini bahkan secara harfiah dikatakan bahwa Yummi tidak akan sedemikian pintar dan bijaksana kalau bukan karena ajaran ayahnya. Mulai dari kenangan Yummi atas ayahnya hingga akhirnya bertemu, banyak sekali kita menemukan ajaran atau pesan yang sangat eksplisit. Ayahnyalah yang mengajarnya membaca dan berhitung. Yummi selalu mengenang.

Manakala ayahnya pula diperhatikan asyik membaca, menulis dan membaca buku-buku dan majalah-majalah yang bersusun penuh di rak-rak buku. Kadang-kadang bertaburan di ruang tengah rumah bila Yummi bangun pagi kerana ayahnya selalu membaca dan menulis selepas pukul sepuluh malam.

"Ayah ni kalau dah membaca, suka tabur-tabur. Penatlah Yummi nak kemas," Yummi teringat meleterkan ayahnya –konon dialah yang selalu berkemas itu. Sebenarnya ia memanjakan dirinya sahaja.

"Ah, kan ayah dah ada anak dara. Ayah penatlah. Takkan Yummi tak boleh tolong kemas. Belajarlah," kata ayahnya bergurau.

Pada Yummi masa itu tidak jadi apa-apa sebab ia baharu berumur enam atau tujuh tahun. Tetapi ia masih ingat yang ia sudah pandai berkemas. Malah kadang-kadang ia membuatkan kopi-o untuk ayahnya. Ayahnya yang kalau sudah duduk membaca dan menulis, tiga atau empat jam pun ia tahan. Tetapi mesti ada kopi-o segelas besar.

Ada sesuatu yang pelik dan ganjil dengan sikap ayahnya pada pandangan Yummi. Sungguhpun ketika itu ia masih kecil tetapi penelitiannya sungguh rapi. (hlm. 9)

Kutipan tadi menunjukkan betapa besar dan dalam bekas kenangan tentang ayahnya pada Yummi. Dan kenangan inilah

yang membangunnya menjadi gadis yang cerdas, berani, dan penuh kasih. Dikatakan juga bahwa ayahnya adalah “pendidik, petani, penggemar membaca, dan penyabar” (hlm. 10). Yummi sendiri berkata begini.

“Ah, kenangan semasa kanak-kanak memang indah. Seindah cerita-cerita dewa-dewi dan pari-pari. Seindah kisah-kisah kayangan dan keajaiban,” fikir Yummi lagi. “Tapi, sekali sekala pasti ada yang tidak menyenangkan,” terjelma pula sesuatu yang Yummi fikirkan kepahitan dalam hidupnya. Ia teringat pada suatu malam lepas makan nasi, tiba-tiba sahaja ayahnya memberang.

Masih terngiang-ngiang kata-kata ayahnya, sungguhpun sebelum itu sikapnya tenang. Manakala ibunya tidak berkata apa-apa. Kata-kata ayahnya bila dikenangkan, sungguh menyayat hatinya. “Ah, biar aku mati mengejar pengetahuan daripada duduk senang di keduk kejahilan,” begitulah jika disusun kembali kata-kata ayahnya yang ketika itu keluar tidak tersusun.

Dan ketika itu Yummi masih belum pandai takut-takut, sebaliknya ia berkata-kata manja, “Hei, ayah jangan gaduhlah. Tak baik.”

Tetapi ayahnya terus memberang. Sedang dilihatnya ibunya duduk mengadap nasi yang belum selesai dimakan. Ibunya tunduk. Yummi masih ingat itu semua. Ini membuatkan sekali lagi hatinya timbul menuduh ayahnya tidak adil, kasar dan tidak sopan terhadap ibunya yang sabar dan tentunya taat itu. Hanya setelah besar baharulah ia tahu sedikit sebanyak sikap dan tabiat ibu kandungnya yang sejati dan dikasihi. (hlm. 10-11)

Dengan contoh pengalaman batin seperti itulah Yummi dibesarkan dan dibentuk. Dan ternyata terbentuk, karena ia lalu dengan gigih mencari ayahnya dan mempersatukannya dengan

ibu yang dikasihinya. Khusus untuk kisah ini, tokoh utama tidak melalui masa pematangan secara fisik dan psikis seperti dialami tokoh-tokoh utama pada STAD dan MPH yang rumah-ke luar-rumah. Karena novel ini adalah novel masalah, novel yang keseluruhannya adalah pencarian diri itu sendiri, maka pesan atau amanatnya hanya bisa ditemukan pada kegagalan atau keberhasilan perjuangan mandiri tokoh utamanya. Bahwa ketekunan itu menghasilkan. Bahwa kebaikan itu dihargai Tuhan. Mungkin satu-satunya kerisauan hanyalah ekstrim nasib yang diderita Yummi. Pada awalnya dia sangat merana. Lalu dengan perjuangan sendiri dia dapat menyelesaikan semua masalahnya, bahkan dianugerahi suami dan anak pula. *Stories of the passage* ini berbeda gaya. Tokoh Yummi dimatangkan melalui dua ekstrim nasib tadi.

Cerita ini mengingatkan saya pada generasi muda sekarang yang besar menjadi generasi televisi. Mereka menjadi dewasa mengira bahwa setiap masalah dapat diselesaikan dalam setengah jam atau paling lama satu jam, dengan selingan pesan komersial. Padahal sangat perlu bagi manusia menyadari bahwa tidak semua masalah bisa diselesaikan dengan mudah. Dalam kehidupan nyata banyak masalah yang bahkan tak pernah bisa diselesaikan, dan penyelesaian untuk banyak yang lain menuntut upaya terbesar dan terbaik dari orang yang paling mampu.

Kisah STAD, MPH, dan AKIK adalah kisah realis anak-anak remaja. Hal utama yang hendak diangkatnya adalah pematangan manusia melalui pengalaman hidup, proses yang—seperti ditemukan dalam ketiga karya ini—sangat dikuasai orang dewasa.

4. KESIMPULAN

Penelitian sekilas atas tiga novel remaja Malaysia ini menemukan tiga hal menarik. Ketiganya, betapa pun ditulis dengan lancar, menarik, dan tidak menggurui, condong pada tiang pengajaran.

Ketiganya menampilkan kisah pencarian diri. Ketiganya merupakan *stories of the passage* dari 'ketidaktahuan' ke 'pengalaman' atau 'kebijaksanaan'. Ketiga temuan itu menyarankan peran utama kesadaran orang dewasa (dalam hal ini para penulis dan penerbitnya) memahami pertumbuhan dan kondisi psikologis pembacanya. Karena jelas ketiga karya yang dibaca ini sangat mempertimbangkan situasi psikologis tokoh-tokohnya serta memperlakukannya sebagai subjek. Pada STAD Si Tenggang yang sudah pandai berburu dan sudah ingin kawin, pada MPH Hamzah Cs yang sudah berumur 14 dan banyak memikirkan masa depan dalam menyaksikan kehidupan ayahnya, dan pada AKIK Yummi yang tak rela hidup tidak seimbang tanpa ayahnya. Ketiga karya itu dengan demikian secara sadar pula memanfaatkan kuasa orang dewasa untuk mengarahkan jalan tokoh-tokohnya. Kalau kita sama menerima bahwa buku untuk anak adalah buku yang ditulis orang dewasa untuk anak dengan mempertimbangkan berbagai aspek pertumbuhan mereka, maka dalam pumpunan yang sama patutlah diterima bahwa sastra untuk remaja adalah karya yang ditulis orang dewasa untuk anak usia 12 hingga 20 dengan mempertimbangkan berbagai kebutuhan dan kondisi hidup mereka.

Menurut saya, sastra anak dan remaja dengan sadar ditulis orang dewasa. Menurut saya, dengan sadar pula orang dewasa merekayasa dan memanipulasi tokoh, alur, serta latar ceritanya demi mencapai tujuannya, yaitu dalam temuan kali ini pengajaran. Dalam hal STAD apakah pengarang dengan sadar menggunakan *exageration* untuk menimbulkan takut dan jera pada pembacanya? Apakah juga penulis dengan sadar melupakan kemungkinan luka batin Si Tenggang yang belum sembuh—dan oleh karenanya ia tak bisa dewasa—sehingga dia mengingkari orang tuanya? Dengan sadarkah pengarang membiarkan para orang tua dalam MPH merelakan anak-anaknya pergi selama tiga hari tanpa berita? Padahal sepedanya diletakkan di pinggir gua? Atau disadarikah langkah membiarkan Yummi dalam AKIK berteriak mencari keadilan seorang diri dan akhirnya menemukannya malah

diganjar dengan sangat banyak kesejahteraan? Benarkah semua gerakan dan lakuan itu mungkin?

Menghadapi anak-anak dan pembaca yang sedang bertumbuh dan dalam kewajiban membangun serta mendidik mereka melalui buku yang baik, imajinatif, dan merangsang kreativitas serta fantasi mereka, agaknya kita perlu terus digugah untuk bertanya apakah dengan sadar kita memanfaatkan otoritas kita. Mengapa dan untuk apa? Dan ini pulalah yang menyebabkan kancah bacaan untuk anak dan remaja tetap bukan hanya menarik tetapi juga menuntut kearifan dan semangat yang khusus dari orang dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. Samad. *Si Tenggang Anak Derhaka*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, cetakan ketujuh, 1991.
- Boa, Drs. La Ode. *Buton dalam Gerimis*. Jakarta: Mitra Gama Widya, 2000.
- Gola Gong. *Balada Si Roy: Avonturir*. Jakarta: Gramedia, 1989.
- Kosasih, R. A. *Lahirnya Rahwana*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 1999.
- Marga T. *Amulet dari Nubia*. Jakarta: Gramedia, 1999.
- Mohamad, Nazel Hashim. *Ayah Kurindu Ibu Kusayang*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, cetakan keenam, 1990.
- Nas, C. M. *Kiambang Bertaut*. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Nгах, Arifin. *Misteri Pulau Hantu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, cetakan keempat, 1989.
- Samin, Mansur. *Barisan Pesantren*. Jakarta: Gunung Jati, 2000.

RIRIS K. TOHA-SARUMPAET

Sarumpaet, Riris K. *Bacaan Anak*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1976.

Sarumpaet, Riris K. Toha. "GDN, GNOTA, GCB Mematikan Selera Baca: Laporan Juri Adikarya IKAPI 1999", dalam *Penghargaan Adikarya IKAPI 1997-1999*, Jakarta, Yayasan Adikarya Ikapi, 199, hlm. 13-25.

Setiawati, Nani. *Si Kecil yang Terluka*. Jakarta: Sasmita Utama, 1999.

Syafei, Mochamad. *Bukan Sekadar Basa-Basi*. Jakarta: Mitra Gama Widya, 1999.

Wardhana, Eka. *Sinbad: Terjebak di Lembah Permata*. Bandung: Mizan, 1999.

5.3 Contoh 3

Sastra dan Anak: Penjajah dan Taklukannya¹

Riris K. Toha-Sarumpaet

“Maafkan Ani, Nek,” sambil bersimpuh Ani pun maju dan disusul oleh Budias. Keduanya melakukan hal yang sama.

“Nenek paling benci kepada orang yang bohong. Nenekmu ini senang kejujuran, tahu?” kata Nenek sambil memukul-mukulkan tongkatnya.

Keduanya tak mampu berkata sepatah pun. Senja semakin temaram ketika tangis keduanya bertambah keras.

“Kemarin gurumu datang kemari dan mengatakan bahwa kamu berdua sering tidak masuk sekolah,” kata nenek lagi sambil menunjuk Ani dan Budias.

Bagaimana terpukul tepat mengenai kepalanya, kedua cucu itu semakin menunduk. Mereka terus menyesal.

“Cincin itu untuk kamu, Canis,” sambil ditatapnya dengan penuh kasih, cucunya yang tahu diri itu.

Canis hanya mampu menutup wajahnya dengan telapak tangannya. Ia bersyukur telah memetik buah kejujurannya. Nenek pun terus berpikir. Di gurat-gurat wajahnya yang berlekuk-lekuk itu, ingin ditemukan jawabannya. Bagaimana menjadikan kedua cucunya itu anak yang saleh.

Angin senja berdesah mengusir mendung yang menggantung di langit barat. Senja akan berganti malam, namun suasana tampak lebih cerah. Begitu pula wajah nenek. Firasat untuk menemukan jati diri kedua cucunya serasa sudah di tangannya. (Margantoro, 1998: 14, penekanan RKS)

¹ Tulisan ini diambil dari *Horison Esai Indonesia Kitab 2*, Taufiq Ismail dkk ed., Jakarta, Horison dan The Ford Foundation, 2004, h. 258-273. Edisi pertama tulisan ini telah disampaikan pada Pertemuan Ilmiah Nasional XIII Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia (HISKI) di Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, 8-10 September 2002.

Pendahuluan

Hingga saat ini semua mempercayai bahwa sastra anak ditulis orang tua untuk anak. Orang tua jugalah yang mengedit, mengilustrasi, mencetak, menerbitkan, mendistribusikan, memilikannya dirumah atau disekolah, –seringkali–membacakannya, dan–sesekali–membicarakannya. Sastra anak adalah karya sastra yang dikonsumsi anak dan diurus serta dikerjakan oleh orang tua. Orang dewasa yang membimbing anak dalam memilih dan mengusahakan bacaan yang baik bagi anak (Sarumpaet, 1976; Tomlinson, 1996). Implisit dalam tugas pembimbingan itu adalah anak yang masih bertumbuh dan memerlukan bimbingan dan pengarahan. Pertanyaannya adalah, dalam konteks sastra anak, dan memberi anak-anak bacaan yang baik, di manakah mereka diletakkan? Melalui dan dilihat dari kutipan di atas, di manakah anak ditempatkan dan bagaimanakah ia diperlakukan, apabila yang utama adalah “bagaimana menjadikan kedua cucunya itu anak yang saleh” dan bahwa nasibnya “sudah di tangan” orang tua? Ini serta merta mengisyaratkan apa yang dikatakan para ahli poskolonial sebagai teori dari Yang Lain yang sekaligus dapat dipakai untuk mempertanyakan apa yang dimaksud menulis untuk anak, membimbing anak, dan bagaimana tokoh anak beredar dalam teori poskolonial?

Untuk menangani pertanyaan-pertanyaan itu, tulisan ini hendak memeriksa teks untuk anak Indonesia yang terbit pada tahun 1998. Dua cerpen berjudul “Si Blikir” dan “Buah Kejujuran” yang diambil dari kumpulan cerpen *Warisan untuk Anto* akan dibicarakan untuk menukiki keberadaan anak dalam karya sastra anak Indonesia dengan menggunakan pendekatan poskolonial.

Bahan yang Ada

Dalam dunia bacaan anak, ada 47 fiksi realistik, 5 buku informasi, 16 cerita rakyat, 5 buku bacaan bergambar, 3 buku bacaan bergambar yang dwi bahasa, 5 komik seri pendidikan, 4

komik seri Islam, dan 4 bacaan populer terbit di Indonesia pada tahun 1998. Semua buku itu diperiksa untuk memahami isi dan pesannya dan mendeteksi secara sekilas namun kritis, bagaimana anak diperlakukan dalam setiap karya.

Secara umum, buku-buku yang masih memerlukan sangat banyak kerja editing baik dalam bahasa maupun pengerjaan plot apalagi penokohnya itu, berbicara dan berusaha menyampaikan pentingnya kebermanfaatannya hidup. Hampir setiap buku tidak bisa menyembunyikan misi pendidikan dan pengajarannya, mulai dari secara sangat terang-terangan hingga menerjang penokohan sampai ke yang samar-samar namun kemudian di belakang secara eksplisit menyatakan moral ceritanya. Banyak judul buku yang secara langsung menjelaskan tema yang diembannya. Berikut adalah beberapa contohnya: *Membantu Desa Tertinggal*, *Bakti Seorang Pelajar*, *Kusambut Gerakan Disiplin Nasional*, *Nyala Mercusuar di Dadaku*, *Desa Teladan*, *Pak Bondan Warga Desa Teladan*, *Yang Giat Takkan Melarat*, *Sang Juara*, *Tangkas Berprestasi*, *Mirah: dari Desa ke Istana*, *Tunas Harapan*, *Jembatan Pemersatu*, *Langit Makin Terang*, *Ladang Telah Menghijau*, dan *Lenyapnya Dendam Tuan Pengembara*.

Buku-buku ini secara membabi-butakan mengindoktrinasi anak mengenai pentingnya program transmigrasi, Bantuan Presiden, Gerakan Nasional Orangtua Asuh (GNOTA), Gerakan Disiplin Nasional (GDN), wajib belajar, ajaran agama, P4, PT Pos, Gerakan Cinta Buku (GCB), program makanan tambahan, pajak bumi dan bangunan, dan lain-lain. Dalam sebuah kisah persahabatan anak-anak pribumi dan nonpribumi dengan sengaja dibicarakan mengenai Partai Komunis Indonesia (PKI) yang menyulut permusuhan antar etnis/golongan, pembinaan generasi muda, lembaga-lembaga pemerintahan, kepolisian, departemen agama, Panca Sila, dan Sumpah Pemudaⁱⁱ (Nursisto, 1998, *Langit Makin Terang*: 74, 95, 102, 113, 120, dan lain-lain). Cara bertutur tokoh yang amat bijak dan menunjukkan kepalsuan seperti pada kutipan berikut dapat diperiksa: “Engkau belum sadar Tirta,” kata Wati. “Apa yang dikenakan anak itu adalah hal yang kurang baik. Coba bayangkan. ... apabila semua

anak-anak di zaman sekarang lebih menyukai hiasan-hiasan yang bermotif luar negeri, bagaimana mereka dapat mencintai dan bangga dengan hasil negeri sendiri?" (Darmadji, 1998, *Ke Pabrik Gula Kebun Agung*: 18). Dalam hal ini jelas pengarang meminjam tokoh anak untuk menyampaikan pikirannya, seperti tampak dari logika pikir tokoh anak yang sulit dipercaya.

Anak-anak juga digambarkan sangat matang, tenang, dan religius seperti pada contoh ini:

"Hikmah apa yang bisa kalian petik dalam hikayat tadi?" tanya Aswan kepada kawannya. Mereka termenung. "Semua pekerjaan harus dilakukan dengan penuh keikhlasan. Jika kita mengerjakan sesuatu dengan disertai keikhlasan maka Allah akan selalu menolong kita," jawab Dudi. "Seratus buat kamu!" puji Aswan. Waktu mereka sedang asyik ngobrol terdengarlah suara azan dari mesjid. Aswan bangkit diikuti oleh kawannya yang lain. "Alhamdulillah, hari telah Asar! Mari kita shalat berjamaah," kata Aswan sambil beranjak untuk mengambil air wudu." (Setiawan, 1998, *Berbakti Kepada Nusa dan Bangsa*: 52).

Penokohan yang tidak hidup dan motif dialog yang tidak kuat juga menjadi ciri-ciri buku yang ada. Lihatlah bagaimana mendarat pembicaraan berikut, demi penjelasan mengenai vitamin.

"Pada sayur-mayur yang akan Ibu rebus ini, terdapat banyak vitamin, Tirta," ujar Bu Yayu. "Di dalam sayuran, ada vitamin A, B, dan C yang sangat diperlukan oleh tubuh kita." "Saya jadi teringat akan keterangan guruku," kata Tirta seperti diingatkan. "Kekurangan vitamin C akan menyebabkan penyakit mulut." Bu Yayu tersenyum "Lalu, apa yang akan terjadi jika kekurangan vitamin B?" "Kalau tidak salah, kita akan sakit beri-beri, Bu," kata Tirta dengan gembira. "Namun kekurangan vitamin A akan menyebabkan sakit mata," kata Tirta supaya (*sic!*) mengingat-ingat

penjelasan guru. Bu Yuyu tersenyum lagi. “Selain vitamin di dalam sayuran juga terdapat zat-zat lainnya, yang juga diperlukan oleh tubuh kita.” “Zat apa lagi, Bu?” (Darmadji, 1998, *Ke Pabrik Gula Kebun Agung*: 13).

Sama seperti dalam kutipan itu, tokoh orang tua atau orang dewasa yang ada adalah tokoh yang maha tahu—dan anak di sisi lain bekerja keras untuk mengetahui—dalam kisah-kisah yang ada. Misalnya:

“Ikra yang duduk di samping ibunya, sejak tadi tekun mendengar cerita ayahnya. Begitu mendengar istilah yang baru didengar spontan ia bertanya: “Apakah yang dimaksud dengan semangat bahari itu, Yah?” “Segala hal yang berkaitan dengan lautan,” potong Rianto mendahului jawaban ayahnya. “Benar apa yang dikatakan kakakmu!” ayahnya mendukung jawaban Rianto. “Mengapa kita perlu menumbuhkan kecintaan terhadap lautan?” ayahnya menguji daya pikir kedua puteranya. “Karena bangsa kita pernah jaya berkat menguasai lautan,” jawab Irka mendahului kakaknya. “Karena negara kita termasuk negara kepulauan terbesar di dunia,” Rianto melengkapi jawaban adiknya. “Itu baru namanya, putera ayah,” komentar Pak Bambang. “Yang benar putera ibu!” ibunya tidak mau kalah. ... “Karena itu pula pada tahun 1989 Bapak BJ Habibie menciptakan kapal layar dari baja hemat bahan bakar,” ayahnya melanjutkan ceritanya. ... Oleh Presiden Soeharto, kapal layar itu diberi nama Maruta Jaya.” (Muarief, 1998, *Berlibur Bersama Angin*: 17-18).

Ciri pengajaran yang ditemukan adalah gaya buku teks ilmiah yang dipenuhi informasi dan penjejalan pesan sponsor, dan tampak anak—yang ditampilkan amat dungu—dipakai untuk memosisikan supremasi orang tua, sebagai berikut.

“Apakah negara kita juga tengah menghadapi masalah-masalah lingkungan hidup seperti yang kakak sebutkan tadi?” “Negara kita pernah mengalami masalah lingkungan hidup pada tahun tujuh puluhan. Kita pun segera menanganinya secara nasional. Ada tiga penyebab utama yang membuat kita merasa perlu menangani masalah tersebut.” “Apa saja penyebabnya, Kak?” tanya Rahmat. “Pertama, kesadaran bahwa kita sudah menghadapi masalah lingkungan hidup yang cukup serius.” ...”Terus ...,“ ucap kami bersemangat. “Sebab kedua, keperluan untuk mewariskan sumber daya alam yang dapat diolah secara berkesinambungan dalam proses pembangunan jangka panjang kepada generasi mendatang.”... Kami diam sejenak, mencerna penjelasan Kak Sofyan. “Sebab ketiga, adalah penyebab paling utama. Kita hendak membangun masyarakat Indonesia seutuhnya. Masyarakat yang tidak hanya maju dalam segi material, tetapi juga kaya dalam segi spiritual. Masyarakat yang memiliki ciri-ciri keselarasan hubungan antara manusia dengan sesama manusia, antara manusia dengan masyarakat, antara manusia dengan Tuhan. Cita-cita ini memerlukan pengembangan lingkungan hidup yang mampu menumbuhkan keanekaragaman hayati sehingga perikehidupan manusia Indonesia memiliki makna yang lebih agung. Sampai pada permasalahan ini kualitas nilai pembangunan menjadi amat penting. Hal itu dapat dicapai bila berbagai flora, fauna, bukit, sungai, laut, hutan, dan berbagai ciri manusia Indonesia yang beranekaragam itu dapat dilestarikan dan dikembangkan sejalan dengan proses pembangunan.” (Asmail, 1998, *Aku, Pramuka, dan Lingkungan Hidup*: 17-18).

Kutipan yang diambil dari pengantar buku berikut secara lebih tandas bahkan menunjukkan semangat indoktrinasi: “Mengenai program Instruksi Presiden Desa Tertinggal dan apa maksudnya, tentu tidak ada salahnya bila diperkenalkan kepada anak-anak

agar mereka tahu dan memahami upaya-upaya Pemerintah Orde Baru dalam kesungguhannya untuk menyejahterakan rakyat atau warganya”.

Buku-buku yang ada memanfaatkan anak untuk kebutuhan orang tua. Anak ditampilkan tidak tahu apa-apa, “kami diam sejenak mencerna penjelasan Kak Sofyan” dan oleh karena itu dididik supaya mengetahui. Sejalan dengan itu, hanya orang tualah yang berhak “menguji daya pikir kedua puteranya” karena merekalah—orang tua, guru, kakak—yang berpengalaman dan berpengetahuan dan untuk itu memegang kendali kehidupan anak. Kutipan-kutipan yang menunjukkan pemanfaatan anak seperti dalam buku tersebut memaksa Sarumpaet menuntut “tak ada lagi penjejalan problema orang dewasa kepada anak. Sebaliknya akan diizinkan tokoh anak berperilaku sebagai wajarnya tokoh anak, dengan pikiran dan perasaannya, kelebihan dan kekurangannya, dan hidup menghadapi dunianya. Apabila dalam perkembangan dan pencariannya tokoh memang perlu mendapat nasihat, maka biarlah nasihat itu keluar secara organis, sesuatu yang tumbuh sebagai akibat dari sebuah sebab yang tak terhindarkan. ... Sehingga kita harus berhenti memeralat mereka. Berhenti menjadi monster yang dipakai pemerintah untuk membunuh jiwa anak Indonesia” (Sarumpaet, 1999: 18).

Siapa dan Apa Itu Anak?

Karya yang diperiksa membuktikan bahwa anak diperlakukan sebagai objek, sebagai sarana untuk menanggung persoalan-persoalan yang sesungguhnya dihadapi orang dewasa. Hal ini sangat bertentangan dengan ide semula orang dewasa yang berperan membimbing anak supaya anak dapat bertumbuh dengan baik. Karya-karya itu membelenggu, yang dengan penokohan yang steril dan tak bermotivasi bukan menyenangkan atau menghibur anak tetapi sebaliknya membosankan dan mematikan selera baca.

Pada abad 21 kini, karya-karya didaktis seperti itu mengingatkan kita pada Sastra Sekolah Minggu pada abad 17 dan 18 dalam masyarakat Puritan yang sangat percaya pada pentingnya hidup sederhana dan kerja keras serta urgensi penyelamatan diri melalui iman dan pengetahuan yang mendalam mengenai *Alkitab*. Buku-buku masa itu dibuat untuk maksud pengajaran, termasuk di dalamnya pelajaran alfabet dan semua ajaran bagaimana ber-tingkah laku. Kemudian filsuf Inggris bernama John Locke (1632-1704) dengan esainya yang terkenal pada 1693 "*Thoughts Concerning Education*" mengatakan bahwa pikiran anak sama dengan kertas kosong yang disebutnya *Tabula Rasa* yang siap untuk ditulisi. Baginya, setiap anak memiliki kemampuan yang sama untuk belajar, dan bahwa adalah tanggung jawab orang dewasa untuk mendidik anak. Dalam hal ini, orang Puritan berminat pada anak dengan alasan keagamaan sedangkan Locke menekankan pentingnya masa kanak karena alasan intelektual. Lalu datang Jean Jacques Rousseau (1712-1778), filsuf Prancis, menambahkan sudut pandang pada konsep bacaan anak. Bukunya yang termashur *Emile* menekankan pentingnya perkembangan moral. Itulah sebabnya mengapa pikiran kaum Puritan, Locke, dan Rousseau dipercaya mendasari konsep manusia kini mengenai anak dan—oleh karena itu—bacaannya.

Dengan alasan keagamaan kaum Puritan memahami anak sebagai masa pelatihan dan pembelajaran sehingga harus *didrill* dan dipaksa, karena waktunya yang sangat singkat, sedangkan Locke untuk alasan intelektual menganggap masa kanak sebagai lahan kosong untuk diisi dan dieksplorasi. Pengertian Locke ini sebetulnya secara implisit mengacu atau dapat disebut menginspirasi lahirnya kemungkinan "penjajahan" dan "penaklukan"ⁱⁱⁱ. Kaum Puritan menerima dan mempercayai masa kanak yang singkat oleh karenanya secara keras mewajibkan anak didisiplin sedangkan Locke dengan pemahaman yang lebih ingin memerdekakan anak membuka anak sebagai lahan untuk diselidiki dan dipenuhi. Sesungguhnya permintaan J.J Rousseau yang mengenal anak dari sudut pentingnya dikembangkan secara moral dapat menyatukan

pendapat kaum Puritan dan Locke sehingga anak—kalaulah memang harus dikembangkan dan tugas ini hendak diemban para orang dewasa—bertumbuh lebih seimbang. Dengan problematika yang di sana sini meliputi dunia anak dan bacaannya, kenyataannya, pengaruh ketiga pikiran inilah yang melahirkan praktik yang hingga kini masih kita temukan yaitu pentingnya pengajaran.

Walau pertengahan abad 19 (tahun 1860, misalnya) dikenal sebagai abad keemasan sastra anak di Inggris dengan bukan lagi melulu didaktis tetapi mengutamakan sastra fantasi yang menarik bagi imajinasi anak, dengan tujuan utama menghibur (Norton 1983), agaknya sastra anak di Indonesia pada tahun 1998 masih condong pada tonggak pengajaran belaka. Dari karya yang ada dan beberapa kutipan di atas, dirasakan bahwa masa kanak adalah masa mengisi dan masa menginvestasi, sehingga ditemukan bagaimana orang dewasa bekerja keras menanamkan moral dan pengetahuan pada anak, bagaikan menghirup kesempatan yang hanya sekali ketika anak masih kertas polos seperti pesan Locke. Inilah masa yang melahirkan “sekolah” dan “penjara” (Foucault, 1979), dan memang, dari bukti-bukti di atas jelas, masa kanak adalah wacana yang kontradiktif: anak yang mengisyaratkan potensi dan masa depan yang memerlukan ruang untuk berkembang, dan subjektivitas yang mewajibkan disiplin. Metafor sekolah dan penjara Foucault ini dalam waktu bersamaan mengaminkan timbulnya tokoh anak sebagai Yang Lain dan sebagai lahan kolonisasi: masa kanak tiba-tiba dipresentasikan sebagai “sesuatu ... sebuah dunia baru untuk dieksplorasi, rumpun manusia yang perlu diobservasi dan dideskripsikan” (Green 1962: 44-45). Dengan demikian datanglah orang dewasa dengan kekuasaannya mendeskripsikan apa itu anak, apa yang harus dilakukan anak, dan bagaimana membentuk anak.

“Si Blirik”: *the story of the passage*

Cerita ini mengisahkan seekor anak itik bernama Blirik yang hendak diajari ibunya cara mencari ikan, namun menolak. Ia malas

dan berharap biar ibunya saja yang mencari makan untuknya. Sebaliknya dan lucunya, dia kagum melihat keluarga angsa yang gesit mencari ikan dan gagah serta kuat pula. Lalu ia bersekolong dengan anak angsa untuk turut mencari ikan di hulu esok paginya. Tanpa sepengetahuan ibunya, Si Blirik pergi ke hulu menemui anak angsa lalu mereka pergi mencari makan di tempat yang berbeda. Ketika dalam petualangan itu seekor ular menggigit hingga mati seekor katak di samping Blirik, maka sadarlah Blirik, bahwa kalau bukan si katak yang naas, dialah yang akan menjadi mangsa. Ia menjadi gemeteran lalu menyesal dan rindu pada ibunya. Ketika ibunya memanggil penuh pengertian dan kasih sayang, Si Blirik menangis dan sejak itu berjanji tak akan lagi membohongi ibunya. Ia juga berjanji akan menjadi anak yang rajin dan menjadi teladan bagi adik-adiknya.

Kisah ini khas narasi petualangan yang dapat diinterpretasikan sebagai *the story of the passage*, dari 'ketidaktahuan' ke 'pengalaman' atau 'kebijaksanaan'. Inilah pola naratif rumah-keluar-rumah yang menggambarkan protagonis anak yang ngebet pergi kemudian kembali pulang ke keamanan keluarga dengan kesadaran baru atas bahaya dari 'kebodohan'-nya. Kisah pematangan manusia seperti ini dapat dilihat pada cerita ala *The Tale of Peter Rabbit* karya Beatrix Potter (1902). Di sana, ibu, orang tua, bapak, otoritas keluarga amat berkuasa. Karena dialah tempat asal, tempat pergi, dan tempat pulang, tempat menunjukkan dan membuktikan pertumbuhan.^{iv} Dengan alasan yang dapat mengembalikan ingatan kita pada kisah-kisah abad 17-18 di Inggris, cerita ini menunjukkan bagaimana anak diletakkan di tempat yang harus diberadabkan, karena dia belum tahu, karena dia masih 'primitif'. Ini serta merta menunjukkan oposisi biner dari Yang Lain yang harus diubah, dibentuk, dan dibuat beradab. Anak sebagai lahan yang masih polos tadi, walaupun "Suatu hari, seekor induk itik menggiring ketiga anaknya ke sungai. Dengan penuh kasih sayang sang induk mengajari anak-anaknya mencari makan." dirasakan bahwa induk mengasahi anaknya, tetaplah ia yang membentuk dan yang mendominasi anaknya.

PEDOMAN PENELITIAN SASTRA ANAK: EDISI REVISI

Dengan memanfaatkan rasa ingin tahu seorang anak, dan kekagumannya atas sesuatu hal yang baru dan lain, yang dalam hal ini merangsangnya pergi tanpa pamit, dipertegas pula pentingnya kedudukan orang tua sebagai orang yang punya pengetahuan sekaligus kekuasaan. Pertama, dialah yang tahu bagaimana caranya mencari makan. Kedua, dialah yang mengendalikan dan mengatur anak, seperti terbukti dari perkataan Si Blirik ketika dia akhirnya bisa bertemu anak angsa dan pergi berdua ke hulu sungai mencari ikan tanpa kawalan induknya: “Enak juga ya. Kita bebas tidak diatur orang tua”. Dan ketiga, dialah sang juru selamat, yang tahu bagaimana menjaga diri, seperti ketika Si Blirik sadar ia telah berbuat salah, begini kata narator: “Seandainya ada emak, pikirnya. Teringat akan emaknya, hatinya sangat sedih. Ia sangat menyesali perbuatannya.”

The story of the passage ini juga menggarisbawahi pentingnya pengisian *Tabula Rasa* Locke dengan alur yang di pihak anak sangat dramatik dan emosional,⁹ sambil menjelaskan betapa perjalanan menuju kedewasaan bukanlah hal yang gampang. Walaupun dikatakan sang induk atau orang tua mengasihi anaknya, tetap saja anak diatur dan diizinkan pengarang—yang dalam hal ini adalah orang dewasa—, melalui dan melintasi jalan yang berliku hingga sampai ke kedewasaan. Dalam hal ini ia sadar bahwa anak adalah bahan mentah yang masih perlu diproses untuk menjadi bermanfaat.

“Buah Kejujuran”: Kolonialisme Domestik

Ini adalah cerita mengenai seorang nenek yang tinggal dengan tiga cucu perempuannya. Dua cucu perempuannya bernama Ani dan Budias nakal dan tak peduli, sedangkan Canis yang bungsu justru sangat baik, rajin, setia menjaga nenek yang sakit, menyapu, dan menjaga rumah. Konflik kisah mulai tampak ketika kita tahu bahwa walaupun Canis baik dan setia menjagai nenek, nenek justru kurang memedulikannya dan sebaliknya selalu mencari Ani dan Budias yang

“tak mau bertenggang rasa dan membagi pekerjaan”. Setelah nenek tiga kali mencari dan memanggil-manggil Ani dan Budias, Canis memberanikan diri masuk ke kamar nenek dan memberikannya teh untuk diminum. Tetapi, nenek menolak dengan “sorot matanya yang menakutkan”. Persoalan cerita berputar sekitar bagaimana Canis menyadarkan kedua saudaranya supaya “hormat” pada orang tua, dan bagaimana Canis merasakan sedih disepelkan nenek namun ia tetap tabah dan berusaha menyenangkan hati nenek. Akhirnya ketahuan bahwa Ani dan Budias berbohong pada nenek, dan mereka menyesali perbuatannya, sedangkan Canis dihadahi cincin, lalu “la bersyukur telah memetik buah kejujurannya”.

Dalam bentuk yang agak berbeda, cerita ini juga termasuk *story of the passage*, di saat kita saksikan Ani dan Budias melenceng dari garis yang ditetapkan nenek sebagai penguasa di rumah. Mereka nakal dan juga tak mau mendengar nasihat adiknya. Ketika kedua anak itu ingin merebut cincin yang diberi nenek pada Canis, nenek keluar dan menyelesaikan persoalan, karena dialah yang memegang kunci penyelesaian konflik di rumah itu. Nenek “memukul-mukulkan tongkatnya” ketika marah pertanda kekuasaan dan dominasinya. Bahkan, dia rela mengorbankan Canis yang baik hati, membiarkannya sedih dan bingung, takut dan merasa kesepian setelah diacuhkan nenek, yang sakit. Padahal, nenek tak pernah sakit. Kata nenek: “Kau tahu, bahwa sebenarnya aku tidak sakit? Aku tahu semua yang kalian lakukan. Aku tahu, setiap kali aku berpura-pura tidur, diam-diam Canis menaruh pisang dan roti, lalu diam-diam pula dua tuyul ini mencurinya,” lanjutnya. “Sebenarnya aku tidak sakit, aku tahu ..., aku tahu ...” seraya menunjukkan bagaimana besar kekuasaan dan pengaruh nenek atas ketiga cucunya. Nenek juga serba tahu—padahal dalam cerita ia sedang sakit, dan untuk itu Canis menjagainya dengan setia—dengan berpura-pura tidur, dan kemahatahuannya tampak dari caranya yang tega menyebut kedua cucunya sebagai “tuyul”.^{vi} Tindakan dan kebohongannya itu juga menjadi bukti bagaimana ia memanfaatkan Canis untuk kepentingannya, yaitu untuk mencari

jalan “bagaimana menjadikan kedua cucunya itu anak-anak yang saleh.”

Secara khusus cara nenek bermain kasar kepada Canis demi menemukan jawaban atas pertanyaannya ke mana kedua cucunya yang lain, sangat mengganggu. Dia tidak mempertimbangkan perasaan cucunya, asalkan tujuannya tercapai, sehingga Canis merintih dalam hati: “Astaga ..., mengapa cucu yang bernama Canis ini begini malang, ya Tuhan ... apa salahku?” Canis merasa diperlakukan sebagai cucu tiri yang dibedakan dari kedua kakaknya dan dengan kedewasaan yang mengagumkan ia berkata: “Biarlah. Meski aku dibenci, ia tetap nenekku dan aku harus memperlakukannya dengan hormat,” “bisik hati nuraninya.” Tampak sekali di sini anak dikonstruksi sebagai Yang Lain untuk keuntungan orang dewasa, walaupun secara tersurat si orang dewasa “sadar” akan kesalahan yang dibuatnya, misalnya dengan menyadari adanya “hati nurani” sang anak. Tambahan lagi, keuntungan itu termasuk “pemanfaatan kekuasaan dalam berbagai kedok: kekuasaan untuk mengetahui dan menyembunyikan hasrat, untuk memelihara nilai-nilai di ambang keruntuhan, untuk mengembangbiakkan anak sebagai komoditi, dan untuk mendefinisikan kedewasaan itu sendiri.” (Reimer, 1997: 51). Ketegaan karena kuasa dan amanat penaklukan orang dewasa pada anak tampak pada “rintihan dalam hati” dan “bisikan hati nurani” anak, situasi yang bahkan meniadakan keberadaan anak, dan ini semua demi keperluan orang dewasa.

Dilihat dari berulangnya penanganan anak yang serupa ini pada buku-buku yang diteliti, tampaknya sastra anak telah menjadi ajang produksi dan reproduksi kegalauan serupa ini. Kolonialisme domestik, bagaimana pun berkeliaran dalam kancah bacaan anak, seperti dikatakan Homi Bhabha menanggapi ambivalensi dari wacana kolonial yang mengarahkan penjajah sebagai “bapa dan penindas” (1985: 74). Dalam kisah ini, neneklah yang “dari kebijakan ayah mereka bertiga, memang sengaja agar yang selalu memberikan uang kepada Ani, Budias, dan Canis adalah neneknya. Tujuannya, agar nenek dihargai dan diperlakukan dengan hormat

oleh ketiganya. Sekaligus, agar ketiganya belajar menghormati orang tua.” bertindak sebagai pengganti bapak yang gemar menindas itu.

Upaya membuat anak beradab, agar dapat menghormati orang tua sekali lagi membuktikan *Tabula Rasa* Locke yang perlu diisi itu, sambil menggarisbawahi kekuatan dan kekuasaan orang tua atas anak yang diperlakukan sebagai Yang Lain. Kisah-kisah ini, yang ditulis dengan sudut pandang diaan, yang berjarak dan memastikan kemahaberdaraan pengarang—orang dewasa—, berupaya member-adabkan anak, agar “tahu diri”, “senang kejujuran”, dan “hormat pada orang tua”. Dalam upaya itu, ditampilkan anak yang takut pada orang tua, berusaha menyenangkan hati orang tua, dan ketika ketahuan berbuat salah, “bersimpuh”^{vii} kepadanya. Inilah gambaran anak yang sedang ditulisi dan para penulisnya sekaligus menyiksanya dengan rasa puas. Padahal, pada “Buah Kejujuran” sama sekali *Canis* tidaklah mendapat ganjaran mendapat cincin dari nenek karena dia jujur. Sebaliknya semua tindakannya hanyalah karena dia memang baik, bukan karena buah kejujurannya. Dalam kisah sederhana dan singkat seperti ini, kisah untuk anak yang ditulis orang dewasa, sepatutnya logika judul sekali pun tidak diizinkan menipu. Sekali lagi, ini menjadi bukti problematika subjektif dari bacaan anak yang diteliti.

Kesimpulan

Pendidikan adalah aspek penting dari pengasuhan: apa, di mana, bagaimana, dan dari siapa anak-anak mendapatkan pelajarannya adalah kepedulian para *courtesy writer*.^{viii} Demikian juga para penulis di Indonesia. Mereka sangat mementingkan pendidikan, dan dalam kedua cerita pendek yang dibicarakan tampak bahwa nenek dan ibu dipercaya sebagai agen pembaharu dan juru selamat anak. Merekalah yang menjaga dan mengarahkan anak, dan bila anak menyeleweng, bagaikan sudah ditakdirkan, anak-anak itu pasti akan kembali ke pangkuan ibu, yang menunggu

“dengan kasih”, tempat memberi maaf dan pengertian akhir akan perkembangan dan kemajuan seorang anak. Dari semua buku yang diperiksa, tak pelak lagi, karya-karya ini adalah karya yang anti-anak. Karena segala pengaturan dan penyesuaian didasarkan pada kebutuhan orang dewasa, dan sikap dalaman karya adalah merepresi dan menaklukkan semangat anak. Buku-buku ini tidak membangun kebebasan dan tak sudi memerdekakan imajinasi.

Dari penelitian ini tampak bahwa menulis untuk anak adalah selain mengeksplorasi juga menjejali dan memaksakan kehendak demi kebutuhan orang dewasa. Membimbing anak di sisi lainnya berarti melatih anak melalui proses yang berlaku dan dipenuhi ketegaan orang dewasa, untuk sampai ke peradaban yang sekali lagi merupakan kuasa orang dewasa untuk mendefinisikannya. Lalu bagaimana tokoh anak diperlakukan, di manakah mereka diletakkan dalam teori poskolonial? Mereka ada di mana-mana, karena merekah justru lahan yang diselidiki, diobservasi, diterangkan, dieksplorasi, dan dimanfaatkan orang dewasa, penjajah yang memerlukan taklukannya, yaitu Yang Lain. Bahan yang diperiksa menunjukkan diri sebagai wacana penguasa. Sehingga, secara khusus dalam dunia bacaan anak di Indonesia, setelah menyaksikan penanganan anak dalam karya yang ada, para pengarang perlu kembali pada sisi otobiografis masa kanak, karena masa itu menjelaskan dan mengingatkan orang dewasa pada pentingnya perlakuan yang menyetarakan dan membebaskan. Artinya, masa itu dapat menolong pengarang untuk menguji kembali kebiasaan dan alat penjajahan yang dipakaikannya pada dunia anak.

Catatan

- ⁱ Di Indonesia, kedua pembagian ini masih sangat jelas bermasalah, seperti dapat disaksikan pada peristiwa berdarah 14 Mei 1998, ketika ribuan orang nonpribumi melarikan diri setelah usaha mereka dibakar dan gadis-gadis mereka diperkosa.
- ⁱⁱ Ikrar pemuda Indonesia pada tahun 1928, yang menyatakan diri sebagai satu nusa, satu bangsa, dan satu bahasa.
- ⁱⁱⁱ Untuk penjelasan mengenai kemungkinan kolonisasi yang dibayangkan

- dan lebih luas, lihat Tacketani, 1999.
- iv Ini menunjukkan relevansi dan mengingatkan kita pada sajak Asrul Sani yang terkenal dan telah menjadi acuan umum buku teks di setiap jenjang pendidikan di Indonesia, yaitu "Surat Dari Ibu." Tokoh ibu dalam sajak ini mendorong anaknya "pergi ke dunia luas" namun—setelah kebebasan yang diberikan itu dan semua eksplorasi yang dilakukan anak—akhirnya kembali pulang ke rumah orangtuanya.
 - v Sarumpaet (2002) menyebut ini sebagai keadaan ironis yang hendak diperangi anak, namun ia tak kuasa.
 - vi Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, tuyul adalah mahluk halus yang sesungguhnya tak dapat dilihat oleh mata manusia, yang konon berupa bocah berkepala gundul yang oleh orang yang memeliharanya dapat diperintah untuk mencuri uang dan sebagainya. Pilihan kata ini sekaligus menunjukkan lingkungan kepercayaan tokoh dan kekuasaannya yang besar sehingga dapat seenaknya menjuluki orang yang tentu di bawah kekuasaannya.
 - vii Bayangkanlah seorang anak yang dicintai bersimpuh kepada orangtuanya, bagai memohon dengan sangat, seperti selalu kita lakukan saat berdoa.
 - viii Para penulis yang mengkhususkan tulisannya pada aturan-aturan main dalam kehidupan seperti tata cara bertamu, bersopan santun, dan lain-lain. Mereka ini sangat lazim ditemukan pada abad 17 dan 18.

DAFTAR BUKU YANG DITELITI

- Alfian. 1998. *Kusambut Gerakan Disiplin Nasional*. Medan: CV Karya Pribumi.
- Andriani S. 1998. *Yang Giat Takkan Melarat*. Jakarta: CV Cemara Indah Abadi.
- Asmail, Hardiansyah. 1998. *Aku, Pramuka, dan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Mitra Gama Widya.
- Baralemba, Adnan M. 1998. *Bakti Seorang Pelajar*. Jakarta: Sasmita Utama.
- Darmadji. 1998. *Ke Pabrik Gula Kebun Agung*. Bandung: Indahjaya Adipratama.
- Dewangkoro, Sakti. 1998. *Mirah: Dari Desa ke Istana*. Jakarta: Adicita Karya Nusa.

PEDOMAN PENELITIAN SASTRA ANAK: EDISI REVISI

- Hadi, Setyoko. 1998. *Pak Bondan Warga Desa Teladan*. Surabaya: Media Alas Dayu.
- Hardjana H. P. 1998. *Membantu Desa Tertinggal*. Yogyakarta: Analisa.
- Komandoko, Gamal. 1998. *Sang Juara*. Bandung: Agung Sentosa.
- Margantoro YB, et al. 1998. *Warisan untuk Anto*. Jakarta: Adicita Karya Nusa.
- Muarif, Samsul. 1998. *Berlibur Bersama Angin*. Surabaya: SIC.
- Nursisto. 1998. *Ladang Telah Menghijau*. Jakarta: Adicita Karya Nusa.
- . 1998. *Langit Makin Terang*. Jakarta: Mitra Gama Widya.
- Nurzaini, Slamet. 1998. *Desa Teladan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Peni NH. 1998. *Jembatan Pemersatu*. Jakarta: Analisa.
- Setiawan A. 1998. *Berbakti Kepada Nusa dan Bangsa*. Bandung: Refika Aditama.
- Sudirman. 1998. *Lenyapnya Dendam Tuan Pengembara*. Jakarta: Mitra Gama Widya.
- Sumarni, Titien. 1998. *Tunas Harapan*. Surabaya: SIC.
- Syamsudin. 1998. *Nyala Mercusuar di Dadaku*. Bandung: Agung Sentosa.
- Wardana, Wisnu. 1998. *Tangkas Berprestasi*. Bandung: Refika Aditama.

DAFTAR ACUAN

- Bhabha, Homi K. 1985. "Sly Civility," *October* 34: 71-80.
- Foucault, Michel. 1979. *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*, terj. A. Sheridan. New York: Vintage Books.
- Green, Roger Lancelyn. 1962. "The Golden Age of Children's Books." Dalam *Children's Literature: The Development of*

- Criticism*. Ed. Peter Hunt. London: Routledge, 1990: 36-48.
- Norton, Donna E. *Through the Eyes of a Child*. Columbus, Ohio: Bell & Howell, 1983, 36-74.
- Potter, Beatrix. 1902. *The Tale of Peter Rabbit*. New York: Penguin Books.
- Reimer, Mavis. 1997. "Treasure Seekers and Invaders: E. Nesbit's Cross-Writing of the Bastables". Dalam *Children's Literature* 25, ed. Francelia Butler, R. H. W. Dillard dan Elizabeth Lennox Keyser, ed. tamu Mitzi Myers dan U. C. Knoepfelmacher, Yale University Press, 50-59.
- Sarumpaet, Riris K. 1976. *Bacaan Anak*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 1999. "GDN, GNOTA, GCB Mematikan Selera Baca: Laporan Juri ADIKARYA IKAPI 1999", dalam *Adikarya IKAPI 1997-1999*, Jakarta: Ikapi.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2002. "Watak dalam Sastra: Fiksi Realistik" makalah pada "Seminar Sastra Nasional dan Lomba Karya Sastra Tahun 2002" diselenggarakan HISKI Daerah Gorontalo, Gorontalo, 26 April 2002.
- Taketani, Etsuko. 1999. "The 'Omnipresent Aunt' and the Social Child: Lydia Maria Child's Juvenile Miscellany" dalam *Children's Literature* 27, ed. Elizabeth Lennox Keyser, Yale University Press, 1999, 22-39.
- Tomlinson, Carl M. dan Carol Lynch-Brown. 1996. *Essentials of Children's Literature*. Edisi Kedua. Boston: Allyn and Bacon.

5.4 Contoh 4

“Batu Permata Milik Ayahanda”: Dongeng Tradisional Indonesia*

Riris K. Toha-Sarumpaet

“Jawab puteri raja, ‘Janganlah tuanku berkata demikian. Tentang diri dinda ini dapatlah hamba katakan bahwa hamba ini semisal batu permata milik ayahanda raja. Apabila ayahanda raja telah berkenan memperlakukan hamba untuk sesuatu kepentingan, maka segala titahnya hamba junjung dengan segala senang hati. Dianugerahkanlah hamba sekarang ini kepada kanda. Biar tuanku itu seorang budak belian sekalipun, akan tetapi oleh karena ayahanda raja telah menghendaki agar kita hidup sebagai suami isteri, maka hamba turut juga segala kehendak tuanku.’”¹

Pendahuluan

Kutipan di atas atau ide yang semacam dengannya secara telak menggambarkan kecenderungan dongeng yang ada di Indonesia. Puteri raja yang bertepatan patuh yaitu pertama pada ayahandanya kemudian suaminya, raja yang maha kuasa atas puterinya, dan perkawinan sebagai tujuan hidup, antara lain mewakili impian bahkan nasib perempuan. Dongeng-dongeng tradisional adalah milik semua orang, dengan sifat anonimnya dikisahkan secara turun temurun sambil sadar atau tidak sadar, ajaran moral yang kuat sekaligus hitam putih di dalamnya, diacu dan diinternalisasi. Tidak ada satu pun di antara kita yang tidak kenal dan dibesarkan oleh dongeng. Kemampuan dan kekhasan dongeng membawa kita ke dunia yang dekat, dan fantasi serta imajinasi melekatkan kita pada “pangkuan bunda,”² dan mengakrabkan bahkan membiasakan kita

* Tulisan ini diambil dari *Jurnal Perempuan* 54, 2007, h. 73-85.

dengan motif Cinderella, Si Janggut Biru, Putri Tidur, Putri Salju, Gadis Korek Api, Si Mantel Merah, bapak yang tak berpendirian, ibu tiri yang kejam, kakak-kakak yang malas sekaligus iri, dan banyak lagi. “Semua itu menjadi bagian dari *psyche* kita, yang menghubungkan kita dengan masa kecil dan dunia cerita, serta ke arketip dan mitos-mitos utama manusia.”³ Implisit di sana adalah pentingnya cerita,⁴ cinta, dan—melihat kerelaan para tokoh perempuan menjadi objek asalkan dipersunting oleh orang yang berkuasa—rasa aman.⁵

Meninjau panjangnya sejarah peradaban seperti tampak dan diwakili oleh ranah dongeng tradisional ini, tidaklah mengherankan jika ada ratusan bahkan ribuan dongeng yang tersebar, dan seiring dengan pertumbuhan jaman, dongeng itu semakin bertambah sesuai dengan kebutuhan. Charles Perrault (1628-1703) dari Prancis pada masanya memperkenalkan *Cinderella*, *Sleeping Beauty*, *Little Red Riding Hood* dan semangat itu dilanjutkan serta disempurnakan oleh Jacob dan Wilhelm Grimm dari Jerman di awal abad 19. Siapakah yang tidak mengenal nama Hans Christian Andersen? Bersama dua nama tadi ia menginspirasi persebaran dongeng tradisional sejagat dengan datangnya kolektor dongeng Joseph Jacobs dan Andrew Lang di penutup abad 19. Ini adalah bukti perjalanan kemanusiaan yang sangat panjang. Justru karena itu, oleh sifatnya yang “*universal, ageless, and eternal*,”⁶ mengingat besarnya kegembiraan dan pengaruh yang dibawa dongeng tradisional pada pembacanya, tulisan ini hendak secara sekilas menelisik tema dan kecenderungan dongeng-dongeng tradisional Indonesia. Pertanyaannya: dongeng tradisional yang seperti apakah yang kita baca di Indonesia?

Sekilas di Indonesia

Mungkin tidak ada anak Indonesia yang tidak dicerahkan oleh kecerdikan Sang Kancil, tokoh yang dengan mengejutkan sanggup memperdaya harimau dan buaya, para penguasa rimba lebat dan sungai menakutkan. Cerita-cerita binatang beranak manusia yang penuh dinamika dengan penokohan serta tema yang

seram: “seorang istri harus terbuka kepada suami. Amanat cerita itu hendaklah seorang istri tidak merahasiakan sesuatu kepada suaminya *sehingga tidak menyesal di kemudian hari*,”⁷ juga tak dapat dilupakan. Demikian pula penyamaran manusia/dewa menjadi binatang, bukan hanya membelalakkan karena tingkah para tokoh yang utama dan karenanya mudah dipuja itu, tetapi juga karena laku kemanusiaannya yang mirip dengan kehidupan kita. Tokoh Malin Kundang yang tak hendak mengakui ibunya—dengan berbagai versi ditemukan di Indonesia⁸—juga mengejutkan bahkan mengapokkan, karena murka ibunya menyebabkannya jadi batu. Harus diakui, kisah-kisah anak durhaka dari Nusantara serupa itu secara berulang didengungkan di rumah hingga di bangku sekolah.

Tambahan pula, karena kita tak mungkin hidup tanpa nasi, maka cerita asal usul tanaman padi secara sangat terencana juga tertanam dalam diri anak-anak Indonesia. Di samping itu, cerita kelahiran ajaib yang bermacam juga selalu mengherankan.⁹ Gadis yang lahir dari buah semangka pada “Putri Junjung Buih Mencari Suami” misalnya, yang hanyut oleh air bah, dan diselamatkan serta diangkat anak oleh Amangkurat, serta merta mengingatkan kita pada kisah Cinderella yang berangkat ke pesta dengan kereta beroda dari buah semangka. Mendengar kisah itu tak mungkin kita melupakan Putri Firaun yang mengangkat Musa dari keranjang yang tergenang di sungai Nil, dulu, dulu sekali!

Begitulah dongeng. Dengan bahasa yang relatif sederhana, struktur alur yang reguler, gaya penceritaan yang khas dengan ekspresi formulaik yang berulang, cerita yang mudah diikuti, serta watak dan tipe lakuan yang mudah dikenal, ia mengembalikan siapa saja pada mitos yang melahirkannya dan menjadikan dongeng sebagai milik kolektif.

Tidak berbeda jauh dari kecenderungan yang ada di Eropa, Amerika, dan benua lainnya, di Indonesia barangkali dongeng yang paling umum dikenal adalah *Bawang Merah dan Bawang Putih*, yaitu kisah Cinderella ala Indonesia yang hadir dengan puluhan versi.¹⁰ Oleh karena itu, tema “bagaimana bertahan dalam

lingkungan yang mengucilkan kita”¹¹ boleh dikata adalah tema universal yang juga lazim ditemukan dalam dongeng tradisional Indonesia.¹² Faktanya, dari penelusuran berbagai dongeng apakah itu fabel, mite, legenda, epik, dan cerita rakyat dalam berbagai bentuk, gaya, variasi, lapis, dan penampilan, tema inilah yang terus berulang. Sesungguhnya, perulangan inilah yang juga menunjukkan dan menjelaskan kesatuan, kesamaan, sekaligus perbedaan manusia. Perulangan inilah yang memancing partisipasi aktif kita, dan karenanya menjadikan dongeng milik bersama umat manusia. Dari cerita yang umum dikenal, dapat kita perhatikan motif yang menarik dan perlu dicatat berikut ini.

Kepatuhan

Dongeng “Putir Busu dan Bawi Sandah” dari Dayak mengungkap pentingnya kepatuhan melalui dua gadis yang berbeda perangai. Putir Busu adalah

seorang gadis yang taat. Segala pesan ibunya ia dengar baik-baik, dipikirkannya dan diturutinya juga. Tidak heran bila Putir Busu menjadi buah bibir orang sekampung karena perilakunya yang selalu menarik. Patuh kepada orang tua. Menurut nasihat, baik budi pekerti. Tutur kata manis, rendah hati dan tidak ada cacat celanya.¹³

Seperti dapat ditebak, kesempurnaan Putir Busu membawa kepadanya keberuntungan, yaitu kekayaan dan suami yang muda dan tampan sedangkan saudaranya yang culas dan judas menjadi sakit bengkok dan “bersuamikan lelaki tua bangsa berhidung rongong.”¹⁴

Pentingnya kepatuhan juga dituntut kisah dari Maluku Utara, ketika seorang ibu meninggalkan dua anaknya ke kebun, dan meminta mereka untuk tidak memakan telur ikan peninggalan ayahnya. Ketika ternyata perintahnya diabaikan, “sekujur badannya menjadi dingin gemetar dan marah sekali kepada kedua anaknya.

PEDOMAN PENELITIAN SASTRA ANAK: EDISI REVISI

Amarah ibunya tak dapat ditekan lagi.”¹⁵ Lalu ibu itu meninggalkan anak-anaknya yang meratap tangis. Demikian juga pada kisah dari Jawa Barat. Seorang putri diutus ayahandanya mencari penangkal penyakit. Dalam perjalanannya ia menemukan telaga yang amat jernih sehingga ia terjun menikmati beningnya air itu. Ayahandanya yang tak sabaran mengutuknya: “tidak pantas kamu menjadi putri raja. Lebih baik kamu menjadi penghuni telaga itu.”¹⁶ Gadis itu berubah menjadi teratai.

Kisah yang mementingkan kepatuhan serupa ini, di dalam kisah dari Lombok, malah sangat kejam hukumannya. Pada dongeng “Ketambuk Minyak”¹⁷ seorang petani mempunyai tiga anak dan yang sulung bernama Ketambuk Minyak sudah gadis, namun setiap kali disuruh mengerjakan huma, dia berkata ya, tetapi sesungguhnya ia berbuat hal lain. Ia lebih suka pergi ke pantai, dan di sana ia menikah dengan seekor lumba-lumba. Setiap hari mereka bersenda gurau, bermain-main, dan bercumbuan. Setiap ditanya bagaimana pekerjaannya, maka Ketambuk Minyak mengatakan bahwa pekerjaannya tinggal sedikit, hingga pada suatu hari ayahnya mengikutinya dari belakang. “Marahnya bukan buatan dan ia pulang dengan menanggung dendam kesumat yang tiada terbendungkan lagi.”¹⁸ Sang ayah kemudian mencari siasat, lumba-lumba itu ditetak dua, kepalanya digantung di puncak pohon rarem dan badannya disate. Seketika Ketambuk Minyak menemukan kepala suaminya, “diambilnya dan digendongnya dan ia berjalan sekehendak kakinya” hingga terjatuh dan meninggal di jurang. Sang ayah bersyukur atas kejadian itu. “Buat apa kesusahkan orang yang bergendak dengan ikan. Mamous-maouslah aku tak peduli,” katanya, dan istrinya juga “merasa gembira karena kematian” anak itu.

Tuntutan kepatuhan ini juga muncul sangat jelas pada “Anak Gadis yang Tak Menurut Amanat”, sebuah kisah dari Pulau Roti. Disuruh menanak satu butir beras, seorang anak malah menanak sekati, sehingga tindakannya itu memicu kemarahan neneknya, dan jadilah anak itu dipukul dan menjelma kera.¹⁹ Sama seperti gadis yang dipukul neneknya, Sangkuriang, pada dongeng dari

Priangan, yang tidak mengikuti dan patuh pada perintah ibunya juga mendapat murka, “la mengambil sebuah tongkat lalu dilemparkannya kepada Sangkuriang, sehingga kena kepalanya. Darah yang keluar tidak sedikit. Sangkuriang kemudian diusir dari tempat itu. la mengembara ke mana dibawa kakinya.”²⁰

Kisah-kisah itu menunjukkan anak-anak yang patuh dan tak bercela akan mendapat suami yang tampan, muda, dan kaya. Yang tak patuh dibengkalaikan, dilempar, dipukul dan menjadi kera, dikutuk dan menjadi teratai, bahkan mati disyukuri. Orang tua pada dongeng-dongeng ini berwajah penguasa dan sangat suram, pemarah dan tak sabaran, kasar, tega, dan tak berperikemanusiaan.

Murka Laki-laki dan Setia Perempuan: Kaitan Kepatuhan.

Dalam ranah dongeng tradisional, perempuan yang baik dan “berbakti sekali pada suaminya, mertuanya yang perempuan ... tidak suka akan dia” mengantar kita pada akhir kisah yang sudah lama kita kenal.

Maka kata perempuan yang malang itu, “Kakanda, jikalau segala apa yang telah dikatakan ibu tadi benar, maka dengan kehendak Tuhan anak yang akan kulahirkan ini akan berbau busuk. Tetapi, jika sebaliknya, ia akan berbau wangi.” Kemudian pergilah istri patih itu membawa sebilah keris ke sungai. Di sana ia melahirkan anaknya, maka seketika itu semerbaklah bau wangi yang memenuhi tempat itu. Dengan segera perempuan muda itu menusukkan keris ke dadanya dan yang amat mengherankan orang, mayatnya lenyaplah bersama-sama dengan anaknya itu. Ketika itu dalam sungai itu kelihatanlah dua batang bunga air yang sangat wangi baunya dan air sungai itu juga berbau harum. Sejak itu tempat itu disebut orang Banyuwangi artinya air harum.²¹

Satu versi lain dari kisah Banyuwangi atau kisah keangkaramurkaan laki-laki ini adalah *Putri Klungkung dari Bali*.²² Putri Klungkung yang

jujur, setia, cantik, dan lemah lembut dalam cerita dapat mengubah sifat pemberang Raden Banterang. Namun karena termakan fitnah, Raden Banterang menuntut kematian istrinya. Untuk itu, karena tidak berdosa, Putri Klungkung membuktikan kesuciannya dengan mencebur diri ke sungai, dan—seperti cerita sebelumnya—jadilah Banyuwangi. Kisah “Datu Untal”²³ dari Nusa Tenggara Barat bukanlah dongeng kejadian Banyuwangi, tetapi kemurkaan karena cemburu menjadikannya selaras dengan dua kisah sebelumnya. Tersebutlah Denda Peropok, putri Raja Labu Aji penguasa kerajaan buaya di Lombok, yang didorong duka menyaksikan pertempuran di kerajaan ayahandanya, pergi dari istana dan melompat ke daratan. “Karena kekuatan gaib, ia berubah menjadi manusia dengan wajah cantik jelita.” Ia berlari meninggalkan huru-hara, hingga sampai ke “arah barat laut.” Tentu saja, ia lalu diperistri raja, dan tiga hari kemudian, sang raja berangkat ke Sumbawa. Walau hanya bergaul tiga hari dengan raja, Denda Peropok hamil, dan pada waktunya lahirlah seorang anak laki-laki yang “menggegerkan seluruh istana.” Setelah anak itu berusia empat tahun dua bulan, barulah sang raja kembali, dan di sinilah persoalan menjadi pelik. Dia terkejut, curiga, marah, dan—walau sudah diyakinkan para punggawa—tak mau percaya bahwa anak laki-laki itu putranya.

“Duhai Kanda, sampai hati benar Kanda menuduh hamba memperoleh anak ini dari perbuatan yang bukan-bukan. ... “Hamba mohon, marilah kita ke Labu Aji membawa anak ini. Di sana kita lemparkan anak ini ke tengah-tengah buaya yang berjumlah banyak ... Kalau perut buaya setelah menelan anak ini merasa panas luar biasa, maka anak ini akan segera dimuntahkan kembali dalam keadaan hidup dan utuh. Dan hal itu menandakan bahwa anak ini memang betul putra Kanda.”²⁴

Ketika putranya akan dilemparkan ke buaya, Denda Peropok menanyakan siapa yang akan melemparkan. “Adinda sendirilah

yang selayaknya melakukan tugas itu,” kata raja. Anak itu benar dilemparkan kembali oleh buaya, dan terbukti kesaksian Denda Peropok, dan anak itu pun diterima sang raja. Ketiga kisah mengenai raja ini menampilkan *antihero* yang di samping berani mati juga patuh, setia, tabah, dan suci namun malang karena kecemburuan, panas hati, dan murka laki-laki. Hanya kisah yang ketiga yang berakhir bahagia, karena ibu yang dituduh serong itu menggunakan anaknya sebagai alat pembuktian.

Iri, Dengki, dan *Sibling Rivalry*.

Motif ini atau bagian darinya, kita temukan hampir di setiap dongeng. Pada contoh ini, seorang raja bernama Raja Bonggal yang memiliki enam putri, lima yang pertama “tidaklah disukai orang karena congkaknya dan sombongnya” sedang putri yang bungsu bernama Si Sari Omas sangat ramah dan penyayang dan patuh pada orang tua.²⁵ Dari kebun raja tersebutlah sebuah labu yang besar dan istimewa yang memohon agar dinikahi salah satu putri raja. Tentu saja, Si Sari Omaslah yang rela berkorban, dan pada gilirannya dialah yang mendapatkan bahagia karena ternyata labu itu hanyalah kulit pembungkus suaminya. Seraya kelima saudara Si Sari Omas melihat pemuda tampan yang mendampingi adiknya, ejekan habis-habisan melihat adiknya menikah dengan labu berganti dengan iri dan dengki. Selain itu, sifat menghendaki apa yang tak dipunya dan tak suka menerima kelebihan orang lain, juga ditemukan pada kisah “Peria Pokak”²⁶ dari Jawa Barat. Peria Pokak yang cantik, lembut, lugu, dan sederhana disia-sia oleh ketujuh bibinya yang culas dan iri, sehingga tujuh bidadari yang baik hati menolongnya, dan mendidiknya menenun hingga menang sayembara. Jadilah Peria Pokak dipersunting Datu Teruna dan pada akhirnya menjadi permaisurinya.

Motif yang mirip juga kita temukan pada “Nyi Bungsu Rarang,” kisah tujuh perempuan kakak beradik, enam di antaranya menikah dan tinggallah Nyi Bungsu Rarang menetap di rumah orangtuanya, sengsara, disiksa, dicela, sekaligus diiri. Bagaimana tidak? Tuter

kata dan watak Nyi Bungsu Rarang sangatlah lembut. Ia rajin bekerja dan tidak pendendam. Sehingga tidaklah mengherankan bila ia mendapat seekor ikan, yang dapat berbicara pula, dan karena dengki dan ingin, ikan itu dibakar kakak-kakaknya, dan—oleh kehendak yang empunya cerita—tumbuh menjadi batang emas yang bersinar! Ikan ini membawa berkah dan bahagia, dan Nyi Bungsu Rarang pun menjadi permaisuri.²⁷

Persaingan, secara alamiah ada pada manusia dalam dongeng yang diperiksa. Pada dongeng “Ayam Jantan Panji Laras”²⁸ yang terkenal, nasib Panji Laras disebabkan oleh kedengkian dan keirian istri muda sang raja yang cantik rupawan namun hatinya “busuk.” Prabu Jaya Kusuma yang termasyhur itu kemudian mengusir permaisurinya yang sedang hamil ke hutan dan menyuruh congkel kedua matanya. Dalam buta, permaisuri membesarkan anaknya, Panji Laras, hingga akhirnya ia ditemukan oleh raja dalam helat adu ayam di istana. Dan dapat dengan mudah ditebak, Panji Laras pun menjadi raja menggantikan ayahandanya. Bagai seharusnya pula, mata permaisuri pun melihat kembali.

Persaingan antarsaudara, iri pada keberuntungan orang lain, kedengkian pada yang lebih berhak dan berkedudukan, semuanya membawa petaka dan semuanya menggerakkan cerita yang mengatakan bahwa perempuan bukan hanya serakah tetapi juga menganggap perkawinan sebagai tujuan utama hidup.

Intip dan Pilih: Tipu Daya dan Kekanakan.

Kisah-kisah keberadaan dan bersama bidadari²⁹ dapat dikutip untuk menunjukkan sesuatu yang menarik sekaligus ganjil. Cerita rakyat *Jaka Tarub*,³⁰ misalnya. Jaka Tarub yang secara diam-diam menyembunyikan pakaian salah satu bidadari yang diintipnya di telaga ini sangat terkenal dan digemari di Indonesia, dan versinya dapat ditemukan di berbagai daerah di Nusantara. Jaka Tarub dan Nawangwulan hidup berbahagia, namun kebahagiaan itu sirna ketika Jaka Tarub—karena mengikuti hasrat mengetahuinya—membuka kukusan dan menemukan hanya sebutir padi. Sejak itu

Nawangwulan terpaksa menumbuk padi dulu sebelum memasak, dan ini pulalah yang membawanya ke baju bidadarinya yang selama ini disembunyikan Jaka Tarub di bawah lumbung, sehingga betapa pun mereka sudah mempunyai anak bernama Nawangsih, Nawangwulan meninggalkan Jaka Tarub dan kembali ke kayangan.

Mungkin karena sadar akan tipu daya yang dirancangnya, di Simalungun Sumatra Utara,³¹ tokoh Si Raja Omas secara ketat mengawasi istrinya (bungsu dari tujuh bidadari) agar tidak menemukan baju bidadarinya. Akan tetapi setelah melahirkan seorang anak, Si Raja Omas mengira istrinya tak akan lagi hendak pulang ke kayangan, dan itulah sebabnya istrinya menemukan bajunya dan berniat pulang bersama anaknya. Sayangnya, orang tua bidadari itu tidak menerimanya kembali dan menjelmalah istri Si Raja Omas menjadi *saringgon*, yaitu “angin yang menderu-deru menerbangkan hujan lebat.”

Kita juga menemukan kisah serupa di Minahasa,³² ketika bungsu balam (burung tekukur) dari sembilan bersaudara menjadi manusia dan isteri, karena sayapnya disembunyikan. Kisah ini terasa lebih dinamis, karena ketika mereka mempunyai anak, dan Walasendow sedang disusui ibunya, Mamanua (ayahnya) mengutui istrinya. Saat itulah dia membuat kesalahan, yaitu mencabut tiga helai rambut istrinya, sehingga darah mengucur. Dalam kebingungan Mamanua keluar rumah mencari pertolongan, sedangkan Lumalundung mencari dan menemukan sayapnya. Tinggallah Mamanua dengan Walasendow dan demi menghibur anaknya yang terus bersedih, Mamanua mencari istrinya melalui empat petunjuk dan persyaratan yang mempertaruhkan nyawanya. Akhirnya, “Mamanua diperkenankan hidup di kayangan bersama istri dan anaknya.”

Pola yang serupa, namun urgensi tindak mencari kutu pada kisah dari Melayu Serdang Sumatra Utara,³³ dan kebutuhan dihibur dan dimanjakanlah yang menjadi sumber hilangnya bahagia tokoh Raja Muda. Burung yang ditangkap dan disangkarnya, yang pandai memasak, yang “sangat cantik dan berbudi luhur” itu menjelma

kembali burung kuau setelah dipaksa menyanyikan merdu lagu kuau. Walau dalam motif serupa, di Sulawesi Tenggara³⁴ kisah bidadari ini agak berbeda. Tetap melalui kecurangan, mengintip, dan menyembunyikan pakaian, Oheo menikahi Anawangguluri, dengan perjanjian “jika menikah maka Oheolah yang membersihkan kotoran anak.” Kemudian mereka mempunyai anak, dan karena janji tidak ditepati, Oheo pun ditinggalkan. Lalu Oheo menyusul dengan melalui banyak cobaan dan persyaratan, dan akhirnya ketiganya berjumpa dan bahagia, namun mereka harus kembali ke bumi atas perintah sang ayahanda raja.

Singkatnya, selalu sedang berjalan-jalan di hutan, tokoh utama dalam motif bidadari ini mesti mengintip, diam-diam “merayap” dan bersiasat sambil “menelan ludah beberapa kali,” memilih, dan mencuri sayap atau pakaian hingga memiliki bidadari. Namun kepemilikan yang bersumber dari tipu daya itu sangat bersifat sementara karena kesalahan tragis tokoh utamanya: sifat kekanakan (*curiosity*), salah kira, salah tindak, kehendak bermanja, dan ingkar janji. Dalam kisah-kisah ganjil ini tokoh perempuan hanya diperlakukan sebagai objek untuk dipandang, dimiliki, dan dengan demikian melahirkan anak dan menyenangkan suami.

Penutup.

Dongeng di Indonesia sangat beragam, juga amat menarik. Mulai dari kancil—*the trickster*—yang cerdik, cerita binatang beranak manusia, penyamaran manusia/dewa menjadi binatang, kisah anak durhaka, asal-usul tanaman padi dan lainnya, kelahiran ajaib, hingga kisah bidadari dan lain-lain, semua mengandung amanat yang kuat. Dengan formula yang khas, alusi bahkan pengulangan yang dikenal, dan karenanya menimbulkan harapan, dapat dipastikan bahwa dongeng akan selalu dicari bahkan dipakai, dan apa yang dikisahkan di dalamnya akan meninggalkan bekas pada pembacanya.

Dari berbagai dongeng yang ditelusuri, secara umum dongeng-dongeng yang ada bermotif Cinderella, inisiasi, dan

peringatan. Empat motif yang menonjol adalah (1) kepatuhan; (2) murka laki-laki dan setia perempuan; (3) iri, dengki, dan *sibling rivalry*; dan (4) tipu daya dan kekanakan. Dongeng-dongeng itu juga jelas seksis, penuh dengan kekerasan sosial dan kebrutalan laki-laki, sekaligus memberi perempuan peran dan identitas yang sangat menyedihkan. Dari (hanya) beberapa contoh di atas, maka dapat dikatakan, yang dibaca anak Indonesia dan membesarkannya adalah dongeng-dongeng yang merayakan kepasifan, kesabaran, pengorbanan, ketergantungan, termasuk kedengkian. Menjadi isteri adalah tujuan utama tokoh perempuan. Cantik jelita, pintar memasak, dan tidak bercela adalah hakikatnya. Sejalan dengan itu, kisah-kisah yang ada meletakkan dan menggambarkan perempuan sebagai “batu permata milik ayahanda” yang dapat dianugerahkan sebagai hadiah atau sebaliknya—bila melawan—akan dihukum dan dicampakkan ke jurang.

Sebenarnya, dengan membaca dan menginternalisasi kisah serupa itu, kita sedang menyerahkan diri pada kepentingan patriarki. Menerima tipu daya “akhirnya raja memutuskan sebaiknya Bungsu dijadikan permaisuri saja,”³⁵ dan kuasa kekejaman “Hai patih, bawalah perempuan durhaka ini ke hutan, bunuhlah ia di sana dan berikanlah mayatnya kepada binatang buas untuk dimakannya. Sebagai bukti bawalah kembali matanya keduanya kepadaku”³⁶ dalam dongeng seperti inilah yang disebut Karen E. Rowe sebagai melanggengkan “*patriarchal status quo*.”³⁷ Inilah dongeng tradisional yang ada, dan inilah yang dibaca di Indonesia.

Catatan Belakang

- 1 Lembaga Sejarah dan Antropologi, Dit. Jen. Kebudayaan Departemen P dan K, *Cerita Rakyat V*, Jakarta, Balai Pustaka, 1975, h. 8.
- 2 Istilah yang saya gunakan untuk menunjukkan pentingnya cerita dan bagaimana dengan meletakkan anak di pangkuan, pencerita

sesungguhnya telah memperlakukan anak (atau pendengar) sebagai pusat perhatian dan pusat pengisahan. Lihat Riris K. Toha-Sarumpaet, "Cerita, Anak, Kita dan Ke Mana Kita?", FIB UI, 3 September 2003.

- 3 Ibid, h. 14.
- 4 Seperti disebut Lewis Carroll sebagai hadiah cinta.
- 5 Contoh yang langsung kita ingat, misalnya, adalah kisah cinta yang penuh gejolak dan keharuan pada *Roro Mendut dan Pranacitra* dari Jawa, *Layonsari dan Jayaprana* dari Bali, atau *Nawangsih dan Rinangku* dari Kudus.
- 6 Jack Zipes, *Fairy Tales and the Art of Subversion: the Classical Genre for Children and the Process of Civilization*, London, Heineman, 1983, h. 6.
- 7 *Italic* oleh saya RKS, lihat "Raja Aca dan Ratu Tikus" dalam Muhammad Jaruki, "Analisis Struktur dan Perbandingan Motif Cerita Binatang Beranak Manusia", Jakarta, Pusat Bahasa, 2001, h. 74.
- 8 Lihat misalnya Nikmah Sunardjo dan Yeni Mulyani S., *Beberapa Legende Sastra Nusantara yang Bertema Sama dengan Legende Malin Kundang: Sastra Daerah Di Sumatra dan Kalimantan*, Jakarta, Pusat Bahasa, 1994.
- 9 Lihat misalnya penelitian Mardiyanto, "Kelahiran Ajaib dalam Cerita Rakyat", Jakarta, Pusat Bahasa, 2003.
- 10 Menurut penelitian Bunanta penulisan cerita ini mengandung berbagai permasalahan. Lihat Murti Bunanta, *Problematika Penulisan Cerita Rakyat*, Jakarta, Balai Pustaka, 1998.
- 11 Artinya: dalam fakta cerita, bagaimana memenangkan persaingan.
- 12 Ini juga antara lain sebabnya mengapa dongeng disukai anak. Sebenarnya, seperti dikatakan Bruno Bettelheim dalam *The Uses of Enchantment*, New York, Alfred A. Knopf, 1976, secara psikologis, anak-anak memerlukan dongeng. Bahkan Perry Nodelman mengatakan "*fairy tales are useful*" dalam "And the Prince Turned into a Peasant and Lived Happily Ever After",

- Children's Literature*, Vol. 11, New Haven, Yale University Press, 1983, h. 174.
- ¹³ Essau Alberth Menggang, *Dongeng dari Tanah Dayak*, Jakarta, Balai Pustaka, 1987, h. 11.
- ¹⁴ Bandingkan ini dengan kisah “Si Baik Hati dan Si Busuk Hati” dari Bugis. Jauh dari urusan suami yang tampan, Si Busuk Hati bukannya diberaki intan tetapi tahi yang sangat busuklah yang dilepaskan bangau, dan bukannya dia diberi ikan oleh buaya, tetapi sang buaya malah menerkam dan menenggelamkannya hingga mati! Muhammad Sikki dkk., *Struktur Sastra Lisan Bugis*, Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996, h. 42-43.
- ¹⁵ Atik Sri Hartatik, *Album Cerita Indonesia*, Surabaya, Penerbit Indah Surabaya, 2005, h.195.
- ¹⁶ V. Sudiati dan Sujiati, *Cerita Rakyat Jawa Barat*, Yogyakarta, Yayasan Pustaka Nusatama, 2004, h. 12.
- ¹⁷ Lembaga Sejarah dan Antropologi, Dit. Jen. Kebudayaan Departemen P dan K, *ibid*, h. 130-132.
- ¹⁸ *Ibid*, h. 130-131.
- ¹⁹ Zuber Usman, *Dua Puluh Dongeng Anak-anak*, Jakarta, Balai Pustaka, 1998, h. 11.
- ²⁰ *Ibid*, h. 41.
- ²¹ *Ibid*, h. 63.
- ²² K. Usman, Jakarta, Bina Rena Pariwisata, 1992.
- ²³ Y. B. Suparlan, *Datu Untal*, Yogyakarta, Kanisius, 1994, h. 7-20.
- ²⁴ Y. B. Suparlan, *ibid*, h. 17.
- ²⁵ T. M. Sihombing, *Si Jonaha*, Jakarta, Balai Pustaka, 1985, h. 42.
- ²⁶ V. Sudiati dan Sujiati, *ibid*, h. 55.
- ²⁷ *Ibid*, h. 60-64.
- ²⁸ K. Usman, *ibid*, h. 84-91.
- ²⁹ Periksa, bagaimana dalam khasanah Nusantara, sedikitnya

- ada 21 versi cerita bidadari, ditemukan mulai dari Gayo, Aceh Selatan, Lampung, Banten, Jawa, Madura, Bali, Minahasa, Sangir Talaud, Sulawesi Tenggara, Wolio, Toraja, Sulawesi Tengah, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Irian Jaya, dan Timor. Lihat Mardiyanto, "Cerita Bidadari dalam Sastra Nusantara: Analisis Perbandingan Motif", Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1997/1998.
- ³⁰ *Jaka Tarub: Cerita dari Jawa*, diceritakan kembali oleh Sony Rahardja & Har, Bandung, Citra Budaya, tanpa tahun.
- ³¹ Z. Pangaduan Lubis, *Cerita Rakyat dari Simalungun*, Jakarta, Grasindo, 1996, h. 43-48.
- ³² Aneke Sumarauw Pangkerego, *Cerita Rakyat dari Minahasa*, Jakarta, Grasindo, 1993, h. 22-28.
- ³³ Z. Pangaduan Lubis, *Cerita Rakyat dari Sumatra Utara 2*, Jakarta, Grasindo, 1996, h. 29-34.
- ³⁴ La Ode Sidu, *Cerita Rakyat dari Sulawesi Tenggara*, Jakarta, Grasindo, 1995, h. 20-25.
- ³⁵ V. Sudiati dan Sujiati, *ibid*, h. 64, "Nyi Bungsu Rarang".
- ³⁶ Zuber Usman, *ibid*, h. 85, "Ayam Jantan Panji Laras".
- ³⁷ "Feminism and Fairy Tales" dalam Jack Zipes, *Don't Bet on the Prince*, New York, Routledge, 1986, h. 209.

KEPUSTAKAAN

Pustaka Karya Sastra

- Agusta, Leon. 1981. *Berkemah dengan Putri Bangau: Sajak Anak-anak*. Jakarta: Balai Pustaka
- Alif, Kak. 1973. *Si Kumbang Jadi Hakim*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Alisjahbana, S. Takdir. 1985. *Puisi Lama*. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Amin, Maria. 1976. *Tikus Berpantun*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ananda, Istijar Tajib. 1974. *Terdampar di Planet Mars*. Jakarta: CV Indrapress.
- Ara, L.K. 1981. *Namaku Bunga: Sajak Anak-anak*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Armerun, Jan. 1974. *Memburu Raksasa Laut*. Jakarta: C.V. Indrapress/Si Kuncung.
- Atmowiloto, Arswendo. 2001. *Keluarga Cemara: Becak Emak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Baby dan Mad Yusup. 1994. *Si Leungli*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Balai Pustaka. 2004. *Pantun Melayu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Blishen, Edward dan Nancy. 1994. *A Treasury of Stories for Four Year Olds*. New York: Kingfisher.
- Blume, Judy. 1991. *TUHAN, Ini Aku Margaret*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Blyton, Enid. 1998. *Lima Sekawan: Di Pulau Harta*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Buku Ajaib Seri 01* (tanpa tahun, nama pengarang, dan penerbit).
- Busye, Motinggo. 1993. *Buyung Tersesat ke Negeri Orang Bunian*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

- Dahl, Roald. 1991. *Matilda*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Damayanti, Vina. (tanpa tahun). *Aldi Mau Menang Sendiri*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Damhoeri, A. 1988. *Si Loreng dari Rimba Mangkisi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dharnoto. 1983. *Kungkung Si Katak Kecil: Drama Musikal Anak-anak*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djokolelono. 1972. *Genderang Perang dari Wamena*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Dwinanto, Djoko. 1993. *Wonakaka*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Elisabeth L.S.S. 2002. *Belajar Dulu Baru Bermain*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Flammarion, Ernest. 1991. *Kumpulan Dongeng Indah*. Cetakan ketiga. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi W. M., Abdul. 1992. *Mereka Menunggu Ibunya: Sajak Anak-anak*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hakim, Lukman. 1995. *Bulan Bolong*. Jakarta: Pustaka Putra Khatulistiwa.
- Hariyanto, Budi. 2002. *Kiki Kelinci Rajin Sekali*. Ciputat: Logos Pustaka Anak.
- Hartojo, Budiman S. 1977. *Sebelum Tidur*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hasugian, Djawastin. 1989. *Dikejar Bayangan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hidayati, Farah. 2005. *Rumah Tumbuh*. Jakarta: PT Grasindo.
- Hilman. 2003. *Lupus: Cinta Seorang Seleb*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hilman dan Boim. 1994. *Lupus Kecil: Duit Lebaran*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 1996. *Lupus ABG: Ringan Sama Dijinjing Berat Sama Difficult*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

PEDOMAN PENELITIAN SASTRA ANAK: EDISI REVISI

- Hoban, Tana. 1981. *More Than One*. New York: Greenwillow Books.
- Husin, Mohd. Firdaus. 1996. *Pan Balangtamak*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ichsan, M.A. 1994. *Kisah dari Negeri Semut*. Surabaya: PT Widyantara.
- Immaduddin, Akhmad. 1986. "Ternyata Tuhan Sangat Pemurah". *Bobo* No. 46/XIII.
- Imron, D. Zawawi. 1996. *Bantalku Ombak, Selimutku Angin*. Yogyakarta: Ittaqa.
- Jacob, DT. B. Nurdin. 1975. *Kisah Petualang Cilik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Last, Jef. 1978. *Cubek di Rimba Raya*. Jakarta: Djambatan
- Maradjo, Marah. 1978. *Fauna Indonesia: Burung-burung yang Dilindungi*. Jakarta: PT Karya Nusantara.
- Massardi, Noorca Marendra. 1979. *Tin Ton: Sandiwara Anak-anak*. Jakarta: Budaya Jaya.
- Maulana, Soni Farid. 1996. *Lagu dalam Hujan*. Bandung: Rekamedia.
- Mihardja, Achdiat K. 1991. *Bentrokan dalam Asrama*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mohamad, Nazel Hashim (pterj). 1981. *Bergembira Dengan Kawan Kita di Korea*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Munaf, Sutan Iwan Soekri. 1986. *Legenda Rakyat Betawi: Limah Si Cantik Jembatan Ancol*. Bandung: CV Pionir Jaya.
- Nash, Pamela. 1978. *Pohon*. Jakarta: Djambatan.
- Ng, Clara. 2006. *Melukis Cinta*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nilandari, Ary. 2002. *Ada Besar Ada Kecil*. Bandung: DAR Mizan.

RIRIS K. TOHA-SARUMPAET

- Nilasartika J. 1993. *Rumahku Nyaman Keluargaku Tenteram*. Jakarta: PT Penakencana Nusadwipa.
- Noer, Arifin C. 1994. *Aa, li, Uu: Sebuah Sandiwara Pendidikan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nurul Ihsan Studio. 2004. *Alhamdulillah, Aku Punya Mata*. Bandung: DAR! Mizan.
- Pranoto, Naning. 1999. *Tiga Pendekar Cilik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Qutni Ch., Darul. 2002. *Legenda Tapaktuan Kisah Naga Memelihara Bayi Raja*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Rendra. 1997. *Perjalanan Bu Aminah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Saleh, Sulaiman. 1994. *Akhlak Yusuf: Murid Tunanetra di SD Terpadu*. Jakarta: PT Bina Rena Pariwara.
- Sambangsari, Sumbi (Tri Indah M.R.). 2008. *Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara*. Jakarta: Wahyu Media.
- Samin, Mansur. 1982. *Warna dan Kasih Sayang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 1985. *Perang Kulawi*. Jakarta: CV Tribuana.
- _____. 1996. *Sontanglelo*. Jakarta: Pembina Anak Indonesia
- Sani, Asrul. 1978. *Mantera*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Saribi, M. 1974. *Menengok Sejarah*. Jakarta: C.V. Indrapress/Si Kuncung.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 1987. *Canda dan Geragas*. Jakarta: ART.
- _____. 1998. *Nanda*. Jakarta: ART.
- Scarry, Richard. 1980. *ABC Word Book*. New York: Random House.
- Soekanto S.A. 1971. *Orang-orang Tertjinta*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- _____. 1973. *Matahari Jakarta: Kisah Kehidupan M. Husni Thamrin*. Jakarta: Pustaka Jaya.

PEDOMAN PENELITIAN SASTRA ANAK: EDISI REVISI

- Soekardi, Yuliadi dan U. Syahbudin. 2006. *Asal Mula Kota Jambi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Soemanto, Bakdi. 2006. *Majalah Dinding: Kumpulan Drama*. Yogyakarta: Gama Media.
- Soeroto, A. 1976. *Bandung Lautan Api*. Jakarta: Yayasan Cemerlang.
- _____. 1986. *Abraham Lincoln Penentang Perbudakan*. Jakarta: Djambatan.
- Soleh, Sari Pusparini. 2001. *Seri Biografi Bung Karno: Masa Kecil Putra Sang Fajar 1901-1916*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Yayasan Bung Karno.
- Studio Rosse. 2004. *Cut Nyak Dien*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sudrajat, Timbul. 2000. *Putri Tandampalik*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sujadi. 1970. *Pedagang Pitji Ketjurian*. Jakarta: Djambatan.
- Sulaiman, E. 1992. *Si Kabul Kambing yang Setia*. Bandung: Ganeca Exact.
- Sumadia, R. 2001. *Pandu Menjelajah Ukuran*. Jakarta: PT Tira Pustaka.
- _____. 2001. *Pandu Menjelajah Warna*. Jakarta: PT Tira Pustaka.
- _____. 2001. *Pandu Menjelajah Gerak*. Jakarta: PT Tira Pustaka.
- _____. 2001. *Pandu Menjelajah Lawan Kata*. Jakarta: PT Tira Pustaka.
- Supriyadi. 2001. *Pesona Krakatau*. Yogyakarta: PD Hidayat.
- Susilo, Bambang Joko. 2003. *Di Puncak Bukit Gagak*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sutidja, Trim. 1976. *Dikejar Bayangan*. Jakarta: Aries Lima.
- Sutilarso, Ny. Madio. 1977. *Margasatwa*. Jakarta: Pradnya Paramita.

RIRIS K. TOHA-SARUMPAET

- Suwarna, Widya. Tanpa tahun. *Kumpulan Cerpen Bobo 3: Dia Belum Terlambat, Kan?* Jakarta: PT Penerbitan Sarana Bobo.
- Suyono HR dan Andreas Affandi. Tanpa tahun. *Gembira Ria: Sajak Anak-anak*. Jakarta: Djambatan.
- Suyono HR. 1974. *Sang Juara*. Jakarta: Badan Penerbit Pustaka Jaya Yayasan Jaya Raya.
- Tarmidi, Ana, dan Iyod Sirodjudin. 1996. *Perikanan*. Jakarta: CV Rian Utama.
- Tartusi, Tartila., Asri Riyadi, dan Bebe Ribowo. 1989. *Seri Bermain Sambil Belajar: Angka*. Jakarta: PT Gaya Favorit Press.
- Therik, Ris. 1975. *Bau Wangi di Malam Hari*. Jakarta: Djambatan.
- _____. 1976. *Jasa Seorang Putera Boyolali*. Jakarta: CV Danau Singkarak.
- _____ dan K. Usman. 1975. *Uci dan Tari*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tira Pustaka. 1982. *Ira-Ari Bertamasya Naik Mobil*. Jakarta: Tira Pustaka.
- _____. 1982. *Ira-Ari Bertamasya Naik Kereta*. Jakarta: Tira Pustaka.
- _____. 1982. *Ira-Ari Bertamasya Naik Sepeda*. Jakarta: Tira Pustaka.
- Unsur. 1976. *Bunga Rampai Cerita Rakyat Nusantara*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Veronica. 1997. *Berterima Kasih Kepada Bintang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wahyono, Tri. 2003. *Gajah-Gajah Liar*. Jakarta: PT Grasindo.
- Wardhana, Eka. 2005. *Buku Jungkir Balik*. Bandung: DAR Mizan.
- Widjaja, Chandra. 2001. *Hadiah Tak Terduga*. Jakarta: Tira Pustaka.
- Wilder, Laura Ingalls. 1983. *Empat Tahun Pertama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

PEDOMAN PENELITIAN SASTRA ANAK: EDISI REVISI

- Yaniar, Renny. 2001. *Lautan Susu Coklat*. Jakarta: PT Grasindo.
- Yanti R. 1996. *Potong Rambut*. Solo: PT Wangsa Jatra Lestari.
- Zainudin, Azhari. 2002. *Petualangan Embacang*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zhang Hen-Shui. 1991. *Putri Ular Putih*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Pustaka Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Lain-lain Mengenai Bacaan Anak dan Remaja

- Aksa, Yati Haswidi. 1990. "*Rubah dan Kancil Suatu Gambaran Tatanan Dunia: Studi Bandingan Beberapa Fabel Karya La Fontaine dan Satjadibrata.*" Disertasi S-3 Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Tidak diterbitkan.
- Alianti, Merry. 1991. "Bahasa Puisi Penyair Remaja di Majalah *Gadis.*" Skripsi S-1 Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Tidak diterbitkan.
- Asihanti S., Retno. 2004. "Struktur Kalimat dalam Buku Cerita Anak di Indonesia: Sebuah Studi Kasus." Skripsi S-1 Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Tidak diterbitkan.
- Baroroh, Siti. 1997. "Unsur-unsur Didaktis dalam Dongeng-dongeng pada Majalah *Bobo* Tahun 1995." Skripsi S-1 Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Tidak diterbitkan.
- Bunanta, Murti. 1998. *Problematika Penulisan Cerita Rakyat Untuk Anak di Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.
- Cholifah. 2003. "Anafora dan Katafora pada Wacana Dongeng Anak serta Implikasinya bagi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia." Jakarta: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, UNJ.
- Christiantiwati. 1993. "Bacaan Anak Indonesia *Tempo Doeloe: Kajian Pendahuluan Periode 1908-1945.*" Skripsi S-1 Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Tidak diterbitkan.

PEDOMAN PENELITIAN SASTRA ANAK: EDISI REVISI

- Damayanti, Nurlita. 1995. "Tema dan Amanat dalam Bacaan Anak-anak Berbahasa Jawa Terbitan Balai Pustaka." Skripsi S-1 Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Tidak diterbitkan.
- Damly, Hesdanina. 1998. "Buku Cerita Bergambar dan Masyarakat: Suatu Penelitian Buku Cerita Bergambar Anak-anak di FRJ Tahun 1970-1990 dengan Memperhatikan Kondisi Pedagogis dan Sosial Politik Masyarakatnya." Tesis S-2 Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Tidak diterbitkan.
- Djohara, Adang. 1991. "Bacaan Anak-Anak Lima Sekawan Ditinjau dari Segi Sastra dan Pendidikan serta Penerapannya dalam Pengajaran Apresiasi Sastra di SMP." Jakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FPBS, IKIP.
- Hani'ah. 1998. "Wajah Kekuasaan dalam Cerita Rakyat." Penelitian Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Tidak diterbitkan.
- Inayah, Novianti. 2006. "Penggunaan Bahasa pada Teks Verbal Sampul Majalah Remaja *Cosmo Girl*: Jenis Kalimat dan Pilihan Kata." Skripsi S-1 Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Tidak diterbitkan.
- Iphawani, Rina. 2001. "Disain Buku Cerita Bergambar untuk Anak Muslim (Alternatif Disain Pop-Up)." Jakarta: Jurusan Seni Rupa, FBS, UNJ.
- Irawati I. 2002. "Peran Orangtua dalam Menumbuhkan Kebiasaan Membaca Anak: Sebuah Studi Kasus di Jakarta Selatan." Skripsi S-1 Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Tidak diterbitkan.
- Jaruki, Muhammad. 2001. "Analisis Struktur dan Perbandingan Motif: Cerita Binatang Beranak Manusia." Penelitian Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. Tidak diterbitkan.
- Jelita, Fifi Juliana. 2006. "Analisis Unsur Intrinsik "Tomi di Negeri Kurcaci": Studi Kasus Cerita Fantasi yang Diceritakan Kembali oleh 5 Anak Kelas III SD Yaspem Tugu Ibu." Skripsi

S-1 Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
Tidak diterbitkan.

Junita. 2004. "Unsur Ciri dan Puisi Anak Kelas VI SD: Penelitian terhadap Lima Sekolah Dasar di Jakarta." Skripsi S-1 Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Tidak diterbitkan.

Kusumawati, Indah. 1994. "Bacaan Anak Bertema Petualangan Terbitan Balai Pustaka Tahun 1982-1992: Sebuah Analisis Deskriptif Terhadap Tokoh dan Penokohan." Skripsi S-1 Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Tidak diterbitkan.

Mardiyanto. 1998. "Cerita Bidadari dalam Sastra Nusantara: Analisis Perbandingan Motif." Penelitian Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Tidak diterbitkan.

_____. 1999. "Cerita Kancil dalam Sastra Nusantara: Teks dan Analisis Perbandingan Motif." Penelitian Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Tidak diterbitkan.

_____. 2000. "Cerita Asal Usul Tanaman Padi: Analisis Struktur dan Perbandingan Motif." Penelitian Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. Tidak diterbitkan.

_____. 2001. *Penyamaran Manusia/Dewa Menjadi Binatang dalam Cerita Rakyat Nusantara*. Bandung: Kepustakaan Eja Insani.

_____. 2003. *Cerita Anak Durhaka dalam Sastra Daerah Kalimantan*. Bandung: Kepustakaan Eja Insani.

_____. 2003. "Kelahiran Ajaib dalam Cerita Rakyat: Analisis Struktur dan Perbandingan Motif." Penelitian Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. Tidak diterbitkan.

Montolalu, Lucy R. 1978. "Petualangan *Tom Sawyer*: Sebuah Kasus Bahasa Terjemahan." Skripsi S-1 Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Tidak diterbitkan.

PEDOMAN PENELITIAN SASTRA ANAK: EDISI REVISI

- Muljadi, Hianly. 2004. "Sihir dalam Serial *Harry Potter*: Analisis Responsi Pembaca." Tesis S-2 Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Tidak diterbitkan.
- Nugroho Budi M. 1991. "Evaluasi atas Struktur, Gaya dan Perwajahan Buku *Keluarga Bahagia*: Novel Anak-anak Pemeroleh Hadiah Buku Utama." Skripsi S-1 Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Tidak diterbitkan.
- Nugroho, Yanusa. 1989. "Majalah Anak-anak *Kawanku*: Analisis Deskriptif atas Cerita Sampul Komik "Tomat" dan "Hallo Om Daktur." Skripsi S-1 Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Tidak diterbitkan.
- Nur'aeni. 1996. "Pengaruh Kebiasaan Orangtua Mendongeng Melalui Buku Cerita terhadap Perkembangan Kreativitas Anak Pra-sekolah Usia 3-6 Tahun." Jakarta: Program Studi Pendidikan Anak Pra-sekolah dan Dasar, Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, FIP, IKIP.
- Octavia, Widyawati. 2006. "Tokoh Dewasa *Gigi Kelinci* dan *Ketika Potter Hilang* dalam Pandangan Anak." Skripsi S-1 Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Tidak diterbitkan.
- Rohaeni, Dian. 1995. "Bacaan Anak-anak Bercorak Komik: Analisis Deskripsi atas Minat Anak-anak Pada Komik Elex Media Komputindo." Skripsi S-1 Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Tidak diterbitkan.
- Romadhona, Gita. 2006. "Ciri Sajak Anak-anak Kelas Sosial Menengah ke Bawah: Studi Kasus terhadap Sajak Siswa Kelas VI SDN Cawang 12 Pagi Jakarta." Skripsi S-1 Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Tidak diterbitkan.
- Safrina, Rd. 2006. "*Lupus*, Remaja Jakarta yang Berada di Posisi Antara: Analisis Subjektivitas dan Agensi Remaja." Disertasi S-3 Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Tidak diterbitkan.

- Saptawuryandari, Nurweni. 1987. "30 Teks Puisi Dolanan Anak-anak Taman Siswa Ibu Pawaiyan Yogyakarta: Analisis dan Fungsinya." Skripsi S-1 Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Tidak diterbitkan.
- Sari, Esti dan Else L. 2008. "Kontribusi Cerita Anak bagi Pemerolehan Kosakata dan Kemampuan Menyusun Kalimat pada Anak Usia Dini: Studi Kasus di TK Ndasari Budi Krpyak Yogyakarta." Penelitian, FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sarumpaet, Riris K. 1976. *Bacaan Anak-anak: Suatu Penyelidikan Pendahuluan ke Dalam Hakikat, Sifat dan Corak Bacaan Anak-anak serta Minat Anak pada Bacannya*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2001. "Tokoh dalam Bacaan Anak Indonesia." *Makara: Jurnal Penelitian Universitas Indonesia*, Vol. 5, No. 2, Seri Sosial & Humaniora, Desember 2001, h. 24-29.
- _____. 2002. "Tiga Novel Remaja Malaysia: Kesadaran Kuasa Orang Dewasa." *Atma nan Jaya* Tahun XVI No. 1, April, h. 41-54.
- _____. 2004. "Sastra dan Anak: Penjajah dan Taklukannya." *Horison Esai Indonesia Kitab 2*, Taufiq Ismail dkk. ed. Jakarta: Horison dan The Ford Foundation, h. 258-273.
- _____. 2007. "'Batu Permata Milik Ayahanda': Dongeng Tradisional Indonesia." *Jurnal Perempuan* 54, h. 73-85.
- Subyantoro. 2007. "Model Bercerita untuk Meningkatkan Kepekaan Emosi dalam Berapresiasi Sastra bagi Siswa Sekolah Dasar: Korelasi Model Bercerita Berdasarkan Analisis Fungsi Tokoh Cerita Anak-Anak." Jakarta: Program Pasca Sarjana UNJ.
- Sukesti, Nening. 2004. "Ciri Abadi pada Lagu Anak: Sebuah Kajian Sintaksis." Skripsi S-1 Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Tidak diterbitkan.
- Sumartinah, Sri. 1992. "Trio Tifa Bacaan Anak-anak Seri Petualangan: Analisis Terhadap Tokoh dan Alur." Skripsi S-1

PEDOMAN PENELITIAN SASTRA ANAK: EDISI REVISI

Fakultas Sastra Universitas Indonesia: Tidak diterbitkan.

- Sunardjo, Nikmah dan Yeni Mulyani S. 1994. *Beberapa Legende Sastra Nusantara yang Bertema Sama dengan Legende Malin Kundang: Sastra Daerah di Sumatra dan Kalimantan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____, Sulistiati, dan Amir Mahmud. 2000. *Struktur Karya dan Nilai Budaya: Dalam Hikayat Pak Belalang dan Lebai Malang, Hikayat Abunawas, dan Hikayat Mahsyud Hak*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Suradja, Anna Maria Sriwulan Astuti. 2000. "Roman Remaja *Gute Nacht Zuckerpuppchen* Karya Heidi G. Hassenmuler, Perintis Tema yang Ditabukan: Pemerkosan Seksual anak Perempuan." Tesis S-2 Fakultas Ilmu pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Tidak diterbitkan.
- Susilawati. 1994. "Penyajian 'Surapati' sebagai Roman Sejarah dan sebagai Cerita Anak: Suatu Analisis Deskriptif." Skripsi S-1 Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Tidak diterbitkan.
- Tjandrawati, Oni S. 1988. "Puisi Anak-anak: Analisis Citra dan Tema Puisi Anak-anak dalam *Kawanku* dan *Bobo*." Skripsi S-1 Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Tidak diterbitkan.
- Trustini, Sri. 1988. "Pengaruh Kegiatan Belajar Melalui Media Audio dan Media Visual terhadap Pemahaman Cerita Anak TK Kelas C di Jakarta Selatan." Jakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FPBS, IKIP.
- Tumianto, Didik. 2005. "Novel Remaja Islam: Karakteristik Unsur Intrinsik." Skripsi S-1 Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Tidak diterbitkan.
- Wildan, Abdullah Faridah, Husni Yusuf, dan Sa'adiah. 2001. *Dongeng Anak-Anak dalam Bahasa Aceh: Analisis Struktur*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Pustaka Teori

- Bettelheim, Bruno. 1976. *The Uses of Enchantment: The Meaning and Importance of Fairy Tales*. New York: Knopf.
- Booker, M. Keith. 1996. *A Practical Introduction to Literary Theory and Criticism*. New York: Langman Publishers USA.
- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Day, Robert A. 1998. *How To Write & Publish a Scientific Paper*. 5th edition. Canada: Oryx Press.
- Effendi, S. 2002. *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Erikson, Erik H. 1950. *Childhood and Society*. New York: Norton.
- Galda, Lee, Ash, G. E., & Cullinan, B. E. 2001. "Research on Children's Literature". *Readingonline*, 4(9). http://www.readingonline.org/articles/art_index.asp?HREF=/articles/handbook/galda/index.html diakses 2/8/2007
- Gibaldi, Joseph. 2003. *MLA Handbook for Writers of Research Papers*. 6th edition. New York: The Modern Language Association.
- Guerin, Wilfred L. et.al. 1999. *A Handbook of Critical Approaches to Literature*. Oxford: Oxford University Press.
- Huck, Charlotte S., Susan Hepler, dan Janet Hickman. 1989. *Children's Literature in the Elementary School*. 5th edition. Orlando: Harcourt Brace Jovanovich College Publishers.
- Kohlberg, Lawrence. 1981. *The Philosophy of Moral Development*. San Francisco: Harper & Row.

PEDOMAN PENELITIAN SASTRA ANAK: EDISI REVISI

- Lambropoulos, Vassilis dan David Neal Miller (ed.). 1987. *Twentieth Century Literary Theory: An Introductory Anthology*. Albany: State University of New York Press.
- Lodge, David dan Nigel Wood (ed.). 2000. *Modern Criticism and Theory: A Reader*. 2nd edition. New York: Pearson Education, Inc.
- Nodelman, Perry dan Mavis Reimer. 2003. *The Pleasures of Children's Literature*. 3rd edition. Boston: Allyn and Bacon.
- Norton, Donna E. 1983. *Through the Eyes of a Child: An Introduction to Children's Literature*. Ohio: Charles E. Merrill Publishing Co.
- Piaget, Jean. 1983. "Piaget's Theory." dalam *Handbook of Child Psychology*. 4th edition. P. H. Mussen, ed. New York: John Wiley & Sons.
- _____. 1995. *Strukturalisme*. Terj. Hermoyo. Pengantar Benny H. Hoed. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Quinn, Kenneth. 1992. *How Literature Works*. London: The Macmillan Press Ltd.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme: Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosenblatt, L. M. 1995. *Literature as Exploration*. 5th edition. New York: Modern Language Association.
- _____. "Interview: Distinguished Visiting Scholar." <http://www.education.miami.edu/ep/Rosenblatt/> diakses 10/3/2008.
- Russell, David L. 1997. *Literature for Children: A Short Introduction*. 3rd edition. New York: Longman.
- Ryan, Michael. 1999. *Literary Theory: A Practical Introduction*. Massachusetts: Blackwell Publishers Inc.
- Sarumpaet, Riris K. 1976. *Bacaan Anak-anak*. Jakarta: Pustaka Jaya.

- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2004. "Sastra dan Anak: Penjajah dan Taklukannya" dalam *Horison Esai Indonesia Kitab 2*, ed. Taufiq Ismail dkk. Jakarta: Horison dan The Ford Foundation, 2004, 258-273.
- Stewig, John Warren. 1980. *Children and Literature*. Chicago: Rand McNally College Publishing Company.
- Sutherland, Zena dan May Hill Arbuthnot. 1977. *Children and Books*. Illinois: Scott, Foresman and Company.
- Sutton-Smith, Brian. 1973. *Child Psychology*. New York: Appleton Century Crofts Meredith Corporation.
- Taryadi, Alfons. "Three Decades of Book Publishing in Indonesia". <http://www.accu.or.id/appreb/reportabd/abd3033.html>. diakses 2/2/2008
- Tempo*. 1977. "Buku? Itu Barang Mewah, kata ..." 29/VII 17 September. <http://www.majalah.tempointeraktif.com/id/cetak/1977/09/17/EB/mbm.19770917.EB75529.id.html>. diakses 3/10/2008
- Tomlinson, Carl M. dan Carol Lynch-Brown. 1996. *Essentials of Children's Literature*. 2nd edition. Boston: Allyn and Bacon.
- Tucker, Nicholas. 1981. *The Child and the Book: A Psychological and Literary Exploration*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Universitas Indonesia. 2008. "Pedoman Umum Penulisan Karya Ilmiah di Universitas Indonesia". Depok: UI.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Terj. Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia.
- Wolfreys, Julian (ed.). 2001. *Introducing Literary Theories: A Guide and Glossary*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Zipis, Jack. 2006. *Why Fairy Tales Stick: The Evolution and Relevance of a Genre*. New York: Taylor & Francis Group, LLC.

LAMPIRAN:
CONTOH KARYA SASTRA
ANAK

Lampiran Prosa

RANJANG UNTUK TED KECIL*

Oleh Margaret Joy (Amerika Serikat)

Diterjemahkan oleh Riris K. Toha-Sarumpaet

Adalah seorang anak bernama Willem. Ia sangat suka pada beruang. Dia punya beruang banyak sekali, sampai tak cukup tempat menaruh di samping tempat tidurnya—mereka semua tidur di atas bantal khusus di bawah ranjang William. Ketika dia diantar tidur, dia merentangkan jari kakinya, lalu merasa-rasakan jari kaki berbulu beruang-beruangnya.

Pertama, ada Beruang-beruang yang berwarna jingga lembut, terus ada Beruang Opa yang coklat dan besar, yang agak gemuk dan mengeluarkan seperti ini kalau perutnya ditekan: Aaaaaaakkk! Kemudian ada beruang kembar, Teddy dan Freddy, kembar yang satu berwarna hijau dengan pita biru, dan kembar lainnya berwarna biru dengan pita hijau.

Setiap malam sebelum ia masuk tempat tidur, Willem mengatur beruang-beruangnya di atas bantal-bantal khusus, lalu menyelimuti perut mereka yang berbulu dengan seprai, dan menidurkannya.

Ketika ibunya datang untuk menidurkan Willem, dia melihat beruang-beruang itu, dan menggelengkan kepalanya.

“Pas sekali tempatnya untuk semua beruangmu Willem,” katanya. “Apa yang akan kamu lakukan kalau kamu dapat beruang lagi? Tak akan muat lagi!”

“Oh, nanti saya pikirkan,” kata Willem.

Lalu beberapa minggu kemudian, seekor beruang betul-betul ada lagi dan tinggal bersama mereka. Begini ceritanya.

* Diambil dari *A Treasury of Stories for Four Year Olds*, pilihan Edward dan Nancy Blishen, New York, Kingfisher, 1944, h. 36-39.

Willem dan ibunya pergi ke Pasar Loak. Umumnya meja-meja pasar loak penuh dengan kain-kain yang kurang menarik, tetapi ada satu meja di sudut yang penuh tetek-bengek. Willem pergi melihatnya.

“Ada payung, jambangan dan beberapa buku juga kalung dan teko dan sebotol selai,” teriak Willem. Lalu katanya: “Oh, Ibu lihat itu yang nongol dari belakang teko itu!”

“Ya ampun!” kata ibunya. “Seekor beruang kecil!”

“Aku ingin membelinya,” kata Willem pada ibu pasar loak. “Saya punya empat sen, apakah itu cukup?”

“Tepat sekali,” kata ibu pasar loak. “Beruang ini harganya empat sen.” Kemudian dia ambil uang Willem sambil menyerahkan beruang kecil itu.

Kalau kamu buka tanganmu, kamu dapat lihat seberapa besar beruang itu: persis sebesar telapak tanganmu. Dia dirajut dengan benang wol merah cemerlang, punya dua mata hitam dan senyum besar yang hitam pula.

“Oh, beruang yang bagus!” jelas Willem. “Dan dia juga sangat kecil! Aku akan memanggilnya Ted Kecil.”

Ketika waktu tidur malam tiba, Willem mengajak Ted Kecil ke atas. Dia membuka baju dan memakai piama, lalu dia tidurkan semua beruang yang lain di atas bantal khususnya.

“Selamat malam Beruang-beruang, selamat malam Beruang Opa, selamat malam Teddy dan Freddy!” katanya.

Ibunya datang ke kamar dan menggelengkan kepala: “Tidak ada lagi tempat di atas bantal itu untuk Ted Kecil—akan tidur di mana dia?”

“Saya punya kantong tidur untuknya,” kata Willem.

“Kantong tidur?” tanya ibunya, terkejut, sambil memandang sekeliling. “Mana?”

“Di sini!” jawab Willem, menunjuk kantong depan piamanya. “Kan, persis seperti kantong tidur!”

PEDOMAN PENELITIAN SASTRA ANAK: EDISI REVISI

Lalu dia memasukkan Ted Kecil ke dalam kantongnya hingga hanya mata hitamnya yang kecil yang tampak.

“Dia muat dan pas sekali!” kata Willem. “Dia bisa tidur dengan saya, dan kalau saya terjaga malam hari, saya bisa ngobrol dengannya!”

MELUKIS CINTA*

Oleh Clara Ng

Hari sudah malam. Lulu telah bergelung nyaman di ranjangnya. Mama menyelimuti lalu mencium Lulu.

“Mama,” panggil Lulu.

“Apakah Cinta itu?”

“Kamu mau melihat Cinta?” tanya Mama.

“Mau!” Lulu mengangguk bersemangat.

“Yuk, kita melukis Cinta!” lanjut Mama sambil tersenyum.

Mama mengambil beberapa krayon dan kertas lebar lalu mulai menggambar.

“Cinta adalah,” katanya.

“Matahari pagi yang berwarna keemasan di langit membangunkan kamu. Bersama angin semilir yang sepoi-sepoi, Cinta tersenyum menyapa fajar.”

Mama mengganti kertas. “Cinta adalah,” katanya sambil mulai menggambar, “titik-titik hujan yang jatuh dari langit. Bunga bermekaran dan kupu-kupu menari-nari di sekelilingnya. Pelangi melengkung indah dan kamu berkecipak-kecipuk di tanah basah.”

Mama mengganti kertas lagi. “Cinta adalah,” katanya, “belajar dan bermain di sekolah. Menyapa guru dan sahabat sehat. Menjelajah, bertanya, dan ingin tahu segala. Berharap satu hari tak akan pernah berhenti.”

Mama memandang Lulu. “Kamu ingin melukis Cinta, Sayang?” tanya Mama.

“Mau, Ma!” Lulu mengambil krayon dan secarik kertas.

* Clara Ng, *Melukis Cinta*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2006.

PEDOMAN PENELITIAN SASTRA ANAK: EDISI REVISI

“Cinta adalah,” kata Lulu sambil mulai menggambar, “tidak memilih teman waktu bermain bersama. Hitam-putih, besar-kecil, gemuk-kurus, tinggi-rendah. Semua teman unik dan istimewa.”

Mama membelai rambut Lulu.

“Bagus, anak pintar!” pujiannya.

“Sekarang giliran Mama,” Mama mengambil kertas lagi.

“Cinta adalah,” katanya, “kue tar cokelat besar di tengah meja. Donat, kembang gula, dan brownies yang disantap bersama sahabat dan keluarga. Berbagi senyum, tawa, juga air mata.”

“Cinta adalah,” kata Lulu. “bulan yang bersinar di langit malam bersama sejuta bintang. Menemani mereka yang akan terbang ke alam mimpi. Karena bulan yang dilihat di sana sama dengan bulan yang dilihat di sini.”

Mama memuji, “Bagus sekali, anak pintar!”

Lulu mengambil kertas. “Aku masih punya satu lagi, Mama!” katanya.

“Apa itu?” tanya Mama.

Lulu mulai menggambar.

“Cinta adalah,” katanya “Saat aku gembira dan sedih. Mama memeluk dan menciumku. Mengatakan semuanya akan baik-baik saja. Sehingga aku dapat tidur dengan aman sampai pagi tiba.”

Selamat tidur, Lulu!

PUSI BERTERIMA KASIH KEPADA BINTANG*

Oleh Veronica

Dahulu kala, di Persia ada seekor kucing, Pusi namanya. Rupanya tidak begitu bagus. Akan tetapi, ia mempunyai sifat mudah berterima kasih.

Bila ibunya memasak lauk yang enak untuknya, ia mengucapkan terima kasih. Bila neneknya membuatkan mantel dari bulu binatang, ia mengucapkan terima kasih. Bila ayahnya memberikan mainan, ia mengucapkan terima kasih. Siapa saja yang memberikan sesuatu, menolongnya atau melakukan sesuatu untuknya, ia tidak lupa mengucapkan terima kasih.

Mengucapkan terima kasih telah menjadi kebiasaan Pusi. Oleh karena itu, meskipun rupanya tidak bagus, Pusi disenangi semua yang ada di sekelilingnya. Akan tetapi, Pusi tidak dapat mengucapkan terima kasih kepada bintang yang ada di langit. Hal inilah yang selalu menyusahkan hatinya. Bintang begitu baik dan berjasa kepadanya. Setiap malam bintang memancarkan sinarnya yang terang dan indah. Ia memberikan cahaya dalam kegelapan. Setiap malam Pusi berani keluar mencari tikus berkat bantuan bintang yang ada di atas itu.

“Alangkah senangnya bila aku mempunyai sebuah tangga yang dapat mencapai langit. Dengan demikian, aku dapat pergi ke atas mengucapkan terima kasih kepada bintang,” pikir Pusi.

“Ibu, dapatkah membuatkan sebuah tangga untukku?” pintanya pada suatu malam.

“Untuk apa tangga itu?” tanya ibunya dengan heran.

* Diambil dari Veronica, *Berterima Kasih Kepada Bintang*, Jakarta, Balai Pustaka, 1997, h. 55-58.

PEDOMAN PENELITIAN SASTRA ANAK: EDISI REVISI

“Aku ingin menghampiri bintang yang berada di atas sana untuk mengucapkan terima kasih kepadanya.”

“Ah, anakku, ibu tidak dapat membuatkan tangga yang begitu panjang utukmu. Kukira ayahmu pun tidak dapat membuatnya, kecuali bila engkau mau menemui bidadari kecil yang tinggal di gunung itu. Barangkali, ia mau meminjamkan tangga ajaibnya kepadamu.”

“Tangga ajaib? Benar sekali, Ibu! Aku memang memerlukan sebuah tangga ajaib!” seru Pusi girang.

Dengan membawa bekal, Pusi segera berangkat mendaki gunung. Sesudah dua hari dua malam melakukan perjalanan, akhirnya ia berhasil menemui bidadari kecil itu.

“Bidadari, tentunya engkau tidak mengenal aku. Aku Pusi,” kata Pusi memberanikan diri.

“Oh, tentu saja aku mengenalmu. Aku telah banyak mendengar cerita tentang kebaikanmu,” ujar bidadari tersenyum.

Pusi tersenyum malu bercampur bangga.

“Ada perlu apa kau datang ke sini?” tanya bidadari dengan ramah.

“Aku ingin ... dapatkan bidadari meminjamkan tangga ajaib kepadaku?”

“Untuk apa engkau meminjam tangga ajaib?” tanya bidadari.

“Aku ingin pergi ke langit untuk mengucapkan terima kasih kepada bintang,” sahut Pusi tersipu-sipu.

“Oh, kucing yang baik. Niatmu untuk melakukan hal yang kecil itu sungguh-sungguh berarti bagiku. Tentu saja aku rela meminjamkan tangga ajaib itu kepadamu,” ujar bidadari terharu.

Ia segera menyerahkan tangga ajaibnya kepada Pusi. Tangga ajaib itu terbuat dari tali yang halus dan lentur.

“Terima kasih, bidadari yang baik,” ucap Pusi kegirangan.

Tergesa-gesa Pusi pulang. Sesampainya di rumah, ia langsung menuju kebunnya. Begitu gembiranya ia, sampai lupa memberitahukan kabar gembira itu kepada ayah, ibu, dan neneknya.

Pusi segera merentangkan tangga ajaibnya. Sungguh ajaib, tangga yang lentur itu berubah menjadi keras. Pusi menancapkannya ke dalam tanah kemudian ia menaiki tangga ajaib itu.

Pusi naik terus. Tangga yang kelihatannya pendek itu ternyata tidak berujung. Pusi tidak mengetahui sudah berapa lama ia mendaki. Ketika ia melihat ke bawah, semua yang ada di bawah kelihatan kecil, ... kecil sekali, dan samar-samar.

Pusi menjadi berdebar-debar. Cepat-cepat ia memalingkan mukanya dan ... hai! Sang bintang sudah berada di hadapannya.

“Oh, bintang yang baik! Akhirnya aku dapat menemuimu untuk mengucapkan terima kasih. Setiap malam engkau memberiku sinar yang terang sehingga aku tidak takut kegelapan. Engkau sangat baik,” ujar Pusi kepada bintang.

Bintang menundukkan kepalanya. Ia malu dan terharu.

“Kucing yang mungil, aku mengucapkan terima kasih atas pujianmu. Usahamu untuk menyatakan terima kasih ini sungguh membuat aku terharu,” sambil berkata-kata, bintang memancarkan sinar perakunya ke sekujur tubuh Pusi.

“Mulai saat ini kau menjadi seekor kucing yang elok sekali. Bulumu putih bersih seperti salju dan lembut seperti kapas. Begitu pula ekormu, berbulu lembut dan tebal. Matamu akan memancarkan sinar seperti sepasang permata berwarna biru. Suara mengeongmu lunak dan sedap didengar.”

Begitu bintang selesai berkata-kata, seketika itu juga Pusi menjelma menjadi seekor kucing yang elok sekali, persis seperti yang dikatakan oleh bintang.

Ketika Pusi kembali ke rumahnya, ayah, ibu, dan neneknya hampir tidak mengenalnya. Pusi menceritakan segala yang telah terjadi kepada orang tuanya.

PEDOMAN PENELITIAN SASTRA ANAK: EDISI REVISI

“Oh, Pusi, bukan main eloknya engkau. Siapa pun yang melihatmu tentu akan menyukainya,” puji ayah, ibu, dan neneknya.

“Terima kasih, Ayah, Ibu, dan Nenek,” ujar Pusi amat bahagia.

BERANI MENOLAK*

Oleh Widya Suwarna

“Kriiiiing....!” Telepon di rumah Aris berdering. Ibu mengangkatnya dan berkata, “Halooo.... Oh, mau bicara dengan Aris? Sebentar, ya. Dari mana?”

Kemudian Ibu masuk ke kamar Aris. Aris sedang belajar di meja belajar.

“Telepon dari Rudi, Ris!” kata Ibu. Aris menoleh dan wajahnya menjadi kurang senang. Dengan enggan Aris menjawab, “Tolong bilang aku tidak ada, Bu!”

Kini giliran Ibu yang merasa kurang senang bercampur heran.

“Lo, masa kamu menyuruh Ibu berbohong!” Ibu menolak. “Ada apa sebenarnya?”

Aris diam. Ia mempermainkan pensil di tangannya. Ibu cepat mengambil tindakan.

“Baiklah, Ibu tidak akan berbohong. Ibu akan katakan supaya dia menelepon lagi kira-kira sepuluh menit kemudian. Sementara itu kita bisa membicarakan persoalanmu!”

Lalu Ibu menuju ke meja telepon dan memberitahukan, supaya Rudi menelepon kembali kira-kira 10 menit kemudian. Sesudah itu Ibu kembali ke kamar Aris. Wajah Aris masih muram. Ia menggaruk-garuk kepalanya.

“Ada apa, to, Ris? Mengapa kamu tidak mau menerima telepon kawanmu?” tanya Ibu.

* Diambil dari *Kumpulan Cerpen Bobo 03: Dia Belum Terlambatkan?*, Jakarta, PT Penerbitan Sarana Bobo, tanpa tahun, h. 34-37.

Aris menunduk, kemudian menjelaskan. “Rudi ingin menyalin PR matematikaku. Bukan hanya jalan pemecahannya, tapi dia tinggal menyontek saja. Dia menelepon beramai-ramai dengan tiga kawannya dari telepon umum!”

“Bagaimana kamu tahu bahwa dia mau menyontek PR-mu?” tanya Ibu.

“Kemarin dia menelepon dan kubacakan PR matematikaku. Sebelumnya sudah beberapa hari dia menelepon Anton. Mula-mula Anton menuruti permintaannya, sudah itu dia marah-marah dan menolak. Kemarin siang mereka memukul Anton sepulang dari sekolah. Lalu sorenya mereka meneleponku. Sekarang aku yang jadi sasaran mereka!” Aris menjelaskan.

Ibu mendengarkan apa yang dikatakan Aris dengan seksama. Kemudian Ibu berkata, “Ini tak boleh dibiarkan. Mereka sendiri yang rugi kalau setiap hari hanya menyalin PR teman. Mereka malas dan tak mau berpikir.”

“Ya, tetapi sekarang aku serba salah. Kalau aku tidak mau menuruti permintaan mereka, nanti aku dipukul dan dimusuhi. Kalau kuturuti permintaan mereka, aku juga tidak rela!” keluh Aris.

“Makanya lebih baik Ibu katakan aku tidak ada di rumah, kalau nanti Rudi menelepon lagi!”

Ibu menggeleng-geleng.

“Itu bukan pemecahan yang baik. Nanti kamu hanya main kucing-kucingan saja. Lagi pula Ibu tidak mau berbohong. Lebih baik kita selesaikan persoalan ini dengan baik!” nasihat Ibu.

“Caranya bagaimana?” tanya Aris, sambil memandang Ibu.

“Kamu harus berani menolak. Bukan menolak dengan kasar, tapi menolaklah dengan cara yang baik. Katakan terus terang bahwa perbuatan mereka akan merugikan mereka sendiri. Tawarkan, bahwa kau mau mengajarkan mereka sampai mereka mengerti dan bisa membuat PR sendiri. Biar mereka datang ke sini!”

“Rumah mereka cukup jauh, Bu!” kata Aris. “Belum tentu mereka mau datang kemari!”

“Kalau begitu, bilang kita akan kirim supir untuk menjemput mereka dan nanti pulangny diantar kembali!” kata Ibu. “Yang penting kau bicara baik-baik. Jangan kasar, tapi tegas!”

Baru saja Ibu selesai bicara, telepon berdering. Aris bangkit dengan enggan. Ibu menepuk bahu Aris, dan memberi semangat, “Ayo, Ris, jangan kuatir, pasti beres!”

Aris mengangkat telepon. Benar, telepon itu dari Rudi dan kawan-kawannya. Aris berbicara sesuai petunjuk Ibu. Tak lama kemudian percakapan berakhir.

“Rudi akan mencoba mengerjakan PR bersama kawan-kawannya. Kalau tidak bisa, mereka akan datang ke sini. Rudi tidak marah, tapi siapa tahu besok di sekolah mereka memusuhiku!” lapor Aris agak khawatir.

“Ibu kira tidak. Jangan kamu pikirkan apa yang belum tentu terjadi. Kalau besok timbul persoalan baru, kita selesaikan lagi!” kata Ibu.

Keesokan harinya Aris ke sekolah. Rudi dan tiga kawannya tidak memusuhinya. Aris merasa senang. Dia sudah belajar hal yang penting, yaitu berani menolak.

LAUTAN SUSU COKLAT*

Oleh Renny Yaniar

Tio adalah salah seorang penghuni Panti Asuhan Kasih. Seperti anak-anak lain yang tinggal di panti, Tio tak mengenal kasih sayang keluarga. Ia tak tahu siapa dan di mana orang tuanya.

Banyak yang tidak Tio ketahui, namun banyak juga yang ia ingin ketahui. Yang paling ingin diketahuinya saat ini adalah rasa susu coklat. Sampai usianya yang delapan tahun, Tio belum pernah mencicipi susu coklat.

“Ibu, bagaimana sih rasa susu coklat itu?” tanya Tio pada Bu Swasti, ibu tua pemilik panti asuhan.

Bu Swasti tersenyum meski hatinya sedih.

“Seandainya aku punya uang, pasti aku bisa membelikan susu coklat untuk anak-anak,” pikirnya.

“Susu coklat rasanya manis dan lezat. Baunya harum. Ah, bagaimana caranya ibu menerangkan ya ..?” kata Bu Swasti kebingungan.

“Ah, tidak apa-apa, Bu. Mudah-mudahan nanti kita bisa mencicipi susu coklat ya,” kata Tio.

Ia tak ingin melihat ibu yang baik itu kesusahan.

Bu Swasti pun terharu. Diusapnya rambut Tio.

Tio ingin sekali tahu rasa susu coklat. Susu coklat hangat di gelas besar. Hmm Air liur Tio hampir jatuh.

Ia memang pernah melihat seorang anak minum susu coklat di sebuah rumah makan. Tio melihatnya dari balik jendela.

“Nana, tolong beritahu aku bagaimana rasanya susu coklat,”

* Renny Yaniar, *Lautan Susu Coklat*, Jakarta, PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001.

bisik Tio kepada teman sebangkunya.

Saat itu Tio sedang berada di dalam kelas. Bapak guru sedang mengajar kesenian.

“Apa? Kamu tidak pernah minum susu coklat?” tanya Nana.

Tio mengangguk sungguh-sungguh.

“Hua .. ha ... ha .. lucu sekali!” gelak Nana.

Seisi kelas melihat ke arahnya.

“Ada apa, Nana?” tanya Pak Guru.

Nana tetap tertawa terpingkal-pingkal. Air matanya sampai menetes.

Tio tak mengerti mengapa Nana tertawa seperti itu.

Tiba-tiba Nana menghentikan tawanya dan berteriak “Tio, ingin tahu bagaimana rasa susu coklat!”

“Ha .. ha ... ha ...!” anak-anak lain ikut tertawa.

Tawa memenuhi seluruh kelas.

Tio pun tertunduk. Wajahnya memerah karena malu. Ia bertanya-tanya, apakah aneh ia menanyakan rasa susu coklat?

Tio tidak tahu kalau semua temannya sering bahkan ada yang tiap hari minum susu coklat.

Ketika pulang sekolah, Tio kelihatan murung. Namun, ia kembali ceria ketika Bu Swasti sudah menyediakan makanan yang istimewa. Nasi panas dan telur dadar! Wah, rupanya hari itu ada yang menyumbang sekeranjang telur untuk panti asuhan.

Ketika malam tiba, Tio berdoa, “Tuhan, tolonglah aku. Aku ingin tahu rasa susu coklat.”

Ia pun tertidur sambil tersenyum.

Beberapa saat kemudian Tio merasa sudah berada di atas kapal. Ia berada di lautan coklat yang sangat luas. Asap mengepul dari lautan itu. Kelihatan sekali kalau air susu coklat itu cukup hangat.

Di atas kapal ada kapten kapal perempuan. Ia sangat gagah dan cantik. Kapten itu memerintahkan anak buahnya menurunkan ember bertali. Lalu mereka menaikkan seember susu coklat.

PEDOMAN PENELITIAN SASTRA ANAK: EDISI REVISI

Kapten kapal mengambil secangkir susu coklat dari ember itu, “Cobalah. Kau sudah lama menginginkannya,” kata kapten kapal yang cantik itu.

“Terima kasih Kapten,” kata Tio.

Ia memandangi coklat hangat itu. Ia hirup aroma susu coklat itu. Hmm ... enak sekali. Tio bersiap-siap meminumnya.

Tiba-tiba lautan susu coklat bergolak Kapal terguncang.

Cangkir berisi susu coklat di tangan Tio pun tumpah. Ia menjadi panik. Dalam kepanikannya itu, ia pun kecewa karena belum sempat meminum susu coklat.

“Tio ... Tio ... bangun!” kata Rido, temannya di panti asuhan.

“Aduhhh ... ada apa sih?” tanya Tio.

“Kau dipanggil Ibu Swasti,” kata Rido.

“Uuhhh, Rido. Kau menggangguku. Aku baru saja akan minum susu coklat,” keluh Tio.

Tio pun segera mencuci muka dan menggosok gigi. Ia pun segera menghampiri Ibu Swasti.

“Tio, ada hadiah untukmu, Juga untuk teman-temanmu yang lain di panti asuhan ini,” kata Bu Swasti.

“Hadiah?” tanya Tio. Ia belum pernah mendapat hadiah.

Bu Swasti menunjuk ke meja. Di atas meja ada beberapa gelas susu coklat yang masih panas.

Tio tersenyum lebar. Pelan-pelan ia menghampiri meja. Lalu ia mengangkat gelas dengan hati-hati, ia tak mau minumannya tumpah.

Tio mencicipinya. Ahhh Susu coklat ternyata sangat lezat. Tio meminumnya sedikit demi sedikit. Ia ingin menikmati minuman yang sangat berharga itu.

Plok ... plok ... plok ...! Tiba-tiba tepuk tangan memenuhi ruangan. Tio pun berhenti minum.

“Bagaimana rasanya, Tio?” tanya Bu Swasti.

“Bagaimana ya? Susah untuk dijelaskan, tetapi enak sekali. Terima kasih Bu,” kata Tio senang.

“Berterima kasihlah kepada Nana dan ibunya. Mereka mengirimkannya untuk kita,” kata Bu Swasti.

Nana kemudian muncul dari balik pintu.

“Hai Tio!” sapa Nana tersenyum malu.

Tio masih marah pada Nana. Namun ia teringat akan kata Bu Swasti bahwa susu coklat itu dari Nana. Tio agak kecewa.

“Terima kasih Nana. Mengapa kau memberiku susu coklat?” tanya Tio.

“Tio, maafkan aku. Aku memang nakal kemarin. Aku merasa lucu kau menanyakan rasa susu coklat. Aku meminumnya setiap hari. Dan aku baru tahu kalau ada yang belum pernah meminumnya. Maafkan aku ya?” pinta Nana.

Tio terdiam beberapa saat.

“Tentu saja. Kau sudah memberiku susu coklat. Terima kasih. Kini aku tahu rasanya,” kata Tio pada akhirnya.

Nana pun merasa lega.

Nana dan ibunya memberikan beberapa kaleng besar susu coklat agar anak-anak panti asuhan dapat merasakannya.

Tak terkira betapa bahagianya Bu Swasti melihat Tio dan anak-anak asuh lainnya menikmati susu coklat dengan gembira.

Hari itu dan beberapa hari mendatang mereka masih akan menikmati minuman yang lezat itu.

TUJUH PANGERAN GAGAK*

(Dongeng Grimm, diceritakan kembali oleh André Bay)

Pada zaman dahulu, ada seorang laki-laki yang mempunyai tujuh orang anak, semuanya laki-laki. Oleh karena itu dia berharap bahwa suatu hari Tuhan memberikan seorang anak perempuan kepadanya. Tak terbayangkan olehnya bahwa akhirnya doanya dikabulkan. Istrinya melahirkan seorang bayi perempuan. Bayi perempuan itu amat mungil, terlalu kecil dan rapuh. Dengan mudah ia dapat diterbangkan angin yang tidak begitu kencang. Laki-laki itu demikian bangga karena akhirnya dia dapat memiliki seorang anak perempuan.

Dia menyuruh ketujuh anak laki-lakinya mencari air di sebuah sumber air gunung. Ketujuh anak laki-laki yang semuanya baik hati dan penurut, segera lari menuju ke gunung seperti yang dikehendaki ayahnya. Karena saling mendorong, tanpa sengaja anak yang membawa bejana menjatuhkan bejana yang dipegangnya. Bejana itu pecah. Mereka saling memandang, merasa sedih dan tak berani pulang ke rumah dengan tangan kosong.

Sementara itu sang ayah mulai merasa gelisah. Dia menggerutu, "Seharusnya mereka sudah kembali sejak tadi. Apa yang sedang mereka kerjakan? Pasti mereka sedang bermain lompat-lompatan dan melupakan air yang kuminta."

Semakin dia memandang bayi perempuannya yang menggeliat lemah di ayunan, semakin dia merasa berang. Dia ingin segera membaptis bayinya. Kekawatirannya semakin besar, sehingga

* Diambil dari Ernest Flammarion, *Kumpulan Dongeng Indah*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 1991, h. 79-83.

dalam kemarahannya yang memuncak dia mengutuk ketujuh anak laki-lakinya,

“Biarlah mereka berubah menjadi burung gagak!”

Baru saja dia selesai mengatakan hal itu dia mendengar kelepak-kelepak sayap di atas kepalanya. Dia menengadahkan kepalanya dan melihat tujuh gagak hitam terbang di angkasa. Oh!

Betapa ia menyesali dirinya. Dia tak pernah membayangkan bahwa kutukannya menjadi kenyataan. Tak henti-hentinya ia menyesali dirinya. Sayang! Apa yang telah diucapkannya telah menjadi kenyataan dan dia tak mempunyai kekuatan sihir untuk membatalkannya. Istrinya juga merasa sangat sedih kehilangan tujuh anak laki-lakinya. Mereka menghibur diri dengan kehadiran putri kecil yang cantik, yang tumbuh sehat, tidak seperti yang pernah mereka bayangkan pada waktu kelahirannya dulu. Dari hari ke hari si mungil bertambah besar dan semakin cantik. Dia tak tahu bahwa dia mempunyai tujuh kakak laki-laki. Karena orang tuanya tak pernah membeberkan rahasia ini kepadanya. Mereka tak ingin putri mereka yang mungil bersedih dan menyesali dirinya karena merasa telah menjadi penyebab hilangnya ketujuh kakaknya.

Pada suatu hari, secara kebetulan dia mendengar percakapan tetangganya yang tengah membicarakan dirinya.

“Benar-benar dia putri yang ramah, tetapi bagaimanapun juga, dialah penyebab hilangnya ketujuh kakaknya.”

Apa yang didengarnya itu sangat menyiksa hatinya. Oh! Jadi dia mempunyai tujuh kakak laki-laki? Tetapi mengapa orang tuanya tak pernah mengatakan hal ini kepadanya? Apalagi bahwa dialah yang menyebabkan mereka hilang. Bagaimana mungkin bahwa dia tak tahu sedikit pun mengenai hal ini? Kemudian dia memohon agar orang tuanya menjelaskan apa yang telah terjadi, sambil berkata bahwa dia akan mati menderita bila orang tuanya tetap merahasiakan kenyataan itu baginya. Karena tak mungkin menghindar lagi, ayah dan ibunya menceritakan segalanya. Ayahnya menambahkan bahwa hal ini terjadi karena kehendak alam, tak ada gunanya menyesali diri.

PEDOMAN PENELITIAN SASTRA ANAK: EDISI REVISI

Pikiran tentang kakak-kakaknya membuatnya sedih. Dia sering menangis dan berkata bahwa bencana yang mengerikan itu tak akan terjadi seandainya dia tidak dilahirkan. Tak sedetik pun dia lupa akan penderitaan yang menimpa kakak-kakaknya. Dia berniat berbuat sesuatu untuk membebaskan kutukan, agar kakak-kakaknya dapat kembali menjadi manusia. Akhirnya diputuskannya untuk pergi mencari ketujuh kakaknya itu.

Dia pergi meninggalkan rumah dengan hanya membawa sebetuk cincin orang tuanya sebagai kenang-kenangan, seiris roti untuk penahan lapar, sebotol kecil air penahan haus, dan sebuah kursi kecil untuk duduk jika dia lelah. Dia berjalan tak kenal lelah, sampai ke ujung dunia.

Dari ujung dunia dia berjalan terus sampai ke dekat rumah sang matahari yang senang membakar siapa saja yang datang mendekat dan senang menelan anak-anak. Maka dia pergi menjauh menuju ke bulan. Di sana hawa dingin menusuk tulang. Kemudian dia pergi menuju rumah sang bintang yang ramah menyambutnya. Bintang kejora memberi sebuah tulang yang runcing sambil berkata kepadanya, "Tanpa tulang yang runcing ini, kau tak akan dapat masuk ke dalam Gunung Kaca. Di sana kakak-kakakmu tinggal."

Dengan sangat berhati-hati si gadis mungil membungkus tulang kecil itu di dalam sapu tangannya, lalu pergi menuju ke Gunung Kaca. Pintu gerbangnya terkunci rapat. Dia kemudian mengambil tulang kecil dari sapu tangannya. Oh! Betapa malangnya si gadis kecil. Tulang itu tak ada lagi di sana, tak ada sesuatu pun di dalam sapu tangannya.

Oh! Apa yang harus diperbuatnya? Bagaimanapun juga dia harus membebaskan kakak-kakaknya. Mereka terkurung di dalam Gunung Kaca, tetapi dia tak mempunyai kunci sebagai pembuka pintu gerbangnya. "Kalau demikian, aku harus membuat sebuah kunci."

Dengan pisau lipatnya gadis kecil yang baik hati ini memotong jarinya, diruncingkannya tulangnya dan dengan kunci inilah pintu gerbang itu dapat dibuka.

Dia berjumpa dengan orang kerdil. Orang kerdil ini menegurnya sambil bertanya, apa yang dicarinya di Gunung Kaca?

Dia menjawab,

“Aku mencari ketujuh kakakku yang menjadi tujuh ekor gagak.”

“Oh, mereka majikan-majikanku,” kata si kerdil. “Mereka sedang keluar. Kalau kau mau menunggu, sebentar lagi mereka pasti pulang. Aku akan menyiapkan makan malam bagi mereka.”

Si kerdil lalu mengatur meja dengan tujuh buah piring kristal dan tujuh buah gelas kristal yang kecil-kecil. Si gadis kecil mengambil sebutir rontokan roti dari setiap piring dan meneguk air setetes dari setiap gelas, kemudian dia menaruh cincin orang tuanya di dalam gelas yang ketujuh.

Tak lama kemudian terdengar suara di angkasa, “Kaok, kaok, kaok,” bersahut-sahutan. Si kerdil berkata padanya,

“Itu mereka datang, aku sudah mendengarnya.”

Tujuh ekor gagak terlihat masuk dan minta agar makanan dan minuman segera disiapkan. Pada saat mereka melihat piring dan gelas di meja, mereka masing-masing berkata, “Ada yang makan dari piringku dan minum dari gelasku. Pasti manusialah yang telah melakukannya.”

Keanehan ini tidak menyebabkan mereka berhenti makan dan minum. Pada saat kakak yang ketujuh ingin meneguk setetes air yang terakhir dari gelasnya, sebuah cincin masuk ke dalam kerongkongannya. Untung saja dia bisa memuntahkan cincin itu kembali dan menaruhnya di ujung paruhnya. Sekarang cincin itu jelas. Dia segera mengenali cincin milik orang tuanya itu. Dia berkata, “Oh, Tuhan, terima kasih. Mungkin adik kami telah datang ke sini. Dan semoga saja berkat kedatangannya kami dapat kembali pada bentuk kami yang semula.”

Gadis kecil itu berada di belakang pintu. Mendengar harapan kakaknya, ia segera memperlihatkan dirinya. Begitu mereka melihatnya, berubahlah gagak-gagak itu menjadi manusia

PEDOMAN PENELITIAN SASTRA ANAK: EDISI REVISI

kembali. Bergantian mereka memeluk dan menciumi adik mereka. Lalu dengan hati gembira mereka bersama-sama pulang ke rumah orang tua mereka.

BULAN BOLONG*

Oleh Lukman Hakim

1

“Jadi namamu Mamat, ya?” kata anak di sebelahku sambil memiringkan kepalanya. Matanya tampak dipicingkan sedikit, melirik ke arahku.

“Hehem...,’ jawabku malas. Dari arahku berbaring, aku melihat matanya agak di sudut. Lirikan dan teleng kepalanya itu yang paling aku tak suka. Entah mengapa, sikap yang seperti itu menyebabkan aku merasa tidak dihargai.

“Umurmu sekitar sebelas tahun, ya?” katanya lagi setelah diam beberapa saat.

“Hehem...,” jawabku pelan tanpa menoleh ke arahnya sama sekali. Dengan caraku seperti itu, rasanya aku telah membalas sikapnya yang tidak mengenakkan itu.

“Sebenarnya...,” kataku pelan setelah kami berdiam diri beberapa lama. Sebetulnya aku ingin bertanya mengenai dirinya, tetapi tidak aku teruskan. Malas rasanya bercakap-cakap dengan anak laki-laki yang seumur denganku itu. Lalu aku diam lagi.

“Apa katamu, Mat?” tanyanya dengan penuh harapan sambil ia membaringkan badan di sebelahku.

“Enggak apa-apa,” jawabku pelan. Mataku masih memandang ke kaki langit. Meskipun sambil berbaring, dari tempat lapang dan agak tinggi itu, aku dapat melihat bulan naik dari pucuk-pucuk pohon. Bagiku, lebih enak memandangi bulan tanpa berbicara dengan siapa-siapa. Ya, apalagi dengan anak laki-laki di sebelahku, yang melihat pakaiannya, aku duga anak orang kaya. Paling tidak,

* Lukman Hakim, *Bulan Bolong*, Jakarta, Pustaka Putra Khatulistiwa, 1995.

ia punya orangtua, punya rumah, dan makan teratur.

Terus terang, janganakan tempat tinggalnya, namanya pun aku tak tahu. Dia mengetahui nama dan umurku itu dari jawabanku yang kuberikan malas-malasan pada pertemuan kami yang pertama. Setelah itu, tiga malam berturut-turut ia datang ke rumahku, mengobrol. Atau lebih tepat kukatakan kami sama-sama duduk di halaman rumahku yang luas. Ya, rumahku kecil, hanya penahan angin saja, berupa karton-karton bekas. Tingginya pun tidak sampai satu meter dari permukaan tanah. Ini perlu agar rumahku itu tersembunyi dari pandangan petugas. Kalau tidak, tentu rumahku harus dibongkar dan aku harus meninggalkan tempat yang enak itu. Aku dengar, rumah kecil-kecil berupa tumpukan karton seperti tempat tinggalku itu disebut rumah liliput. Pada mulanya, aku tidak tahu arti kata itu. Belakangan, pada waktu aku melihat pembongkaran dan pembakaran gubuk-gubuk kecil di daerah lain di Jakarta, baru aku tahu mengapa disebut rumah liliput. Kata orang, ada cerita tentang pelaut bernama Gulliver yang terdampar ke sebuah pulau yang dihuni oleh manusia kecil-kecil. Badan mereka hanya seukuran ibu jari, dan mereka disebut orang liliput. Karena ukuran mereka kecil-kecil, perlengkapan hidup mereka pun kecil-kecil. Begitu juga rumah mereka. Karena cerita itulah gubuk kecil tempat tinggal orang-orang seperti aku ini mereka juluki rumah liliput. Tentu saja, kami membuat gubuk kecil-kecil seperti itu bukanlah karena badan kami kecil. Gubuk itu hanya penahan angin dan hujan saja. Itu pun tidak selalu berhasil. Dingin angin malam atau air hujan tetap saja dapat menyusup dari celah karton atau plastik bekas.

Meskipun rumah liliputku tersembunyi di bawah jalan layang di belahan Timur Jakarta, aku amat senang menempatinnya. Sebetulnya, aku ada di gubukku ini hanya untuk tidur atau kalau sedang hujan saja. Pada kesempatan lain, seperti malam yang cerah ini, aku lebih suka berbaring-barang di atas rumput di pangkal jalan layang yang berupa bukit kecil itu. Dari tempat yang agak tinggi itu aku dapat melihat keramaian lalu lintas.

“Namaku Sapto,” kata anak itu. “Aku tinggal di sana. Itu di salah satu rumah di jalan itu.” Ia duduk dan menunjuk ke arah rimbunan pohon di sebelah Timur.

Aku pun duduk melihat ke arah yang ditunjuknya. Aku tahu, di daerah itu tempatnya bersih. Hampir semua rumah di situ mempunyai pagar tembok yang tinggi. Kalau kita berjalan di depan rumah, kita tidak dapat melihat serambi rumah, atau ruang tamu. Aku kerap juga lewat di jalan-jalan di situ. Kalau kita berjalan terlalu dekat ke tembok, atau berdiri agak lama di dekat pintu, dari dalam sudah terdengar anjing menggonggong. Pintu pagar hanya terbuka jika penghuni rumah keluar atau masuk dengan mobilnya. Itu pun hanya sebentar saja. Kalau mobil sudah lewat, pintu di tutup kembali. Rumah-rumah itu tak pernah ramah kepada orang.

Bulan mulai tinggi. Lingkaran penuh berwarna keemasan tampak sangat indah di langit jernih tanpa awan. Pemandangan yang seperti itu selalu menyenangkan hatiku. Biasanya, aku senang duduk memandangi lingkaran bulat itu, yang seolah-olah tak bergerak di langit luas.

“Jadi, namamu Sapto, ya.”

“Ya, umurku juga sama denganmu.”

“Tunggu sebentar,” kataku sambil berdiri dan menuju gubukku.

“Apa itu?” tanya Sapto heran.

“Singkong. Tadi aku dapat di pasar beberapa buah. Ayo kita bakar di bawah pohon itu.”

Kami pergi ke dekat sebuah pohon yang agak besar di sebelah kiri. Di situ ada beberapa batu yang biasanya aku jadikan dapur. Ada juga kayu-kayu kecil dan lipatan koran serta karton di dalam kaleng bekas biskuit.

“Kita makan singkong bakar sambil ngobrol,” lalu aku nyalakan api. Beberapa singkong yang tidak terlalu besar itu aku masukkan ke abu bekas kayu bakar. Tak lama kemudian tercium bau hangus yang menimbulkan rasa lapar - bau singkong dibakar.

“Nah, ini buatmu,” aku menyodorkan singkong yang paling besar kepada Sapto. “Jangan langsung kaukupas. Tunggu setelah agak dingin. Kalau mau minum, ini aku bawa juga botol air. Botolnya saja yang asli, isinya air ledeng biasa. Tapi sudah kumasak tadi sore.”

Sapto meniup-niup singkong di tangannya. Beberapa kali ia mencoba mengupas singkongnya, tapi dilepaskannya kembali. Beberapa serpihan jatuh ke tanah. Aku bantu Sapto mengupas singkongnya.

“Kamu belum pernah makan singkong seperti ini, To?”

“Belum. Enak, ya. Wangi lagi.”

“Orangtuamu tidak mencarimu, To?”

“Tidak. Bapakku sering bepergian ke luar kota. Banyak pabriknya di kota-kota lain. Ibuku pun sibuk juga. Biasanya pukul sepuluh malam baru pulang. Ibuku mengurus toko yang di Jakarta ini.”

“Lalu?”

“Ya. Aku bosan sendirian. Sebetulnya ada juga orang di rumahku. Ada pembantu dua orang. Kalau siang ada tukang kebun. Ada sopir bapakku, dan ada juga sopir ibuku. Tetapi, masing-masing punya pekerjaan. Mereka juga tak berani bilang apa-apa kalau aku begini atau begitu,” jawab Sapto dengan suara yang mantap. “Orangtuamu di mana, Mat?”

Aku tidak menjawab. Mataku hanya memandangi bulan. Bulatan keemasan itu sempurna betul. Pada beberapa bagian di dalam bulatan itu ada yang berwarna lebih gelap daripada yang lainnya. Bentuknya seperti orang yang sedang membungkuk. Aku pernah mendengar seorang ibu mendongengkan cerita kepada anaknya, dulu, ketika aku tidur di pasar. Katanya, di bulan ada seorang nenek yang sedang menenun kain. Aku rasa nenek tua di bulan itu juga melihat ke arahku.

“Kamu marah, Mat?” tanya Sapto lagi ketika aku diam saja.

“Tidak. Habiskan singkong ini, To, kalau kamu mau.”

Sapto mengunyah singkongnya perlahan-lahan. Sesekali ia meneguk air dari botol plastik.

“Aku pulang saja, Mat.” Kata Sapto. Sisa singkong terakhirnya dilemparkannya ke atas bara yang masih menyala. Percikan nyala dari ujung kayu yang terbakar tampak beterbangan di antara batu-batu tungku.

“Kenapa? Kau kira aku marah, ya?”

Aku mengambil sebatang kayu yang masih agak panjang dan mematikan sisa api yang masih ada pada bara kayu. Asap tipis melayang ketika aku percikkan sedikit air ke atasnya. Sekarang bara api tak ada lagi.

“Tidak, Mat. Aku mulai mengantuk.”

“Aku tidak tahu siapa ibu-bapakku. Tentu saja aku bukan keluar dari lubang batu. Cuma seingatku, aku selalu ikut orang saja.” Aku mulai menceritakan riwayatku. “Samar-samar aku merasa ada seorang perempuan yang merawatku waktu kecil dulu. Bagaimana mukanya pun aku tak ingat lagi. Pendeknya, aku ini lebih banyak sendiri daripada ditemani orang lain. Pernah juga aku ikut orang. Ya, ikut begitu saja, bukan diaku anak atau apa. Aku kerja memunguti sayuran di pasar, atau jadi tukang minta-minta di perempatan jalan.”

Sapto diam saja mendengar ceritaku. Sesudah itu, kami pun berdiam diri lagi.

“Aku pulang, Mat,” kata Sapto akhirnya.

“Ayo, aku antarkan sampai dekat jalan itu.”

Kami berjalan perlahan di antara pohon bunga merak dan akasia yang ditanam orang di tanah yang menurun. Akhirnya kami sampai ke pagar besi yang memisahkan lahan hijau di ujung jalan layang dan jalan raya di bawahnya. Sapto melompati pagar pendek itu dan menyeberangi jalan yang mulai sepi. Aku masih juga berdiri di dekat pagar dan membalas lambaian tangan Sapto ketika ia akan membelok ke jalan menuju rumahnya.

Setelah Sapto hilang di kelok jalan, aku pun mendaki taman kota menuju rumah liliputku. Di langit mulai kelihatan awan-awan

tipis yang sekali-sekali menyembunyikan rembulan. Ketika bulan mendekati atau meninggalkan gumpalan awan, kelihatan jalannya cepat sekali. Aku tidak tahu apakah bulan yang meninggalkan awan atautkah awan yang meninggalkan bulan. Yang jelas, kadang-kadang taman yang tidak diterangi lampu itu menjadi gelap ketika bulan ditelan awan. Samar-samar gambaran nenek tua di bulan masih juga kelihatan di permukaannya sehingga bentuk bulatan bulan itu masih nyata juga.

Makin malam awan makin banyak di langit. Angin pun makin terasa dingin. Aku tidak tahu apakah dingin malam itu karena angin atau karena aku baru ditinggalkan seorang teman. Aku juga tidak tahu apakah bulan menjadi hilang karena ditelan awan atau telah bergerak makin tinggi sehingga tak dapat kulihat, sebab telah melewati tepi jalan layang di atas kepalaku, di atas gubukku.

Makin lama suara kendaraan yang lewat di atas jalan raya yang menjadi atap gubukku makin kurang. Mungkin juga tidak kudengar lagi sebab memang aku sudah tertidur.

2

Hawa Jakarta kurasa sangatlah terik. Panas matahari yang menimpa aspal, yang bagaikan meleleh itu, menyusup melalui tapak kakiku yang terus menjalar sampai ke ubun-ubun. Dari atas panas yang dipancarkan matahari langsung pula menikam kepalaku dan terus mengalir ke seluruh tubuh. Panas yang datang dari atas dan bawah itu menyebabkan udara terasa renggang dan kering, hanya dipenuhi oleh debu jalan serta asap knalpot kendaraan. Debu jalan dan bau sisa pembakaran dari knalpot itu bagaikan menempel di seluruh tubuhku, membuat keringat menjadi terasa lebih pekat.

Aku melangkah menuju rumah, berjalan sebanyak mungkin di tempat-tempat yang teduh. Kalau di pinggir jalan ada rumput yang tumbuh atau ada bayang-bayang pohon, di situlah aku berjalan. Rumput dan pohon yang ditanam orang untuk penghijauan dan menjadi paru-paru kota, ketika itu menjadi pelindungku dari panas

yang menyiksa.

Aku berjalan dari satu bayang-bayang pohon ke bayang-bayang pohon yang lain. Bahkan aku merasa, di tengah hiruk pikuk kota itu, aku sendiri pun bagaikan bayang-bayang yang luput dari perhatian orang. Aku menyusup di antara kesibukan kehidupan kota besar ini tanpa diacuhkan orang, seolah-olah mereka tak melihat kehadiranku.

Sebetulnya, kesan seperti itu tidaklah seluruhnya benar. Paling tidak, ada makhluk lain yang menyadari kehadiranku. Setiap aku melalui deretan rumah yang berpagar tembok tinggi dan hanya menyembulkan lantai dua dan atapnya, dari baliknya terdengar anjing menggonggong, terutama kalau aku berdiri agak lama di dekat pintu gerbangnya yang tertutup rapat. Ya, paling tidak gonggongan anjing besar itu membuktikan bahwa ada juga makhluk yang memperhatikan aku.

Gonggong anjing itu menambah rasa tidak sukaku kepada rumah-rumah seperti itu. Rumah yang berpagar tembok tinggi dengan gerbang yang selalu tertutup, dan hanya terbuka sejenak kalau mobil penghuninya akan keluar dan masuk, bagiku seperti muka masam yang selalu memberengut. Gonggongan anjing merupakan suara dari muka yang kasar itu. Begitulah kesanku sehingga aku tidak suka melalui jalan-jalan yang rumahnya seperti muka yang memberengut itu.

Di daerah lain, di pinggir-pinggir Jakarta, rumah-rumah yang didiami rakyat kebanyakan, bagiku tampak lebih ramah. Rumah-rumah itu tidak berpagar. Tak ada batas antara rumah dan jalan. Kalau kita lewat di gang sempit di muka rumah-rumah itu, kita bisa melihat sampai ke dapurnya. Rumah satu dengan yang lain, yang bersebelahan atau berhadapan, sangatlah rapat. Dinding rumah ke kiri dan ke kanan saling menempel saja. Rumah yang berseberangan hanya di antarai oleh gang sempit. Bagiku ada kesan keramahan dan sikap terbuka dari rumah-rumah seperti itu.

Sekali lagi, kesanku itu tidak selamanya benar. Kalau aku lewat di gang kecil atau di sela-sela rumah, ada saja yang mencurigauku.

Aku pernah mengalaminya ketika menjadi pengamen berkeliling kampung. Mereka juga mencurigai kotak kecil yang kubuat menjadi alat musik. Mereka beranggapan bahwa orang-orang seperti aku hanyalah berpura-pura saja menjadi pengamen, dan kalau orang lengah akan menjambret jemuran. Kotak kecil yang merupakan alat musik kami dituduh sebagai tempat menyembunyikan barang curian. Aku merasa, di antara rumah-rumah berwajah ramah pun ada saja yang menaruh curiga. Ataukah memang benar kesanku bahwa orang seperti aku ini tidaklah patut mendapat perhatian. Walaupun mereka menyadari kehadiran kami, mereka harus curiga bahwa kami akan merugikan mereka.

Dengan berbagai pikiran memenuhi kepalaku, aku terus juga menuju gubukku. Seekor kucing melompat dari bak sampah ketika aku mendekat. Di tempat yang agak jauh, binatang itu berdiri sejenak dan menengok ke arahku. Tubuhnya agak melengkung dengan punggung dan ekornya menaik. Kaki depannya mencengkeram tanah, dan suaranya menggeram. Aku pikir, kucing itu pun mencurigaiku dan mengira aku akan merampas makanan yang menjadi rezekinya.

“Hei, Mat!” kudengar seseorang memanggil. Samar-samar aku kenali suara itu. Aku melihat ke arah sumber suara, tetapi tak ada orang.

Ketika aku masih kebingungan itu, sebuah pintu gerbang di sebelah depan terdengar berderit. Lalu muncullah Sapto.

“Sini, Mat.”

Sapto berdiri di depan pintu rumahnya. Ia hanya memakai celana pendek dan kaus kutang. Badannya bersih, bajunya bersih. Jauh berbeda dengan keadaanku.

“Kita ngobrol dulu, Mat,” kata Sapto lagi ketika aku telah sampai ke tempatnya berdiri.

“Aku agak pusing, To,” kataku berbohong. Sebenarnya aku enggan berdekatan dengannya di siang bolong begitu.

Sapto memperhatikanku sejenak. “Sebetulnya aku ingin

benar kita omong-omong. Ibu dan bapakku sedang tidak ada. Kita minum sebentar, ya. Panas betul sekarang.”

“Tidak, To. Aku ingin tidur saja,” kataku berbohong lagi.

“Kalau begitu tunggu sebentar. Aku ambilkan obat,” tukas Sapto sambil berlari ke dalam.

Aku masih berdiri di depan pintu pagar. Dari celah daun pintu aku melihat halaman rumah yang teratur rapi, lalu serambi dengan kursi yang bagus. Dari jendela kaca yang besar, yang membatasi serambi dengan ruang tamu, aku tidak dapat melihat isinya, kecuali lampu kristal yang tergantung dari langit-langit kamar. Kebetulan lampu itu searah dengan pintu ruang yang tetap terbuka setelah dilewati Sapto tadi.

Beberapa saat aku masih berdiri melihat bagian rumah yang bagiku bagaikan istana itu. Aku pernah melihat lampu kristal besar di istana presiden di dekat lapangan merdeka.

“Hei, ngelamun ya,” tiba-tiba Sapto sudah di dekatku lagi. Rupanya aku terlalu asyik memandangi ruang tamu rumah Sapto sehingga tidak melihat kedatangannya dari arah garasi.

“Enggak kok, aku cuma pusing sedikit,” lagi-lagi aku asal jawab saja. Aku tak sadar, pada saat itu sebetulnya aku sudah berbohong lagi.

“Ini, aku bawakan obat sakit kepala. Tapi jangan kamu minum kalau belum makan apa-apa. Kebetulan aku baru beli roti tadi pagi.”

Sapto memberikan sebuah kantong plastik. “Ada juga sari buah-buahan yang dikalengkan. Oleh-oleh bapakku pulang dari Medan.”

Ketika Sapto membuka sedikit kantong itu sambil berkata-kata tadi, aku sempat melihat sekilas isinya. Roti yang disebut Sapto tadi belum pernah aku rasakan. Roti itu tidak ada di gerobak pedagang keliling. Memang, pernah aku lihat roti seperti itu di lemari kaca toko roti besar, tetapi aku tak mampu membelinya. Kalau aku punya uang, lebih baik aku gunakan untuk makan di

warung Tegal. Sari buah kalengan, lebih-lebih lagi, jauh di luar kemampuanku.

“Terima kasih, To,” itu saja ucapanku. Sekali ini aku ucapkan dengan setulus hati, bukan asal jawab.

“Nanti malam kita *ketemu* lagi, Mat,” kata Sapto dengan wajah sedih, “Istirahatlah kalau kamu pusing, Mat.”

Tidak enak juga aku melihat Sapto memikirkan keadaanku, padahal aku hanya berbohong saja. Aku tak mengatakan apa-apa, hanya mengangguk perlahan. Lalu meneruskan perjalananku ke pangkal jalan layang.

Bergegas aku menuju tempat kediamanku. Selain karena aku ingin segera menikmati pemberian sahabatku, aku pun khawatir ketika melihat becak-becak dilarikan secara serabutan.

Ujung gang rumah Sapto biasanya dijadikan pangkalan becak. Sejak Jakarta dinyatakan menjadi daerah bebas becak, kendaraan yang dikemudikan oleh manusia itu dilarang berkeliaran. Di tempat-tempat yang agak tersembunyi dari petugas, penarik becak itu masih saja mencari muatan. Biasanya mereka hanya membawa penumpang dari jalan raya ke dalam. Mereka tidak berani ke jalan raya.

“Hei, jangan ke sana! Mau kena *garuk* kamu!” seorang tukang becak berteriak ke arahku. Aku tidak tahu apakah orang itu berbicara kepadaku atau kepada yang lain. Aku pun tidak mengerti apa yang dimaksudkannya. Yang jelas, aku melihat becak-becak dilarikan terburu-buru. Becak yang tadinya menghadap ke jalan raya dan agak ke luar, tiba-tiba diputar balik oleh pengemudinya lalu dilarikan dengan cepat. Becak yang baru datang pun cepat-cepat dibelokkan. Dengan sendirinya, gang yang tidak terlalu besar itu menjadi sempit karena becak-becak bersimpang siur. Ditambah lagi, dari arah mulut gang datang pedagang rokok dan ketoprak yang sambil berlari mendorong gerobak mereka.

Dua becak bertabrakan. Keduanya menyerempet gerobak pedagang rokok. Dinding gerobak yang biasanya diangkat naik menjadi semacam atapnya, rupanya belum terkunci erat.

Benturan yang keras dari kedua becak tadi menyebabkan dinding itu terbuka. Akibatnya, bungkus rokok, kotak obat nyamuk dan beberapa barang lain berserakan di jalan. Cepat-cepat pedagang rokok itu memunguti barang dagangannya. Sementara itu, gerobak ketoprak pun sampai di situ. Dua tiga bungkus rokok terlindas gerobak ketoprak. Pedagang rokok itu sempat marah. Wajahnya tampak ketakutan, seperti juga pedagang ketoprak dan semua tukang becak yang terburu-buru memasuki gang itu.

Di ujung gang tampak lebih ramai lagi. Kulihat ada dua orang petugas berseragam menarik tali keranjang seorang pedagang jeruk. Pedagang itu mencoba berlari cepat, tetapi tidak mampu. Keranjang yang dipikulnya tampak amat berat, sebab masih penuh dengan jeruk. Ketika ia terseok-seok itu, sampailah kedua petugas tadi, dan mereka menahan lari tukang jeruk itu dengan menarik tali keranjangnya. Tentu saja, keranjang itu menjadi miring-miring dan jeruk pun berhamburan menggelinding ke mana-mana. Sejenak terjadi tarik-menarik antara petugas dan tukang jeruk. Akhirnya, tukang jeruk tak berdaya. Ia digiring kedua petugas tadi.

Aku termangu-mangu melihat pemandangan itu. Becak-becak bersimpang-siur bercampur dengan motor, dan orang-orang berlarian. Gerobak-gerobak dagangan didorong dengan tergesa-gesa oleh pemiliknya masing-masing. Semua itu membuatku bingung. Apakah aku harus lari juga?

3

“Mau lari ke mana kamu?” aku dengar bentakan di dekat telingaku. Sepasang tangan yang kuat kurasa mencengkeram lenganku.

“Kamu membikin pusing saja,” ada lagi suara keras yang lain dari arah belakangku. Terasa kepalaku didorong dengan keras. Hampir saja aku jatuh terjerembap. Barangkali hanya karena

pegangan orang yang pertama saja yang menyebabkan aku tidak terjatuh.

“Ayo ke sana,” kata yang pertama tadi sambil menyeret lenganku. Mau tak mau aku pun mengikuti langkahnya menuju kumpulan orang yang sudah banyak duduk di tempat yang lapang di pinggir jalan.

Sebagian besar mereka yang dikumpulkan di situ pengemis dan pemulung. Beberapa anak kecil ada di dekat perempuan tua atau setengah tua. Biasanya mereka menadahkan tangan ke mobil-mobil yang berhenti di persimpangan waktu menunggu lampu merah. Ada juga laki-laki yang buta dan pincang. Semuanya berpakaian lusuh atau robek-robek.

Aku lihat di sebelah sana ada beberapa pemulung. Keranjang besar yang biasanya tergantung di punggung sekarang terletak di dekat kaki mereka. Ada juga yang sedang melipat-lipat plastik yang tadi mereka kumpulkan. Seperti juga pengemis tadi, mereka pun berpakaian buruk.

“Duduk di situ,” kata laki-laki yang menyeretku. “Apa yang kau bawa itu?”

Dengan kasar orang tadi merampas kantung plastik yang berisi makanan dan minuman dari Sapto. Sepintas aku lihat nama sebuah toko swalayan besar tertera pada kantung itu.

“Dari mana kamu curi bungkusannya ini? Mana mungkin kamu belanja di toko ini. Masih kecil sudah jadi maling. *Kalo* gede mau jadi apa kamu? Jadi rampok, jadi garong, he?” orang itu membentakku, kemudian menggerutu sambil berjalan menuju temannya yang lain.

“Ada apa?” tanya temannya yang memegang buku catatan.

“Maling kecil. Mana mungkin ia membeli di toko seperti ini,” kudengar jawab orang yang membawa barangku tadi.

“Apa isinya?”

“Makanan orang kaya. Anak seperti itu tentunya tidak akan membeli di toko seperti ini,” kudengar jawab orang yang membawa barangku tadi.

“Coba aku lihat,” kata orang yang satu lagi, lalu mengeluarkan roti yang besar dan aku kira tentu lezat sekali rasanya. Aku menyesal, mengapa tidak tadi saja aku memakannya.

Aku hanya dapat melihat kedua orang itu menghabiskan roti dari Spto. Kemudian mereka juga berganti-ganti meminum sari buah kalengan. Ah, kedua macam makanan dan minuman itu belum pernah aku rasai.

Aku ingin menyatakan bahwa barang-barang itu dari temanku, Spto, anak orang kaya. Aku pikir percuma saja. Mereka tentu tak percaya aku mempunyai teman kaya.

Aku hanya duduk di dekat beberapa orang pemulung. Sedih hatiku melihat makananku hilang di tangan mereka.

“Mau diapakan kita?” tanya pemulung yang masih muda kepada temannya.

“Paling dibawa ke Rawa Bambu,” jawab temannya sambil memberengut.

“Terus?”

“Ya, tidak terus-terus. Didaftar. Lalu kita dikirim ke pulau lain.”

“Kenapa, Bang?”

“Disuruh *macul*. Buka hutan. Tanam singkong *atawa* jagung.”

“Maksudku, kenapa kita harus ditangkap begini?” tanya yang muda itu lagi.

“Jakarta itu sudah penuh. Kita menambah sesak saja. Lagi pula kita ini disebut sampah masyarakat. Bikin kotor kota.”

“Aku tak mengerti. Bukankah kita ikut membersihkan sampah-sampah ini?” kata si anak muda sambil menunjuk keranjangnya yang berisi kaleng kosong dan pecahan beling.

“Aku juga tak tahu, ah.”

“Pemerintah mau memperbaiki nasib kita,” kudengar seorang yang lebih tua ikut bicara, “Pemerintah ingin agar martabat kita

lebih tinggi lagi. Tidak mengais di sampah atau menadahkan tangan saja.”

“Bapak sendiri kenapa ada di sini?”

“Bapak memang salah. Ah, sudahlah,” kata si bapak memutuskan percakapan. “Itu dengarkan sana.”

“Kalian naik ke mobil itu. Keranjang dan yang lain-lain muatkan ke truk yang satu lagi,” petugas yang menyeretku tadi memerintah sambil menunjuk ke arah truk yang sudah tersedia.

Mengikuti perintah tadi, berbarislah kami menaiki truk yang telah sejak tadi diparkir di situ. Truk itu agak tinggi. Yang muda-muda mudah saja menaikinya. Orang tua, perempuan, dan anak-anak harus dibantu. Apalagi perempuan yang memakai kain, susah benar mereka naik ke truk yang biasanya mengangkut sampah itu. Pada truk yang satu lagi terlihat tumpukan keranjang dan berbagai kotak yang berisi barang-barang yang mereka kumpulkan sejak pagi.

Dari tempat pembersihan, kami diangkut ke suatu tempat penampungan di Rawa Bambu. Rupanya, banyak juga yang sudah beberapa kali kena tangkap dan dibawa ke situ.

Di tempat penampungan itu kami didaftar, kemudian dikelompokkan di beberapa ruang besar. Bangsal yang satu diisi oleh perempuan dan anak-anak kecil. Bangsal lain dipenuhi oleh orang laki-laki dan anak-anak yang agak besar. Di situ kami diberi peralatan untuk mandi, diberi makan, dan kabarnya akan diajari berbagai pengetahuan sehingga tidak lagi menjadi pengemis atau pemulung. Bahkan, aku mendengar kami pun akan diberangkatkan ke luar Jawa sebagai transmigran.

Tengah malam aku terbangun. Aku merasa aneh terbangun di tempat yang tidak kukenali. Lama-lama aku ingat bahwa aku ada di satu tempat bersama puluhan pengemis dan gelandangan yang lain.

Dari kaca jendela aku melihat bulan sudah tinggi. Lingkarannya tidak bulat sempurna lagi. Tetapi nenek yang di bulan masih terlihat nyata. Aku jadi ingat Sapto. Tadi tentu ia mencari-cariku.

Pagi hari aku terbangun karena suara yang ramai. Ada anak kecil yang menangis, ada ibu-ibu yang memarahi anaknya. Lalu kudengar juga suara orang berebut ke kamar mandi. Aku sendiri tenang-tenang saja. Dengan mata yang masih setengah mengantuk aku perhatikan bapak tua yang kemarin mengobrol dengan dua orang pemulung.

“Bapak dari mana?” tanyaku sekadar membuka pembicaraan.

“Dari... dari mana, ya. Kalau daerah asal Bapak ya, desa di Jawa Tengah. Tapi Bapak sudah lama tinggal di Jakarta,” jawabnya ramah. “Namamu siapa?”

“Mamat, Pak,” tiba-tiba saja aku ingin mengobrol. “Kemarin saya disangka maling, Pak. Padahal barang-barang itu, roti dan minuman kaleng dari kenalan saya.”

“Bagus. Bapak percaya kamu tidak mencuri. Tapi kenapa tidak kamu jelaskan?”

“Mana mungkin orang percaya pada keterangan saya, Pak.”

“Iya, betul juga, ya. Banyak orang hanya melihat luarnya saja. Keadaan kita yang seperti ini selalu menimbulkan kecurigaan. Padahal, lebih banyak maling yang berpakaian rapi daripada maling gembel kayak kita begini.”

“Yang nodong juga pakaiannya bagus-bagus, Pak.”

“Itulah, makanya jangan lihat luarnya saja.”

Suara ramai mulai berkurang. Aku lihat sudah banyak anak-anak kecil bermain di halaman. Dua tiga orang masih mondar-mandir di ruang besar tempat kami tidur. Ada juga yang duduk-duduk di pojok kamar sambil merokok.

“Sudah, mandi sana,” kata si bapak lagi.

Entah mengapa, aku patuh saja. Dengan segera aku mengambil sabun yang kemarin dibagikan. Jarang aku mandi pakai sabun. Biasanya, paling-paling aku menggosokkan batu kecil kalau

aku berkesempatan mandi di sungai. Bahkan, tidak jarang pula sampai dua hari aku tidak mendapat kesempatan mandi. Kalau aku punya uang, suka juga aku mandi di kamar mandi umum.

Selesai mandi aku kembali ke ruang tidur. Bapak tua tadi masih saja bersandar ke dinding sebelah dalam ruangan. Pandangan matanya kosong. Aku tidak tahu apa yang ada di dalam pikirannya.

Ragu-ragu aku duduk di dekatnya, tetapi tak berani menegurnya. Kudengar ia menarik napas panjang, sebuah keluhan yang berat.

“Sudah mandi?” katanya seperti baru menyadari kehadiranku di sebelahnya.

“Sudah, Pak,” jawabku hormat. Aku betul-betul heran mengapa aku sangat patuh dan hormat kepadanya. Ataukah, aku memang merindukan seorang bapak dalam kehidupanku?

“Sebentar lagi kita akan dibagi makanan. Bapak malas berebut-rebutan dengan orang-orang muda itu. Biar Bapak belakangan saja.”

“Nanti saya ambilkan, Pak,” kataku menawarkan jasa.

Benar saja, tak lama kemudian terdengar lonceng dibunyikan. Laki-laki dan perempuan berebut-rebutan menuju tempat makanan dibagikan. Aku pun mengikuti rombongan itu.

“Hai! Satu saja,” kata petugas ketika melihat aku mengambil dua baki logam tempat nasi dan lauknya.

“Yang satu untuk bapak tua yang sedang sakit kepala, Pak,” kataku berbohong.

“Iya, betul, Pak,” kata salah seorang yang mengenaliku, “Dia mengambil makanan untuk orang lain juga.”

Aku pun menadahkan kedua baki itu kepada petugas yang langsung mengisinya dengan makanan pagi itu.

Di tengah jalan, aku tidak tahan lagi. Sepotong tempe besar aku kunyah sambil berjalan menuju ruang pak tua tadi.

“Terima kasih, Mat,” katanya ketika menerima baki yang sudah berkurang tempenya. Di baki itu hanya ada nasi, sedikit sayur, dan sambal saja.

“Alhamdulillah. Pagi-pagi begini sudah ada nasi buat dimakan,” katanya sambil memperhatikan bakinya.

Aku berdebar-debar, takut kecuranganku diketahuinya. Mestinya aku menyerahkan baki yang masih lengkap isinya. Tadi timbul keserakahanku sehingga baki yang sudah kumakan tempenya itu yang kuberikan kepada si Bapak.

“Bismilahirrahmanirrahim,” kata si bapak sebelum ia mulai menyuap nasi.

Karena lapar aku langsung saja menyuap nasi yang kubarengi dengan potongan tempe. Kami pun makan berdua dengan lahap. Memang, sejak kemarin siang aku belum makan apa-apa. Setelah mandi dan kena air dingin, laparku terasa makin mengganggu. Itulah sebabnya suap demi suap seperti lewat saja di kerongkonganku.

“Kita mesti bersyukur, Mat,” kata si bapak sambil melunjurkan kakinya, “Pagi-pagi begini sudah ada makanan yang bisa dinikmati.”

“Iya, Pak,” kataku tak menentu.

“Banyak yang jadi jahat karena lapar. Kalau kita kurang kuat iman, kemiskinan bisa menjadikan kekufuran,” kata si bapak lagi.

Sebetulnya aku tidak mengerti benar apa yang diucapkannya itu. Namun, aku merasa tak enak karena aku ingat akan perbuatanku tadi. Aku curi tempenya karena aku merasa lapar. Aku juga curang kepadanya karena tidak memberikan baki yang utuh.

“Pak...,” kataku perlahan-lahan, “Saya minta maaf. Tadi saya....”

“Ah, sudahlah...,” tukasnya. “Jangan kamu pikirkan. Anggap saja itu pengganti rotimu kemarin.”

Aku hanya duduk tersipu-sipu saja. Untunglah suasana hatiku yang tidak enak itu tertolong karena kami semua harus masuk ke ruang lain. Sampai siang kami diberi petunjuk oleh petugas dan

mulai sore itu ada pekerjaan yang harus dilakukan. Ada juga yang belajar bermacam-macam kerajinan tangan lainnya.

Pada suatu malam, sesudah hampir seminggu kami di penampungan, aku mendengar suara berbisik-bisik. Waktu itu aku sedang duduk-duduk di dekat pot bunga besar di halaman samping. Di situ memang gelap. Aku tidak dapat melihat siapa yang berbisik. Hanya dari suaranya aku tahu bahwa mereka adalah kedua pemulung yang pertama kali kulihat waktu pembersihan dulu.

“Jadi, kita bawa juga mesin ketik di kantor?” aku kenali suara itu, suara pemulung yang muda.

“Ya, buat ongkos kita nanti.”

“Aku setuju saja kita kabur, Kang. Tapi jadi maling? Aku takut.”

“Ah, kamu. Bagaimana kehidupan kita setelah dari sini? Jangan bilang kita mencuri. Itu namanya ganti rugi. Kita tidak minta ke sini, kan?”

Dari percakapan itu, aku tahu mereka mempunyai rencana jahat. Kalau mereka tahu aku mendengar rencana mereka, tentu aku akan mereka hajar habis-habisan. Aku sangat ketakutan. Aku pun mencoba diam supaya mereka tidak tahu ada yang mendengarkan percakapan mereka. Justru karena ketakutan itu, tubuhku jadi serasa kaku. Tanpa kusadari, kakiku menendang kaleng kosong yang biasa digunakan untuk menyiram tanaman.

“Siapa itu?” aku dengar suara membentak.

Hampir bersamaan dengan bentakan tadi, pemulung yang berbadan tegap itu sudah berdiri di depanku. Tentu saja aku tidak bisa menghindar lagi.

“Kamu memata-matai kami, ya?” kata pemulung itu sambil memegang leher bajuku.

“Ti... tidak, Pak,” suaraku gemetar. “Saya kebetulan ada di sini. Saya tidak akan bilang siapa-siapa.”

“Diam, kamu. Duduk saja di situ.”

Kedua orang itu menjauhiku. Tetap saja aku tidak berani lari, apalagi melawan. Keduanya berbisik-bisik. Aku mendengar samar-samar si pemulung tegap mengatakan akan menyingkirkan aku. Aku makin ketakutan saja. “Apakah aku akan dibunuh?” pikirku.

“Kita paksa saja dia ikut kita. Daripada kita tinggalkan. Nanti dia *ngoceh*.”

Sesudah itu aku tidak mendengar suara apa-apa lagi. Pemandangan menjadi gelap.

Aku tidak dapat bergerak sama sekali. Rupanya kaki dan tanganku terikat. Lama aku memikirkan keadaanku. Baru aku ingat bahwa tadi ada dua orang pemulung yang mengancamku. Rupanya, aku tidak sadarkan diri beberapa lama. Tampaknya, kini aku terbaring dengan kaki dan tangan terikat di dalam gudang, jauh di belakang gedung. Mulutku pun terkatup rapat karena ditempel dengan pita isolasi.

Tak lama kemudian aku mendengar pintu berderit sedikit. Terasa ada angin menyusup lewat pintu. Bersamaan dengan itu, dua sosok bayang-bayang mendekat. Tak salah lagi, kedua pemulung tadi menghampiriku. Salah seorang memanggul karung yang berisi sesuatu. Aku menduga, karung itu berisi mesin ketik.

“Ayo, bangun,” kata pemulung yang besar sambil menendang badanku.

Setelah ikatan kakiku dilepas, mereka memaksaku mengikuti pelarian mereka. Aku tidak tahu arah sebab mataku mereka tutup rapat-rapat. Tanganku pun mereka ikat ke belakang. Dalam keadaan begitu, tentu saja langkahku menjadi tidak seimbang. Kadang-kadang aku tersuruk ke depan atau miring ke kiri dan ke kanan. Tambahan pula, ada tangan yang kuat menyeretku. Lama rasanya aku berjalan terseok-seok.

“Ah, kalau besok mereka tahu, aku pun dianggap menjadi pencuri dan pelarian,” pikirku.

Berbagai pikiran dan bayangan muncul di kepala. Semuanya menambah sedih hatiku. Aku jadi ingat kata-kata Pak Tua pada pagi pertama di penampungan. Dia mengatakan bahwa ke fakiran dapat

membawa kepada kekufuran. Kemiskinan dapat menghilangkan kepercayaan bahwa Tuhan mengetahui apa yang kita perbuat. Ya, kedua orang itu merasa bahwa dengan menyeretku tak ada yang mengetahui perbuatan mereka. Mereka lupa, bahwa ada Yang Maha Mengetahui. Aku tidak tahu bagaimana pikiran seperti itu muncul begitu saja di otakku.

Mengingat ucapan Pak Tua, aku bertambah sedih. Dia yang kukenal hanya dalam waktu sesingkat itu kurasa telah mempunyai tempat di hatiku. Aku berpikir, barangkali begitulah kalau orang mempunyai bapak.

Lama-lama tubuhku terasa berat. Aku tak tahan lagi. Kini aku merasa benar-benar diseret saja. Sesudah itu, aku tak tahu apa-apa lagi.

5

Kini aku telah bebas. Kedua pemulung yang menculikku pergi entah ke mana. Yang aku tahu, waktu itu aku di gubuk kosong. Aku tidak tahu, di daerah mana aku berada.

Kaki dan tanganku sudah tidak terikat. Mulutku pun tidak terbungkam lagi. Jadi, bisa saja aku melarikan diri, atau berteriak meminta tolong. Namun, aku pikir, kalau penculikku mendengar, tentu yang datang adalah pukulan dan tendangan.

Lama-lama, mataku terbiasa melihat di tempat gelap. Rupanya dinding kamarku terbuat dari anyaman bambu saja. Kelihatannya dinding itu sudah lapuk. Mungkin rumah itu pun sudah tua. Semua dinding tak berjendela. Hanya pada salah satunya kulihat pintu, tetapi tertutup rapat.

Tak ada perabot sama sekali di ruang yang berlantai tanah itu. Tidak ada juga bungkusan yang mereka bawa dari tempat penampungan. Hanya beberapa puntung rokok berserakan di sana-sini. Bau apak tanah dan dinding tua mengambang di bilik itu.

Perlahan-perlahan aku menyandarkan badan ke dinding. Kaki dan tanganku terasa pegal. Pada beberapa bagian tubuhku terasa nyeri akibat pukulan tangan dan tendangan kaki penculikku. Jadi aku hanya bersandar lemas. Apalagi samar-samar kudengar seperti ada yang bercakap-cakap di tempat lain. Kupikir penculikku masih ada di rumah itu juga.

“Eh, suaranya lain,” pikirku waktu mendengar orang yang mengobrol itu. Suara mereka seperti suara anak-anak. Mungkin ada tiga anak yang sedang mengobrol. Aku yakin, penculikku sudah pergi dari situ.

Perlahan-lahan, masih ragu, aku membuka pintu yang ternyata tidak dikunci. Daun pintu berderit. Bersamaan dengan itu, di bagian lain ada bunyi keras. Rupanya ada jendela terbanting angin. Suara anak-anak bercakap-cakap pun tidak terdengar lagi.

Aku terseok-seok keluar dari kamar. Di luar kamar pun agak gelap. Hanya cahaya dari luar saja yang menyusup masuk. Aku lihat seorang anak berdiri di arah pintu, melihat ke dalam.

“Tolong saya...,” kataku dengan suara pelan sambil mengangkat tangan.

“Setaaaaan. Ada setan...,” teriak anak itu sambil lari.

“Lari...,” teriak yang satu lagi.

Aku hanya tertatih-tatih ke serambi, tak bisa menahan mereka.

“Dikiranya aku ini hantu, ‘kali,’” pikirku.

Ruang itu pun kosong. Tak ada meja kursi. Tentu saja tak ada orang yang tinggal di rumah tua seperti itu. Apalagi anak-anak percaya di rumah itu ada hantunya. Padahal yang mereka lihat mungkin penculik-penculikku.

Di dekat beberapa batu yang dijadikan tempat duduk, kulihat ada makanan yang sudah terbuka. Pasti anak-anak tadi sedang makan. Karena aku pun lapar, sisa makanan itu aku habiskan. Sekarang, bayangan mereka tentang setan jadi kenyataan. Aku yang sedang makan inilah yang menjadi setan seperti yang ada dalam gambaran pikiran mereka.

PEDOMAN PENELITIAN SASTRA ANAK: EDISI REVISI

“Apa yang mesti kukerjakan?” pikirku sambil membaringkan diri. “Ah lebih baik aku meluruskan badanku di sini. Pegal rasanya selama ini diikat mereka.”

Sambil berbaring aku perhatikan cahaya matahari yang bermain-main di daun-daun hijau pohon di tanah lapang di muka rumah. Aku pun tergoda oleh berkas-berkas cahaya yang menyelinap bilik bambu dan menimpa beberapa bagian tubuhku dan lantai tanah tempat aku menggolekkan badan. Bentuk dan arah sinar itu berubah-ubah karena pohon di halaman menggoyangkan daunnya di tiup angin.

“Mungkin sudah hampir sore,” kata hatiku sambil terus aku perhatikan tiga ekor cecak yang bermain di antara bambu kasau di bawah atap lalang. Kadang-kadang mereka saling kejar di batang bambu tetapi sering pula mereka bersembunyi di balik bilah atap.

Angin yang memainkan pucuk daun dan membuat gambar aneh di lantai, serta rasa sepi yang mengambang di sekitar menyeretku kepada pengalamanku sampai hari ini. Rasanya, kebaikan yang aku peroleh dari Sapto ataupun dari bapak yang tak kukenal namanya di tempat penampungan itu sudah sangat lama terjadi. Padahal baru beberapa waktu yang lalu saja. Kebaikan mereka sangat menyejukkan hatiku. Mungkinkah aku bertemu lagi dengan mereka?

Dengan berbagai pikiran itu, bermacam gambaran seperti melompat ke dalam pandangan. Bukit kecil di taman di ujung jalan layang tempat aku dulu mengobrol dengan Sapto, terbayang kembali. Begitu juga panas terik jalan berdebu di muka rumah temanku itu, membayang mengiringi rasa sakit di ulu hatiku. Lalu, ada bungkusan berisi minuman dan roti, piring nasi, bapak tua yang baik hati, semua seperti mendesak bola mata dan pikiranku. Makin kupejamkan mata, makin jelas wujud bayangan yang muncul. Begitu pula makin terasa desakan di hatiku ini. Ingin aku menjerit, mau aku menangis, tetapi tak mampu aku rasanya. Suaraku seperti tersekat di ujung kerongkongan. Akhirnya kegelapan menyelimuti diriku.

Rasanya sudah lama benar aku tertidur. Punggungku pegal-pegal karena lama terbaring. Aku terbangun mendengar kicau burung di pohon. Rasanya baru kali itulah aku sadar bahwa suara burung amat merdu. Akan tetapi, tak lama-lama aku terbaring mendengarkan bunyi yang mengagumkan hatiku itu. Dengan cepat aku berdiri dan meninggalkan rumah yang sekian lama menjadi tempat aku disekap.

Jalan setapak di rumput membawaku memintasi lapangan. Gundukan pohon makin kehilangan warnanya. Aku pikir, lama-lama tentu matahari akan makin terang. Langit pun akan menjadi cerah karena hari makin siang. Tubuhku saja terasa pegal, tentu karena banyak tidur, dan kukira paling tidak aku telah tidur semalaman.

Ternyata, aku keliru. Hari makin gelap. Artinya, malam akan segera tiba. Apakah aku tertidur sehari semalam? Mungkin saja. Atau barangkali aku hanya terlelap sebentar dan terbangun pada hari yang sama dengan waktu mulai tertidur? Ah, entahlah. Aku tak mau membebani pikiranku dengan persoalan itu. Bagiku, hari Senin atau Jumat, tak ada bedanya. Yang penting, waktu mengantuk aku bisa tidur, waktu lapar aku bisa makan. Di mana aku tidur, dan apa yang aku makan, bukan soal.

Dengan pikiran yang kuanggap tidak membebaniku, aku melangkah mengikuti jalan setapak. Yang jelas di kejauhan ada pantulan cahaya di langit. Tentu di depan ada kota atau kampung. Dengan begitu ada tempat menemui manusia, mencari makan, dan ada harapan buat hidup.

“Hai, matamu buta apa?” tiba-tiba aku terkejut mendengar suara bentakan. Rupanya seorang laki-laki hampir saja terjatuh karena kubentur. Aku tidak melihatnya, yang rupanya sedang berjalan dengan mengetukkan tongkatnya.

“Maaf Bang, saya melamun,” kataku dengan tulus.

“Matamu buta, ya,” kata orang itu lagi sambil berjongkok dan mencari-cari tongkat dengan jari tangannya.

PEDOMAN PENELITIAN SASTRA ANAK: EDISI REVISI

Hampir saja aku tertawa karena orang yang mengatai aku buta itu, rupanya seorang buta. Untunglah aku bisa menjaga mulutku.

“Ini Bang. Saya minta maaf,” kataku sambil memberikan tongkat yang dicarinya.

Dengan percakapan ringan, kami pun jadi bersahabat. Setelah kejadian itu Bang Somad berjalan bersamaku menuju kota. Ya, pantulan cahaya lampu yang kulihat di langit, memang bias cahaya lampu kota.

“Antarkan aku ke restoran di ujung jalan itu, kata Bang Somad. Rupanya dia sudah hapal betul keadaan kota. Tempat yang disebutkannya memang sebuah restoran besar.

Tanpa basa-basi, aku menjadi teman Bang Somad mengemis. Dengan suara memelas Bang Somad merengsek di depan sasaran. Tangan Bang Somad aku genggam dan kutadahkan. Goyangan isyarat telah kami sepakati. Dengan begitu Bang Somad bisa menyebutkan ibu atau bapak di depan calon kami.

Pekerjaan yang mudah itu aku lakukan beberapa lama sampai aku berkelahi dengan seorang anak laki-laki sebayaku. Aku ingat betul peristiwanya. Pada mulanya anak itu mengejekku karena persahabatanku dengan Bang Somad. Malam itu Bang Somad dan aku makan nasi bungkus di depan sebuah toko.

“Tak malu kamu ya. Hidup dari orang buta,” katanya sambil mengunyah sepotong ubi goreng. Mula-mula tidak kuperhatikan benar arah omongannya.

“Maksudmu apa?”

“Ya kamu membantu orang buta. Dari situ kamu dapat makan dan upah.” Katanya dengan senyum mengejek.

“Aku tidak minta upah kepada Bang Somad,” kataku berang. “Aku hanya menolongnya, dia juga menolongku, apa salahnya?”

“Salahnya ya, kamu jadi bergantung padanya,” kata anak itu lagi sambil terus juga menikmati ubinya.

Aku letakkan bungkus nasi, lalu aku berdiri dan memegang bajunya. Perkelahian seru tak bisa dihindari. Pada akhirnya anak

itu jatuh terkapar. Aku pun melarikan diri ke pasar. Aku khawatir anak-anak lain akan mengeroyokku.

“Hai..., ada apa ini?” aku dengar suara Bang Somad. Namun tak mungkin lagi aku kembali.

Di pojok pasar aku terduduk di dekat sebuah tempat berdagang. Kebetulan tempat itu sepi sehingga dapatlah aku duduk diam-diam. Luka-luka di muka dan tanganku tidak terasa sakit. Yang lebih sakit adalah hatiku. Aku merasa manusia sangat memusuhiku. Segala tindakanku dianggap salah melulu. Atau, benarkah tuduhan anak itu, bahwa aku hanya menggantungkan hidup pada orang buta?

Aku ingin menangis rasanya, tetapi malu aku. Kenapa aku harus menangis? Aku tidak luka parah. Aku hanya merenungkan saja. Namun kejadian seperti mengejekku. Barangkali hanya Spto dan si bapak lah teman-temanku yang tulus. Kapankah aku bisa bertemu mereka lagi?

Dengan hati seperti dicubit sakit sekali, aku tinggalkan pasar. Akhirnya rasa sakitku hilang, atau sengaja aku hilangkan sama sekali. Aku harus makan bukan? Terlepas dari Bang Somad, aku juga harus makan.

Terus terang saja, hari ini aku bingung mencari makan. Mau mengemis, rasanya malu menadahkan tangan. Dulu, waktu kecil, tak segan-segan aku mengemis, meminta-minta kepada orang. Sekarang ada rasa tak enak. Akhirnya aku putuskan akan menetap di pasar. Aku membantu orang berbelanja dengan membawakan barang-barangnya. Pendeknya jadi kulilah aku di situ.

“Begitulah, Bu, waktu saya baru datang ke sini,” kataku kepada Ibu Imas, guruku di pasar itu.

Semua kejadian yang pernah menjadi pengalamanku, aku ceritakan kepada Bu Imas. Memang ibu guru muda itu menjadi orang paling dekat di dalam hidupku saat itu. Mungkin lebih dekat dari Spto. Ibu Imas mau mendengarkan kesusahanku, mau menolongku ketika aku merasa semua manusia memusuhiku.

“Sudah itu kamu jadi tukang semir di pasar? tanya Ibu Guru sambil merapikan buku.

“Belum, Bu. Jadi gembel, *malakin* anak-anak. Wah, banyak yang lain lagi. Tukang semir sih baru-baru ini saja.”

“O, begitu. Sebab kamu anak baru di sini, baik Ibu terangkan, ya,” Bu Imas memperkenalkan pekerjaannya kepadaku. Aku baru tahu bahwa Bu Imas yang hampir tiap hari datang ke pojok pasar dan mengajari anak-anak membaca dan menulis itu adalah pekerja sosial. Dia bukan guru biasa, dan sekolahnya pun luar biasa. Dalam satu kelompok itu, pelajaran anak-anak bermacam-macam.

“Bu, di sini dibilang Amir diberi jeruk tiga, kenapa selalu Amir, Bu?” tanya seorang anak sambil memperlihatkan buku pelajarannya.

“Kamu mau jeruk?” tanya Bu Imas.

“Mau...mau...,” anak-anak berteriak.

Rupanya, banyak juga pedagang yang setuju dengan yang dilakukan Bu Imas. Kadang-kadang mereka memberikan oleh-oleh dari dagangan mereka. Karena itu aku tidak heran Bu Imas dapat memberikan jeruk sesudah pelajaran usai.

Dari pertemuan-pertemuan kelompok itulah aku dapat membaca dan menulis. Sekarang aku sudah mampu membaca koran, sudah pandai melihat tulisan di kendaraan dan tempat-tempat lain.

“Jadi, sekarang niatmu akan bekerja di truk barang?” tanya Bu Imas pada hari terakhirku di pasar.

“Ya, Bu,” jawabku dengan sedih, “mudah-mudahan saya jadi orang benar, Bu.”

“Ya, asal kamu tetap jujur dan tidak bosan, Mat.”

“Ya, Bu.”

Kenang-kenangan seperti itu turut bersama jalan pikiranku ketika duduk di belakang truk di atas tumpukan barang. Di atas truk itulah aku ikut dari kota yang satu ke kota yang lain. Memang, tak banyak yang dapat kukerjakan sebagai kenek. Aku benar-benar merasa ditolong oleh Pak Topik, sopir truk itu.

“Yang penting, jangan lupa kewajibanmu, Mat,” kata Pak Sopir.

“Iya, Pak. Mudah-mudahan saja....”

6

Kebetulan, hari ini aku ikut truk ke Jakarta kembali. Daerah yang sangat kukenal, daerah tempat segalanya bermula. Pekerjaan sudah selesai, dan Pak Topik memberiku izin untuk melihat-lihat. “Ah, sudah banyak perubahan. Taman itu tambah bagus,” kataku di dalam hati. Di depan sana ada ujung jalan layang. Di bawahnya, dulu tempat tinggalku.

Berbagai pemandangan itu menyerbu mata hatiku ketika aku duduk di pinggir pagar. Hampir-hampir aku tidak melihat orang yang berlalu lalang. Bulan bulat yang naik di sebelah timur lebih perlu kuperhatikan, pikirku lagi.

Bertahun-tahun yang lalu, bulan itu menjadi penghiburku. Bahkan, ketika bertemu Sapto, dan berpisah lagi, bulan itu juga yang mendampingi, rasanya.

“Sapto?” tanya batinku, “Di mana sahabatku itu?”

Teringat pada orang yang aku sayangi, hatiku tambah kosong. Biasanya, permukaan bulan yang dihuni oleh nenek yang menanti cucunya, sangat menghiburku. Begitu juga kalau aku tidur di atas tumpukan barang ketika menyusuri Alas Roban di dekat Semarang.

“Hei, Mamat, ya...,” kudengar seseorang memanggil namaku. Tak salah lagi. Dialah Sapto yang sedang kuingat-ingat.

“Sapto....”

Tanpa sadar, anak kaya dan aku kenek truk berpelukan dengan tulus.

“Ayo, ke rumahku,” kata Sapto.

“Tidak To. Kita ngobrol di sini saja.”

Kami pun kembali pada hari-hari yang lewat. Sampai hampir pukul sepuluh kami masih di bawah pohon flamboyan di taman

bekas tempat tinggalku.

“Hari itu aku cari-cari kamu,” kata Sapto setelah kami sama-sama terdiam.

“Ya, Aku pun ingat janjiku,” jawabku sedih. “Besok aku harus ikut truk lagi, To.”

“Tak apa, kerjalah yang rajin Mat.”

“Ya, aku mesti kembali ke penginapan tempat truk itu.”

Tanpa terasa matakku agak panas ketika kami berpisah. Sapto berjalan ke gang menuju rumahnya. Aku pun menuju ke penginapan.

Angin malam bertiup dingin. Di langit bulan masih berenang di laut biru. Tak ada awan sama sekali. Tetapi bagiku, bulan menjadi kehilangan pesonanya. Nenek di permukaannya seperti hilang. Bolong! Bulan Bolong, seperti juga ada sesuatu yang hilang dari diriku.

Lampiran Puisi

Pantun Jenaka*

Buah pinang buah belimbing,
ketiga dengan buah mangga.
Sungguh senang berbapak sumbing,
Biar marah tertawa juga.

* Diambil dari S. Takdir Alisyahbana, *Puisi Lama*, Jakarta, Dian Rakyat, 1985.

Pantun Dukacita*

Merpati terbang ke jalan
Ikan belanak makan karang
Bunda mati bapak berjalan
Melarat anak tinggal seorang

* Diambil dari *Pantun Melayu*, Jakarta, Balai Pustaka, 2004.

Suka Bersama-sama*

Riris K. Toha-Sarumpaet

Cok talahoek hie hie
Cok talahoek hie hie
Cok talahoek hou hou
Cok talahoek hou hou

Kecipir pir pir mii he he
Kecipir pir pir mii he he
Kudaku masih pagi
Kudaku mau lari

Ayo ikut ayo ikut
Aku ikut aku ikut
Bawa baju bawa gula
Jangan sungkan jangan lupa

Cok talahoek hie hie
Cok talahoek hie hie
Cok talahoek hou hou
Cok talahoek hou hou

Kecubungku mana
Kecubungkuk nana
Adikku ada di mana
Adidik talada sekolahan

* Diambil dari Riris K. Toha-Sarumpaet, *Canda dan Geragas*, Jakarta, ART, 1987.

RIRIS K. TOHA-SARUMPAET

Kecipir pir pir mii he he
Kecipir pir pir mii he he
Kudaku masih pagi
Kudaku mau lari

Cok talahoek hie hie
Cok talahoek hie hie
Cok talahoek hou hou
Cok talahoek hou hou
Kecubungku mana
Kecubungkuk nana
Adikku ada di mana
Adidik talada sekolahan

Dengar cerita bulan
Duduk berkawan-kawan
Senang berdua-dua
Suka bersama-sama

Dengar cerita bulan
Duduk berkawan-kawan
Senang berdua-dua
Suka bersama-sama

Ternyata Tuhan Sangat Pemurah*

Akhmad Immaduddin

Saya berdoa pada Tuhan Allah
Semoga saya cepat diberi adik
Ternyata doaku dikabulkan Tuhan
Sehingga saya punya adik
Ketika adik lahir, aku senang sekali
Suatu hari adikku sakit
Hingga harus opname
Lalu aku berdoa lagi pada Tuhan
Agar adik cepat sembuh
Ternyata adik sembuh betul

* Diambil dari *Bobo*, No. 46/XIII/1986.

Andai Kita Dipenjara*

Abdul Hadi W.M.

Andai kita dikerangkeng dalam penjara
terpisah jauh dari sanak dan keluarga
tak bisa bermain dengan kawan dan tetangga
pedih hati, lunglai dan tersiksa
kurus badan dan mampus digigit nyamuk tiap malam.
Bagaimana pulakah dengan seekor burung
yang tertangkap dan kita jebloskan ke dalam sangkar?

Bila kita cinta kebebasan dan kebahaagiaan
Lepaskan si burung
Biarkan mereka terbang dan melayang
Di alam bebas antara awan dan pepohonan

Sebab hulu burung di udara lebih cerah
Dan kicaunya lebih merdu mendatangkan bahagia
Dari burung dalam sangkar

* Diambil dari *Mereka Menunggu Ibunya: Sajak Anak-anak*, Jakarta, Balai Pustaka, 1993.

Kupu-kupu Kuning*

Leon Agusta

Kupu-kupu kuning
Kupu-kupu kuning
Ribuan kau berdatangan
Mengerumuni jerami sawahku

Kupu-kupu kuning yang mungil
ke mana saja kau semusim yang lalu
Kenapa kau hanya datang
Di musim memotong padi

Harum jerami memanggil kami, Ina
Harum padi mengundang kami, Ani
Yang ditebarkan lewat angin
Menghimbau kami datang ke sini

Bila tak ada panen di sawah
Kami sembunyi di pinggir hutan
Bila datang panen di sawah
Terimalah kami dengan nyanyian.

* Diambil dari *Berkemah dengan Putri Bangau: Sajak Anak-anak*, Jakarta, Balai Pustaka, 1981.

Doa Sebelum Tidur*

Budiman S. Hartojo

Maafkan saya, Tuhan
baru kali ini sempat mengingat-Mu
Maafkan saya, Tuhan
mungkin besok aku lupa lagi

Aku akan tidur
mungkin beberapa jam saja
Kini terserah pada-Mu
nasibku terlena di pangkuan-Mu
Aku tak biasa
berdoa panjang-panjang
Hanya kuminta
tolong damaikan dunia
selama aku lelap tidur dan terlupa

Aku tahu Engkau takkan tidur
dan tak kunjung lupa
Oleh karena itu
sebelum tidur kuminta padaMu
apa saja yang baik
untukku
dan untuk siapa saja

(Ah, barangkali Kau tertawa
tapi betapa pun
maafkan daku)

* Diambil dari Budiman S. Hartojo, *Sebelum Tidur*, Jakarta, Pustaka Jaya, 1977.

Surat dari Ibu*

Asrul Sani

Pergi ke dunia luas, anakku sayang
pergi ke hidup bebas!
Selama angin masih angin buritan
dan matahari pagi menyinar daun-daunan
dalam rimba dan padang hijau

Pergi ke laut lepas, anakku sayang
pergi ke alam bebas!
Selama hari belum petang
dan warna senja belum kemerah-merahan
menutup pintu waktu lampau

Jika bayang telah pudar
dan elang laut pulang ke sarang
angin bertiup ke benua
Tiang-tiang akan kering sendiri
dan nakhoda sudah tahu pedoman
boleh engkau datang padaku!

Kembali pulang, anakku sayang
kembali ke balik malam!
Jika kapalmu telah rapat ke tepi
Kita akan bercerita
“Tentang cinta dan hidupmu pagi hari”

* Diambil dari Asrul Sani, *Mantera*, Jakarta, Pustaka Jaya, 1978.

Lenyapnya Cinta Si Pengembara* **Mansur Samin**

Anak tunggal si Sampuraga
lama mengembara
dicari di wilayah utara
ke mana hilang ke mana perginya
telah bertahun tinggalkan bunda

Bertolak dari Padangbolak
memintas hutan ke lembah selatan
terkabar dari seorang pemukat:
Di bukit timur jalan ke lautan
ada kerajaan bertanah subur
diperintah pendatang jadi makmur

Di terik siang meminggir padang
bunda menuju jalan ke lautan
dan dengar dari peladang:
Ada pesta di tenggara
oleh Raja Sampuraga
karena tahun ini panen melimpah

* Diambil dari Mansur Samin, *Sontanglelo*, Jakarta, Pembina Anak Indonesia, 1996.

PEDOMAN PENELITIAN SASTRA ANAK: EDISI REVISI

Dari rindu lama menanggung
bertanya penuh ragu
jika Sampuraga anakku itu
masihkah ingat kepada Ibu?

di pinggir pagar kerajaan
bunda melongok dari jauh
hati berdeburan:
Dari keningnya berbekas parut itu
tak ayal dialah anakku dulu

Melihat tamu di pinggir pagar
pengawal jadilah bimbang
si compang-camping akan memasuki puri
apakah pengemis atau pencuri?
Dibebani malu dan ketakutan
bunda surut bertutur perlahan:
Ingin jumpa anakku seorang
si pengembara si Sampuraga
mohon disampaikan padanya
aku bundanya baru tiba dari utara

Bergegas pengawal ke singgasana
menyampaikan berita:
Ada orang tua dari jauh
mengaku dirinya bunda tuanku

RIRIS K. TOHA-SARUMPAET

Karena sibuk dilipuri tari
tengah bercanda di pelukan permaisuri
Sampuraga melepas murka:
orang begitu mengaku bundaku
usir biar pergi jauh!

Diberi pukulan bertalu-talu
kau sebut raja kami anakmu
pergi pengemis tak tahu diri
di sini bukan tempat mencuri!

Anakku sayang si Sampuraga
bunga kasih tumpuan bunda
inikah yang kuterima
atas belaian kasih dan cinta
mengasuh kau sampai dewasa?
Dengan jerit tangis lari ke utara
tubuh bunda penuh darah dan luka
O, lenyapnya cinta si pengembara
O, Sampuraga yang malu berorangtua
O, Sampuraga yang lupa di kasih bunda
Dengarlah pintaku penguasa jagatraya
ciptakan saksi akulah bundanya
yang mengasuhnya hingga dewasa

Menyeret langkah penuh duka
bunda yang malang
memeras buah dadanya
sambil berkata:
Inilah air kasih bunda
tanda kau anakku, Sampuraga

PEDOMAN PENELITIAN SASTRA ANAK: EDISI REVISI

Tiba-tiba hujan mendesah
diiringi badai mencabut segala
bumi pun guncanglah gegap gempita
seluruh pesta
dilindak air dari tiap arah

Langit kental kelabu
gluduk makin menderu
kutuk pun jatuh
semua kerajaan Sampuraga
menjadi danau dan rawa

Tiap sumber makin meliang
air berpusing dan berasap
dan dari angkasa
terdengar suara membahana:
Terimalah kutuk Dewata, Sampuraga!
sebuah saksi bagi dunia
kau yang malu berorangtua!

Sampai kini di lembah itu
di daerah Mandailing nun
masih kekal berbentuk batu
wajan, piring, periuk dan alat kenduri
mengapung di danau bening
bekas alat pesta si Sampuraga
jadi saksi murka
bagi tiap manusia
yang malu berorangtua.

Sajak Seorang Tua tentang Bandung Lautan Api*

Rendra

Bagaimana mungkin kita bernegara
bila tidak mampu mempertahankan wilayahnya?
Bagaimana mungkin kita berbangsa
bila tidak mampu mempertahankan kepastian hidup
bersama?

Itulah sebabnya
kami tidak ikhlas
menyerahkan Bandung kepada tentara Inggris
dan akhirnya kami bumi hanguskan kota tercinta itu
sehingga menjadi lautan api.
Kini batinku kembali mengenang
udara panas yang bergetar dan menggelombang,
bau asap, bau keringat
suara ledakan dipantulkan mega yang jingga, dan kaki
langit berwarna kesumba.

Kami berlaga
memperjuangkan kelayakan hidup umat manusia.
Kedaulatan hidup bersama adalah sumber keadilan
merata
yang bisa dialami dengan nyata.
Mana mungkin itu bisa terjadi
di dalam penindasan dan penjajahan?
Manusia mana
akan membiarkan keturunannya hidup
tanpa jaminan kepastian?

* Diambil dari Rendra, *Perjalanan Bu Aminah*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 1997.

Hidup yang disyukuri adalah hidup yang diolah
hidup yang dikembangkan
dan hidup yang dipertahankan.
Itulah sebabnya kami melawan penindasan.
Kota Bandung berkobar menyala-nyala tapi kedaulatan
bangsa tetap terjaga.

Kini aku sudah tua.
Aku terjaga dari tidurku
di tengah malam di pegunungan.
Bau apakah yang tercium olehku?
Apakah ini bau asap medan laga tempo dulu
yang dibawa oleh mimpi kepadaku?
Ataukah bau limbah pencemaran?
Gemuruh apakah yang aku dengar ini?
Apakah ini deru perjuangan masa silam
di tanah Priangan?
Ataukah gaduh hidup yang rusuh
karena dikhianati dewa keadilan?

Aku terkesiap.
Sukmaku gagap.
Apakah aku dibangunkan oleh mimpi?
Apakah aku tersentak
oleh satu isyarat kehidupan?
Di dalam kesunyian malam
aku menyeru-nyeru kamu, putera-puteriku!
Apakah yang terjadi?

Darah teman-temanku
telah tumpah di Sukakarsa
di Dayeuh Kolot,
di Kiara Condong,
di setiap jejak medan laga.

Kini
kami tersentak, terbangun bersama.
Putera-puteriku, apakah yang terjadi?
Apakah kamu bisa menjawab pertanyaan kami?

Wahai, teman-teman seperjuanganku yang dulu,
apakah kita masih sama-sama setia
membela keadilan hidup bersama?

Manusia dari setiap angkatan sejarah bangsa
akan mengalami saat tiba-tiba terjaga
tersentak dalam kesendirian malam sunyi
dan menghadapi pertanyaan jaman:
Apakah yang terjadi?
Apakah yang telah kamu lakukan?
Apakah yang sedang kamu lakukan?
Dan, ya, hidup kita yang fana akan mempunyai makna
dari jawaban yang kita berikan.

Hutan*

Soni Farid Maulana

Mendengar suara hutan yang sarat embun pagi
Mendengar suara sunyi yang merayap
Dari tangkai ke tangkai pohonan; mendengar
Suara embun yang jatuh dari punggung daun
Adakah nikmat kehidupan yang ngalir bukan
Dari tanganNya?

* Diambil dari Soni Farid Maulana, *Lagu dalam Hujan*, Bandung, Rekamedia, 1996.

Ibu*

D. Zawawi Imron

kalau aku merantau lalu datang musim kemarau
sumur-sumur kering, daunan pun gugur bersama reranting
hanya mataair airmatamu, ibu, yang tetap lancar mengalir

bila aku merantau
sedap kopyor susumu dan ronta kenakalanku
di hati ada mayang siwalan memutikkan sari-sari kerinduan
lantaran hutang padamu tak kuasa kubayar

ibu adalah gua pertapaanku
dan ibulah yang meletakkan aku di sini
saat bunga kembang menyemerbak bau sayang
ibu menunjuk ke langit, kemudian ke bumi
aku mengangguk meskipun kurang mengerti

bila kasihmu ibarat samudera
sempit lautan teduh
tempatku mandi, mencuci lumut pada diri
tempatku berlayar, menebar pukut dan melempar sauh
lokan-lokan, mutiara dan kembang laut semua bagiku
kalau aku ikut ujian lalu ditanya tentang pahlawan
namamu, ibu, yang kan kusebut paling dahulu
lantaran aku tahu
engkau ibu dan aku anakmu

* Diambil dari D. Zawawi Imron, *Bantalku Ombak, Selimutku Angin*, Yogyakarta, Ittaqa Press, 1996, h. 20-21.

PEDOMAN PENELITIAN SASTRA ANAK: EDISI REVISI

bila aku berlayar lalu datang angin sakal
Tuhan yang ibu tunjukkan telah kukenal
ibulah itu, bidadari yang berselendang bianglala
sesekali datang padaku
menyuruhku menulis langit biru
dengan sajakku

1966

Lampiran Drama

NANDA*

Oleh: Riris K. Toha-Sarumpaet

Sebuah drama untuk anak

Adaptasi bebas dari cerita "Gadis Korek Api" karya Hans Christian Andersen

Jakarta 1998

PARA PELAKU:

- Nanda : Penjual beras tadahan dan sisa. Gadis 10 tahun, kurus, rambutnya tak terurus, pakaiannya lusuh, buruk, dan kebesaran. Ia juga pemalu, selalu menunduk. Tambah lagi, dia punya penyakit bronkhitis yang menahun, sering kumat, dan batuk-batuk kerap sekali.
- Kadir : Laki-laki pengangguran 12 tahun, kurus dan kotor tetapi gesit.
- Karno : Laki-laki 11 tahun, agak gemuk. Ia anak putus sekolah.
- Bu Minah : Penjaja barang bekas, kuat, agak kasar, tetapi berhati lembut. Umurnya 40 tahun.
- Pak Kosim : Penjaga pasar. Ia tegap, hitam, tegas, namun berperasaan. Usianya 50 tahun.
- Ningsih : Gadis 13 tahun, penjual kue.
- Siti : Gadis 12 tahun, pengantar kopi.
- Zuliah : Gadis 12 tahun, penjual minyak wangi.
- Susmini : Gadis 10 tahun, pencuci piring.

* Diambil dari Riris K. Toha-Sarumpaet, *Nanda*, Jakarta, ART, 1998.

RIRIS K. TOHA-SARUMPAET

Dua pasang suami isteri, dari kalangan orang biasa, pegawai negeri.

Dua orang ibu, dari kalangan berada.

Tujuh orang dari berbagai kelas sosial.

Peristiwa ini terjadi di sebuah sudut pasar Senin, Jakarta, menghadap pertokoan dan apartemen mewah ATRIUM. Ada jalan besar mengantarainya. Orang hiruk pikuk, sibuk dan bergegas membawa barang belanjaan, pulang ke rumah masing-masing. Karena hari makin senja, hari terakhir di tahun 1998. Berkali-kali terdengar suara terompet kertas. Deru mobil hilir mudik. Klakson bertalu-talu. Suara bising tidak bisa dijelaskan. Beberapa orang malah sudah makan sore, nikmat di atas daun pisang, lalu melemparkan bekas makanannya itu ke jalan, sekenanya. Angin akhir tahun bertiup kencang. Ada perasaan yang asing. Atmosfir keterburuan dan keegoisan memenuhi jagat pasar sempit itu.

Kaleng, tonggak bambu, papan sebagai kursi duduk, sampah-sampah dan kotoran yang mencerminkan kekumuhan dan bau tengik serta becek memperjelas alam pasar tradisional ini. Ditingkahi suara mobil dan pemandangan serta sinar terang lampu dengan iklan-iklan raksasa Atrium, menjadi lengkaplah gambaran pasar ini. Ada kontras yang besar. Lihatlah. Antara banyaknya anak yang bersuara keras, bergurau kasar, mencerminkan pendidikan mereka yang pas-pasan, dan hidup yang tak berkecukupan, kerja keras dan kasar muncul dari tubuh-tubuh yang kasar dan kotor. Perhatikan Nanda, gadis penjual beras itu, yang juga datang dari kelas sosial yang sama, menderita sama tetapi lebih diam, malu, dan menarik diri.

Hari makin sore di sana, dan perlahan terkuaklah persoalan manusia ini.

PEDOMAN PENELITIAN SASTRA ANAK: EDISI REVISI

PROLOG

ADA LAGU LALU ADA ANGIN

(Banyak anak bermain, orang dewasa simpang siur)

Kadir : Awas, ini mah gampang! Cleekk!

Karno : Apan, kamu kan curang kalau begitu. Dari tadi maunya main menang aja. Sini! Apan kamu. *(Hendak merampas kelereng dari tangan Kadir.)*

Kadir : Apa dong, sudah jelas aku yang menang *(Tidak dilanjutkan, kurang peduli, karena tiba-tiba tertarik oleh kehadiran Nanda.)*

Karno : Dasar kamu licik.

(Kadir dan Karno cekcok karena kecurangan Kadir dalam permainan kelereng. Kadir masih menggoda dan Karno menunjuk-nunjukkan kelerengnya yang hanya sisa dua.)

Nanda : *(Menggotong buntelan dan bersendal jepit milik ibunya, muncul di jalanan, membawa buntelan beras, mencari-cari sasaran, mengejar pembeli. Menghindari Kadir.)*

Kadir : *(Mengganggu Nanda. Menyentuh buntelannya. Dan karena Nanda tetap bertahan dan tak memperhatikannya, malahan terus mengejar pembeli, Kadir jadi kesal. Dia cari cara, hingga ke mencegat langkah Nanda dengan menginjak sandalnya yang kebesaran. Sampai akhirnya Nanda tersungkur, dan sandal jepitnya terlepas.)*

RIRIS K. TOHA-SARUMPAET

Ningsih : Kadir, jangan! Ayo Nanda, kita ke sana..

(Langsung Kadir melemparkan sandal itu ke Karno, yang diterima dengan setengah hati. Kadir memaksakan kegembiraan keluar dari sandal yang besar itu, sambil terus meledek Nanda. Nanda melawan, tak mau kalah, dan pergi mencari pembeli.)

(Dua pasang suami isteri dan dua orang ibu telah dari tadi sibuk dan ingin bergegas pergi.)

Pasangan I/Ayah : Untung akhirnya semua keperluan terbeli. Bisa ngomel anak-anak di rumah.

Pasangan I/Ibu : Hadiah untuk Si Maya tak lupa, bukan? Saya yang menangis kalau sampai ketinggalan!

Nanda : *(Penuh harap. Berjalan cepat sambil menawarkan dagangannya pada pasangan itu.)* Bu, Pak, beli beras Pak.

Ningsih : *(Agak acuh. Menawarkan dagangannya juga. Di samping Nanda.)*

Nanda : *(Kepada Ibu I.)* Ibu, ini beras Bu, belilah.

Ibu I : Apaan, beras lagi. Di rumah lontong sudah jadi. Nggaak, sana!

Nanda : *(Kepada Ibu II.)* Sedikit saja Ibu, setengah liter pun jadi. Harganya cuma seribu rupiah. Tolong Ibu, biar saya bisa pulang.

Ibu II : Pulang? Pulang sana, lalu masaklah berasnya.

PEDOMAN PENELITIAN SASTRA ANAK: EDISI REVISI

Orang mau buru-buru, malah diganggu lagi.
Koq nggak bisa ngerti orang sibuk.

(Satu persatu orang pergi. Ningsih yang dari awal sudah malas berjualan, mendekati Nanda.)

Ningsih : Sudah yo, Nanda, kita jalan aja. Semua orang sudah pada pergi. Ayo, sama-sama pergi. Ayo, mau nggak? *(Kecewa.)* Saya mau ke Bude dulu. Atau kalau nggak, ikut sama saya, yo!

Nanda : Mana berani aku pulang? Mau ke mana lagi? Tanpa uang? *(Teman-temannya yang lain berkerumun juga.)*

Ningsih dll. : *(Hampir serempak.)* Nggak apa, bilang sama Bapakmu, tak laku jualanmu.

Siti dan Susmini : Ayo yo, tinggalkan tempat ini. Hujan bakal gede!

Nanda : *(Muka duka.)* Nanti saya kena sepak. Apalagi kalau dia lagi kumat. Bagaimana? *(Mencoba menengadah ke teman-temannya, seolah memohon penjelasan. Tetapi saat ini, bukannya memberi bantuan, malah satu demi satu temannya pergi, tanpa menghiraukan.)*

MUSIK

(Makin sore, makin sepi. Sesekali terdengar suara mobil. Angin juga menderu-deru)

RIRIS K. TOHA-SARUMPAET

- Nanda : *(Sambil berjalan menuju sudut kios, hampir dekat Bu Minah.)* Aku lapar amat. Juga takut pulang. *(Menghadap dan menuju Bu Minah yang g masih sibuk.)* Ibu, mengapa masih di sini? Tak pulang? Tak mau bersama keluarga?
- Bu Minah : *(Sambil merapikan barangnya ke dalam karung yang busuk bahkan robek.)* Iya Nak, mau pulang. Perlu kumpul dengan sanak keluarga. Tutup tahun begini, pingin juga makan bersama. *(Sambil merogoh kutangnya yang berisi hanya sedikit uang.)* Ini hitung dulu sebentar. Aduh susahny nyari duit. Besok sudah tahun baru, hari baru. Mana tahu ada rezeki baru. Ayo Nak, pulang bareng? *(Menepuk bahu Nanda.)*
- Nanda : *(Melongo memandangi Bu Minah. Wajahnya menjadi kelam.)* Tidak Ibu, saya tak akan pulang tanpa uang. *(Batuk-batuk, memandangi terus, Bu Minah pergi menyeret barang-barangnya. Lalu mata Nanda tertuju ke sinar terang Atrium. Bergerak, ingin mendekat. Sambil menikmati keindahan, ingin bangkit. Tetapi bajunya terjepit dan kena paku, sehingga robek. Angin deras bertiup. Nanda berjalan karena melihat bayangan mendekat. Ia takut.)*
- Bu Minah : *(Kembali lagi, seolah ketinggalan sesuatu yang penting.)* Nanda, kalau nggak ada uang, ya nggak apa juga kalau pulang. Kalau memang nggak dapat rejeki cukup, mau apa

PEDOMAN PENELITIAN SASTRA ANAK: EDISI REVISI

lagi? Kamu kan sudah usaha, sekarang pulang saja, sekadar kumpul bersama saudara. Atau bagaimana kalau pulang sama Ibu saja? Besok kita kembali lagi ke sini ... (*Sambil mengajak dan memegang punggung Nanda.*)

Nanda : (*Memandang sangat berharap, tetapi menolak dengan berkata.*) Sudahlah Ibu, saya nggak usah ikut. Sebentar lagi juga sudah pagi. Terima kasih Ibu. Ibu baik amat sama saya. (*Tetap merasa khawatir, karena dia melihat ada sosok yang datang dari tempat lain.*)

Pak Kosim : (*Tiba-tiba masuk.*) Apa-apaan kamu masih di sini? Anak perempuan sudah harus di rumah jam segini. Ayo pulang!

Nanda : Jangan marah Pak. Dengar dulu. Aku tak berani pulang. Biar saja saya di sini, menunggu sampai pembeli datang lagi besok pagi.

Pak Kosim : (*Wajah tak mengerti.*) Kenapa tak berani pulang? Emangnya jauh?

Nanda : Cuma di Jiung, Pak. Tapi Bapak saya suka marah kalau saya tak membawa uang.

Pak Kosim : Oo gitu. Tapi kamu harus pergi dari sini. Mau hujan lagi. Ayo, pulang saja.

Nanda : Kasihanilah, Pak. Biar saya di sini, tak bakal saya mengganggu. (*Batuk-batuk.*)

RIRIS K. TOHA-SARUMPAET

- Pak Kosim : Ya sudah. Tapi kamu harus hati-hati, dan jangan bikin onar. Kamu ngumpet di sana saja. *(Sambil menunjuk sudut tertentu.) (Tiba-tiba.)* Apa itu buntelan itu?
- Nanda : Terima kasih Pak. Ini beras, tumpahan yang saya kumpulkan dari warung Pak Kumis.
- Pak Kosim : *(Merasa kasihan.)* Sudah, sudah. Itu ada lagi tumpahan beras. *(Sambil menunjukkan tempat tumpahan beras.)*
- Nanda : *(Sangat berterima kasih, memandang terus, penuh hati dan senang pada Pak Kosim.) (Batuk lagi. Angin lagi. Mulai Nanda kedinginan. Tapi sambil ngoceh sendiri, mulailah ia memunguti beras yang tadi ditunjukkan oleh Pak Kosim.)* Aduh, lumayan untuk dijual besok. Biar Bapak senang. Terima kasih Pak Kosim yang baik. *(Memandang ke arah perginya Pak Kosim.) (Terompet berbunyian.) (Heran, seolah mencari bunyi yang ramai tersebut. Ia lalu memandangi lampu terang Atrium. Juga melihat orang lalu lalang, berbaju bagus, berseri-seri. Semuanya bergembira.) (Perlahan surut ke kios Bu Minah.)*

TARIAN KEGEMBIRAAN

- Nanda : *(Terduduk.)* Alangkah bahagia mereka! *(Batuk makin menjadi.) (Mencoba tersenyum.)* Ibu, dadaku sakit. Dingin lagi di sini. *(Berusaha bangkit untuk meredakan batuknya, tetapi malah terjatuh.) (Sambil berusaha meraih*

PEDOMAN PENELITIAN SASTRA ANAK: EDISI REVISI

buntelan berasnya.) Kenapa sih Ibu pergi? Eyang apalagi! Ibu koq nggak ngerti aku sendirian di sini? Eyang sayang, aku juga capek, persis seperti Eyang dulu juga capek batuk-batuk. (Batuk lagi.) Ibuku, aku pingin main nih (Sambil memegang-megang sandalnya yang sisa.). Sudah lama Eyang nggak cerita-cerita. (Batuk lagi)

(Badan Nanda tampak gelisah, bergerak ke kiri dan ke kanan. Gerakannya berat, dan lemah. Ia masih saja memegang dadanya yang sakit. Mulutnya komat-kamit, walau tak terdengar suaranya. Lalu matanya nanar memandangi keindahan sinar lampu Atrium. Jauh matanya memandang, seolah berharap, seolah berbicara dan bertemu dengan sesuatu yang demikian berarti dalam hidupnya. Tangan kirinya tetap mengelus-elus dadanya, lalu berkata.) Saya kangen Ibu, rindu amat sama Eyang. (Tapi kemudian secara reflex, tangan kirinya menekan perutnya, dan tangan kanannya menggapai buntelan beras, terus meraba seolah menunjukkan kesialan tetapi sekaligus kesetiaannya pada tugas.) Ogh, beras, berasku yang tak laku. Perutku yang juga kaku. (Mulutnya tampak kaku dan membuka). Tunggu, tunggu. (Seolah ada yang diajak bicara, ia menengadah.) Tuhan, peluklah aku. (Ia lemah dan melemah, lalu tertelungkup. Ia menjadi kaku.)

MUSIK

(Pagi, esok harinya, 1 Januari 1999. Banyak orang dengan pakaian rapi meninggalkan rumah menuju gereja.) (Mereka asyik berbicara satu sama lain. Ada yang mematut-matut bajunya. Ada yang memandang jauh. Ada pula yang bercanda) (Ketika mereka lewat, ...)

RIRIS K. TOHA-SARUMPAET

Pak Kosim : Bu, Pak, eh Ningsih! Ini, sini, anak yang selalu menjual beras! Sini!

Ningsih : Eh, Zul, Siti, sini! Lihat, apaan. (*Tak percaya.*) Nanda? Nanda?

Yang lain : Kenapa? Ada apa?

(*Semua bergegas*)

Ibu I : (*Amat menyesal.*) Ampun, anak yang kemarin menawarkan beras? Yang kemarin dengan barang kusuruh minggir?

Ibu II : (*Sedih sekali.*) Kalau saja aku mau membeli, setengah liter saja, katanya, dia bisa hangat bersama keluarganya.

(*Orang mulai berkumpul, mendekat, keheranan, tak mengerti.*)

Ningsih : (*Sambil mendekati Nanda, dan berkata kepada teman-temannya.*) Mengapa tidak kita ajak pulang kemarin? Kenapa jadi gini?

Zuliah : Dia takut pulang memang kemarin. Katanya tak punya uang. Kita main pergi lagi sendiri-sendiri.

Susmini : (*Disambung Siti.*) Lihat tuh, wajahnya tersenyum, tapi tangannya sudah beku. Ini kita selimuti, (*Menyelimuti dengan kain.*) ... sekarang dia hangat lagi. (*Semua berupaya menyelimuti.*)

PEDOMAN PENELITIAN SASTRA ANAK: EDISI REVISI

- Ningsih : (*Ningsih yang sejak tadi memperhatikan, sambil memegang sendal Nanda lalu berkata kepada Kadir.*) Nih, ambil juga yang separuhnya. Puas kamu.
- Kadir : (*Menerima, seperti amat putus asa.*) Habis gimana dong? Apa yang mesti saya buat? Hah? Kapok aku. (*la tampak ingin menghajar dirinya sendiri.*)
- Semua : (*Berkumpul, dengan teratur.*) Semua menyesal. Orang dewasa sadar, tenang.
- Ningsih : (*Di depan.*) Tuhan, teman kami mati. Kata Bude, artinya dia pulang ke surga.
- Zuliah : Maafkan kesalahan kami Tuhan, yang telah membiarkannya lapar dan sendirian.
- Ibu I : Tubuhnya beku Tuhan, seperti kikir beku hati kami. Yang hanya peduli diri sendiri.
- Ibu/Pasangan I : Apalagi hanya mementingkan makanan enak untuk sendiri dan baju bagus untuk sendiri. Tolong Tuhan, ampuni dosa kami.
- Ayah/Pasangan I : Dan ajari kami mengasihi semua orang, orang lain, juga orang yang tak kami kenal, yang tak punya makanan, tak punya saudara, tak punya harapan.
- Siti : Nanda sudah bersama ibu dan eyangnya di surga. Sudah enak. Dari dulu dia sering cerita, tetapi tak pernah saya pedulikan.

RIRIS K. TOHA-SARUMPAET

Kadir : Duh kasihan. Padahal dia begitu baik. Halus, tetapi sangat suka bekerja. Saya tak akan lagi mau menyingkirkan kawan. Saya ingin ramah dan peduli. (*Sambil menggapai kawannya yang lain.*) Saya mau meniru Tuhan Yesus. Amin.

EPILOG

MUSIK

(Nanda bangkit, memegang kain penutupnya, dan bergabung dengan semua pemain lain.)

ADA ANGIN

ADA LAGU

ADA TARIAN

Koor

SELESAI

MAJALAH DINDING*

Bakdi Soemanto

Para Pelaku:

1. Anton
2. Kardi
3. Rini
4. Trisno
5. Wilar

Pentas menggambarkan sebuah ruangan kelas waktu pagi hari. Tampak di sana beberapa meja kursi, kurang begitu teratur rapi. Beberapa papan majalah dinding tersandar di dinding dan di meja.

Seorang pemuda pelajar sedang duduk di atas meja. Ia bersilang tangan. Pemuda itu Anton namanya. Ia adalah pemimpin redaksi majalah dinding itu. Sedangkan Rini, sekretaris redaksi, duduk di kursi.

Waktu itu hari Minggu, Anton tampak kusut. Wajahnya muram. Ia belum mandi, hanya mencuci muka dan gosok gigi. Ia terburu-buru ke sekolah karena mendengar berita dari Wilar, wakil pimpinan redaksi, bahwa majalah dinding itu dibreidel oleh kepala sekolah, gara-gara karikatur Trisno mengejek Pak Kusno, guru karate.

Seorang pelajar lainnya, Kardi, sedang menekuni buku. Ia adalah esais yang mulai dikenal tulisan-tulisannya lewat majalah dinding itu.

* Diambil dari Bakdi Soemanto, *Majalah Dinding: Kumpulan Drama*, Yogyakarta, Gama Media, 2006, h. 44-51.

RIRIS K. TOHA-SARUMPAET

01. Anton : Kardi.
02. Kardi : Ya!
03. Anton : Kau ada waktu nanti sore?
04. Kardi : Ada apa sih?
05. Anton : Aku perlu bantuanmu menyusun surat protes itu.
06. Rini : Kurasa tak ada gunanya protes. Kita sudah kalah. Bagi kita, kepala sekolah kita bukan guru lagi. Bukan pendidik. Ia berlagak penguasa.
07. Kardi : Itu tafsiranmu, Rin. Menurut dia tindakannya itu mendidik.
08. Anton : Mendidik, tetapi mendidik pemberontak. Bukan mendidik anak-anaknya sendiri. Gila.
09. Kardi : Masak begitu?
10. Anton : Kalau mendidik anaknya sendiri kan bukan begitu caranya.
11. Kardi : Tentu saja tidak. Ia bertindak dengan cara sendiri.
12. Rini : Sudahlah. Kalau kalian menurut aku, sebaiknya kita protes diam. Kita mogok. Nanti, kalau sekolah kita tutup tahun, kita semua diam. Mau apa Pak Kepala Sekolah itu, kalau kita diam. Tenaga inti staf masuk redaksi semua.
13. Anton : Tapi masih ada satu bahaya.
14. Rini : Bahaya?
15. Kardi : Nasib Trisno, karikaturis kita itu?
16. Anton : Bisa jadi dia akan celaka.
17. Rini : Lalu?
18. Anton : Kita harus selesaikan masalah ini.
19. Rini : Caranya?
20. Anton : Kita harus buka front terbuka.

PEDOMAN PENELITIAN SAstra ANAK: EDISI REVISI

21. Kardi : Itu nggak taktis, Bung!
22. Anton : Habis, kalau main gerilya kita kalah.
23. Kardi : Baik. Tapi front terbuka juga berbahaya.
24. Rini : Orang luar bisa tahu. Sekolah cemar.
25. Kardi : Betul!
26. Anton : Apakah sudah tak ada jalan keluar lagi? Kita mati kutu?
27. Kardi : Ada, tapi jangan *grusa-grusu*. Kita harus ingat, ini bukan perlawanan melawan musuh. Kita berhadapan dengan orang tua kita sendiri. Jadi jangan asal membakar rumah, kalau marah.
28. Anton : Baik, Filsuf! Apa rencanamu?
(*Trisno masuk. Nafasnya terengah-engah. Peluhnya berlelehan*)
29. Rini : Kau dari mana, Tris?
30. Anton : Dari rumah Pak Kepala Sekolah?
31. Kardi : Dari rumah Kepala Sekolah dan kau dimarahi?
32. Trisno : Huuuh. Disemprot ludah pagi hari, bacin.
33. Rini : Ngapain ke sana? Kan tidak dipanggil?
34. Anton : Kau goblok, Tris! Masak pagi-pagi ke sana.
35. Kardi : Sebaiknya kau nggak ke sana sebelum berembug dengan kita.
36. Rini : Hah! Individualismemu itu *mbok* dikurangi.
37. Anton : Kau selalu begitu setiap kali.
38. Kardi : Terus disemprot apa?
39. Trisno : Kalian itu yang goblok *kabeh*.
40. Anton : Loh!
41. Rini : Aku goblok? Secantik ini goblok?
42. Trisno : Belum tahu sudah disemprot.
43. Kardi : Pak Kepala ke rumahmu.
44. Trisno : Iya. Terus aku mau rembukan gimana sama kalian. Belum bernafas sudah dicekik.

RIRIS K. TOHA-SARUMPAET

45. Rini : Ibumu tahu?
46. Trisno : Untung mereka ke gereja pagi.
47. Anton : Terus?
48. Trisno : Pokoknya aku didesak, ide itu ide siapa. Sudah dapat izin dari kau apa belum?
49. Anton : Jawabmu?
50. Trisno : Aku bilang, ide itu ide....
51. Anton : Ide Anton?
52. Trisno : Ide Albertus Sutrisno sang pelukis! Dengar?
53. Rini : Tapi kau bilang sudah ada persetujuan dari pimpinan redaksi?
54. Trisno : Tidak, Rin, kulindungi kekasihmu yang belum mandi ini.
55. Anton : Kau bilang apa pada si Botak *kincling* itu?
56. Trisno : Aku bilang bahwa tanpa sepengetahuan Anton, aku pasang karikatur itu. Sepenuhnya tanggung jawab saya. Dengar?
57. Kardi : Edaaan, Pahlawan *tenan iki*.
58. Rini : Ooo, hebat kau, Tris. Berbahagialah Yayuk yang punya kekasih macam kau!
59. Trisno : Ah, Rin, *mbok* nggak gitu. Aku yang suruh kau melukis itu. Aku penanggung jawabnya.... Bukan kau!
60. Anton : Kenapa kau bilang begitu. Menghina aku, Tris? Aku yang suruh kau melukis itu. Aku penanggung jawabnya. Akulah yang mesti digantung... Bukan kau!
61. Kardi : Loh, loh, sabar, sabar, sabaaar!
62. Anton : Ayo, kau mesti ralat pernyataan itu.
63. Kardi : Begini, Ton, maksudku agar kau....
64. Anton : Tidak. Aku tidak butuh perlindunganmu. Aku mesti digantung, bukan kau!
65. Trisno : Begini, Ton, maksudku, bahwa aku telah....

PEDOMAN PENELITIAN SASTRA ANAK: EDISI REVISI

66. Anton : Sudah! Aku tahu, kau berlagak pahlawan, agar orang-orang menaruh perhatian padamu, sehingga dengan demikian kau....
67. Rini : Anton ini apa? Ini apa?
68. Kardi : Anton, sabaaar. Kau mau bunuh diri apa bagaimana? Masak, sedang gawat malah bertengkar sendiri.

(Anton, Kardi, dan Rini hanya membisu)

69. Trisno : Maaf, Ton. Aku tidak hendak berlagak pahlawan. Aku sekadar ingin bertanggung jawab. Aku tidak tega kalau kau... kau... di....

(Anton membisu)

70. Trisno : Dimarahi atau dikeluarkan.

(Rini membisu)

71. Trisno : Tetapi kau menolak pernyataan setia kawanku dengan kau. Sudahlah. Mungkin... kita memang tidak harus dalam satu ide. *(Keluar)*

72. Anton : Tris, Tris, Trisno... Trisno....

73. Kardi : Biar saja dia pergi. Kau mau apakan dia?

74. Rini : Tapi dia bisa memihak Kepala Sekolah.

75. Kardi : Ah, biar saja ia pergi.

76. Anton : Maaf, Di.

77. Kardi : Aku ngerti, kenapa kau tersinggung. Tetapi dalam keadaan gawat, kita tak boleh mengutamakan emosi, demi persatuan kita.

78. Rini : Kau absurd! *(Keluar)*

79. Anton : Rin, Rini....

80. Kardi : Nah, gimana kalau begini?

(Anton membisu)

81. Kardi : Bagaimana?

82. Anton : Pergi!

(Kardi terbengong)

RIRIS K. TOHA-SARUMPAET

83. Anton : Pergi sana kau. Pergi!
(Kardi berjalan keluar. Anton diam sendiri, berjalan hilir mudik)
84. Rini : (Masuk) Ton!
85. Anton : Pergi!
86. Rini : Ton.
87. Anton : Pergi!
(Rini hanya membisu)
88. Anton : Rin....
89. Rini : Anton... oooh.
90. Wilar : (Masuk) Lah....
91. Rini : Gimana? Pak Lukas mau?
92. Wilar : Lha....
93. Anton : Mana Pak Lukas?
94. Wilar : Lha....
95. Rini : Ayo, dong, Laaar, gimana dia. Kau ini ngejek.
96. Anton : Kau ketemu dia, pagi ini?
97. Wilar : Dia mau!
98. Anton : Mau.
99. Rini : Mau?
100. Wilar : Jelas. Malah dia bilang begini. Aku wali kelas kalian. Aku ikut bertanggung jawab atas perbuatan kalian terhadap Pak Kusno. Tapi kalian tak boleh bertindak sendiri. Diam saja. Aku yang akan maju ke Bapak Kepala Sekolah. Aku akan menjelaskan bahwa Pak Kusno memang kurang beres. Tapi kalau kalian berbuat dan bertindak sendiri-sendiri, main corat-coret, atau membikin onar, kalian akan aku laporkan polisi.
101. Rini : Anton!
102. Wilar : Lha...!
(Kardi muncul)

PEDOMAN PENELITIAN SASTRA ANAK: EDISI REVISI

103. Trisno : (*Muncul*) Lah...!
104. Bersama : Lhaaa!
(*Sesaat keadaan sepi*)
105. Rini : Pak Lukas memang guru sejati. Mau melibatkan diri dengan problem anak-anaknya. Dia sungguh seperti bapakku sendiri.
106. Anton : Dia seorang bapak yang melindungi, sifatnya lembut seperti seorang ibu....
107. Trisno : Bagaimana kalau dia kita juluki, Pak Lukas Sang Penyelamat....
108. Semua : Setujuuu!
(*Kardi termenung*)
109. Rini : Ada apa, Filsuf?
110. Kardi : Sekarang sampailah kesimpulan tentang renungan-renunganku selama ini.
111. Anton : Waaa, kumat dia!
112. Rini : Renungan apa, Di?
113. Trisno : Renungan apa lagi?
114. Kardi : Bahwa ... bahwa kreatifitas ternyata...ternyata membutuhkan perlindungan.

INDEKS

A

- AA II UU, 35
ABC Word Book, 15,
Abraham Lincoln: *Penentang Perbudakan*, 31
Acuan, 55
Ada Besar Ada Kecil, 16
Adikarya IKAPI, 11
Aesop, 22
Aesop's Fables, 8, 22
Affandi, Andreas, 27
Agusta, Leon, xii, 213
Ahmad, A. Samad, 84
Akhlak Yusuf: *Murid Tunanetra di SD Terpadu*, 29
Aksa, 59
Aku, *Pramuka dan Lingkungan Hidup*, 104, 114
Album Cerita Indonesia, 130
Alcott, Louisa May, 9, 83
Aldi Mau Menang Sendiri, 18
Alfian, 114
Alianti, 58
Alice's Adventure in Wonderland, 9
Alisyahbana, Sutan Takdir, xii, 43, 207
A Little Pretty Pocket Book, 9
Alur, 3, 66, 70, 96
 arketip, 46
 linear, 66, 71, 75, 76
 tunggal, 71, 76
Amin, Maria, 27
Amulet dari Nubia, 83
Anak, 3, 4, 5, 9, 16, 17, 18, 30, 34, 35, 49, 72, 105
"Anak Gadis yang Tak Menurut Amanat," 121
Ananda, Istijar Tajib, 28
"Andai Kita Dipenjara," xii, 212
Andersen, Hans Christian, 8, 9, 118
Andersen, H.C., 27
Andio, Tirry, 78
Andriani S., 114
Antihero, 124
Anwar, Nevitsa Emnis, 78
Apa dan Siapakah Anak? 3-4
Apa itu Anak? 105
Apa itu Sastra? 1-2
Apa itu Sastra Anak? 2-3
Apollo, 24
Ara, L.K., 27
Are You There God? It's Me Margaret, 83
Armeron, Jan, 29
Asal Mula Kota Jambi, 24
Asbjornsen, Peter Christian, 7
Asihanti S., 59
Asmail, 104
Asmail, Hardiansyah, 114
Atma Nan Jaya, xi, 82
Atmowiloto, Arswendo, 29
A Treasury of Stories for Four Year

PEDOMAN PENELITIAN SASTRA ANAK

- Olds*, xi, 155
 Atty, DC., 78
Ayah Kurindu Ibu Kusayang, 84
Ayah Permata Hatiku, 78
 "Ayam Jantan Panji Laras," 125, 131
Ayam Kampung Menguntungkan, 71, 79
Ayu Selasih, 71, 80
- B**
- Baby dan Mad Yusup, 22
 Bacaan anak, vii, ix, 3, 68, 75, 100, 111, 112, 113
 usia dini, 14
 "Bacaan Anak Indonesia *Tempo Doeloe*: Kajian Pendahuluan Periode 1908-1945," 9
 Bachtiar, T., 78
Bakti Seorang Pelajar, 101, 114
Balada Si Roy: Avonturir, 83
 Bandie, Is, 78
Bantalku Ombak, Selimutku Angin, xii, 224
 Baralembang, Adnan M., 114
Barisan Pesantren, 83
 Baroroh, 58
Batman, 25
 "Batu Permata Milik Ayahanda: Dongeng Tradisional Indonesia," xi, 64, 117
Bau Wangi di Malam Hari, 33
Bawang Merah dan Bawang Putih, 119
 Bay, Andre, xi, 171
Becak Emak, 29
Belajar Dulu Baru Bermain, 18
Belantara Jakarta, 80
 Bennett, William, 83
Bentrokan dalam Asrama, 35
 Bentuk, vii
 dan alur, 86
 "Berani Menolak," xi, 29, 164
Berbakti Kepada Nusa dan Bangsa, 102, 115
Berkebudun Bunga Bersampan Ria, 74, 80
Berkemah dengan Putri Bungsu: Sajak Anak-anak, xii, 213
Berlibur Bersama Angin, 103, 115
Berlibur ke Rumah Nenek di Desa, 80
Berterima Kasih Kepada Bintang, xi, 160
 Bettelheim, Bruno, 27, 45, 129
 Bhabha, Homi, 111
 Bharata, Savitri Sri, 78
Biarkan Burung-burung Lepas Bebas, 79
 Biografi, 2, 10, 30, 31, 34, 68
 Blishen, 29
 Edward & Nancy, xi, 155
 Blume, Judi, 29, 83
 Blyton, Enid, 30, 83
 Boa, Drs. La Ode, 83
Bobo, xii, 211
 Boesye, Motinggo, 28, 78
 Booker, 48
Book of Courtesy, 8
Book of Virtues, 83
 Brutus, 24
 "Buah Kejujuran," 100, 109
 Budi M., 58
Bu Heni yang Cerdik, 79
Bukan Sekadar Basa-basi, 83
Buku Ajaib, 17
 Buku
 bacaan bergambar, 2, 12, 18, 19, 36, 68, 100

berhitung, 15
 didaktik, 76
 huruf/ABC, 14
 informasi, 2, 33
 tanpa kata, 17
 tentang konsep, 16
 untuk pemula, 17
Buku Jungkir Balik, 18
Bulan Bolong, xi, 29, 42, 176
 Bunanta, 59, 129
Bunga Mekarwangi, 79
Bunga Rampai Cerita Rakyat Nusantara, 22
Buton dalam Gerimis, 83
Buyung Tersesat ke Negeri Bunian, 28, 78

C

Canda dan Geragas, xii, 209
 Carroll, Lewis, 27, 129
 Caxton, William, 8, 22
 Cerita, 1, 2, 7, 46, 118, 120
 anak, 10, 77
 asal mula, 22
 asal-usul, 119
 bidadari, 131
 binatang, 21
 beranak manusia, 127
 fantasi, 27
 hantu, 27
 rakyat, 2, 19, 20, 22, 23, 24, 27, 45, 53, 68, 100, 120, 125
 realistik, 2, 28, 29, 70, 71

tradisional, 19, 22
Cerita Bandung Lautan Api, 32
Cerita Rakyat V, 128
Cerita Rakyat dari Minahasa, 131
Cerita Rakyat dari Simalungun, 131
Cerita Rakyat dari Sulawesi Tenggara, 131
Cerita Rakyat dari Sumatra Utara 2, 131
Cerita Rakyat Jawa Barat, 130
 Cerpen, 36
Children's Literature, 130
 Cholifah, 60
 Christantiowati, 9, 10, 58
 Cinta Lingkungan Hidup, 79
 Citraan, 40
Close reading, 39
Courtesy writer, 112
Cut Nyak Dien, 29

D

Dahlan, Em Saidi, 78
 Damayanti, Vina, 18
 Damly, 58
 Damono, 41
 Darmadji, 102, 103, 114
Dasman Anak Pesawahan, 79
 "Datu Untal," 123
Datu Untal, 130
 Davis, 2
 Day, 53
Desa Teladan, 101, 115
 Dewangkoro, Sakti, 114
 Dharnoto, 35
Dia Sudah Memulai, 80
Dikejar Bayangan, 30
Di Puncak Bukit Gagak, 29
 Djohara, 60
 Djokolelono, 28

PEDOMAN PENELITIAN SASTRA ANAK

"Doa Sebelum Tidur," xii, 214
 Dongeng, 19, 23, 34, 47, 60, 117,
 118, 119, 120, 121, 124, 125,
 127, 128, 129
 tradisional, 118, 120, 122, 128
Dongeng dari Tanah Dayak, 130
 "Don't Bet on the Prince," 131
 Drama, 34, 35, 36, 41
Dua Puluh Dongeng Anak-anak,
 130
Dua Sahabat, 71, 79
 Dunia anak, viii, ix, 3, 6, 12, 49,
 52, 76
Duta Kesenian, 72, 78
 Dwinanto, 32
 Dwinanto, Djoko, 78

E

Effendi, 40
 Elemen sastra, 3
 alur, 3
 gaya, 3
 konflik, 3
 latar, 3
 nada, 3
 sudut pandang, 3
 tema, 3
 watak, 3
 Elisabeth L.S.S., 18
Emile, 5, 106
Empat Tahun Pertama, 33
 Epik, 19, 68, 120
 Erikson, 5, 6
 Erik H., 5
Eriyah: Wanita Pertama Penerima
 Kalpataru, 71, 80
Esok Penuh Harapan, 79

F

Fabel, 19, 21, 22, 27, 28, 68, 120
Fairy Tales and the Art of
 Subversion: the Classical Genre
 for Children and the Process of
 Civilization, 129
Fairy Tales Told for Children, 8
 Fajar, Tubagus, 79
 Fantasi, 2, 10, 27, 28, 34, 47,
 68, 97, 107, 117
 "Feminism and Fairy Tales," 131
 Fiksi, 31
 kesejarahan, 2, 31, 32
 realistik, 10, 31, 100
 realistis, 68
 Fitrawati, Ida, 79
 Flamarion, Ernest, xi, 171
 Folklor, 19
 Formalisme, 39
 Format, vii, 2
 Foucault, 107
Frame of reference, 52
 Frase, 40, 55
 Freud, Sigmund, 5, 45

G

Gajah-gajah Liar, 30
 Galda, Ash, & Cullinan, 56, 60
 Gaya, viii, 3, 19, 36
 analitik, 74
 Chicago, 64
 diaan, 74
 dramatik, 74
 Harvard, 64
 ilustrasi, 3
 Gaya/penyampaian, 66, 70
Gelas-gelas Plastik, 71, 80
Gembira Ria: Sajak Anak-anak, 27

Genderang Perang dari Wamena,
28
Gibaldi, 55, 64
Global village, 67
Gondokusumo, Djaffar, 79
Gong, Gola, 83
Goosebumps, 83
Green, 107
Grimm, xi, 8, 19, 27, 44, 171
bersaudara, 19
Jacob dan Wilhelm, 7, 27,
118
Guerin et al, 40
Gutenberg, 8

H

Hadi, Setyoko, 115
Hadi W.M., Abdul, xii, 27, 212
Hadiah Tak Terduga, 18
Hakim, Lukman, xi, 29, 42, 176
Hani'ah, 61
Hardjana H.P., 115
Hariyanto, Budi, 18
Hartatik, Atik Sri, 130
Hartojo, Budiman S., xii, 214
Hasan, Amin, 79
Hasugian, Djawastin, 30
Hermes, 24
Hidayati, Farah, 30
Hikayat Sinbad, 10
Hilman, 30
Hilman & Boim, 30, 79
Hoban, Tana, 16
Horison dan The Ford Foundation,
99
Horison Esai Indonesia Kitab 2, xi,
99

Hornbook, 8
Huck, Hepler, dan Hickman, 8
Hujan, xii, 223
Husin, Mohd. Firdaus, 29
"Hutan," xii, 223

I

"Ibu," xii, 40, 224
Ichsan, M.A., 33
Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI),
11, 67
Ilustrasi, vii
Imajinasi, 27, 107, 113, 117
Imajinatif, 35, 83, 97
Immaduddin, Akhmad, xii, 211
Implisit, 55, 106
Imron, D. Zawawi, xii, 40, 224
Inayah, 59
Informasi, 68, 103
Iphawani, 60
Ira-Ari Bertamasya Naik Kereta,
17
Ira-Ari Bertamasya Naik Mobil, 17
Ira-Ari Bertamasya Naik Sepeda,
17
Irawati I., 58
Ismail dkk., Taufiq, 99

J

Jacobs, Joseph, 7
Jacob, Dt. B. Nurdin, 30
Jaka Tarub, 125
Cerita dari Jawa, 131
Jaruki, 60, 61
Jaruki, Muhammad, 129
Jasa Seorang Putera Boyolali, 31
Jelita, 57

PEDOMAN PENELITIAN SASTRA ANAK

Jembatan Pemersatu, 101, 115
 Joy, Margaret, xi, 155
 Jung, Carl Gustav, 46
 Junita, 57
 Jurnal, x
 ilmiah, 63
Jurnal Perempuan 54, xi, 117
 Jusuf DC., 79

K

Kak Alif, 21
Kamus Besar Bahasa Indonesia, 114
 Kanon, 38
 Karakteristik, 2, 26, 49
 Karya sastra, 1, 3, 6, 15, 26, 37,
 38, 40, 47, 48, 49
 anak, 2, 38, 65
 Katalinga, Genyas, 79
Keberhasilanku, 71, 78
Kebesaran Ilahi di Alam Semesta:
 Burung-burung yang Dilindungi,
 34
 Kejutan, 76
 Kekhasan, viii
 Kelahiran ajaib, 119
Ke Pabrik Gula Kebun Agung, 102,
 103, 114
 Kepakaran dalam Sastra Anak
 sastra dan kritik sastra, 56
 pengajaran dan pendidikan, 56
 perpustakaan, 56
Kereta Pagi Jam 5, 79
 Kesalahan tragis, 127
 Kesatuan waktu, 39
 "Ketambuk Minyak," 121
Kiambang Bertaut, 83
Kiki Kelinci Rajin Sekali, 18

Kisah
 didaktik, 21
 fantasi, 27, 28
 petualangan, 29
 realistik, 29
 tradisional, 19, 20
Kisah dari Negeri Semut, 33
 Kisah petualangan, 29
Kisah Petualangan Cilik, 30
 Kode etik penelitian, 55
 Kognitif, 5, 6, 14
 Kohlberg, 5, 6
 Kohlberg, Lawrence, 5, 6
 Kolonialisme domestik, 109, 111
 Komandoko, Gamal, 115
 Komik seri Islam, 101
 Konflik, 3, 39
 Kosasih, R.A., 83
Krakatau! Krakatau!, 74, 78
 Kritik feminis, 48
Kumpulan Cerita Rakyat
 Nusantara, 23
Kumpulan Cerpen Bobo 03: Dia
 Belum Terlambatkan?, xi, 164
Kumpulan Dongeng Indah, xi, 171
Kungkung Si Katak Kecil: Drama
 Musikal Anak-anak, 35
 "Kupu-kupu Kuning," xii, 213
Kusambut Gerakan Disiplin
 Nasional, 101, 114
 Kusumawati, 58

L

Ladang Telah Menghijau, 101, 115
Lagu dalam Hujan, xii
Lahirnya Rahwana, 83
 Lang, Andrew, 8, 118

Langit Makin Terang, 101, 115
 Laporan penelitian, 54, 64
 abstrak, 54, 63, 66
 acuan, 55
 hasil penelitian, 54, 64, 70
 hasil/temuan, 54
 judul, 54
 kesimpulan, 64
 metode, 54, 64
 pembahasan, 54, 64
 pendahuluan, 54
 tesis, 64
 Latar, 3, 39, 66, 70, 96
 tempatan realis, 76
Lautan Susu Coklat, xi, 167
Layar Berkembang, 43
 Legenda, 19, 23, 24, 25, 27, 120
*Legenda Tapaktuan: Kisah Naga
 Memelihara Bayi Raja*, 25
 "Lenyapnya Cinta Si Pengembara,"
 xii, 25, 216
*Lenyapnya Dendam Tuan
 Pengembara*, 101, 115
 Lestari, 79
Lima Sekawan di Pulau Harta, 30
Limah, Si Cantik Jembatan Ancol,
 25
Literature as Exploration, 1, 43
Little Red Riding Hood, 118
Little Women, 9
 Locke, 106, 107, 109, 112
 Locke, John 5, 106
 Lubis, Z. Pangaduan, 131
*Lupus ABG: Ringan Sama Dijinjing
 Berat Sama Difficult*, 30
Lupus: Cinta Seorang Seleb, 30
Lupus Kecil: Duit Lebaran, 30
Lupus Kecil Sakit, 71, 73, 79

M

"Majalah Dinding," xii, 35, 241
*Majalah Dinding: Kumpulan
 Drama*, xii, 241
*Makara: Jurnal Penelitian
 Universitas Indonesia*, xi, 66
 Makna figuratif, 39
Malapetaka di Tengah Malam, 80
Mantera, xii, 215
 Maradjo, Marah, 34
 Mardiyanto, 60, 129
 Margantoro, 99
 Margantoro Y.B., 115
Margasatwa, 21
 Marga T., 83
 Maryani, K., 79
*Masa Kecil Putra Sang Fajar 1901-
 1916*, 31
 Massardi, Noorca Marendra, 35
Matahari Jakarta, 31
 Maulana, Soni Farid, xii, 223
Melukis Cinta, xi, 16, 158
Membantu Desa Tertinggal, 101,
 114
Memburu Raksasa Laut, 29
Menangkap Hantu Kuburan, 79
Menengok Sejarah, 32
*Mengelilingi Boemi dalam 80 Hari
 Lamanya*, 10
 Menggang, Essau Alberth, 130
Mengukir Masa Depan, 71
Mereka Menunggu Ibunya, 27
 Sajak Anak-anak, xii, 212
 Metafor, 40
 Metode penelitian, 69
 Mihardja, Achdiat K., 35
Mirah: dari Desa ke Istana, 101,
 114
Misteri Pulau Hantu, 83, 84
 Mite, 120

PEDOMAN PENELITIAN SASTRA ANAK

- Mitos, 19, 23, 24, 27, 68, 119
 MLA (*The Modern Language Association of America*), 64
 Möe, Jorgen, 7
 Mohamad, 24
 Monika, 79
 Montessori, Maria, 5
 Montolalu, 59
 Moral, viii, 6, 10, 101, 106, 107
 reasoning, 6
More Than One, 16
 Motif, 120, 124, 127, 128
 iri, dengki, dan *sibling rivalry*,
 124, 128
 kepatuhan, 120, 121, 122, 128
 murka laki-laki dan setia
 perempuan, 122, 128
 tipu daya dan kekanakan, 125,
 126, 127, 128
 Muarif, 103
 Muarif, Samsul, 115
 Muljadi, 59
 Munaf, Sutan Iwan Soekri, 25

N

- Nada, 3, 40
Namaku Bunga, 27
 "Nanda," xii, 35, 229
Nanda, xii, 229
 Nas, A.M., 83
 Nash, Pamela, 18
New Criticism, 39
 Newbery, John, 9
 Ng, Clara, xi, 16, 158
 Ngah, Arifin, 85
 Nilandari, Ary, 16,
 Nilasartika, J., 18, 79
 Nodelman dan Reimer, 46
 Nodelman, Perry, 129

- Noer, Arifin C., 35
 Nonfiksi, 10, 33, 34
 Norton, 9
 Novel, 28, 42, 95
 Novelet, 36
 Novel kesejarahan, 68
 Nugroho, 58
 Nur'aeni, 60
Nursery and Household Tales, 8
 Nursisto, 101, 115
 Nurzaini, Slamet, 115
Nyala Mercusuar di Dadaku, 101,
 115
 "Nyi Bungsu Rarang," 124, 131

O

- Objek, 75, 77, 78, 105, 127
 Octavia, 58
 Oey Tjap Hin, 9
Orang-orang Tercinta, 30

P

- Pak Bondan Warga Desa Teladan*,
 101, 115
Pak Tombol, 80
Pan Balangtamak, 29
Pandu Menjelajah, 34
 Pangkereggo, Aneke Sumarawu, 131
 Pantun, 19
 "Pantun Dukacita," xii, 208
 Pantun jenaka, 26
 "Pantun Jenaka," xii, 207
Pantun Melayu, xii, 208
 "Patriarchal status quo," 128
 Patriarki, 128
Pedagog Pitji Ketjuran, 29
 Pedagogis, 4, 12, 51

- Pelambangan, 40
 Pencarian diri, 87
 Pendekatan, x, 38, 39, 40, 49, 51, 56
 arketip, 46, 64
 inisiasi, 46
 feminis, 47, 49, 65
 formalis, 39, 45
 formalistik, 40
 historis, 41
 poskolonial, 64
 psikoanalisis, 46, 47
 psikoanalitik, 45
 reader-response, 42, 45
 sejarah, 41, 42
 sosiokultural, 41
 struktural, 39, 60, 66, 69
 transaksi, 42
 Pendidikan, ix, 6, 10, 56, 58, 69, 100, 101, 111
 Penelitian, 60
 kepustakaan, 57
 pembaca, 60
 sastra anak, viii, 51, 52, 53, 56, 57, 58, 59, 60, 62, 65
 sosiologi sastra, 41
 teks, 60
 Penerbit Tira Pustaka, 17
 Pengajaran, ix, 6, 10, 56, 82, 83, 84, 85, 95, 96, 101, 103, 106, 107
Pengali Batu yang Tamak, 71, 72, 79
 Penghiburan, 82, 83
Penghuni Gua, 78
 Pengisian, 40
 Pengimajian, 40
 Peni N.H., 115
 Penokohan, 66, 70, 73, 118
 analitik, 74, 77
 dramatik, 74
 Penulis, 27, 75, 83
 Pepatah, 20
Perang Kulawi, 29
 Perasyikan, 9, 12
 "Peria Pokak," 124
 Peribahasa, 20
Perikanan, 33
Perjalanan Bu Aminah, xii, 220
 Perrault, Charles, 7, 8, 9, 118
Persahabatan yang Sejati, 79
Pesona Krakatau, 33
Petualangan, 87, 90
Petualangan Embacang, 29
 Piaget, 5, 6
 Piaget, Jean, 5
 Plagiarisme, 55
 Plot, 39, 101
Pohon, 18
 Pola, viii
Potong Rambut, 18
 Potter, Beatrix, 108
 Pranoto, Naning, 22
 Prosa, 36, 41
 Proyek Pengadaan Buku INPRES, 11, 56
 Psikologi Perkembangan, 4-6
 Puisi, 2, 25, 36, 41, 68
 lirik, 26
 naratif, 26
Puisi Lama, xii, 207
 Puritan, 8, 106, 107
 Pusat Bahasa, 60, 61, 62
 Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 60
 "Pusi Berterima Kasih kepada Bintang," xi, 27, 160
 "Putir Busu dan Bawi Sandah," 120
Putri Klungkung dari Bali, 122
Putri Tandampalik, 22
Putri Ular Putih, 25

PEDOMAN PENELITIAN SASTRA ANAK

Q

Quinn, 1
Qutny Ch., Darul, 25

R

Ragam, 2, 19
 sastra anak, x, 13, 36
Rahardja, Sony & Har, 131
Rangka rujukan ranah, 52
Rangkuti, Hamsad, 79
"Ranjang untuk Ted Kecil," xi, 29, 155
Reimer, 111
Rencana penelitian, 53
Rendra, xii 26, 42, 220
Rima, 15, 17, 26, 40
Risnayadi, S., 79
Ritme, 26, 40
Riwanto BA, 79
Robinson Crusoe, 10
Rockwell, 67
Rohaeni, 58
Romadhona, 57
Rosenblatt, Louise, 1, 43
Rousseau, 106
Rousseau, Jean-Jacques, 5, 106
Rowe, Karen E., 128
Rowling, J.K., 27
Rumahku Nyaman Keluargaku Tenteram, 18, 79
Rumah Tumbuh, 30
Russel, 39, 41, 43, 45, 48
Ryan, 45

S

Saduran, 10
Safrina, 59
Sajak, 17, 25, 26, 34
 anak, 26
 bebas, 26
 konkret, 26
"Sajak Seorang Tua tentang Bandung Lautan Api," xii, 26, 42, 220
Saleh, Sulaiman, 29
Sambang Sari, Sumbi, 23
Samin, 26
Samin, Mansur, xii, 11, 25, 29, 35, 83, 216
Sang Juara, 30, 101, 115
Sani, Asrul, xii, 26, 40, 114, 215
Saputra, Enlisano, 79
Saribi, 32
Sari dan Else L., 59
Sarumpaet, Riris K., 2, 11, 57, 83, 100
Sarumpaet, Riris K. Toha, xi, xii 5, 26, 35, 66, 67, 69, 82, 83, 99, 114, 117, 129, 155, 209, 229
Sastra, 1, 2, 37, 47
 anak, vii, viii, ix, x, 2, 3, 4, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 28, 38, 45, 49, 51, 56, 57, 62, 64, 82, 83, 96, 100, 107, 111
 remaja, 80, 83, 96
"Sastra dan Anak: Penjajah dan Taklukannya," xi, 64
Sastra tradisional, 10
Scarry, Richard, 15
Sebelum Tidur, xii, 214
Sejarah ringkas sastra anak, 7-12
Selera baca, 105
Senang Wayang 2, 80
Seri Bermain Sambil Belajar

- Angka*, 16
Seribusatu Malam, 10
 Setiawan A., 102, 115
 Setiawati, Nani, 83
 "Si Blirik," 100, 107
 Siddik, Arsyad, 79
 Sidu, La Ode, 131
Si Hijau Gelandangan yang Berhasil, 71, 78
 Sihombing, T.M., 130
Si Jonaha, 130
Si Kabul Kambing yang Setia, 29, 80
Si Kecil yang Tertuka, 83
 Sikki, Muhammad, 130
Si Kumbang Jadi Hakim, 21
Si Leungli, 23
Cerita Rakyat dari Jawa Barat, 22
 Simbol, 40
Sinbad: Terjebak di Lembah Permata, 83
 Singo, Darto, 11, 79
 Sirodjudin, Iyod, 34
Si Tenggang Anak Derhaka, 83, 84
Sleeping Beauty, 118
 Soekanto, Ny. Soemarkemi Heroe, 79
 Soekanto SA, 11, 30, 31
 Soekardi, Yuliadi, 24
 Soemanto, Bakdi, xii, 35, 241
 Soeroto, 32
 Soeroto, A., 31
 Soleh, Sari Pusparini, 31
Sontanglelo, xii, 216
 Sriwidodo, Rayani, 11, 80
 Sriyanto, Nidhoen, 80
 Stewig, 24
 Stine, R.L., 83
Stories of the passage, 90, 95, 96
Story of the passage, 110
 Strukturalisme, 39
Struktur Sastra Lisan Bugis, 130
 Studi sastra, 37
 Studio Rosse, 29
 Suasana, 40
 Subjek, 68, 96
 Subyantoro, 60
 Sudiati, V. dan Sujiati, 130, 131
 Sudirman, 115
 Sudrajat, Timbul, 23
 Sudut pandang, 3
 diaan, 74, 112
 Sujadi, 29
 "Suka Bersama-sama," xii, 26, 209
 Sukesti, 59
 Sulaiman, E. 29, 80
 Sumarni, Titien, 115
 Sumartinah, 58
 Sunardjo, dan Mulyani S., 60-61
 Sunardjo, Nikmah, dan Yeni Mulyani S., 129
 Suparlan, Y.B., 130
Superman, 25
 Supriyadi, 33, 80
 Suradja, 58
 "Surat dari Ibu," xii, 26, 40, 114, 215
 Susilawati, 58
 Susilo, Bambang, 80
 Susilo, Bambang Joko, 30
 Sutherland & Arbuthnot, 8, 31
 Sutidja, Trim, 11, 30,
 Sutilarso, Ny. Madio, 21
 Suwarna, Widya, xi, 29, 164
 Suyono H.R., 27, 30
 Syafei, Mochamad, 83
 Syahbudin, U., 24
 Syamsudin, 115
 Syapriedi, 80
 Syaranamual, Julius, 11,
 Syarief, Dhono Sardono, 80

PEDOMAN PENELITIAN SASTRA ANAK

T

Tabula rasa, 5, 106, 109, 112
 Tahapan penelitian sastra anak,
 x, 52
 Taketani, 114
Tales of Mother Goose, 8
Tangisan Hati Cenderawasih, 71,
 78
Tangkas Berprestasi, 101, 115
 Tarmidi, Ir. Ana, 34
 Tartusi, Tartila, 16
 Taryadi, Alfonso, 11
 Tegangan, 76
Tegar Memancang Pilar, 79
 Teka-teki, 26
 Tema, vii, ix, 3, 36, 39, 66, 70,
 77, 118, 120
 Teori Freud, 47
 Teori Kesusastraan, 39
 Teori perkembangan
 kognitif, 5
 penilaian moral, 6
 psikososial, 5
Terdampar di Negeri Burung, 71,
 79
Terdampar di Planet Mars, 28
 Terjemahan, 10
 "Ternyata Tuhan Sangat Pemurah,"
 xii, 211
 Tesis, 64
Text books, 15
 Therik, Ris, 11, 31, 33
 Therik, Ris dan K, Usman, 18
The Baby Sitters Club, 83
The story of the passage, 107,
 108, 109
The Swiss Family Robinson, 9
The Tale of Peter Rabbit, 108
The Uses of Enchantment, 45, 129
Through the Eyes of a Child, 9
 "Tiga Novel Remaja Malaysia:

*Kesadaran Kuasa Orang
 Dewasa*," xi, 64, 82
Tiga Pendekar Cilik, 22
Tikus Berpantun, 27
Tin-Ton, 35
 Tira Pustaka, 34
 Tjandrawati, 58
 Tokoh, 70, 71, 96
 datar, 74, 75
 fiktif, 32
 hitam-putih, 74
 perempuan, 73
 utama, 73, 77, 86, 88, 127
 "Tokoh dalam Bacaan Anak
 Indonesia," xi, 64, 66
 Tomlinson, 100
 Tomlinson dan Brown, 15
Trade books, 15
 Triantoro, Judi, 80
 Trustini, 60
 Tucker, 4
Tuhan, Ini Aku, Margaret, 29
 "Tujuh Pangeran Gagak," xi, 27,
 44, 47, 48
 Tumianto, 58
Tunas Harapan, 101, 115

U

Uci dan Tari, 17
 Universitas Indonesia, 55, 57, 60
 Universitas Negeri Jakarta, 59, 60
 Universitas Negeri Yogyakarta, 59,
 60
 Unsur, 22
 Usman, K., 130
 Usman, Zuber, 130, 131
 Usulan penelitian, 53
 acuan, 54
 analisis, 54
 anggaran, 54

RIRIS K. TOHA-SARUMPAET

hipotesis, 53
jadwal, 54
judul, 53
kajian pustaka, 53
lampiran, 54
masalah, 53
metode, 53
sampel, 53
tujuan, 53

V

Veronica, xi, 27, 160

W

Wahyono, Tri, 30
Wardana, Wisnu, 115
Wardhana, Eka, 18, 83
Warisan untuk Anto, 100, 115
Warna dan Kasih Sayang, 35
Watak, 3
Wellek & Warren, 39
Why Fairy Tales Stick, 19
Widjaja, 18
Wijayati, Sri, 80
Wildan A.F., Yusuf H., dan

Sa'adiah, 61
Wilder, Laura Ingalls, 33
Wonakaka, 32, 78
Wonderful Stories for Children, 9
Wonder Woman, 25
Wyss, Johann David, 9

Y

Yadi Petualang Cilik, 71, 79
Yandianto, 80
Yang Giat Takkan Melarat, 101,
114
Yang Lain, 107, 111, 112, 113
Yaniar, Renny, xi, 167
Yanti R., 18
Yayasan Buku Utama, 11, 67
Yudhet, 80

Z

Zain Lurah Teladan, 79
Zainuddin, Azhari, 29
Zhang Hen-Shui, 25
Zipes, 19
Zipes, Jack, 129, 131

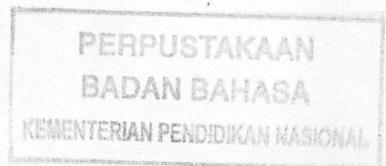
TENTANG PENULIS



Riris K. Toha-Sarumpaet, yang sepanjang kariernya membela dan menganjur perasyikan di samping pendidikan dalam bacaan anak ini, adalah ilmuwan sastra yang mengikuti dan menjaga perkembangan sastra anak di Indonesia. Selain menjadi Ketua Dewan Guru Besar FIB UI dan Sekjen Asosiasi Profesor Indonesia (API), ia memperjuangkan bacaan anak Indonesia yang baik melalui dunia akademik di FIB UI dengan mengajar “Kajian Sastra Anak”

maupun kegiatan sosial seperti Yayasan Pustaka Kelana—sebuah perpustakaan keliling untuk anak dan remaja—yang ikut didirikan dan dipimpinnya.

“*Kisah Tuhu dari Tanah Melayu: Kisah Kehendak Besar Orang Dewasa*”; “*Mengonsumsi Vagabond menjadi Superhero?: Anak dan Remaja Memaknai Bacaannya*”; “*Sastra dan UUD Rumah Tangga: Cinderella atau Rasa Kebangsaan?*”; “*Pahlawan yang Kita Perlukan: Belajar dari Karl May*”; dan *How to be a Great Storyteller* antara lain merupakan judul-judul yang Riris tulis pada 2009. Ketua Editor *Susastra: Jurnal Sastra dan Budaya* ini telah mempresentasikan berbagai esai dalam forum dan jurnal ilmiah, monograf, maupun buku.





11-0282

PEDOMAN PENELITIAN SASTRA ANAK

RIRIS K. TOHA-SARUMPAET

Menyadari perkembangan sastra anak dewasa ini, pentingnya masyarakat turut membangun secara benar dunia bacaan anak untuk kepastian pertumbuhan, kegembiraan, dan pengembangan pengetahuan yang baik dan seimbang anak, maka secara sederhana dan jelas *Pedoman Penelitian Sastra Anak: Edisi Revisi* ini memperkenalkan antara lain apa itu sastra anak, siapakah anak, pemikiran-pemikiran yang memengaruhi dunia anak, sejarah ringkas sastra anak, dunia anak yang menjadi landasan sastra anak, ragam sastra anak, beberapa pendekatan yang lazim digunakan dalam meneliti sastra anak, cetak pikir dalam meneliti sastra anak, tahapan penelitian, contoh-contoh penelitian sastra anak, serta contoh-contoh karya sastra anak baik itu prosa, puisi, maupun drama.

Dengan harapan agar masyarakat, baik itu mahasiswa, guru, orang tua, pemerhati, para "pembimbing dewasa bagi anak-anak," peneliti pada umumnya, pustakawan, para sastrawan, maupun pengambil kebijakan, sungguh-sungguh memahami kehidupan anak dan bagaimana karya sastra yang tersedia dan dibaca anak adalah cerminan dari upaya orang dewasa mempersiapkan "masa depan bangsa kita," maka buku dengan gaya yang khas mengajak membela anak ini mencoba menunjukkan hal-hal mendasar yang perlu diketahui peneliti sebelum melaksanakan tugas penelitiannya.

808

Pusat Bahasa
Kementerian Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur 13220

www.pusatbahasa.diknas.go.id

ISBN 978-979-461-752-6